

Reproduksi Ulama
Melalui Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren
(Studi Multisitus di Madrasah Muallimin Tambakberas Jombang dan
Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik)

DISERTASI

OLEH:

M. WAFIYUL AHDI
NIM:15731001



DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021

Reproduksi ‘Ulamā’
Melalui Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren
(Studi Multisitus di Madrasah Muallimin Tambakberas Jombang dan
Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik)

DISERTASI

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Doktor
Manajemen Pendidikan Islam

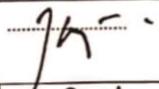
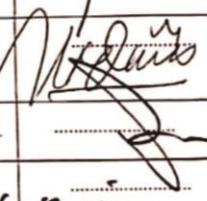
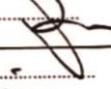
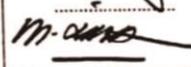
OLEH:
M. WAFIYUL AHDI
NIM:15731001

DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021

LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

Naskah Disertasi dengan judul “Reproduksi ulama melalui pengembangan kurikulum madrasah berbasis pesantren (Studi Multi Situs di Madrasah Muallimin Tambakberas Jombang dan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik)”, yang disusun oleh M. Wafiyul Ahdi (NIM. 15731001) ini telah diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi Pendahuluan (Ujian Tertutup) yang diselenggarakan pada Hari Senin, 14 September 2021 dan telah diperbaiki sebagaimana saran-saran Dewan Penguji. Dewan Penguji di bawah ini telah memeriksa perbaikan-perbaikan yang disarankan, dan naskah Disertasi ini dinyatakan sah untuk dilanjutkan ke tahapan berikutnya.

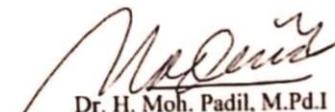
Dewan Penguji :

No.	Nama	Kedudukan	Tanggal Persetujuan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.A. Muhtadi Ridwan, M.Ag.	: Penguji I	15-11-21	
2.	Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I	: Penguji II	15-11-21	
3.	Dr. H. Nur Ali, M.Pd.	: Penguji III	15-11-21	
4.	Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA.	: Ketua/Penguji IV	15-11-21	
5.	Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak.	: Sekretaris/Penguji V	22-11-21	
6.	Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.	: Promotor/Penguji VI	15-11-21	
7.	Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag.	: Co-Promotor / Penguji VII	22-11-21	



Mengesahkan
Direktur.
Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak.
NIP. 197108261998032002

Malang, 2021
Mengetahui
Ketua Program Studi.


Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196608251994031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Wafiyul Ahdi
NIM : 15731001
Program studi : Doktor Manajemen Pendidikan Islam
Judul Disertasi : Reproduksi ‘Ulamā’ Melalui Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren (Studi Multi situs di Madrasah Muallimin Tambakberas Jombang dan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik).

Menyatakan bahwa Disertasi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau yemuan penelitrinan orang lain yang terdapat dalam disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam disertasi ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikina surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Agustus 2021



nat. Wafiyul Ahdi
M. Wafiyul Ahdi
NIM. 15731001

MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya. QS. Al Taubah (9) : 122¹

Tuntutlah ilmu sebanyak mungkin

Jangan sekali-kali kau menjadi orang yang tak berilmu

Dan ketahuilah, kau adalah anak cucu dari orang yang berilmu.²

¹QS. At Taubah (9) : 122. Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Al Karim dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1996.

² Pesan Alm. Abah Amanulloh AR pada selembarnya tanggal 15 Februari 1983

PERSEMBAHAN

Disertasi ini dipersembahkan untuk :

Almh. Mbah Nyai Mas Wardiyah Abd. Rahim yang dalam kesulitan hidupnya dulu masih bermimpi agar anak-anaknya bisa sekolah.

Alm. Abah KH Amanulloh Ar, yang dulu sempat kuatir ketika saya tidak mau melanjutkan kuliah S-1 pasca lulus dari pesantren.

Ibu saya, Hj. Nur Fiatin Ahmad yang dalam diamnya selalu mensupport dan mendoakan kesuksesan anak-anaknya.

Separuh jiwa saya : Istri dan anak-anak saya (Faza, Aqila, Dea, azma dan Adiba). Ini pencapaian yang dibuka abah untuk suatu saat bisa kalian lampau.

Guru-guru dan para kyai saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang tak terhingga penulis haturkan kepada alloh swt yang telah memberi anugerah atas selesainya disertasi ini. Kemudahan, kesempatan dan inspirasi untuk berpikir dan menulis menyelesaikan disertasi ini adalah bukti anugerah yang luar biasa. Sholawat dan salam semoga selalu dihaturkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai gudangnya ilmu pengetahuan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan disertasi ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi tingginya kepada yang terhormat :

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. dan para wakil rektor.
2. Direktur pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak. atas semua layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program studi manajemen pendidikan islam, Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I atas motivasi dan kemudahan layanannya selama studi.
4. Dosen pembimbing I, Prof. Dr. H. Baharudin, M,Pd.I, atas bimbingan, saran dan koreksinya selama bimbingan penyelesaian disertasi.
5. Dosen pembimbing II, Dr. H. Ahmad Khudori Soleh, M.Ag., atas bimbingan, saran dan koreksinya selama bimbingan penyelesaian disertasi.
6. Semua dosen pascasarjana UIN Maliki Malang yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan inspirasinya bagi penulis untuk meningkatkan kualitas keilmuan.
7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana UIN Maliki Malang atas kemudahan-kemudahan dan pelayanan administrasinya selama penulis menyelesaikan studi.

8. Rektor Universitas KH A Wahab Hasbulloh Jombang dan semua teman-teman dosen, khususnya dosen dan staf di lingkungan Fakultas Agama Islam atas dukungan dan pengertiannya sampai penulis bisa menyelesaikan studi.
9. Pengasuh PP Bahrul Ulum, pengurus Yayasan, kepala MMA Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan para Staff yang telah memberi banyak informasi untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.
10. Ketua Yayasan PP Mambaus sholihin, kepala madrasah dan staf MA Mambaus sholihin Suci Gresik yang telah memberi banyak informasi untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.
11. Alm. Abah dan Ibu saya atas semua inspirasi dan doanya yang selalu menjadi motivasi hidup untuk berbuat baik dan bermanfaat bagi orang lain.
12. Istri dan anak-anak saya yang menjadi kekuatan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
13. Semua keluarga saya, dan teman-teman MPI angkatan 2015 Genap atas motivasi dan pengertiannya sehingga penelitian ini bisa selesai.

Penulis hanya bisa mendoakan *jazakumulloh ahsanal jaza* atas semuanya. Semoga semua ini menjadi amal shalih yang bernilai lipat ganda disisi Alloh swt. Amiin.

Malang, November 2021

Penulis,

M. Wafiyul Ahdi

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	xii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	16
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	17
E. Orisinalitas Penelitian	18
F. Definisi Istilah.....	29
BAB II	32
KAJIAN PUSTAKA	32
A. Reproduksi Ulama	32
1. Definisi Ulama'	32
2. Tugas 'Ulamā'	42
B. Orientasi Pengembangan Kurikulum	48
1. Orientasi Kurikulum	48
2. Pengembangan Kurikulum.	55
3. Landasan yuridis pengembangankurikulum madrasah.....	74
4. Prinsip Pengembangan Kurikulum.....	76
C. Langkah Pengembangan Kurikulum.....	78
D. Pondok Pesantren.....	80
1. Pengertian Pondok Pesantren	80
1. Madrasah di Pondok Pesantren.....	90

2. Metode dan kurikulum Pondok Pesantren.....	94
E. Pengembangan kurikulum dalam perspektif Islam.....	102
F. Kerangka Penelitian	107
BAB III.....	108
METODE PENELITIAN	108
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	108
B. Kehadiran peneliti	110
C. Lokasi penelitian	111
D. Data dan Sumber data Penelitian.....	112
E. Pengumpulan data.....	113
F. Analisis data dan penarikan kesimpulan	115
G. Keabsahan data	117
BAB IV	118
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.	118
A. Paparan Data Situs Satu.....	118
1. Profil Madrasah Muallimin Tambakberas Jombang.	118
a. Sejarah perkembangan madrasah.....	118
b. Profil Madrasah Mu'allimin Tambakberas Jombang.	122
2. Upaya reproduksi ulama' melalui orientasi kurikulum	122
a. Orientasi berbasis mata pelajaran	124
b. Orientasi Pelestarian Nilai Pesantren	127
c. Orientasi Kecakapan Sosial.....	129
d. Orientasi Potensi Peserta Didik	131
3. Implementasi Pengembangan Kurikulum.	135
a. Struktur Kurikulum Madrasah	135
a. Evaluasi dan Penilaian hasil pembelajaran.....	144
4. Implikasi pengembangan kurikulum dalam upaya reproduksi ulama.	148
a. Kualitas akademik peserta didik.....	149
b. Kualitas lulusan di tengah masyarakat	151
c. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap madrasah	157
5. Hasil penelitian situs satu	161
B. Paparan Data Situs Dua	162
1. Profil Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik.	162

2. Upaya reproduksi ulama' melalui orientasi kurikulum	164
a. Orientasi berbasis integrasi.....	164
b. Orientasi berbasis kesalehan sosial	166
c. Orientasi <i>tafaqquh fi al-Diin</i>	167
3. Implementasi Pengembangan Kurikulum.....	171
a. Struktur Kurikulum Madrasah.....	171
b. Evaluasi dan Penilaian pembelajaran	177
4. Implikasi pengembangan kurikulum dalam upaya reproduksi ulama.	189
a. Kualitas akademik peserta didik.....	190
b. Tingkat kepercayaan masyarakat kepada lulusan.....	193
c. Perkembangan kelembagaan pesantren.....	196
5. Hasil Penelitian Situs Dua	199
C. Hasil temuan penelitian lintas situs.....	205
D. Proposisi Penelitian.....	207
1. Proposisi Satu	207
2. Proposisi Dua.....	209
3. Proposisi Tiga	210
BAB V.....	243
PEMBAHASAN	243
A. Upaya reproduksi orientasi Pengembangan Kurikulum	243
1. Orientasi Berbasis Matapelajaran	253
2. Orientasi pelestarian nilai luhur.....	255
3. Orientasi kesalehan sosial.....	256
4. Orientasi <i>tafaqquh fii al-Diin</i>	257
5. Orientasi pada kecakapan sosial Santri.....	258
B. Implementasi Pengembangan Kurikulum.....	260
1. Menerapkan perpaduan kurikulum pesantren dan kurikulum modern	260
2. Evaluasi terhadap hasil belajar siswa	263
C. Implikasi Pengembangan Kurikulum.....	264
1. Meningkatnya kualitas akademik siswa	264
2. Kepercayaan masyarakat terhadap lulusan.....	265
3. Pengembangan kelembagaan madrasah dan pesantren	267
D. Bangunan Konseptual Temuan Penelitian	267

BAB VI.....	273
PENUTUP.....	273
A. Kesimpulan.....	273
B. Implikasi penelitian	
C. Saran.....	274
Daftar Pustaka.....	252
Curriculum Vite	258

ABSTRAK

M. Wafiyul Ahdi, 2021. *Reproduksi 'Ulamā' Melalui Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren (Studi Multi situs di Madrasah Muallimin Tambakberas Jombang dan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik)*. Disertasi, Program doktor Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Promotor : Prof. Dr. H. Baharudin, M.Pd.I. Co Promotor : Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag.

Kata Kunci : Reproduksi Ulama, Pengembangan kurikulum, Madrasah, Pondok Pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pengajaran ilmu agama Islam kepada para santri. Tradisi agung (*great tradition*) pesantren ialah kajian ajaran Islam dari Kitab Kuning atau kitab klasik yang ditulis beberapa abad lalu yang dijaga dan dilestarikan sampai saat ini. Globalisasi dan modernisasi membawa dampak perubahan pada budaya dan pendidikan. Termasuk pendidikan di pesantren akhirnya harus mau membuka diri agar dapat eksis. Banyak pesantren yang kemudian mendirikan madrasah formal dengan mengikuti kurikulum nasional. Dari sini muncul kekhawatiran akan terjadi pergeseran tujuan utama dari pondok pesantren sebagai lembaga tafaqih fiddin untuk melakukan reproduksi ulama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan orientasi, implementasi dan hasil pengembangan kurikulum madrasah berbasis pesantren dalam upaya melakukan reproduksi ulama.

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, studi kasus dengan rancangan studi multi situs. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan kajian dokumen. Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan metode. Sedangkan analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu analisis data tunggal dan analisis data lintas situs. Teknik analisis data meliputi : reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitiannya menyimpulkan : (1). Upaya orientasi pengembangan Kurikulum dikembangkan dengan berbasis pelestarian intelektualitas pesantren dalam rangka *tafaqquh fiddin* dan mengutamakan kecakapan sosial. (2). Implementasi pengembangan kurikulum dengan menerapkan kolaborasi kurikulum pesantrenan dengan kurikulum Nasional yang menekankan pada kajian kitab turats sebagai tradisi intelektualitas pesantren dan evaluasi pembelajaran yang ketat. (3). hasil dari pengembangan kurikulum di kedua situs adalah: (a) Peningkatan kualitas akademik siswa; (b) kepercayaan yang tinggi di masyarakat terhadap lulusan kedua madrasah; (c) perkembangan dan kemajuan kelembagaan instituti madrasah dan pondok pesantren. Dengan konsep pengembangan kurikulum tersebut maka lulusan dari Madrasah Muallimin Tambakberas jombng dan MA mambaus sholihin Suci Gresik memiliki kualifikasi akademik, ketrampilan sosial dan kepercayaan untuk melakukan pembinaan masyarakat dibidang keagamaan sebagai bagian dari tugas dan fungsi ulama sebagai pewaris nabi. Dan Temuan formal penelitian ini adalah konsep kurikulum madrasah kader ulama.

ABSTRACT

M. Wafiyul Ahdi, 2021. *Reproduction of Ulama through the Development of Madrasah Using Pesantren- Based Curriculum (Multi-site Studies at Madrasah Muallimin Tambakberas Jombang and Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik)*. Dissertation, Doctoral Program in Islamic Education Management, Postgraduate at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Promoter : Prof. Dr. H. Baharudin, M.Pd.I. Co-Promoter : Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag.

Keywords: Reproduction of Ulama, Curriculum Development, Madrasah, Islamic Boarding School (Pesantren).

Islamic boarding schools are Islamic educational institutions focused on teaching Islamic religious knowledge to students (santri). The great tradition of pesantren is the study of Islamic teachings from the Yellow Book or classical books written several centuries ago which are preserved until now. Globalization and modernization bring about changes in culture and education. That's why education in pesantren must accept the effects of changing. To be exist, many pesantren then establish formal madrasah following the national curriculum. From this, the problems arise.

The main goal of Islamic boarding schools as tafaquh fiddin institutions to reproduce ulama may change. The purpose of conducting this research on the Development of Madrasah using Pesantren- Based Curriculum is to find the orientation, implementation and reproduction of ulama

This study covers a qualitative approach, a case study with multi-site study designs. The technique used in data collection are in-depth interviews, observation, and document review. To check the validity of the data, the writer used triangulation of sources and methods. Data analysis was carried out in two stages, namely single and cross-site data analysis. Data analysis techniques include: data reduction, data presentation, verification and drawing conclusions.

The results show that (1) the orientation of the curriculum development is based on pesantren intellectuals in the context of tafaquh fiddin and prioritizing social skills; (2) the implementation of curriculum development is applying collaboration between the pesantren curriculum and the National curriculum which emphasize the study of the turats book as a pesantren intellectual tradition and strict learning evaluation according National standard; (3) the curriculum development at the two sites are (a) the improvement of academic quality of students (santri); (b) the high trust of the community towards the graduates of the two madrasahs; (c) institutional development and progress of madrasah and pesantren. With the concept of curriculum development, graduates from Madrasah Muallimin Tambakberas Jombang and MA mambaus sholihin Suci Gresik have academic qualifications, social skills and beliefs to carry out community development in the religious field as part of the duties and functions of ulama as heirs of the prophet. And the finding of this research is the concept of a cadre of ulama madrasa curriculum.

الملخص

محمد وافى العهد، ٢٠٢١. تناسل العلماء بطريقة تطوير منهج الدراسة مرتكزا على بسانترين (دراسة بالوسائل المتعددة فى المدرسة معلمين تمبأ براس جومبانج ومدرسة منبأ الصالحين الثانوية الاسلامية سوتجى جرسيك) رسالة دكتورة فى ادارة التربية الاسلامية بجامعة نولاتا مالك ابراهيم الاسلامية الحكومية مالاتج تحت ترويج الاستاذ الدكتور بحر الدين الماجستر والمروج المشارك الدكتور احمد خضارى صالح الماجستر

الكلمات الرئيسية : تناسل العلماء - تطوير منهج الدراسة - المدرسة - بسانترين

بسانترين مؤسسة تربوية اسلامية قام بالتركيز على تعليم الدين الاسلامى نحو الطلاب. التقليد العظيم من بسانترين هو دراسة اسلامية المنبثقة عن الكتب التراثية المكتوبة على عبر العصور المهمة فيها والمحافظة عليها حتى الآن. الهدف من بسانترين اعداد الطالب التفقه والتعمق فى الدين ومعهدا فى تناسل العلماء. العولمة والتحديث تؤثر على تغيير الثقافة والتربية منها تربية بسانترين حيث صارت اخيرا شاملا لتكون قوية. وكثير من بسانترين ينشأ اخيرا مدرسة رسمية تابعة لوزارة التربية والتعليم بمنهج الدراسة الوطنى. من هنا يظهر الخشية على وقوع تحويل الهدف الاساسى من بسانترين من كونه معهد التفقه فى الدين وتناسل العلماء

الهدف من هذا البحث ايجاد التوجيه والتطبيق ونتيجة تنوير المتهج الدراسى المنبثقة عن بسانترين فى محاولة لتناسل العلماء وتكاثرهم

هذه الرسالة تستخدم الطريقة الكيفية بدراسة الحالة بنخطيط المواقع المتعددة. وطريقة اخذ العنات بالمقابلة العميقة والملاحظة ودراسة الوثائق وتصحيح البيانات بتعديد المصدر والمنهج. اما تحليل البيانات تقام بدفتنين وهما تحليل البيانات الفردية وتحليل البيانات عبر المواقع المتعددة. وطريقة تحليل البيانات تشتمل على : تحليل البيانات, عرض البيانات, التحقيق, واخذ النتيجة.

النتيجة من هذا البحث (١). التوجيه نحو تطوير منهج الدراسة يخطط ويطور على اساس الحفظ الفكر البسانترينى فى التفقه فى الدين وتقديم المهارة الاجتماعية. (٢). تطبيق وتطوير مناهج الدراسة بتنفيذ التعاون بين منهج الدراسة البسانترينى ومنهج الدراسة الوطنى بتقديم تعليم الكتب التراثية كتقليد الفكر البسانترينى والتقويم الشديد. (٣) النتيجة من تطوير المناهج الدراسية فى كلا الموقعين (ء) ترقية قدرة الطلاب الاكاديمية. (ب). وجود الثقة العالية من المجتمع نحو خريجي كلا المدرستين. (ج) وجود التطور والتقدم المعهدى من مؤسسة المدرسة ومؤسسة بسانترين. بنظرية تطوير مناهج الدراسية السابق سيكون الخريجون فى المدرسة معلمين تمبأ براس جومبانج ومدرسة منبأ الصالحين الثانوية الاسلامية سوتجى جرسيك مؤهلين علميا والمهارة الاجتماعية والثقة بالنفس على ارشاد المجتمع وتوجيههم فى الامور الدينية من وظيفة العلماء ودورهم ورثة للانبياء. النتائج الرسمية من هذا البحث هو نظرية المنهج الدراسي فى تعليم رجال الدين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya *concern* mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santri. Identitas pesantren menjadi unik karena satu-satunya lembaga yang *indigenous* yaitu lembaga pendidikan Islam asli dari Indonesia dan tidak dimiliki oleh negara lain³, sebab keberadaan pondok pesantren sudah ada di Indonesia antara abad ke 13 – 17 M.⁴ Keberadaannya tersebut terlacak dari pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Maghribi, seorang ‘ulamā’ yang hidup pada abad ke 13 sebelum masa Wali Songo.⁵ Tercatat bahwa pesantren di Jawa yang pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Maghribi sekitar tahun 1399 M.⁶

Menurut Zamakhsari Dhofier (1982) dalam disertasinya, keunikan pesantren dikarenakan secara kontinyu menjaga dengan teguh 6 (enam)

³Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6; Alwi Shihab, *Islam Sufistik: "Islam Pertama" Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2001).

⁵Syekh Maulana Malik Maghribi hidup pada abad ke 13 dan wafat sekitar 8 April 1419 M. Lihat dalam Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011).

⁶Ronald Alan Lukens Bull, *"A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction"* (Ph.D Thesis, Arizona State University, 1997), 60.

elemen dasar yang menjadi prasyarat sebuah pesantren yakni kiai, pondok, santri, masjid, dan kitab kuning.⁷ Martin Van Bruinessen (1994) mengatakan tradisi agung (*great tradition*) pesantren ialah pengajaran agama Islam dari Kitab Kuning atau kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu dijaga dan dilestarikan sampai saat ini.⁸ Penyampaian materi agama Islam dari kitab kuning tersebut dilakukan dengan metode *sorogan*, *bandongan*, *halaqah*, dan *mudzakah* akhirnya menjadi sebuah kurikulum unik yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya.⁹

Abdurrahman Wahid (2001)¹⁰ mengatakan kurikulum yang ditekankan pada pendalaman kitab kuning merupakan ciri utama pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang masih bertahan sampai sekarang. Tujuan pesantren ialah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-dīn*) dan sebagai lembaga reproduksi ulama (*reproduction of 'ulamā'*).¹¹ Anggapan yang melekat pada masyarakat Indonesia terhadap pesantren memang menurut Mujammil Qomar (2002)¹² dan KH. Ali Maksum (1995)¹³ ialah untuk mencetak 'ulamā', alasannya karena hampir seluruh materi pelajaran yang disajikan kepada santri adalah

⁷Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java* (USA: Arizona State University, 1982).

⁸M. M. van Bruinessen, "Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning," University of Berne, 1994.

⁹Hamid Fahmy Zarkasyi, "Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System," *TSAQFAH* 11, no. 2 (2015): 225.

¹⁰Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2001), 55.

¹¹A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 5–6; Ihsan Harun, "Pondok Pesantren Modern: Politik Pendidikan Islam Dan Problematika Identitas Muslim," *Jurnal As-Salam* 2, no. 1 (31 Maret 2018): 53.

¹²Mujammil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 4.

¹³Ali Ma'shum, *Ajakan Suci*, (Jogjakarta: LTN-NU, 1995), 97.

materi agama, bahkan beberapa pesantren menolak masuknya pelajaran umum.

Lulusan pesantren disinyalir banyak menjadi ‘ulamā’, tokoh atau orang penting di negeri ini, seperti *Hadratus Syekh* KH. Hasyim Asy’ari tokoh pendiri Nahdlatul ‘Ulamā’, KH. Ahmad Dahlan tokoh pendiri Muhammadiyah, KH. Abdurrahman Wahid, Ulama dan Presiden Indonesia ke- 4, KH. Hasyim Muzadi tokoh NU, Alm. KH. Maimoen Zubair, ulama kharismatik dan politisi senior, Prof. Din Syamsuddin tokoh Muhammadiyah, Prof. Nurcholis Majid cindekiawan muslim Indonesia, Prof. KH. Ma’ruf Amin wakil presiden Indonesia ke 13, Prof. KH Said Aqil Siraj Ketua PBNU yang masuk dalam daftar tokoh muslim berpengaruh dunia tahun 2020 urutan ke-19¹⁴ dan lain sebagainya.

Begitu juga di level pejabat pemerintah era kabinet kerja presiden Joko Widodo seperti Lukman Hakim Saifuddin, alumni Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo yang menjadi Menteri Agama RI; Hanif Dakhiri sebagai Menteri Ketenagakerjaan Transmigrasi RI, yang merupakan alumni Pondok Pesantren Al-Muayyad Solo; Wakil Menteri Luar Negeri Abdurrahman Mohammad Fachir (AM Fachir) merupakan lulusan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor dan Pondok Pesantren Walisongo Ngabrar Ponorogo; Imam Nahrawi sebagai Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) alumni Pondok Pesantren Al Kholiliyah An Nuroniyah, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur; selanjutnya Muhammad Nasir yang

¹⁴<https://kabar24.bisnis.com/read/20191006/19/1155869/50-tokoh-muslim-berpengaruh-dunia-jokowi-dan-said-aqil-kalahkah-pangeran-muhammad-dan-m.-salah>

menjadi Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristek dikti), merupakan alumni Pondok Pesantren Mambaul Ilmi Asy-Syar'iy Sarang, Rembang dan Pondok Pesantren Al-Islah, Kediri.¹⁵ Belum lagi para pejabat menteri di kabinet Indonesia maju periode 2019-2024 dan para pejabat-pejabat kepala daerah baik sebagai gubernur maupun bupati.

Dari penelusuran alumni pondok pesantren yang menjadi tokoh penting sebagaimana yang disebutkan di atas sepertinya pesantren saat ini tujuannya bukan hanya sebagai lembaga pengaderan 'ulamā' tetapi juga lulusannya merambah menjadi profesional pada bidang-bidang diluar lingkungan sosial keagamaan, seperti menjadi pejabat atau tokoh nasional, hal ini merupakan dampak dari perubahan sistem pendidikan di Indonesia. Pesantren yang mulanya sebagai lembaga pendidikan murni "klasikal" mau tidak mau harus membuka kontak diri dengan dunia luar, semisal globalisasi dan modernisasi.

Desirée Qin (2004)¹⁶ mengatakan bahwa Globalisasi membawa dampak perubahan "180 derajat" pada budaya dan pendidikan di era milenium secara keseluruhan, dampak perubahan tersebut membawa berbagai macam gaya hidup global dan kebudayaan yang bercampur baur dari luar, sehingga Mc.Ginn (1997) dalam penelitiannya menyatakan globalisasi berimbas pada sistem pendidikan nasional suatu bangsa termasuk Indonesia. Budaya dan sistem pendidikan klasikal-tradisional pesantren sebagaimana yang telah

¹⁵Liputan6.com, "6 Menteri Jokowi yang Pernah Jadi Santri," liputan6.com, 22 Oktober 2017, <https://www.liputan6.com/news/read/3135967/6-menteri-jokowi-yang-pernah-jadi-santri>.

¹⁶Marcelo M. Suárez-Orozco Desirée Qin, *Globalization: Culture and Education in the New Millennium* (USA: University of California Press, 2004).

dijelaskan di atas harus membuka diri dari pengaruh budaya dari luar agar bisa beradaptasi.

Pengaruh kedua dari modernisasi. Azra (1999) mengatakan tidak seperti globalisasi, respon pesantren terhadap modernisasi lebih kepada “menolak dan mencontoh”, artinya disatu sisi pesantren “menolak” asumsi yang ditawarkan para pemikir modern sebagai ancaman yang nyata terhadap pesantren, tapi di sisi lain pesantren “mencontoh” langkah para pemikir modern dalam batas-batas tertentu hanya sekedar untuk bertahan hidup. Respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan lebih banyak bersikap pelan dan tidak tergesa-gesa dalam melakukan transformasi kelembagaan pesantren, *cautious policy* dalam menerima pembaharuan tetapi dalam skala yang terbatas sekedar untuk bertahan (*survive*).¹⁷ Karel A. Steenbrink (1986) menilai pesantren yang terbuka terhadap modernisasi pendidikan ditunjukkan dengan pengembangan kurikulum di pesantrennya. Pesantren yang dimaksud Steenbrink adalah Pondok Pesantren Mambaul Ulum (1906), Tebu Ireng (1916), dan Gontor (1926).¹⁸ Ketiga pondok pesantren tersebut meng-include-kan mata pelajaran umum seperti Sains, MIPA, Studi Sosial (IPS), dan Bahasa Inggris ke dalam muatan kurikulum pesantren.¹⁹

Dari persoalan kurikulum inilah identitas pesantren dapat diketahui apakah melestarikan tradisi murninya tanpa merubah sistem, atau lebih

¹⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 101.

¹⁸Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen* (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986).

¹⁹Gamal Abdul Nasir Zakaria, “Pondok Pesantren: Changes and Its Future,” *Journal of Islamic and Arabic Education* 2, no. 2 (2010): 48.

membuka diri dengan perubahan sistem pengelolaan serta modifikasi kurikulumnya. Globalisasi dan Modernisasi terjadi akibat perubahan dalam kebijakan nasional sehingga berdampak pada muatan kurikulum pesantren dan manajemen pengelolaannya.

Pergulatan dalam perubahan sistem pendidikan Indonesia terjadi saat pasca orde baru tumbang yaitu gelombang reformasi di berbagai sub-sistem negara termasuk pendidikan. Reformasi tersebut bak “bola salju” yang terus menggelinding menggelilas semua aspek. Termasuk pendidikan nasional yang juga tidak lepas dari pembaharuan tersebut yang terjadi di tahun 2003 (menghasilkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), sehingga lahirlah demokratisasi pendidikan. Polemik pada UU Sisdiknas Pasal 12 ayat (1) a ini yang membuat kalangan pesantren “geram”, karena pemerintah akan membagi pendidikan keagamaan Islam menjadi dua bentuk, yakni pesantren dan diniyah. Masing-masing bisa berbentuk formal, non-formal, atau informal. Namun untuk yang formal (umum) akan diakui sederajat dengan pendidikan formal (umum) seperti yang selama ini ijazahnya terakreditasi (*accredited*), dan selalu mendapat bantuan moril ataupun materiil dari negara.²⁰

Kegaduhan tersebut berujung pada Pasal 37 UU Sisdiknas yang mensyaratkan pendidikan formal yang diakui oleh negara adalah pendidikan yang didalamnya selain wajib bermuatan agama, juga harus bermuatan mata pelajaran lain yakni PKn, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya,

²⁰R. I. Departemen Agama, “*Pendidikan Islam Pendidikan Nasional Paradigma Baru*,” Jakarta: Departemen Agama RI, 2005, 3.

Pendidikan Jasmani dan Olahraga (Penjasor), Ketrampilan, dan Muatan Lokal (mulok). Pasal tersebut seolah-olah mengindikasikan bahwa pesantren akan “dimadrasah” oleh negara, sehingga dipaksa untuk memasukkan konten kurikulum pendidikan umum ke pendidikan pesantren, jika tidak maka pesantren tidak diakui oleh Negara.²¹ Implikasinya banyak pesantren yang merubah prinsip dan paradigmanya, agar bisa “membuka diri” terhadap perubahan tersebut dan tetap menjaga tradisi kepesantrenan. Sehingga muncul 2 (dua) tipe pesantren, yakni pesantren tradisional dan pesantren modern.²² Pondok pesantren yang pada mulanya sebagai satuan pendidikan dengan menyelenggarakan kegiatan pengajian diniyah akhirnya menjadi pondok pesantren penyelenggara pendidikan melalui kegiatan madrasah formal.

Dari sisi negatifnya pesantren sebagai lembaga independen baik dari sisi kepemimpinan, pengelolaan, dan pengawasannya harus mengikuti arahan yang ditetapkan oleh pemerintah, dan tidak bisa independen dalam menentukan standarisasi pendidikannya. Misalnya pesantren didesak untuk menerima penyelenggaraan madrasah formal (MI, MTs, MA), bahkan sebagian pondok pesantren menerima penyelenggaraan madrasah negeri dengan dukungan penuh pemerintah. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren harus mengikuti “irama” standarisasi yang ditetapkan oleh pemerintah (BSNP). Positifnya yang bisa diambil adalah penyelenggaraan di pesantren lebih dinamis dan lulusan pesantren mendapatkan pengakuan (*recognisi*) sehingga bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang di atasnya dan

²¹Departemen Agama, 4.

²²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2014), 65.

juga lulusan pesantren bisa diterima semua pihak untuk mengisi jabatan-jabatan formal.

Harun (2018) mengatakan kebijakan pemerintah terkait standarisasi pendidikan dan perubahan kurikulum tidak lepas dari kondisi sosial politik yang melingkupi disaat kebijakan itu dibuat.²³ Ada sempat kekhawatiran dari berbagai pihak sebagaimana yang disebutkan oleh Harun tentang identitas pesantren modern yang berada di garda depan dalam modernisasi pendidikan akan kehilangan identitasnya sebagai lembaga reproduksi ‘ulamā’.²⁴

Kekhawatiran ini semakin diperjelas oleh Siregar (2018)²⁵ dalam kajiannya tarikan modernisasi di pesantren akan menambah jarak “renggang” antara pesantren dan perubahan zaman sehingga terjadi dikotomi. Beberapa alasan yang dikemukakan siregar antara lain: (a) *image* pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-dīn* tugas khususnya hanya mencetak ‘ulamā’, sedangkan masalah keilmuan yang lain biar diurus lembaga lain.; (b) kalangan pesantren merespon pandangan Barat secara negatif, mereka menganggap kemodernan sebagai upaya westernisasi yang dapat menghancurkan Islam, hal itu menurut pandangan pesantren sebagai strategi Barat untuk menghancurkan Islam secara halus.

Apa yang dijelaskan oleh Harun, Siregar, dan kenyataan yang terjadi di lapangan di atas mengindikasikan kurikulum madrasah saat ini pada lembaga

²³Harun, “Pondok Pesantren Modern.”

²⁴Ihsan Harun, “Politik Pendidikan Islam (Kaitannya dengan Eksistensi Pesantren di Indonesia),” *GEMA* 7, no. 1 (2018).

²⁵Muammar Kadafi Siregar, “*Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi*,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 16–27.

pendidikan di bawah pesantren tetap menjadi dilema, karena pesantren sebagai lembaga reproduksi ‘ulamā’ yang *indigenous* dan independen tidak dapat menentukan dan mengelola standarisasi kurikulum pendidikannya.

Untuk pesantren modern semisal Gontor, menurut Fasa (2017) tidak menjadi masalah karena memang tujuan pesantren ini ialah mentransformasikan lembaga pendidikan Islam yang “kontemporer” menuju “modernitas”, dengan beberapa langkah misalnya pembelajaran multi bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), manajemen kontrol kualitas pendidikan, integrasi kurikulum agama dengan umum, rekrutmen santri dan kader lulusan menjadi calon pemimpin, dan pembelajaran berbasis 24 jam.²⁶ Namun bagaimana dengan pesantren yang bukan modern (*salaf*) ?

Beberapa kajian dan penelitian di lapangan telah dilakukan oleh beberapa orang, misalnya. *Pertama*, Supaat (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan adanya perubahan pada Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yakni status baru pada madrasah termasuk madrasah yang di bawah pesantren harus bekerja keras memenuhi tuntutan *stakeholder*, sehingga memunculkan problematika baru yaitu (1) kapasitas manajemen madrasah, (2) kurikulum madrasah, (3) keterbatasan SDM, (4) orientasi akademik, (5) ujian nasional, dan (6) otonomi pendidikan pada masing-masing daerah.²⁷ Keenam problem baru tersebut akhirnya menambah jarak

²⁶Muhammad Iqbal Fasa, “Gontor as the Learning Contemporary Islamic Institution Transformation Toward the Modernity,” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 14, no. 1 (30 Juni 2017): 141–74, <https://doi.org/10.24239/jsi.v14i1.462.141-174>.

²⁷Supaat Supaat, “Transformasi Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional,” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 15, no. 1 (2011): 155–86, <https://doi.org/10.21831/pep.v15i1.1092>.

kesenjangan madrasah di bawah pesantren untuk dapat bersaing dengan sekolah lain.

Kedua, Siswanto (2014)²⁸ menyatakan bahwa dengan adanya perubahan pada Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tersebut sejumlah pesantren harus “memutar otak” agar bisa selaras dengan sistem pendidikan yang ditetapkan dengan tradisi keilmuan di pesantren yaitu dengan menyelenggarakan Pesantren Mu’adalah²⁹ yaitu lembaga pendidikan penyetaraan antara pondok pesantren dan pendidikan di luar pesantren dengan menggunakan kriteria baku dan kualitas yang telah ditetapkan secara adil dan terbuka. Namun menurut Bukhory (2012)³⁰ status pesantren Mu’adalah merupakan bentuk “pengebirian” terhadap jati diri pesantren meski dibalut dengan misi paradigma pembebasan pendidikan nasional. Karena walaupun kurikulum yang digunakan tidak mengikuti standar kurikulum nasional, serta setara dengan Madrasah Aliyah berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Islam (Pendis) Kemenag RI atau setara dengan SMA berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, namun rekognisi pemerintah terhadap pesantren jenis ini terbilang rendah. Alasannya lulusan pesantren Mu’adalah tidak bisa melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi negeri (PTN), karena

²⁸Siswanto, “Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Mu’adalah Di Dirasatul Mualimin Islamiyah Al-Hamidy,” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 11, no. 1 (Januari 2014): 177–206, <https://doi.org/10.19105/NUANSA.V11I1.186>.

²⁹Depag RI, *Profil Pondok Pesantren Mu’adalah* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 2004).

³⁰Umar Bukhory, “Status Pesantren Mu’adalah: Antara Pembebasan dan Pengebirian Jatidiri Pendidikan Pesantren,” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 19, no. 1 (2012): 48–61.

kurikulum yang digunakan tidak relevan dengan kurikulum pendidikan nasional dan tidak mengikuti Ujian Nasional (UN), melainkan mereka hanya melaksanakan ujian kelulusan yang diselenggarakan oleh lembaga sendiri yaitu EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir).³¹

Ketiga, dengan adanya perubahan pada Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tersebut beberapa pesantren juga melakukan terobosan dengan “mengawinkan” kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional. Diantaranya Pondok Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Kelutan Ngronggot Nganjuk, Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiah Al-Amien Preduan Madura, Madrasah Diniyah Takmiliah Cirebon, dan Pondok Pesantren Al Huda Jetis Kutosari Kebumen. Di Pondok Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Kelutan Ngronggot Nganjuk, integrasi pendidikan di pesantren ini dengan cara memadukan lima unsur pendidikan: (1) keterpaduan sarana prasarana; (2) keterpaduan kelembagaan; (3) keterpaduan kurikulum; (4) keterpaduan manajemen; dan (5) keterpaduan tradisi.³²

Pada Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiah Al-Amien Preduan Madura, konsep keterpaduan pendidikan di pesantren dilakukan dengan: (1) perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam dirancang oleh pihak struktural madrasah yang bersinergi dengan fungsionaris pesantren, sebagai upaya sinkronisasi program pendidikan di madrasah dan di pesantren; (2)

³¹NUonline - Kontributor Ika Yulistiana, “Program Muadalah Dan Hak Santri Melanjutkan Ke PTN,” diakses 14 September 2019, <https://www.nu.or.id/post/read/53804/program-muadalah-dan-hak-santri-melanjutkan-ke-ptn>.

³²Abd Qodir, “Membangun Kepribadian Santri Melalui Integrasi Pendidikan Di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Kelutan Ngronggot Nganjuk,” *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 7, no. 1 (2017): 1–11.

proses pendidikan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan dengan berbagai bentuk pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan mata pelajaran Agama Islam (*Dirosah Islamiyah*); (3) evaluasi kurikulum dilakukan dalam dua dimensi, yakni evaluasi komponen struktural dan evaluasi kompetensi belajar siswa.³³Sedangkan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Cirebon, integrasi yang dilakukan dengan memadukan muatan materi Pendidikan Agama Islam dari Madrasah diniyah takmiliyah (MDT) ke sekolah-sekolah umum di Cirebon. Upaya yang telah dilakukan ialah mencari *framework* keterhubungan antara muatan materi agama ke dalam materi pelajaran umum yang bekerjasama dengan kedua belah pihak (MDT-Sekolah Umum di Cirebon) dan pemerintah daerah maupun antar kementerian.³⁴

Dari ketiga model upaya pesantren terhadap perubahan pendidikan nasional tersebut rupanya pesantren belum sepenuhnya menunjukkan eksistensi dirinya secara utuh sebagai lembaga reproduksi 'ulamā'. Adanya campur tangan globalisasi dan modernisasi pesantren seperti "dipaksa" mengikuti alur standarisasi dan aturan main pemerintah, padahal belum tentu jika diterima dan dilaksanakan sesuai dengan sistem tersebut lulusan pesantren mampu menghasilkan 'ulamā' yang sekaliber tokoh-tokoh yang disebutkan di atas.

Disisilain, kondisi keberagaman masyarakat mengalami perubahan. Era teknologi digital telah membuat perubahan pada pemahaman dan praktik

³³Moh Rofie, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan)," *Reflektika* 12, no. 2 (2018): 149–169.

³⁴Abdul Basid, "Integrasi Madrasah Diniyah Takmiliyah Ke Sekolah di Kota Cirebon," *Penamas* 31, no. 1 (2018): 65–82.

keberagamaan masyarakat secara signifikan. Laporan hasil diskusi forum AICIS ke 19 tahun 2019 menyebutkan bahwa ekspresi keberagamaan masyarakat muslim dari berbagai latar belakang telah menampilkan wacana dan diskusi baru dalam mengkontekstualisasikan praktik ajaran Islam di segala bidang. Hal ini membawa implikasi penting yang bersifat positif dan negatif. Di antara mereka tidak memiliki akar keagamaan yang baik dan implikasinya memanipulasi simbol-simbol dan ritual keagamaan. Termasuk diseminasi konservatisme, radikalisme, dan terorisme.³⁵

Di era yang kondisinya seperti ini pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi instrument penting yang memiliki kapasitas memproduksi dan mentransmisikan pengetahuan studi Islam yang benar. Pada saat muslim Indonesia terlibat dalam berbagai cara pemahaman normatif, pendidikan Islam harus memainkan peran penting dalam mengontrol visi generasi muda muslim di masa depan. Dengan demikian dibutuhkan peran tokoh agama atau ulama yang memiliki basis literasi dan kajian keislaman yang kuat sehingga bias menyampaikan ajaran Islam dengan benar. Disinilah tuntutan masyarakat pada madrasah berbasis pondok pesantren untuk bias menghasilkan out put lulusan yang memiliki potensi keilmuan untuk menjadi seorang ulama. Madrasah berbasis pondok pesantren di satu sisi dituntut oleh masyarakat untuk mampu membuka diri dengan perubahan sosial tetapi di sisi yang lain masyarakat juga menuntut agar

³⁵<https://www.uinjkt.ac.id/id/digital-islam-membawa-perubahan-pada-kehidupan-beragama/>

kualitas pembelajaran madrasah berbasis pondok pesantren tetap melaksanakan *tafaqquh fi addin* yang bias menghasilkan out put lulusan berkualitas sebagai kader ulama.

Madrasah berbasis pondok pesantren harus mampu melakukan pengembangan kurikulumnya dengan baik agar bias mengikuti alur proses pembelajaran yang sudah distandarkan pemerintah dan sekaligus juga harus bias menyelenggarakan kajian-kajian kitab kuning yang mana merupakan elemen dasar pendidikan di pesantren. Dengan demikian tradisi agung (*great tradition*) pondok pesantren tetap dilestarikan tanpa harus terkikis karena menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan nasional.

Salah satu madrasah berbasis pondok pesantren yang masih menjaga tradisi agung berupa kajian kitab kuning itu adalah Madrasah Muallimin, sebuah madrasah di lingkungan pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang berdiri sejak tahun 1953. Madrasah yang sejak berdirinya memang di setting sebagai wadah untuk melahirkan kader guru yang bias menyampaikan ajaran islam di tengah masyarakat itu awalnya menggunakan kurikulum PGA (pendidikan guru agama) dengan lebih banyak mengkaji kitab-kitab kuning yang menjadi tradisi unggul pesantren. Dan seiring dengan berjalannya waktu, madrasah Muallimin ini banyak mengalami dinamika perkembangan kurikulum menyesuaikan dengan perubahan kebijakan nasional tentang pendidikan. Walaupun begitu ciri khas sebagai madrasah berbasis pesantren dengan kajian kitab kuningnya sampai sekarang tidak bias dihilangkan. Bahkan

dengan mempertahankan ciri khas itulah madrasah ini bisa eksis dan dipercaya masyarakat yang tercatat sampai tahun pelajaran 2019-2020 ini jumlah siswanya lebih dari 2400 anak.

Begitu juga Madrasah Aliyah Mambaus sholihin yang berada di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik yang berdiri sejak 1983. Madrasah ini menjadi tempat belajar bagi ribuan santri pondok pesantren Manbaus Sholihin yang sangat kuat tradisi kepesantrenannya. Lulusan Madrasah aliyah Manbaus Sholihin ini dikenal cukup kuat kemampuan literasinya dalam kajian kitab kuning. Meskipun madrasah tersebut merupakan madrasah formal bukan madrasah diniyah yang muadalah.

Kedua madrasah ini seakan berusaha menjawab kekhawatiran sebagian masyarakat bahwa Pesantren yang merupakan lembaga reproduksi 'ulamā' yang *indigenous* dan independen itu ketika menyelenggarakan pendidikan formal maka tidak dapat menentukan independensinya dalam mengelola standarisasi kurikulum pendidikannya untuk melakukan reproduksi ulama yang merupakan *core bussines of pesantren*, karena harus mengikuti aturan main dan standarisasi kurikulum pendidikan nasional.

Oleh karena itu dari semua *reserach* gap di atas, peneliti melakukan sebuah penelitian naratif kualitatif pada kedua *locus* tersebut untuk mengkaji dan menawarkan sebuah konsep bagaimana pengembangan kurikulum madrasah yang berbasis pondok pesantren dalam upaya reproduksi 'ulamā' melalui upaya-upaya dan implementasi pengembangan kurikulum.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang disusun sebagai rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya reproduksi ulama' melalui orientasi kurikulum yang dikembangkan Madrasah Muallimin Tambakberas Jombang dan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik?
2. Bagaimana implementasi pengembangan kurikulum di Madrasah Muallimin Tambakberas Jombang dan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik dalam mereproduksi 'ulamā'?
3. Bagaimana implikasi pengembangan kurikulum dalam upaya mereproduksi ulama di Madrasah Muallimin Tambakberas Jombang dan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan menemukan upaya orientasi pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh madrasah Muallimin Tambakberas Jombang dan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik dalam mereproduksi 'ulamā' yang tafaquh fi al-din.
2. Menganalisis dan menemukan implementasi pelaksanaan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh madrasah Muallimin Tambakberas Jombang dan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik dalam mereproduksi kader 'ulamā'.

3. Menganalisis implikasi pengembangan kurikulum dalam upaya melakukan reproduksi ulama di Madrasah Muallimin Tambakberas Jombang dan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menghasilkan temuan substantif maupun formal untuk tambahan teori tentang reproduksi 'ulamā' melalui pengembangan kurikulum yang terjadi pada pondok pesantren dan/atau lembaga pendidikan Islam.
- b. Memberikan kontribusi berupa penambahan khazanah bagi pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam.
- c. Mampu menemukan standar pendidikan madrasah berbasis pondok pesantren melalui pengembangan kurikulum dalam melakukan upaya reproduksi 'ulamā'.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjaga dan melestarikan *indigenous* dan independensi pesantren sebagai lembaga pencetak 'ulamā' sesuai dengan perkembangan zaman tanpa harus menghilangkan atau mengubah karakteristik pesantren.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi madrasah atau sekolah di bawah naungan pondok pesantren untuk mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan karakteristik pondok pesantren untuk mereproduksi 'ulamā'.

- c. Memperluas wawasan tentang kedinamisan pengembangan kurikulum suatu lembaga pendidikan untuk menjaga standar kualitas pembelajaran

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mendalami dan menelisik kajian-kajian yang cukup beragam terkait dengan tema yang menjadi fokus pembahasan, maka sangat perlu untuk menelisik dan melacak sejumlah kajian yang memiliki pokok bahasan yang sama. Dalam artian, bahwa manakala ditemukan peneliti terdahulu yang lebih dulu mengungkap tema-tema sebagaimana peneliti kaji, maka perlu penyandingan untuk ditemukan titik kesamaan lalu kemudian dieksplorasi pada titik yang mengalami perbedaan sehingga penelitian kali ini memiliki otoritas keaslian yang jelas memiliki perbedaan dengan peneliti sebelumnya. Dalam kajian reproduksi ulama' melalui pengembangan kurikulum pendidikan pesantren ditemukan beberapa hasil penelitian. Penemuan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan hal yang sangat penting dalam baik sebagai *grand theory*, sandingan untuk menemukan gaya selingkung atau bahkan sebagai basis pengembangan.

Pertama, Muhtarom (2004) dengan judul "*Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi (Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah)*".³⁶ Penelitian disertasi ini mengkaji eksistensi pondok pesantren tradisional di Pati Jawa Tengah dalam upaya mereproduksi 'ulama'

³⁶Muhtarom H.M., "Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi (Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah)" (Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004).

di tengah arus globalisasi yang masuk ke pesantren. Penelitian ini lebih menekankan pengaruh globalisasi pada sistem nilai dan tradisi pesantren serta kajian keislaman yang ada pada obyek penelitian. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan ini ada pada faktor yang mempengaruhi upaya reproduksi ulama di pondok pesantren dan karakteristik pondok pesantren. Kemudian Muhtarom mempublikasikan disertasi tersebut ke dalam sebuah buku yang berjudul “Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi: Resistansi Tradisional Islam” yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Pelajar di Yogyakarta pada tahun 2005.

*Kedua, Muhtar Gozali (2015) dengan judul “Manajemen Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Qira’atul Kutub di Madrasah Aliyah Lingkungan Pesantren”.*³⁷ Penelitian Disertasi di MA Darul Hikam dan MA Ar-Risalah Jember ini mengkaji tentang pengembangan kurikulum muatan lokal yang berupa mata pelajaran membaca kitab kuning sebagai tradisi akademis pesantren yang harus dilestarikan dengan cara mengembangkan kurikulumnya penelitian ini lebih fokus pada bagaimana perencanaan dan pelaksanaan pengembangan kurikulum mata pelajaran *qira’atul kutub* atau membaca kitab kuning serta evaluasinya dan dampak pengembangan kurikulum yang dilakukan terhadap minat dan prestasi belajar materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada fokus pengembangan kurikulumnya. Kalau penelitian yang akan dilakukan fokus pada pengembangan kurikulum di

³⁷Muhtar Gozali, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Qiroatul Kutub Di Madrasah Aliyah Lingkungan Pesantren*, (Disertasi UIN Maliki Malang, 2015).

tingkat lembaga madrasah, yaitu pengembangan seluruh program kegiatan pembelajaran yang terkait dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak sekedar pengembangan kurikulum bidang studi baca kitab kuning saja sebagaimana Muhtar Ghazali.

Ketiga, Erma Fatmawati (2015) dengan judul “*Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa*”³⁸. Penelitian disertasi ini mengkaji karakteristik dan desain pengembangan kurikulum kajian keagamaan di pesantren mahasiswa serta peran pimpinan pesantren dalam pengembangan kurikulum tersebut. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada obyek penelitiannya yang meneliti tentang pengembangan kurikulum pada lembaga pendidikan formal (Madrasah Aliyah) di pesantren bukan pendidikan mahasiswa.

Keempat, penelitian Haidar Putra Daulay (1991) dengan berjudul “*Pesantren, Sekolah dan Madrasah (Tinjauan dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam)*”³⁹. Penelitian disertasi ini mengkaji pesantren, sekolah, dan madrasah dari sudut kurikulum yang diterapkan baik dari segi perbedaan, persamaan, karakteristik kelembagaan, pengelolaan institusi terhadap kebijakan dan pelaksanaan kurikulum di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kurikulum yang dilaksanakan pada ketiga lembaga pendidikan tersebut apakah sudah sesuai dengan konsep kurikulum pendidikan Islam. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan ini ialah pada

³⁸Erma Fatmawati, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa*, (Disertasi UIN Maliki Malang, 2015)

³⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*.(Jakarta: Kencana, 2014).

sisi reproduksi 'ulama' melalui kurikulum yang diterapkan. Persamaannya ialah menjelaskan kurikulum yang diterapkan di pesantren dan di madrasah.

Kelima, penelitian Ridlwan Nasir (1995) dengan judul “ *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*”⁴⁰. Penelitian disertasi ini berbasis pada studi multi kasus pada pondok-pondok pesantren di Jombang Jawa Timur yang meliputi kajian kelembagaan, kajian organisasi kepemimpinan dan sistem pembelajaran yang dilakukan dimasing-masing obyek penelitian. Fokus penelitian ini pada dinamika sistem pendidikan pondok pesantren, yang meliputi kepemimpinan, sistem organisasi dan sistem pendidikan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pada obyek kajian yang fokus pada upaya pondok pesantren dalam melakukan reproduksi ulama melalui pengembangan kurikulum dengan tetap mempertahankan ciri khas pendidikan pesantrennya.

Keenam. penelitian Amin Maghfuri dan Rasmuni (2019) dengan tema: *Dinamika Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren pada abad ke-20 (Analisis Historis Implementasi Kurikulum Madrasah)*. Dengan hasil penelitiannya menyatakan bahwa dinamika kurikulum madrasah berbasis pesantren dalam sejarahnya mengalami berbagai dinamika yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu periode pertumbuhan, periode perkembangan, periode penguatan eksistensi. Periode pertumbuhan dimulai dari lahirnya madrasah-madrasah dari rahim pesantren dan kurikulum yang dipakai dominasi oleh pengetahuan agama dan cenderung belum terstruktur

⁴⁰Ridlwan Nasir, *Mencari tipologi format pendidikan ideal pondok pesantren di tengah arus perubahan*, disertasi yang diterbitkan, (Jogjakarta: PutakaPelajar, 2010).

rapi. Periode perkembangan banyak ditandai dengan fluktuasi dan tarik ulurnya implementasi kurikulum madrasah terutama karena terkait dengan pengakuan dan eksistensi. Periode penguatan eksistensi dimulai ketika eksistensi madrasah diakui secara legal terutama setelah keluarnya SKB tiga Menteri yang menekankan peningkatan mutu pendidikan madrasah.⁴¹

Ketujuh, Muhammad Aman Ma'mun dan Suhadi, 2018, Dinamika Pendidikan di Pondok Pesantren Dalam Pengaderan Ulama. Melalui hasil penelitiannya menyatakan bahwa hakikat pendidikan itu adalah proses pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia sesuai dengan tuntunan Islam. Di dalam teori pendidikan di kemukakan paling tidak ada tiga hal yang ditransferkan oleh pendidik kepada si terdidik, yaitu transfer ilmu, transfer nilai dan transfer perbuatan (transfer of knowledge, transfer of value, transfer of skill) didalam proses inilah berlangsungnya pendidikan Pondok pesantren pada esensinya adalah mewujudkan manusia dan masyarakat muslim Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Dalam kaitan ini, secara lebih khusus lagi, pesantren bahkan diharapkan berfungsi lebih dari itu. Ia diharapkan dapat memikul tugas yang tak kalah pentingnya, yakni melakukan reproduksi ulama. Dengan kualitas keislaman, keimanan dan akhlaknya, para santri diharapkan memainkan fungsi ulama, dan pengakuan keulama'an mereka biasanya pelan-pelan tapi pasti akan datang dari masyarakat. Dalam penelusuran berbagai literatur dapat disimpulkan

⁴¹Amin Maghfuri dan Rasmuni, *Dinamika Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren pada abad ke-20 (Analisis Historis Implementasi Kurikulum Madrasah)*, TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan vol. 3, no. 1, Mei 2019

bahwa proses pengaderan ulama di pondok pesantren memiliki berbagai variasi, pondok pesantren salaf identik dengan pendalaman ilmu agama (tafaqquh fiddin) sehingga para santrinya paham betul tentang permasalahan-permasalahan seputar agama, kemudian pondok pesantren modern, dalam pengaderan ulama' pondok modern sering mengadakan seminar-seminar di berbagai pelosok nusantara sebagai pemateri, hal ini untuk menambah wawasan dan promosi sebagai calon ulama' sekaligus pendakwah, selanjutnya pondok salaf ala pemurnian ajaran Islam, pondok ini tidak jauh berbeda dari kebanyakan pondok lainnya hanya saja mereka membekali para calon ulama'nya dalam memurnikan agama Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan al-Hadist.⁴²

Kedelapan, Aida Lutfiah, Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Ulum Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018. Dalam penelitiannya Aida mengemukakan bahwa melihat untuk perencanaan kurikulum berbasis pesantren akan selalu melibatkan beberapa pihak. Diantaranya, biro pendidikan, biro kepesantrenan dan dari pihak madrasah yang terdiri dari tim pengembang kurikulum yaitu kepala madrasah, waka kurikulum dan staf kurikulum lainnya (salah satu guru yang ditunjuk sebagai staf pengembang kurikulum). Kegiatan perencanaan tersebut meliputi; (a).

⁴²Muhammad Aman Ma'mun dan Suhadi, *Dinamika Pendidikan di Pondok Pesantren Dalam Pengkaderan Ulama*, Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan E-ISSN: 2548-7892 & P-ISSN: 2527-4449 Volume 3, Issue 2, December 2018, hlm. 345 - 359

Menentukan tujuan pendidikan: Menentukan tujuan lembaga, tujuan pembelajaran yang berbasis pesantren. (b). Menentukan pengalaman belajar yang diwujudkan dalam penentuan materi pembelajaran keagamaan. Yakni kitab kuning yang dipelajari. (c). Menentukan pengalaman belajar dengan menyusun rencana pembelajaran atau RPP. (d). Menentukan evaluasi pembelajaran yang menggunakan tes dan non tes oleh pihak pesantren untuk penilaian dalam aspek keaktifan dan moral siswa. Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren disamping menggunakan KTSP dengan memadukan dengan kajian-kajian kitab kuning dengan menggunakan dua metode tradisi pesantren yakni bandongan dan metode pembelajaran yang melibatkan siswa aktif.⁴³

Kesembilan, Idham, Pola Pengkaderan Ulama di Sulawesi Selatan (Studi pada Program Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo), 2017. Artikel bertujuan untuk mengelaborasi pola regenerasi ulama di Sulawesi Selatan dengan memusatkan perhatian pada studi Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Wajo. Dalam pencarian, digunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regenerasi ulama Islam di Sulawesi Selatan telah lama dilakukan di beberapa Pondok Pesantren. Studi ini menemukan bahwa regenerasi ulama Islam diberikan dengan media tertentu dalam program khusus. Keberadaan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dengan menerapkan regenerasi ulama

⁴³Aida Lutfiah, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Miftahul Ulum Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018*, Theses, IAIN Jember, 2019

Islam melalui Ma'had Aly menyebabkan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang menjadi salah satu dari 13 penyelenggara program Ma'had Aly yang diberi izin operasional oleh Menteri Agama Republik Indonesia.⁴⁴

Kesepuluh, Mukaffan, Tafsir Al-Qur'an Tematik tentang Manajemen Mutu Kaderisasi Ulama di Pondok Pesantren, 2020, menyatakan bahwa dari hasil analisis kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, maka dapat disimpulkan bahwa dari hasil analisis kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen mutu kaderisasi ulama harus memiliki nilai: Pertama, manajemen mutu harus berorientasi pada kualitas (Quality) kader. Kedua, manajemen mutu harus memiliki nilai yang berbeda (distinction). Pada dasarnya setiap orang menyukai suatu hal yang berbeda atau unik. Hal ini juga berlaku pada barang atau pelayanan jasa. Ketiga, manajemen mutu harus berorientasi dengan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa depan. Dalam menciptakan produk dan layanan jasa, salah satu hal yang harus diperhatikan adalah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat. disamping Layanan jasa harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, produk ataupun pelayanan jasa yang ditawarkan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa depan. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an (2 : 30) yang berisi tentang khalifah yang akan diutus oleh Allah swt.⁴⁵

⁴⁴Idham, *Pola Pengkaderan Ulama di Sulawesi Selatan (Studi pada Program Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo)*, Al-Ulum V.172. ISSN 1412-0534, E ISSN 2442-8213, Volume 17 Number 2 December 2017, 439-458

⁴⁵Mukaffan, *Tafsir Al-Qur'an Tematik tentang Manajemen Mutu Kaderisasi Ulama di Pondok Pesantren*, Jurnal Qolamuna, Volume 5 Nomor 2 Februari 2020

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu tersebut, maka dibuat tabel untuk mengetahui posisi penelitian ini dalam deretan penelitian-penelitian sebelumnya, sebagaimana berikut :

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti dan Tahun Terbit	Tema Penelitian	Temuan Penelitian
1	2	3	4
1	Muhtarom H.M. (2004)	Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi (Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah)	Eksistensi pondok pesantren tradisional di Pati Jawa Tengah dalam upaya mereproduksi 'ulamā' di tengah arus globalisasi yang masuk ke pesantren.
2	Muhtar Gozali (2015)	Pengembangan kurikulum muatan lokal <i>Qiroatul kutub</i> pada madrasah Aliyah berbasis Pesantren	Model pengembangan kurikulum muatan lokal <i>qiroatul kutub</i> yang digunakan adalah manajemen integrasi <i>diniyah Taqwimiyah</i> berbasis <i>competent role model</i> .
3	Erma fatmawati (2015)	Karakteristik dan desain Manajemen pengembangan kurikulum pesantren mahasiswa	Ada 3 (tiga) tipologi pesantren mahasiswa dengan desain kurikulum berbasis kebutuhan mahasiswa dengan mengacu pada pendidikan khas pesantren.
4	Haidar Putra Daulay (1991)	Pengembangan kurikulum pesantren, sekolah dan madrasah dalam tinjauan pendidikan Islam	Bahwa pengembangan kurikulum pesantren memiliki dinamisasi dan beragam. Akan tetapi keragaman yang dimaksud mampu memberikan kontribusi yang positif dan problem solving terhadap permasalahan yang selalu hadir di tengah-tengah masyarakat
5	Ridlwan Nasir (1995)	Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan	Dinamika sistem pendidikan pondok pesantren, yang meliputi kepemimpinan, sistem organisasi dan sistem pendidikan.
6	Penelitian Amin Maghfuri dan Rasmuni (2019)	<i>Dinamika Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren pada abad ke-20 (Analisis Historis Implementasi Kurikulum</i>	Perkembangan kurikulum selalu ditandai dengan fluktuasi dan tarik ulurnya implementasi kurikulum madrasah terutama karena terkait dengan pengakuan

No	Peneliti dan Tahun Terbit	Tema Penelitian	Temuan Penelitian
1	2	3	4
		<i>Madrasah)</i>	dan eksistensi. Namun perlahan tapi pasti madrasah bisa berkembang dan menjadi daya tarik tersendiri dalam rangka melahirkan outcomes yang menyelaraskan antara <i>link and match</i> .
7	Muhammad Aman Ma'mun dan Suhadi, (2018)	<i>Dinamika Pendidikan di Pondok Pesantren Dalam Pengkaderan Ulama.</i>	Pendidikan pesantren selalu menjadi penopang atas problem keagamaan. Sehingga pesantren dapat memikul tugas yang tak kalah pentingnya, yakni melakukan reproduksi ulama. Dengan kualitas keIslaman, keimanan dan akhlaknya, para santri diharapkan memainkan fungsi ulama, dan pengakuan keulamaan mereka biasanya pelan-pelan tapi pasti akan datang dari masyarakat.
8	Aida Lutfiah, (2019)	<i>Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Miftahul Ulum Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018</i>	Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren disamping menggunakan KTSP dengan memadukan dengan kajian-kajian kitab kuning dengan menggunakan dua metode tradisi pesantren yakni bandongan dan metode pembelajaran yang melibatkan siswa aktif.
9	Idham, (2017)	<i>Pola Pengkaderan Ulama di Sulawesi Selatan (Studi pada Program Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo)</i>	Studi ini menemukan bahwa regenerasi ulama Islam diberikan dengan media tertentu dalam program khusus. Keberadaan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dengan menerapkan regenerasi ulama Islam melalui Ma'had Aly menyebabkan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang menjadi salah satu dari 13 penyelenggara program Ma'had Aly yang diberi izin operasional oleh Menteri Agama Republik Indonesia.

No	Peneliti dan Tahun Terbit	Tema Penelitian	Temuan Penelitian
1	2	3	4
10	Mukaffan, (2020)	<i>Tafsir Al-Qur'an Tematik tentang Manajemen Mutu Kaderisasi Ulama di Pondok Pesantren</i>	hasil analisis kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen mutu Kaderisasi ulama harus memiliki nilai: Pertama, manajemen mutu harus berorientasi pada kualitas (Quality) kader. Kedua, manajemen mutu harus memiliki nilai yang berbeda (distinction). Pada dasarnya setiap orang menyukai suatu hal yang berbeda atau unik. Hal ini juga berlaku pada barang atau pelayanan jasa. Ketiga, manajemen mutu harus berorientasi dengan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa depan. Dalam menciptakan produk dan layanan jasa, salah satu hal yang harus diperhatikan adalah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat

Dengan melihat hasil penelitian terdahulu, maka bisa dilihat posisi penelitian ini dari penelitian-penelitian yang sudah ada. Letak perbedaannya ada pada focus kajian penelitian juga landasan teoritis. Perbedaan lokasi penelitian yang memiliki ciri kultur dan nilai yang khas akan sangat mempengaruhi bentuk pengembangan kurikulum yang terjadi di lokasi penelitiannya masing-masing.

Tabel 1.2. Orisinalitas Penelitian

	Peneliti dan Tahun Terbit	Tema Penelitian	Temuan Penelitian
	2	3	4
	M. Wafiyul Ahdi (2021)	Reproduksi ‘Ulamā’ melalui Pengembangan Kurikulum Madrasah berbasis Pesantren	Konsep pengembangan kurikulum madrasah visioner untuk reproduksi ulama di madrasah yang berbasis Pesantren, tanpa meninggalkan prinsip <i>indegenuous</i> dan independensi pesantren sebagai lembaga pencetak kader ‘ulamā’.

F. Definisi Istilah.

Dalam disertasi ini, disepakati bahwa penggunaan istilah-istilah kunci yang terkait dengan kajian yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Reproduksi Ulama dalam penelitian ini adalah proses yang dilakukan secara terus menerus oleh lembaga pesantren untuk melahirkan lulusan yang ahli dalam bidang agama atau kader ulama.
2. Ulama’ yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki otoritas dan keluasan ilmu agama Islam (*al ulum al diniyyah*), dan mampu berperan penting dalam pembinaan masyarakat dibidang soial keagamaan.
3. Manajemen pengembangan kurikulum adalah serangkaian upaya untuk melakukan kegiatan proses perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan dan pengontrolan kurikulum agar menghasilkan rumusan kurikulum yang

bias mengantarkan para siswa pada tujuan pembelajaran yang diharapkan.

4. Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang direncanakan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan yang diinginkan dan melakukan penilaian sejauh mana perubahan itu terjadi pada siswa. Kegiatan ini berkaitan dengan pengorganisasian berbagai komponen belajar, seperti penetapan jadwal, pengorganisasian kurikulum, tujuan yang akan dicapai, struktur mata pelajaran, jenis kegiatan pembelajaran, sumber dan media pembelajaran serta alat ukur untuk mengevaluasi pembelajaran.
5. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan terkait tujuan, isi dan bahan pembelajaran yang disusun dan disiapkan oleh madrasah serta teknis yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.
6. Orientasi kurikulum adalah kebijakan-kebijakan umum terkait arah dan tujuan disusunnya kurikulum pembelajaran yang dijadikan dasar melakukan perencanaan pengembangan kurikulum yang menjadi pedoman pembelajaran.
7. Implementasi kurikulum adalah aktualisasi pengembangan kurikulum dalam bentuk perangkat rencana dan pengaturan teknis pembelajaran yang dijadikan pedoman pembelajaran.

8. Madrasah berbasis pondok pesantren adalah madrasah formal yang diselenggarakan oleh pondok pesantren yang mana sejak awal berdirinya pondok pesantren itu melakukan kajian-kajian keislaman dengan berbasis kitab kuning/kitab turats. Madrasah formal yang dimaksud diatas adalah madrasah yang menjalankan kurikulum pendidikan nasional dan menjalankan evaluasi pembelajaran berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Jadi Reproduksi ulama melalui pengembangan kurikulum di madrasah berbasis pondok pesantren adalah upaya yang dilakukan oleh pengelola madrasah di lingkungan pondok pesantren dalam menyusun perencanaan kurikulum dan implementasinya yang memadukan kurikulum nasional dengan tradisi pembelajaran pesantren berbasis kitab kuning serta sistem evaluasinya dalam rangka mencetak lulusan yang memiliki otoritas keilmuan keagamaan dan mampu melakukan fungsi dan peran ulama dalam proses pembinaan masyarakat dibidang keagamaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Reproduksi Ulama

1. Definisi Ulama'

Secara bahasa, reproduksi adalah menghasilkan ulang atau pengembang biakan.⁴⁶ Sedangkan 'Ulamā' adalah bentuk jamak dari kata 'ālim berarti orang yang ahli dalam agama Islam. Kata 'ālim merupakan kata benda dari kata kerja 'ālima yang berarti "mengerti atau mengetahui". Seorang yang memiliki atribut 'ālim menandakan sebagai seseorang yang kuat dalam hal ilmu pengetahuan dan literatur.⁴⁷

Ulama' Adalah seorang cendekiawan yang menguasai ilmu agama Islam dan mahir dalam bidang keilmuannya.⁴⁸ Term Ulama' merupakan ungkapan sudah cukup mashur, khususnya bagi masyarakat Jawa, lebih-lebih Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kata Ulama' merupakan label atau sebutan bagi mereka yang memiliki kemampuan lebih dibanding yang lain dalam persoalan agama.

Kata 'Ulamā' menjadi kata jamak dari 'ālim, yang di Indonesia pada umumnya masyarakat mengartikannya sebagai "orang yang berilmu". Kata

⁴⁶Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," Edisi ketiga. Cetak ketiga. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI dan Balai Pustaka, 2005, 1200.

⁴⁷D. B. Macdonald, *Ulama, dalam EJ Brill, First Encyclopaedia of Islam 1913-1936, EJ* (Brill. Leiden, 1987), 994.

⁴⁸Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Zankiyah*, Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2016, hlm. 514

‘Ulamā’ ini jika tidak dihubungkan dengan kata lain seperti ‘Ulamā’ Ḥadīth, ‘Ulamā’ Tafsir, ‘Ulamā’ Fiqh dan sebagainya menjadi bermakna luas, yakni meliputi semua orang yang berilmu, apa saja ilmunya baik ilmu agama Islam maupun ilmu lain.⁴⁹ Dalam konteks Indonesia juga, ‘Ulamā’ mempunyai sebutan yang berbeda pada setiap daerah seperti: Kiai (Jawa), Ajengan (Sunda), Tengku (Aceh), Syekh (Tapanuli, Sumatera Utara), dan Tuan Guru (Nusa Tenggara dan Kalimantan).⁵⁰

Ilmu adalah *masdar taukid* dari kata kerja ‘*ālīma* yang berarti pengetahuan (*knowledge*). Ilmu berbeda dengan kata *ma’rifah* yang juga berarti “berpengetahuan”. Dalam esensi makna asli, istilah pertama (*ālīma*) tersebut mengacu pada pengetahuan dengan kualitas tertinggi, diperoleh dengan cara intuisi, sementara untuk istilah kedua (*ma’rifah*) merujuk pada pengetahuan secara umum. Dalam literatur klasik, ‘*ilm* sendiri tidak mempunyai bentuk jamak sesuai dengan tunggalnya konsep ‘*ilm* itu sendiri. Tetapi dalam bahasa Arab pasca-klasik bentuk pluralnya yakni ‘*ulum* yang menunjuk kepada berbagai ‘*ilm* dari beberapa jenis pengetahuan.⁵¹ Berdasarkan pengertian terakhir inilah maka setiap orang yang memiliki ‘*ilm* dapat disebut ‘Ulamā’.

Kata Ulama memang bisa ditunjukkan kepada orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dalam bidang apa saja, tetapi dalam konteks keislaman biasanya istilah ulama diidentikkan dengan orang yang

⁴⁹Umar Hasyim, “Mencari Ulama Pewaris Nabi,” Surabaya: Bina Ilmu, 1983, 14.

⁵⁰Djohan Efendi, *Ulama dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991).

⁵¹E. W. Lane, *Arabic-English Lexicon Vol. H.* (Cambridge: Lexicon, 1984), 2138–40.

sangat dalam pengetahuan agamanya. Hanya mereka saja yang ahli dalam ilmu agama (*'ulum al-diniyah*) yang mempunyai hak istimewa (*priveleges*) untuk disebut 'Ulamā'⁵²

Di dalam Al-Qur'ān, 'Ulamā' disebutkan 2 (dua) kali. *Pertama*, dalam QS. Al-Fātir: 28, kata "al-'Ulamā'" yang diawali dengan *alīf lām* :

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya : Dan demikian (pula) di antaramanusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Kedua, dalam QS. Al-Shu'arā': 197, kata "'Ulamā'" tanpa diawali dengan *alīf lām* tetapi disandarkan kepada *Isrā'il* :

أَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Artinya : Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya

Dua ayat tersebut secara jelas menyebutkan kata 'Ulamā' memiliki status gramatikal bahasa Arab yang sama sebagai kata *ma'rifah*. Pada ayat pertama dikatakan sebagai bagian dari *ma'rifah* karena kata 'Ulamā' tersebut diawali dengan *alīf lām*. Sedangkan pada surat kedua kata 'Ulamā' tersebut di-*idafahkan* pada kata setelahnya yaitu Banī Isrā'il. Dimana keduanya

⁵² Kementerian Agama, *Al Qur'an dan tafsirnya*, jilid VIII, (Jakarta, Penerbit Lentera Abadi, 2010), 160.

termasuk sebab yang mengakibatkan sebuah kalimat yang *nakirah* (yang belum diketahui atau umum maknanya) menjadi *ma'rifah*.⁵³

Wahbah az Zuhaili (1991) menjelaskan dalam tafsir Qs. Fathir : 28 bahwa hanya ulama lah orang yang benar-benar menyadari dan mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah, sehingga mereka benar-benar tunduk kepada kekuasaan-Nya dan takut kepada Siksa-Nya. Barangsiapa yang tidak takut kepada Allah maka dia dianggap tidak *Alim* (mengetahui) kebesaran Allah.⁵⁴ Ahmad Musthafa Al Maraghi sebelum menjelaskan kata ulama dalam Qs Fathir : 28, beliau menyambungkan dengan ayat sebelumnya :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ
وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٍ ۚ ۲۷ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا
يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ۚ ۲۸

Artinya :

27. Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan diantara gunung-gunung itu adagaris-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat

28. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

⁵³ Abdullah bin Hisyām al-Anshāri, *Syarḥ Qaṭhr an-Nadā wa Baall ash-Shadā* (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), 149–54; Ade Wahidin, “Konsep Ulama Menurut Al-Qur’an (Studi Analitis atas Surat Fathir Ayat 28),” *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 01 (1 November 2017): 42, <https://doi.org/10.30868/at.v1i01.168>.

⁵⁴ Wahbah Zuhaili, *al Tafsir al Munir*, Juz 22 (Beirut : Dar al Fikr al Muashir, 1991) 260-261.

Dalam tafsir ayat tersebut, Al Maraghi menjelaskan bahwa Allah swt menciptakan sesuatu yang berbeda-beda itu dari satu hal yang sama. Allah swt menurunkan air hujan yang dengannya tumbuh berbagai macam tanaman buah-buahan yang berbeda-beda bentuk, warna dan aromanya. Begitu juga Allah swt menciptakan gunung dalam bentuk yang berbeda-beda, yang tampak seperti garis-garis berwarna putih, merah, hitam dan juga jalan yang terbentang diantara gunung-gunung itu yang beranekaragam warnanya. Allah swt juga menciptakan manusia dan binatang ternak beraneka ragam yang asal-muasalnya dari jenis yang satu.

Dari berbagai tanda-tanda kekuasaan Allah swt itu, Al Maraghi menyatakan bahwa tidak ada yang bisa memahami kemahakuasaan Allah swt tersebut kecuali orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam, yang mengerti arti dibalik rahasia penciptaannya dan memahami ajaran agama dengan baik sehingga mereka benar-benar tunduk pada kekuasaan-Nya dan takut kepada siksa-Nya.⁵⁵

Menurut Ibnu Abbas ra, yang dinamakan ulama adalah orang yang mengetahui bahwa Allah maha mengetahui segala sesuatu. Atau dalam riwayat yang lain disebutkan ulama itu adalah orang yang tidak mempersekutukan Tuhan dengan sesuatu apapun, yang menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan oleh Allah dan mengharamkan yang telah diharamkanNya, menjaga perintah-perintahNya dan yakin dia akan bertemu

⁵⁵ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, jilid 8, Beirut :Dar al Fikr, tt, 126

dengan-Nya yang akan menghisab dan membalas semua amal manusia.⁵⁶ Sedangkan menurut Ar Razi, Rasa takut itu tergantung pada pengetahuan seseorang kepada Dzat yang ditakuti. Orang alim memiliki kemampuan untuk memahami Dzatnya Allah swt. Sehingga memiliki rasa takut dan punya harapan kepada-Nya.⁵⁷

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para Mufassir terkait istilah Ulama, diantaranya:⁵⁸

- a) Imam Mujahid berpendapat bahwa Ulama adalah orang yang hanya takut kepada Allah Swt.
- b) Hasan Basri berpendapat bahwa Ulama adalah orang yang takut kepada Allah (sebab percaya kepada perkara gaib), yang menyukai segala sesuatu yang disukai Allah, dan membenci semua yang dimurkai-Nya.
- c) Ibnu Katsir berpendapat bahwa Ulama adalah orang yang benar-benar makrifatnya kepada Allah sehingga mereka takut kepada-Nya. Jika makrifatnya sudah sangat dalam, maka sempurna lah rasa takutnya kepada Allah.
- d) Sayyid Quthub berpendapat bahwa Ulama adalah orang yang senantiasa berpikir kritis akan kitab Al-Qur'ān (yang mendalami maknanya) sehingga mereka akan makrifat secara hakiki kepada Allah. Mereka makrifat karena memperhatikan tanda bukti ciptaan-Nya. Mereka yang merasakan pula

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ MuahmmadArRazi Fahrudin Bin Dhiyauddin Umar, *Tafsir al Fahrual Razi*, jilid 13, Beirut: Dar Al fikr, 1994.

⁵⁸ BadaruddinHsukby, *Dilema Ulama DalamPerubahan Zaman* (Jakarta: Gemalnsani Press, 1995), 45-56.

hakikat keagungan-Nya melalui segala ciptaan-Nya. Karena itu mereka takwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya.

e) Syekh Nawawi Al-Bantani berpendapat bahwa Ulama adalah orang – orang yang menguasai segala hukum syara’ untuk menetapkan sah itikad maupun amal syariah lainnya.

f) Ali Ash-Shabuni berpendapat bahwa ulama adalah orang yang rasa takutnya kepada Allah sangat mendalam disebabkan makrifatnya.

Dengan demikian seseorang bisa disebut Ulama’ apabila memiliki ilmu pengetahuan luas sehingga mampu memahami tanda-tanda kemaha kuasa Allah swt melalui ayat-ayat kauniyah yang menyebabkan orang tersebut memiliki rasa takut kepada Allah dan tunduk pada aturan-aturan syariatNya. Akan tetapi dalam konteks keislaman biasanya istilah ulama diidentikkan dengan orang yang sangat dalam pengetahuan agamanya. Hanya mereka saja yang ahli dalam ilmu agama (*‘ulum al-diniyah*) yang mempunyai hak istimewa (*priveleges*) untuk disebut ‘Ulamā’.

Dengan kata lain, seseorang yang diberi gelar ulama itu paling tidak memiliki 2 indikator, yaitu indikator akademik yang memiliki keilmuan keagamaan yang luas sehingga bisa merasakan tanda-tanda kebesaran Allah dan indikator kepribadian dan karakter yang bertaqwa (خشية الله) yang bisa menjadikan orang tersebut taat dan tunduk pada aturan-aturan syariat Allah swt. Di dalam Al-Qur’ān juga terdapat sinonim kata ‘Ulamā’, antara lain: a) Al-‘Ālimūn; sebagaimana dalam QS. Al-Ankabūt: 43. b) ‘Ūlū al-Albāb; sebagaimana QS. Alī ‘Imrān: 190. c) ‘Ūlū al-Abṣar; sebagaimana QS. Alī

‘Imrān: 13. d) ‘Ūlū an-Nuhā; sebagaimana QS. Tāhā: 54. e) ‘Ūlū al-‘Ilm; sebagaimana QS. Alī ‘Imrān: 18, dan f) Ūlū al-‘Ilm; sebagaimana QS. Ar-Rūm: 56.

Dalam lingkup sosial kemasyarakatan, Ulama’ merupakan figur sosial yang memiliki peran penting dalam mewarnai di berbagai segmen kemasyarakatan, baik politik, sosial-ekonomi, *nation-state*, pemerintahan dan yang pasti adalah soal keagamaan.⁵⁹ Zamakhsari Dhofier menyatakan bahwa ulama’ adalah seseorang yang telah memahami secara mendalam tentang ajaran-ajaran agama Islam melalui kajian-kajian kitab-kitab klasik.⁶⁰ Dengan kata lain, gelar ulama’ diberikan oleh masyarakat muslim kepada seorang ‘alim sebagai penghargaan dan penghormatan mereka terhadap bobot kedalaman dan keluasan ilmu agama yang dimiliki.⁶¹

Namun demikian, seorang pengamat asal Perancis, Andree Feillard, memiliki perspektif yang berbeda. Ulama’ dalam makna spesifik, yakni seorang dengan kapasitas keilmuan agama yang tidak diragukan lagi, kini telah mengalami pergeseran posisi. Feillard menyatakan bahwa sekarang kata Ulama’ memang masih digunakan oleh masyarakat sebagai ekspresi rasa hormat. Namun demikian, kata Ulama’ telah mengalami disorientasi, karena banyak dari mereka yang belum masuk kriteria untuk disebut sebagai

⁵⁹ Mukti Ali Qusyairi, *Jalinan Keislaman, Keumatan, & Kebangsaan: Ulama Bertutur*, Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2018, hlm. 454

⁶⁰M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Santriducation 4.0*, Jakarta: Gramedia, 2020, hlm.99

⁶¹Faishol Ismail, *NU, Moderitas, dan Pluralisme: Konstelasi Dinamis*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020. hlm. 78

Ulama', ternyata telah menyandang gelar Ulama'. Misalnya orang muda yang belum tentu mempunyai pengetahuan agama yang benar.⁶²

Jika kita cermati dan komparasikan dengan realita yang ada dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat, nampaknya apa yang dinyatakan oleh Feillard ini tidak sepenuhnya benar sehingga tidak bisa digeneralisasi bahwa kenyataannya semacam itu. Pernyataan Feillard mungkin memang terjadi, terutama pada daerah yang telah mengalami pergeseran peran Ulama'. Tetapi itupun tidak pada semua daerah. Sebab, tidak semua daerah terjadi pergeseran rasa hormat terhadap Ulama'.

Pembagian atau kategorisasi Ulama' yang diberikan para pakar ternyata tidak mampu sepenuhnya mewadahi luasnya penggunaan Ulama'. Dalam perkembangan sosial sekarang ini, gelar Ulama' ternyata tidak hanya dilekatkan kepada pemimpin pesantren, tetapi juga sering dianugerahkan kepada figur ahli agama, atau ilmuan Islam yang tidak memimpin atau memiliki pesantren, dan figur Ulama' pun berbeda-beda level atau tingkatan karismanya.⁶³

Dalam kerangka teoritis, peran yang terpenting dari Ulama', sebagaimana dikatakan Horikoshi, adalah melakukan peran ortodoksi tradisional, yaitu sebagai penegak keimanan dengan cara mengajarkan doktrin-doktrin keagamaan dan memelihara amalan-amalan keagamaan ortodoks di kalangan umat Islam.⁶⁴ Tetapi di luar peran yang terpenting ini,

⁶² Andree Feillard, *NU Vis a Vis Negara*, Yogyakarta: LkiS, 1999, hlm. 356.

⁶³ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987, hlm. 232.

Ulama', khususnya Ulama' pesantren, juga memiliki peran-peran lain yang lebih luas lagi.

Dengan demikian, kedudukan Ulama' bersifat ganda: yaitu sebagai pemegang pesantren dan juga memiliki peranan untuk menawarkan kepada masyarakat agenda perubahan dan sosial keagamaan, baik menyangkut masalah interpretasi agama, cara hidup berdasarkan rujukan agama, memberi bukti konkrit agenda perubahan sosial, melakukan pendampingan ekonomi, maupun menuntun perilaku keagamaan kaum santri dalam pengertian luas, yakni masyarakat muslim yang taat yang kemudian menjadi rujukan masyarakat. Namun demikian, hal penting terkait dengan peran ulama' dalam proses transformasi sosial tetap memiliki pedoman terhadap perubahan zaman yaitu bahwa penerimaan ataupun penolakan terhadap budaya baru sangat bergantung kepada kemampuan dan keberhasilan Ulama' dalam melakukan akulturasi budaya.⁶⁵

Dalam konteks ini, tidak banyak perbedaan antara pengertian ulama' dan kiai. Secara umum masyarakat tidak membedakan antara ulama dan kiai, yang keduanya dipahami sebagai sosok yang memiliki kapasitas yang cukup dan keluasan ilmu dalam persoalan agama. Tidak ada perbedaannya antara ulama' dan kiai ini dilandaskan bahwa selama ini orientasi keduanya memiliki keterjumpaan makna karena dua hal, yaitu baik ulama' maupun kiai

⁶⁵Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES) h. 6-7. Lihat juga Zamakhsari Dhofier, *Op. Cit.* 56,. Bandingkan juga dengan tukisan Bachtiar Effendy, "Nilai Kaum Santri", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1987), h. 50-51, dan Ridwan, *Paradigma Politik NU, Relasi Sunni-NU dalam Pemikiran Politik*, (Yogyakarta: Kerjasama STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2004).

sama-sama mengerti tentang persoalan keagamaan dan cenderung menjadi *problem solving* ditengah masyarakat.

Dari berbagai pengertian tersebut maka reproduksi ‘Ulamā’ dimaksudkan sebagai proses akademik melalui kajian ilmu-ilmu agama (*tafaquh fī al-dīn*) untuk menghasilkan ulang kader ‘Ulamā’. Sehingga setelah selesai melaksanakan tugas *tafaquh fī al-dīn*, siswa madrasah berbasis pesantren memiliki otoritas keilmuan keagamaan dan kelayakan untuk melakukan fungsi dan peran sebagai ‘ulamā’ dalam melakukan pendampingan masyarakat dibidang keagamaan.

2. Tugas ‘Ulamā’

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW menyebutkan:

العلماء ورثة الانبياء

Artinya : Ulama adalah pewaris para Nabi.

Hadits diatas menunjukkan bahwa tugas ulama itu adalah mewarisi tugas para Nabi dengan ilmu pengetahuan dan karakter ketakwaan yang dimilikinya.

Sedangkandalam QS Al Baqarah: 151 disebutkan:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ

تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya :Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Pada ayat diatas disebutkan bahwa tugas rosul atau para Nabi kepada umatnya adalah: (1) Mengajarkan bacaan Al Qur'an, (2) Mensucikan jiwa (*Tazkiyatun Nafs*)., (3) Mengajarkan isi dari al Qur'an dan ilmu pengetahuan, (4) Mengajarkan apa saja yang belum diketahui umatnya. Atau dalam QS Al ahzab: 45-46 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ٤٥ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Artinya: (45) Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan (46) dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi

Ayat diatas menyebutkan bahwa tugas Nabi Muhammad adalah sebagai: (1) Saksi terhadap orang-orang yang telah menerima risalahnya, (2) pembawa kabar gembira kepada orang-orang yang menerima ajakan Nabi dan mengamalkan petunjuknya bahwa mereka akan dimasukkan kedalam surga, (3) pemberi peringatan kepada orang-orang yang mengingkari ajakannya, bahwa mereka akan disiksa api neraka, (4) seorang Da'i yang berdakwah mengajak manusia mengakui keesaan dan kemahasempurnaan Alloh juga mengajak manusia untuk beribadah dengan tulus ikhlas. (5) pemberi penerangan kepada manusia yang bias mengantarkan manusia menuju jalan keimanan dan menyinari jalan yang akan ditempuh orang-orang beriman agar mereka bahagia dunia dan akhirat.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa etika pokok ulama adalah ketakwaan kepada Allah swt. Dan fungsi utamanya adalah mewarisi tugas kenabian dengan kualitas keilmuan yang dimilikinya untuk mengajak manusia menuju pendekatan diri kepada Allah swt.

Di era kontemporer, tugas ulama itu mulai di organisir dan dikembangkan dengan lebih rinci. Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauzi, posisi Ulama dari sudut pandang sosiologi itu sebagai pusat dalam hubungan Islam dengan umat Islam. Itulah sebabnya Ulama sering menampilkan diri sebagai figur yang menentukan dalam pergumulan umat Islam di panggung sejarah, hubungan dengan masalah pemerintahan, politik, sosial kultural, dan pendidikan. Pembentukan masyarakat muslim dan kelestariannya tidak dapat dipisahkan dari peran Ulama. Sebaliknya masyarakat muslim memiliki andil bagi terbentuknya Ulama secara kesinambungan.⁶⁶

Menurut Rosihan Anwar (2003), melihat perkembangan peradaban manusia maka tugas ulama mulai diperinci yang antara lain meliputi:⁶⁷

b. Melaksanakan syi'ar / dakwah dan membentuk kader Ulama:

- (1) Memperkuat akidah Islam untuk menghindarkan umat dari segala macam bentuk kemusrikan.
- (2) Melaksanakan dakwah Islam, baik terhadap umat ijabah maupun

⁶⁶Rosehan Anwar, dkk, *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah keagamaan*, (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan dan Lektur Pendidikan Agama, 2003), 13.

⁶⁷Hsukby, *Dilema Ulama.....*66.

umat dakwah.

- (3) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Islam secara menyeluruh.
- (4) Membentuk kader – kader Ulama untuk keberlanjutan dakwah Islam.

c. Mengkaji dan mengembangkan ajaran Islam.

- (1) Mengkaji nilai –nilai Islam yang diambil dari sumber pokok ajarannya : Al-Qur’ān, As-Sunah, Ijma’, dan Qiyas.
- (2) Mencari gagasan baru yang islami untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

d. Melindungi Islam dan umatnya

- (1) Memperjuangkan segala hal yang ada relevansinya dengan kepentingan umat Islam.
- (2) Melindungi kesucian umat Islam dari setiap gangguan yang berpotensi mencemarkan ajaran Islam.
- (3) Meningkatkan rasa persatuan di antara umat Islam ditengah banyaknya perbedaan yang berpotensi kepada perpecahan.

Sedangkan Ain Najaf, dalam *Qiyadatul Ulama Wal Ummah* menyebutkan enam tugas ulama⁶⁸:

- (1) Tugas Intelektual, yaitu mengembangkan berbagai pemikiran untuk dijadikan rujukan umat dengan cara mendirikan majelis–majelis ilmu,

⁶⁸Moch. Eksan, *Kiai Kelana: Biografi KH. Muchith Muzadi*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), 10-11

pesantren, atau lewat menyusun kitab-kitab yang bermanfaat bagi manusia, baik ilmu keagamaan maupun ilmu lainnya.

- (2) Tugas bimbingan keagamaan, yaitu menjadi rujukan dalam menjelaskan hukum halal haram dan mengeluarkan fatwa tentang berbagai hal yang berkenaan dengan hukum – hukum Islam.
- (3) Tugas komunikasi dengan umat, yaitu melakukan pendekatan dengan umat yang dibimbingnya, tidak boleh bersikap eksklusif dengan membentuk kelas elit. Akses pada umatnya diperoleh melalui hubungan langsung, mengirim wakil kesetiap daerah secara permanen, atau menyampaikan khotbah.
- (4) Tugas menegakkan syi'ar Islam, yaitu memelihara, melestarikan dan menegakkan berbagai manifestasi ajaran Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun Masjid, meramaikannya dan menghidupkan ruh Islam di dalamnya, menyemarakkan upacara-upacara keagamaan dan merevitalisasikan maknanya dalam kehidupan akhlak dan dengan menghidupkan sunah Rasulullah SAW, sambil menghilangkan *bid'ah – bid'ah jahiliyah*.
- (5) Tugas mempertahankan hak–hak umat, yaitu berperan membela kepentingan umat. Bila hak–hak mereka dirampas, maka ulama harus ikut berperan meringankan penderitaan mereka dan membebaskan hal-hal yang memasung kebebasan mereka.
- (6) Tugas berjuang melawan musuh Islam dan Mukminin, Ulama adalah Mujahidin yang siap menghadapi lawan-lawan Islam, bukan saja dengan

pena dan ibadah, tetapi dengan tangan dan dada. Mereka selalu mencari *syahadah* sebagai kesaksian dan komitmennya yang total terhadap Islam.

Menurut majelis permusyawaratan ulama Aceh, Ada beberapa syarat dan kriteria ‘Ulamā’: (1) memahami Al-Qur’ān dan Hadīth; (2) memiliki keilmuan dan ketrampilan tentang agama Islam; (3) memiliki kemampuan memahami situasi dan kondisi perkembangan masyarakat; (4) mampu memimpin dan membimbing umat dalam melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah; (5) menunaikan segenap kewajiban sebagai hamba Allah yaitu iman dan takwa kepada Allah SWT dengan rasa tanggung jawab; (6) memiliki akhlak mulia dan berkepribadian yang baik; (7) berjiwa *ittisar*; (8) bijaksana, adil, berfikir kritis, lapang dada, penuh dedikasi, dan sehat jasmani serta rohani.⁶⁹

Peranan Ulama dalam memimpin dan membangun sikap moral spiritual dan pemikiran yang agamis di kalangan masyarakat memang sangatlah menarik, demi terwujudnya masyarakat yang agamis dan berkembang dibidang lahiriah maupun batiniah. Keterlibatan penting para pemimpin agama dalam kegiatan pembangunan adalah dalam aspek membangun unsur rohaniannya. Karena unsur ini tidak dapat terisi tanpa keterlibatan para ulama dan tokoh agama. Dalam pelaksanaannya bahkan pemimpin agama dapat berperan lebih luas, bukan hanya terbatas pada

⁶⁹Majelis Permusyawaratan Ulama, *Kumpulan UUD, Perda, Qanun dan Instruksi Gubernur Tentang Keistimewaan Nanggroe Aceh Darussalam* (Banda Aceh: Majelis Permusyawaratan Ulama, 2004), 73; Moch Nur Ichwan, “Official Ulema and the Politics of Re-Islamization: The Majelis Permusyawaratan Ulama, Shari’atization and Contested Authority in Post-New Order Aceh,” *Journal of Islamic Studies* 22, no. 2 (1 Mei 2011): 183–214, <https://doi.org/10.1093/jis/etr026>.

pembangunan rohani masyarakat, tetapi juga dapat berperan sebagai motivator, pembimbing, dan pemberi landasan etis dan moral, serta menjadi mediator dalam seluruh aspek kegiatan pembangunan.⁷⁰

Dengan demikian, pada akhirnya Ulama tidak hanya mengurus masalah keagamaan saja tetapi juga mengatasi berbagai persoalan sosial yang timbul di masyarakat melalui pendekatan keagamaan.

B. Orientasi Pengembangan Kurikulum

Salah satu komponen dari sekian banyak komponen pendidikan yang sangat penting adalah kurikulum. Keberadaan kurikulum dalam pendidikan akan menentukan kualitas proses maupun kualitas hasil dalam pendidikan itu sendiri. Kurikulum seperti kompas, atau layar dalam sebuah perahu, ia akan menentukan dan menuntun ke mana arah tujuan pendidikan.⁷¹ Oleh sebab itu, maka orientasi kurikulum harus didasarkan pada komponen yang bisa menjadikan pendidikan, terutama proses pembelajaran tidak salah arah sekaligus bisa dikembangkan sesuai tuntutan dunia pendidikan tentu dalam rangka perbaikan demi ketercapaiannya pendidikan yang lebih berkualitas.

1. Orientasi Kurikulum

a) Behavioral Theory

⁷⁰Dadang Ahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2006), 138.

⁷¹ Ibnu Rusydi, “Pengaruh Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Hubungannya Dengan Akhlak Siswa Di Sekolah (Penelitian Di Mts Al-Ghozali Kab. Indramayu),” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1, March (2018): 133–40.

Belajar sebagai perolehan respon yang dipengaruhi oleh berbagai hal. *Behavior Theory* menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, niat merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap manapun. Teori ini menyebutkan bahwa intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu:

- (1) Sikap atau perilaku (*attitude*), ini merupakan dasar bagi pembentukan intensi. Di dalam sikap atau perilaku terdapat dua aspek pokok, yaitu: keyakinan personal, bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu tetap akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu. Adapun yang merupakan aspek pengetahuan personal tentang obyek sikap bisa juga berupa opini individu yang mana hal itu belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan personal akan akibat dari suatu obyek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap obyek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya.⁷²
- (2) Norma subjektif (*subjective norm*), yaitu keyakinan personal akan norma dan orang-rang di sekitarnya serta motivasi personal untuk mengikuti norma tersebut. Di dalam norma subjektif terdapat dua aspek pokok yaitu: keyakinan akan harapan dan harapan akan norma referensi, ini merupakan pandangan pihak lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan untuk menampilkan atau

⁷² Ajzen, I. 2001. The Theory of Planned Behavior, *Organizational Behavior and Human Decision Process*, 50, 179-211

tidak menampilkan perilaku tertentu serta motivasi kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran.⁷³

- (3) Kontrol perilaku (*perceived feasible*), yang merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kontrol perilaku yang dipersepsi merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit suatu perilaku (Ajzen, 2001). *Perceived feasibility* adalah pengukuran behavioral control, sama dengan konsep efikasi diri (*Self-effication*) dari Bandura.⁷⁴

b) *Cognitive Theory*

Sebagaimana Bandura bahwa belajar sebagai perolehan pengetahuan atau yang disebut dengan *cognitive theory*. Pada tataran ini menekankan bahwa di samping faktor sosial, faktor kognitif dan mental individu memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif adalah ekspektasi atau harapan individu untuk meraih keberhasilan.⁷⁵ Bandura dengan demikian mengembangkan model yang dapat disebut deterministik resiprokal, yang terdiri dari tiga faktor utama, yaitu: (1) perilaku, (2) person/ kognitif, dan (3) lingkungan. Faktor ini bisa saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan memengaruhi perilaku; perilaku memengaruhi lingkungan, begitu pula faktor

⁷³ Ajzen, 185

⁷⁴ Segal, Gerry, Borgia, Dan and Jerry Schoenfeld, The motivation to become an entrepreneur, *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 11 No. 1, 2005 pp. 42-57

⁷⁵ Albert Bandura, "Influence of Models' Reinforcement Contingencies on the Acquisition of Imitative Responses," *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 1, No. 6 (Juni 1965), hlm. 589-595.

person/kognitif memengaruhi perilaku. Yang dimaksud faktor person oleh Bandura antara lain terutama pembawaan, kepribadian, dan temperamen; sementara faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi pemikiran dan kecerdasan.⁷⁶

c) *Constructivist Theory*

Belajar sebagai pembentukan pengetahuan sehingga konstruktivisme melihat belajar sebagai proses aktif pelajar mengonstruksi arti baik dalam bentuk teks, dialog, pengalaman fisik, ataupun bentuk lainnya. Von Glasersfeld menyatakan bahwa dalam perspektif konstruktivisme, belajar bukan suatu perwujudan hubungan stimulus-respons. Belajar memerlukan pengaturan diri dan pembentukan struktur konseptual melalui refleksi dan abstraksi. Fosnot menambahkan, tujuan belajar lebih difokuskan pada pengembangan konsep dan pemahaman yang mendalam daripada sekedar pembentukan perilaku atau keterampilan. Dalam paradigma ini, belajar lebih menekankan proses daripada hasil. Implikasinya, 'berpikir yang baik' lebih penting daripada 'menjawab yang benar'. Seseorang yang bisa berpikir dengan baik, dalam arti cara berpikirnya dapat digunakan untuk menghadapi suatu fenomena baru, akan dapat menemukan pemecahan dalam menghadapi persoalan yang lain. Sementara itu, seorang pelajar yang sekedar menemukan jawaban benar belum tentu sanggup memecahkan persoalan yang baru karena bisa jadi ia tidak mengerti bagaimana menemukan jawaban itu.

⁷⁶ Albert Bandura, "Influence of Models", 590

Bila proses berpikirnya berdasarkan pengandaian yang salah atau tidak dapat diterima pada saat itu, maka ia masih dapat memperkembangkannya.

Piaget, seorang tokoh konstruktivisme, menyatakan bahwa proses rekonstruksi pengetahuan berlangsung melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, ataupun pengalaman baru ke dalam struktur atau skema yang sudah ada di dalam pikirannya. Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru dalam struktur yang telah ada. Asimilasi ini tidak menyebabkan perubahan/pergantian struktur/skema yang telah ada, melainkan memperkembangkannya. Proses asimilasi ini berjalan terus. Setiap orang selalu secara terus menerus mengembangkan proses ini. Sedangkan akomodasi, adalah (1) membentuk struktur/ skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan yang baru atau (2) memodifikasi struktur/skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu. Proses akomodasi ini terjadi karena seseorang itu menghadapi rangsangan atau pengalaman yang baru dan orang tersebut tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru itu dengan skema yang telah dipunyai. Maka di sini diperlukan pembentukan skema yang baru atau memodifikasi skema

yang telah ada sehingga cocok dengan rangsangan atau pengalaman baru tersebut.⁷⁷

d) Theory Pendidikan Islam

Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Fathiyah Sulaeman, orientasi kurikulum pendidikan Islam memiliki urutan yang sangat penting, dan urutan ini menunjukkan prioritas yang harus diperhatikan dalam sistem pendidikan Islam. urutan di maksud adalah sebagai berikut:

Pertama; al-Quran dan as-Sunnah meliputi ilmu agama tafsir, hadist, fiqh. Memperlajari Al-Quran dan Sunnah menempati urutan pertama dalam pedidikan Islam karena sebelum belajar ilmu apapun, seorang muslim harus terlebih dahulu mempelajari Quran dan Sunnah sebagai bekal utama dan pertama dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. *Kedua*, ilmu-ilmu bahasa (bahasa Arab), nahwu, shorof, fiqh lugah. Urutan kedua adalah ilmu bahasa khususnya bahasa Arab karena ilmu ini sebagai alat pengantar ilmu agama khususnya belajar Al-Quran dan Sunnah. Juga karena Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab, serta sebagian besar ilmu Hadits ditulis dalam sumber utamanya dalam bahasa Arab. *Ketiga*, ilmu-ilmu yang termasuk kategori wajib kifayah, yaitu ilmu kedokteran, ilmu hitung dan berbagai keahlian, termasuk ilmu syiasah (politik). *Keempat*, ilmu-ilmu budaya seperti syair, sastra, sejarah serta sebagai cabang filsafat, seperti matematika, logika, sebagai ilmu

⁷⁷Sukiman, Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam, Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2008, 60-61

kedokteran yang tidak membicarakan persoalan metafisika, ilmu politik dan etika.

Dalam komponen kurikulum paling tidak terdiri dari empat komponen yaitu tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Komponen pertama dari kurikulum adalah tujuan. Demikian pula Islam mengutamakan tujuan yang hendak dicapai secara jelas. Tujuan yang utama dari pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim yang paripurna (insan kamil). Memahami dirinya yang terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi abdun (hamba) dan dimensi khalifah (pemimpin).⁷⁸

Sementara Ibnu Khaldun mengatakan sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib mengelompokkan orientasi kurikulum pendidikan Islam dengan dua tingkatan diantaranya:⁷⁹ Tingkatan pemula (*manhaj ibtida'i*), pada tingkatan ini materi kurikulum difokuskan pada pembelajaran al-Quran dan as-Sunnah. Beliau memandang bahwa al-Quran merupakan sumber segala ilmu pengetahuan dan asas pelaksanaan pendidikan Islam sedangkan as-Sunnah menjelaskan pemahaman terhadap isi al-Quran. Karena al-Quran dan as-Sunnah mencakup materi akidah, syariah, ibadah dan akhlak. Tingkat Atas (*manhaj 'ali*), pada tingkatan ini memiliki dua kualifikasi yaitu ilmu-ilmu yang dengan dzatnya sendiri seperti ilmu syariah yang mencakup fiqh, tafsir, hadist, ilmu kalam dan ilmu filsafat.

⁷⁸Kiki Mayasaroh, "Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia," Al-Afkar, Journal For Islamic Studies 3, no. 1, January (2020): 77–88.

⁷⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam (Kencana Prenada Media Group, 2007)

Sedangkan ilmu yang ditunjukkan bukan untuk dzatnya sendiri seperti; ilmu lughat (ilmu linguistik), ilmu matematika, ilmu mantiq (logika). Abdul Mujib memandang pendapat di atas mencerminkan dikotomi keilmuan dan masih membedakan ilmu yang bersumber dari Allah dan ilmu produk manusia.⁸⁰ Padahal, dalam epistemologi Islam dinyatakan bahwa semua ilmu bersumber dari Allah Swt, sedangkan manusia hanya menginterpretasikannya.

2. Pengembangan Kurikulum.

Secara bahasa, orientasi itu memiliki arti peninjauan untuk menentukan arah yang tepat dan benar, atau pandangan yang mendasari pikiran, perhatian dan kecenderungan.⁸¹ Dengan demikian orientasi pengembangan kurikulum adalah arah dan kecenderungan yang dirancang oleh institusi pendidikan melalui pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun kurikulum adalah jantungnya pendidikan yang merupakan gambaran konstruksi dan wajah pendidikan yang diterapkan di sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum bukan sekedar isi pelajaran atau instruksional pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, tetapi kurikulum juga merupakan simbol interaksi sosial antara lembaga pendidikan dengan stakeholder yang memiliki kepentingan terhadap produk hasil kurikulum itu.

⁸⁰ Ali Miftakhu Rosyad and Muhammad Anas Maarif, “*Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia*,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75–99.

⁸¹ <https://kbbi.web.id/orientasi>

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yaitu jarak yang harus ditempuh dari start sampai ke finish. Dan lambat laun pengertian ini digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam bahasa Arab kurikulum diistilahkan dengan *manhaj*, yaitu jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui manusia pada kehidupannya. Dalam konteks pendidikan kurikulum berarti jalan terang yang diikuti oleh guru dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai kependidikan.⁸²

Secara garis besar kurikulum dapat kita lihat sebagai suatu konsep dan kurikulum sebagai suatu proses. Kurikulum sebagai suatu konsep berarti kurikulum dalam arti etimologis. Namun kurikulum sebagai suatu proses adalah suatu kegiatan pengembangan dan perencanaannya, yang meliputi penentuan rumusan tujuan, seleksi bahan isi, metode pengajarannya, fasilitas dan sarana sampai pada sistem evaluasi belajarnya. Kurikulum sebagai konsep bisa dilihat sebagai produk dari sebuah kondisi sosial tertentu yang menuntut adanya bentuk kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat yang dalam hal ini pemerintah mendominasi dalam penentuan kurikulum agar sesuai dengan kepentingan nasional. Sedangkan kurikulum dalam konteks pendidikan adalah jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap

⁸²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Raja GrafindoPersada, 2005), 1.

serta nilai-nilai.⁸³ Menurut Romine, kurikulum merupakan serangkaian mata pelajaran, aktifitas dan pengalaman yang dilaksanakan siswa dibawah pengawasan sekolah baik didalam maupun diluar ruang kelas.⁸⁴ Implikasi dari definisi tersebut membawa pengertian bahwa kurikulum itu bersifat luas, tidak hanya mata pelajaran tetapi juga kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggungjawab sekolah, termasuk didalamnya kegiatan diluar kelas (ekstrakurikuler). termasuk juga *college preparatory curriculum*, *vocational curriculum* maupun *general curriculum*. Dengan demikian tujuan pendidikan bukan hanya untuk menyampaikan mata pelajaran yang telah tersusun rapi dalam sebuah daftar rencana kurikulum tetapi juga pembentukan karakter / kepribadian anak dan belajar bagaimana cara hidup di tengah masyarakat.

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara-cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari, dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik

⁸³Ibid.

⁸⁴Oemar Hamalik, "Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum," Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, 4.

dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.⁸⁵ Rumusan di atas menunjukkan adanya dua dimensi pokok kurikulum, yaitu produk dan proses, yang secara keseluruhan mencakup aspek tujuan kegiatan belajar (*objectives*), materi/isi (*content*), pengalaman siswa (*experiences*), dan hasil kegiatan belajar (*outcomes*).

Muhaimin memberikan pengertian baru mengenai kurikulum, yaitu kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (baik itu tujuan institusional, kurikuler, dan intruksional). Pengertian kurikulum yang seperti ini menggambarkan bahwa aktivitas sekolah (bahkan termasuk juga madrasah atau pesantren) yang sekiranya memberikan efek bagi pengembangan peserta didik di masukkan dalam kategori kurikulum.⁸⁶ Jadi kurikulum bukan semata aspek belajar mengajar saja, tetapi juga menyentuh kesemua lapisan kegiatan yang di alami siswa dalam bentuk formal maupun tidak formal.

Dalam pandangan modern, David mengartikan kurikulum sebagai seperangkat organisasi pendidikan formal atau pusat-pusat latihan. Kemudian ia membuat implikasi secara lebih eksplisit tentang definisi yang ia kemukakan tersebut, yaitu;

⁸⁵Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja ..., 2006), 91.

⁸⁶Ainur Rafiq Dawam, Ahmad Ta'arifin, dan Khoiron Durori, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Lista Fariska Putra, 2004), 62.

- a) Kurikulum adalah sebuah rencana atau *intention*, yang bisa saja hanya berupa perencanaan (mental) saja, tetapi pada umumnya diwujudkan dalam bentuk tulisan.
- b) Kurikulum bukanlah sebuah aktifitas kegiatan, melainkan perencanaan atau rancangan atas kegiatan.
- c) Kurikulum berisi berbagai macam hal, seperti masalah apa yang harus dikembangkan kepada siswa, bahan dan peralatan yang digunakan, kualitas guru yang dituntut, dan lain sebagainya.
- d) Kurikulum melibatkan maksud dan tujuan pendidikan formal. Maka kurikulum sengaja mempromosikan belajar, menolak sikap spontanitas, tanpa rencana atau kegiatan tanpa belajar.
- e) Pendidikan dan latihan dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman yang terjadi jika suatu hal di lalaikan.⁸⁷

Adapun pengembangan kurikulum adalah sebuah proses perencanaan untuk menghasilkan struktur kurikulum yang spesifik. Kegiatan ini terkait dengan pengorganisasian berbagai komponen belajar, seperti penetapan jadwal, pengorganisasian kurikulum, tujuan yang akan dicapai, struktur mata pelajaran, jenis kegiatan pembelajaran, sumber dan media pembelajaran serta alat ukur untuk mengevaluasi pembelajaran. kegiatan pengembangan ini akan berlangsung secara terus menerus dan berulang-ulang yang digambarkan seperti sebuah siklus yang bermula dari

⁸⁷ Khaeruddin dan Mahfudz Junaidi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta; MDC Jawa Tengah dan Pilar Media, 2007), hlm 25-26

orientasi kurikulum, perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum.

Audrey Nicholls & S. Howard Nicholls (1972) mengatakan:

*The planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extent to which these changes have taken place is what is meant by curriculum development.*⁸⁸

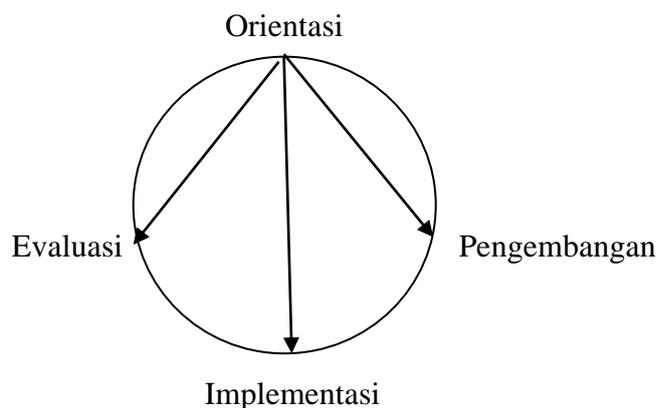
Dalam rumusan tersebut ditunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang direncanakan untuk membawa peserta didik kearah perubahan yang diinginkan dan melakukan penilaian sejauh mana perubahan itu terjadi pada siswa.

David (1980) lebih memilih istilah desain kurikulum dari pada pengembangan kurikulum. Menurutnya desain adalah proses yang disengaja tentang suatu pemikiran, perencanaan dan penyeleksian bagian-bagian, teknik dan prosedur yang mengatur suatu tujuan atau usaha. Atas dasar itu maka pengembangan kurikulum menurutnya adalah proses atau kegiatan yang disengaja untuk menghasilkan sebuah kurikulum sebagai pedoman dalam proses dan penyelenggaraan pembelajaran oleh guru di sekolah.

Seller dan Miller (1985) menyatakan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus. Seperti dalam gambar berikut⁸⁹ :

⁸⁸ Audrey Nicholls dan S. Howard Nicholls, *Developing A Curriculum: A Practical Guide*, (Routledge, 1972)

⁸⁹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan pembelajaran Teori dan praktek pengembangan Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*, Cet.3, Jakarta: Kencana, 2010, 32.



Gambar 2.1 Siklus Pengembangan Kurikulum

Dengan gambar tersebut, Seller mengungkapkan bahwa proses pengembangan kurikulum harus dimulai dari menentukan orientasi kurikulum, yaitu kebijakan-kebijakan umum, seperti menentukan arah dan tujuan pendidikan, pandangan tentang hakikat belajar dan hakikat anak didik, pandangan tentang keberhasilan implementasi kurikulum, dan lain-lain. Berdasarkan orientasi yang telah ditetapkan tersebut kemudian dikembangkan menjadi pedoman pembelajaran yang diimplementasikan dalam aktifitas pembelajaran dan kemudian dievaluasi. Hasil evaluasi itu dijadikan bahan dalam menentukan orientasi berikutnya. Begitu seterusnya sehingga membentuk sebuah siklus.

Dengan demikian pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses penyusunan rencana kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimulai dengan menentukan orientasi kurikulum, menentukan isi atau materi yang harus dipelajari, menentukan tujuan pembelajaran, dan bagaimana cara materi pelajaran itu disampaikan, termasuk didalamnya menentukan fasilitas dan sarana pembelajaran sampai pada sistem evaluasi pembelajarannya.

Oemar Hamalik (2012) mengatakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum itu dilakukan 2 jenis proses, yaitu pengembangan dalam arti perekayasa (*engineering*) dan pengembangan dalam arti konstruksi.⁹⁰ Proses pengembangan kurikulum dalam arti perekayasa itu terdiri dari empat tahap:

- a) Menentukan pondasi atau dasar-dasar yang diperlukan untuk melakukan pengembangan kurikulum.
- b) Merekonstruksi, yaitu mengembalikan model kurikulum yang diharapkan berdasarkan pada pondasi tersebut.
- c) Implementasi, yaitu pelaksanaan kurikulum
- d) Evaluasi atau menilai pelaksanaan kurikulum secara komprehensif dan sistematis.⁹¹

Sedangkan proses pengembangan kurikulum dalam arti merekonstruksi adalah melakukan proses secara mikro yang pada garis besarnya melakukan empat kegiatan, yaitu:

- a) Merancang tujuan,
- b) Merumuskan materi,
- c) Menetapkan metode, dan
- d) Merancang evaluasi.⁹²

Dengan demikian pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses penyusunan rencana kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimulai dengan menentukan orientasi kurikulum, menentukan isi atau materi

⁹⁰Oemar Hamalik, *Manajemen pengembangankurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, 133.

⁹¹OemarHamalik, *Manajemenpengembangankurikulum...*133.

⁹²Ibid,134.

yang harus dipelajari, menentukan tujuan pembelajaran, dan bagaimana cara materi pelajaran itu disampaikan, termasuk didalamnya menentukan fasilitas dan sarana pembelajaran sampai pada sistem evaluasi pembelajarannya.

Oemar Hamalik (2012) menyatakan bahwa proses pengembangan kurikulum itu meliputi⁹³ :

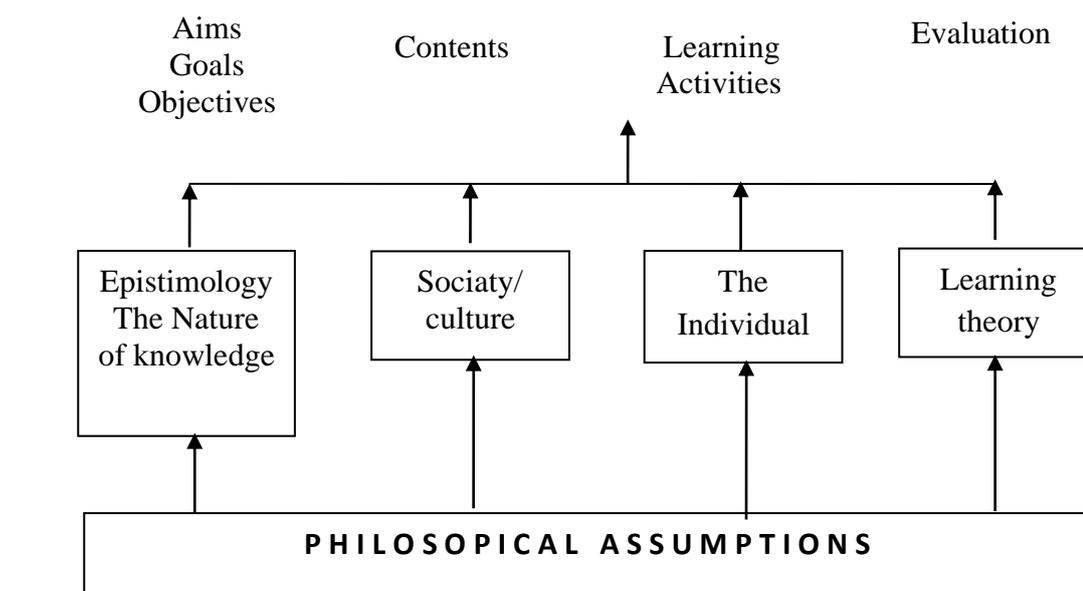
- a) Perencanaan kurikulum yang berdasarkan pada analisis kebutuhan, model kurikulum yang digunakan dan desain kurikulum yang efektif.
- b) Pengorganisasian kurikulum yang diatur secara struktural maupun fungsional.
- c) Implementasi kurikulum di lapangan.
- d) Distribusi ketenagaan dalam pengembangan kurikulum.
- e) Kontrol kurikulum dalam bentuk evaluasi kurikulum.
- f) Mekanisme pengembangan secara menyeluruh.

Dengan demikian, proses pengembangan kurikulum itu dilakukan dengan melaksanakan kegiatan rekayasa dan rekonstruksi kurikulum berdasarkan proses manajemen dan fungsi-fungsi manajemen. Dan melihat proses pengembangan kurikulum yang digambarkan sebagai mana siklus, maka tampak bahwa pengembangan kurikulum itu pada hakikatnya adalah pengembangan komponen komponen yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri serta pengembangan komponen pembelajaran sebagai implementasi kurikulum. Dengan demikian maka pengembangan kurikulum memiliki duasisi yang sama pentingnya, yaitu sisi kurikulum sebagai pedoman yang

⁹³Ibid,135.

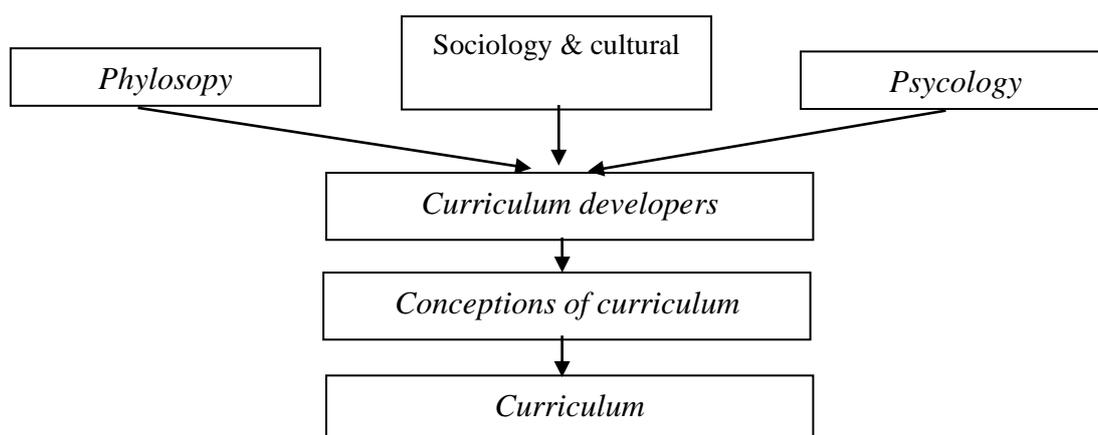
kemudian membentuk kurikulum tertulis (*written curriculum* atau *document curriculum*) dan sisi kurikulum sebagai implementasi (*curriculum implementation*) yang tidak lain adalah sistem pembelajaran.

Menurut Zais (1976), proses pengembangan kurikulum harus dimulai dengan asumsi-asumsi landasan filosofis yang dipakai sebagai sistem nilai (*value sistem*) atau pandangan hidup suatu bangsa. Berdasarkan asas filosofis tersebut selanjutnya ditentukan tentang hakikat pengetahuan, sosiokultural, hakikat anak didik, dan teori-teori belajar⁹⁴. Dengan kata lain landasan pengembangan kurikulum itu meliputi asas filosofis, asas psikologis dan asas sosial budaya termasuk didalamnya asas teknologi. Setelah ditentukan landasan-landasan sebagai fondasi kurikulum tersebut maka ditentukan komponen-komponen kurikulum yang menyangkut tujuan, baik tujuan umum maupun tujuan khusus, isi atau materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Seperti yang terlihat pada gambar berikut:



⁹⁴Robert S. Zais, *Curriculum: Principles and Foundations* (Ty Crowell Company, 1976).

Seperti Zais, Lawton (1978) juga menggambarkan bahwa yang menjadi dasar bagi landasan kurikulum adalah aspek filosofis, sosiokultural dan psikologis⁹⁵. Seperti dalam gambar berikut ini:



Secara filosofis, pengembangan kurikulum itu tidak bisa dilepaskan dari tujuan pendidikan. Dalam Undang-undang Sisdiknas no. 20 tahun 2013 pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Arifin, pendidikan islam itu bertujuan untuk

⁹⁵Denis Lawton, *Curriculum Studies and Educational Planning* (Hodder and Stoughton London, 1983).

membentuk manusia yang perilakunya didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah swt.⁹⁶

Sedangkan menurut John Dewey (1964) tujuan pendidikan itu dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu *Means* dan *Ends*. *Means* adalah tujuan yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai *ends*. *Means* adalah tujuan antara dan *ends* adalah tujuan akhir.⁹⁷ Menurut Azyumardi azra, tujuan antara adalah tujuan pertama yang akan dicapai dalam proses pendidikan. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang diharapkan dalam proses pendidikan Islam. Baik berkenaan dengan pribadi, anak didik, masyarakat maupun lingkungan. Tujuan antara ini harus jelas keberadaannya sehingga tingkat keberhasilan pendidikan dapat diukur dari tahap satu ke tahap yang lain.⁹⁸ Al Syaibany menjelaskan bahwa tujuan antara dalam pendidikan islam itu terdiri dari tujuan individu, tujuan sosial, dan tujuan profesional.⁹⁹ Dengan demikian tujuan antara itu secara terpadu dan terarah diupayakan untuk bisa mencapai tujuan akhir pendidikan, yaitu ketundukan dan kepasrahan diri secara mutlak kepada Allah Swt.

Secara sosiologis, kurikulum merupakan sebuah ranah/arena tempat para pelaku sosial bertarung dan bertukar konsep untuk meloloskan kepentingannya agar konsep itu diakomodasi sehingga pihak tersebut

⁹⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (cet.I, Jakarta: Bina aksara, 1987), 119.

⁹⁷ John dewey, *Democracy and Education*, (cet.IV, New York: The Macmillan Company, 1964), 107.

⁹⁸ Azyumardi Azra, *esei-esei intelektual muslim dan pendidikan islam*, (Cet.I, Jakarta: Logos, 1999), 6-7.

⁹⁹ Omar Muhammad Al Toumy Al syaibany, *Falsafah pendidikan islam*, terj. Hasan Langgulung, (Cet.I Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399

mendapatkan hasil dari produk (*outcomes*) kurikulum itu. Kurikulum diibaratkan sebuah media ruang yang di dalamnya terjadi pertarungan antar stakeholder yang memiliki kepentingan dan kuasa yang ada dimasyarakat untuk memproduksi atau menghasilkan sekaligus mereproduksi berbagai pengetahuan yang ada dalam konsep kurikulum tersebut. Adanya pertarungan konsep antara stakeholder yang memiliki kepentingan dalam konsep kurikulum itu terjadi karena stakeholder tertentu berkeinginan mempertahankan dominasi dan pengaruhnya melalui kurikulum dalam sistem pendidikan yang akan dijalankan.

Sosiolog Michael W Apple (2004) mengatakan bahwa:

*It is important to realize that while our education institutions do function to distribute ideological values and knowledge. As a sistem of institution, they also ultimately help produce the type of knowledge (as a kind of commodity) that is needed to maintain the dominant economic, political, and cultural arrangements that now exist.*¹⁰⁰

Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum merupakan sebuah komoditas yang penyusunan konsepnya diperebutkan banyak kepentingan, termasuk kepentingan dunia industri dan kepentingan pemerintah yang memiliki kuasa menentukan arah dan tujuan pendidikan nasional. Pemerintah dalam hal ini menentukan regulasi pendidikan dan melakukan standarisasi kurikulum untuk semua jenjang pendidikan, juga menentukan standar nilai kelulusan dan kriteria evaluasi pendidikan agar hasil produk (*outcoming*) pendidikan itu sesuai dengan standar yang diharapkan pemerintah.

¹⁰⁰Michael W. Apple, *Ideology and Curriculum* (Routledge, 2004), x.

Pada ranah sosiologis inilah terkadang regulasi pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam bentuk aturan perundang-undangan maupun pedoman pelaksanaan pendidikan termasuk di dalamnya standar kurikulum madrasah dianggap menimbulkan intervensi atas independensi pondok pesantren karena semua aturan penyelenggaraan pendidikan ditentukan oleh pemerintah. Selain itu juga terjadi kesenjangan antara tujuan dan hasil (*outcoming*) proses pembelajaran yang diharapkan pemerintah dengan tujuan dan hasil (*outcoming*) yang diharapkan oleh lembaga pondok pesantren. Karena pondok pesantren sekalipun sebagai penyelenggara pendidikan formal itu tetap berharap bahwa tujuan dan hasil dari proses belajar di madrasah berbasis pondok pesantren itu memiliki kompetensi yang lebih baik dibidang keagamaan (*tafaqquh fi ad din*).

Sedangkan Kelly (2004) menambahkan bahwa dalam melakukan pengembangan kurikulum harus memperhatikan dan mempertimbangkan aspek politik dan ideologi negara. Kelly mengatakan:

Pendidikan adalah hal yang penting dalam kegiatan politik. Bahwa sistem pendidikan berencana untuk mempersiapkan generasi muda memasuki kehidupan dewasa dalam masyarakat. Suatu formalisasi /pembentukan peran yang dimainkan dalam masyarakat primitif dengan semua populasi masyarakat dewasa. Konteks politik ini adalah suatu elemen utama dalam skema/sistem pendidikan yang masing-masing skema/sistem tersebut tidak dapat dimengerti dengan tepat.¹⁰¹

Kelly dalam hal ini sangat memberikan perhatian pada aspek politik, dimana pendidikan adalah asset penting bagi negara dalam mempersiapkan

¹⁰¹ Kelly, A.V, *The Curriculum Theory And Practice Fifth Edition*, London, Sage Publications, 2004)

generasi muda sehingga kebijakan Negara dalam mengurus pendidikan sering dimanfaatkan oleh kepentingan politik dengan dijadikan sebagai salah satu komoditas dalam meraih dukungan dalam partisipasi politik.

Keterlibatan negara dalam mengatur regulasi pendidikan ini menurut Antonio Gramsci adalah sebuah upaya hegemoni negara terhadap dunia pendidikan. Menurut Gramsci, hegemoni adalah sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang didalamnya terdapat sebuah konsep tentang kenyataan yang harus disebar luaskan dalam masyarakat baik secara kelembagaan maupun perorangan yang mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial khususnya dalam makna intelektual dan moral.¹⁰²

Hegemoni menurut Gramsci bekerja dengan dua tahap, yaitu tahap dominasi dan tahap pengarahan/kepemimpinan intelektual dan moral. Biasanya tahap dominasi sering dilakukan oleh Negara melalui institusi kekuasaan seperti sekolah, universitas, modal, media, dan lembaga-lembaga negara lainnya. Melalui dominasi tersebut ide-ide yang diinginkan oleh Negara menjadi norma/aturan yang disepakati oleh masyarakat.¹⁰³

Dalam kaitan kurikulum madrasah, pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan maupun kementerian agama dan badan standarisasi nasional pendidikan (BSNP) telah menentukan regulasi dan ketentuan-ketentuan yang mengatur teknis pelaksanaan pendidikan serta

¹⁰² Lihat Choirul Mahfud, *politik pendidikan islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2016, 17.

¹⁰³ Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara & hegemoni*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 1999.

standar kompetensi siswa. Hal ini menjadikan kepatuhan dan ketundukan semua penyelenggara pendidikan untuk mengikuti semua regulasi dan ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah. Disatu sisi memang memudahkan madrasah sebagai pengelola dan pelaksana pendidikan dalam melakukan proses pembelajaran. Tapi di sisi yang lain bagi pondok pesantren sebagai lembaga pencetak ulama melalui proses *tafaqquh fi ad din*, kebijakan dan regulasi yang ketat dari pemerintah telah menimbulkan kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan lulusan yang diharapkan oleh pemerintah dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi lulusan yang diharapkan oleh pondok pesantren.

Meskipun begitu, bukan berarti praktik hegemoni oleh pemerintah melalui institusi pendidikan itu tidak bisa dicegah. Gramsci memberikan solusi untuk melakukan *counter hegemony* yang menitik beratkan pada sektor pendidikan, dengan cara melibatkan peran kaum intelektual yang memiliki peran penting di masyarakat dalam melakukan perang posisi (*war of position*)¹⁰⁴.

Menurut Gramsci, ada dua tipe intelektual dalam masyarakat yang diharapkan bisa mengimbangi hegemoni negara. Yaitu, *pertama*; intelektual tradisional. Intelektual ini bersikap independen, otonom, serta menjauh dari kehidupan masyarakat. Mereka hanya mengamati serta mempelajari kehidupan masyarakat dari kejauhan, dan sering bersifat konservatif dan anti

¹⁰⁴ H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan pendidikan: manajemen pendidikan nasional dalam pusaran kekuasaan*, Jakarta: Rineka cipta, 2009, 138.

perubahan¹⁰⁵. Kelompok ini menjaga kesinambungan historis sehingga tidak memungkinkan terjadinya perubahan radikal dalam kehidupan sosial dan politik. *Kedua*; intelektual organik. Intelektual ini yang menanamkan ide, dan menyebarkan ide-ide dari kelas sosial yang berkuasa kepada masyarakat serta turut aktif dalam mengkondisikan pembentukan masyarakat yang diinginkan. Intelektual yang kedua ini adalah orang yang berperan aktif dalam kehidupan masyarakat, serta mampu menanamkan kesadaran baru yang menyingkap sisi negatif sistem lama yang masih berlaku dan mampu mengorganisir masyarakat.¹⁰⁶ Dengan demikian akan terjadi *counter hegemony* dalam masyarakat terhadap prinsip-prinsip kehidupan yang didiktekan oleh Negara.

Dalam ranah pendidikan, untuk mengimbangi segala regulasi dan standarisasi pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, lembaga pondok pesantren memiliki posisi yang strategis, karena memiliki karakteristik sendiri sepanjang sejarahnya dalam melakukan proses pendidikan. Pondok pesantren dengan kiai sebagai pemimpinnya bisa dianggap sebagai intelektual tradisional yang bisa mengimbangi regulasi pendidikan yang telah ditentukan oleh pemerintah. Pondok pesantren diharapkan mampu menciptakan standar kompetensi lulusannya sehingga tujuan pendidikan pondok pesantren serta kualitas sumber daya lulusannya bisa disesuaikan dengan harapan dan tujuan pondok pesantren, yaitu lulusan pesantren yang memiliki kompetensi kader ulama.

¹⁰⁵ Choirul Mahfud, *politik pendidikan islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2016, 18

¹⁰⁶ Choirul Mahfud, *politik pendidikan islam...*,19

Denis Lawton (1983) mengatakan bahwa kegiatan pengembangan kurikulum biasanya juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan diluar sekolah, yang berupa¹⁰⁷:

1) Perguruan tinggi

Keberadaan perguruan tinggi sangat mempengaruhi perkembangan kurikulum, karena dua faktor. Pertama; perguruan tinggi diyakini sebagai lembaga pendidikan yang mampu melakukan pengembangan ilmu pengetahuan dan kedua, perguruan tinggi khususnya bidang keguruan melakukan pendidikan bagi peningkatan kualitas guru. Jenis ilmu pengetahuan yang dikembangkan di perguruan tinggi akan mempengaruhi isi pelajaran yang akan dikembangkan dalam kurikulum sekolah. Kurikulum pada perguruan tinggi keguruan sangat mempengaruhi kompetensi guru yang dihasilkannya. Dan kompetensi guru ini akan mempengaruhi pelaksanaan pengembangan kurikulum di sekolah.

2) Masyarakat.

Sebagai bagian dan agen perubahan masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di mana sekolah tersebut berada. Sekolah melayani aspirasi-aspirasi yang ada di masyarakat sehingga Isi kurikulum sekolah merupakan cerminan dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat di sekitarnya, termasuk dunia usaha. Perkembangan dunia usaha yang ada di masyarakat akan

¹⁰⁷Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 105–109.

mempengaruhi pengembangan kurikulum sekolah, sebab sekolah bukan hanya mempersiapkan anak untuk hidup, tetapi juga mempersiapkan anak didik untuk memiliki kecakapan bekerja dan berusaha.

3) Sistem Nilai

Sekolah sebagai lembaga masyarakat bertanggung jawab juga dalam pemeliharaan dan penerusan sistem nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, baik nilai moral, keagamaan, sosial, budaya maupun nilai politis. Sistem nilai yang dipelihara dan diteruskan tersebut harus terintegrasikan dalam kurikulum. Meskipun sistem nilai yang berkembang di masyarakat itu variatif berdasarkan kondisi masyarakat yang heterogen, akan tetapi sistem nilai tersebut harus diadaptasikan dalam kurikulum sekolah dengan memperhatikan prinsip berikut : (1) Guru hendaknya mengetahui dan memperhatikan semua nilai yang ada dalam masyarakat. (2) Guru hendaknya berpegang pada prinsip demokrasi, etis, dan moral. (3) Guru menjadikan dirinya sebagai teladan yang patut ditiru. (4) Guru menghargai nilai kelompok-kelompok lain. (5) Memahami dan menerima keragaman kebudayaan sendiri.

4) Artikulasi Kurikulum

Artikulasi dalam pendidikan berarti kesatu paduan dan koordinasi segala pengalaman belajar. Untuk merealisasikan artikulasi kurikulum, pengembang kurikulum harus meneliti kurikulum secara menyeluruh, kemudian membuang hal-hal yang tidak diperlukan, menghilangkan duplikasi, merevisi metode serta isi pengajaran serta mengusahakan

perluasan dan kesinambungan kurikulum. Bila artikulasi dilaksanakan dengan baik akan terwujud kesinambungan pengalaman belajar antara satu bidang studi dengan bidang studi lainnya secara horizontal. Tanpa artikulasi akan terdapat kegamangan baik dalam isi, metode, maupun perhatian terhadap perkembangan anak. Artikulasi kurikulum bisa disusun dengan melakuakn kerjasama berbagi pihak yaitu para administrator pendidikan, kepala sekolah, guru-guru, murid, orang tua murid, dan tokoh-tokoh masyarakat..

3. Landasan yuridis pengembangan kurikulum madrasah

Secara yuridis, pengembangan kurikulum didasarkan pada Undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 Bab X pasal 36 ayat 1. Pada pasal itu disebutkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan berdasarkan pada standar nasional pendidikan agar tujuan pendidikan nasional bisa diwujudkan. Kemudian pada pasal 2 disebutkan bahwa kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi yang disesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi daerah serta potensi peserta didik. Kemudian pada pasal 38 ayat 2 disebutkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan dasar dan menengah harus disesuaikan relevansinya oleh satuan pendidikan dan komite sekolah dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor kementerian agama.

Secara logis akademis, pengembangan kurikulum itu didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan nasional harus berbasis pada kebudayaan nasional, dan pendidikan nasional itu harus didasarkan pada Pancasila dan

UUD 1945. Berdasarkan asumsi tersebut maka pengembangan kurikulum itu bisa dilakukan dengan prinsip dasar:¹⁰⁸

- a) Kurikulum disusun untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional.
- b) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan pendekatan kemampuan.
- c) Kurikulum harus sesuai dengan ciri khas satuan pendidikan pada masing-masing jenjang pendidikan.
- d) Kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi dikembangkan atas dasar standar nasional pendidikan setiap jenis dan jenjang pendidikan.
- e) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi sesuai dengan kebutuhan potensi, dan minat peserta didik dan tuntutan pihak-pihak yang memerlukan dan berkepentingan.
- f) Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan tuntutan pembangunan daerah dan nasional, keanekaragaman potensi daerah dan lingkungan serta kebutuhan pengembangan iptek dan seni.
- g) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan tuntutan lingkungan dan budaya setempat.
- h) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan mencakup aspek spiritual keagamaan, intelektualitas, watak konsep diri, keterampilan belajar,

¹⁰⁸Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 98–99.

kewirausahaan, keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, pola hidup sehat, estetika dan rasa kebangsaan.

4. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Proses pengembangan kurikulum harus mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Sukmadinata (1997) mengatakan bahwa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum itu terdiri dari:

a) Prinsip Relevansi.

Prinsip ini menjaga keterkaitan antar kurikulum dengan unsurnya sendiri dan elemen-elemen lain yang terkait, baik secara internal maupun eksternal. Relevansi internal harus menjaga keterkaitan antara komponen-komponen kurikulum mulai dari tujuan, aktifitas pembelajaran, media, dan evaluasi. Sedangkan relevansi eksternal harus menjaga keterkaitan antara kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, lingkungan dimana peserta didik tinggal, perkembangan zaman dan tuntutan dunia kerja.

b) Prinsip Fleksibilitas.

Kurikulum hendaknya memiliki sifat fleksibel atau lentur, karena kurikulum akan mengalami penyesuaian-penyesuaian terhadap situasi yang dihadapi. Artinya dalam suatu kondisi adakalanya kurikulum yang ideal sulit untuk diimplementasikan karena berbagai kendala dan keterbatasan, seperti kondisi guru dan sarana sekolah, akan tetapi dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada tanpa mengurangi substansi dari kurikulum tersebut.

c) Prinsip kontinuitas.

Kurikulum merupakan proses yang terus menerus dan berkesinambungan. Sehingga pengalaman belajar yang disiapkan kurikulum harus berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan tingkat berikutnya, antara satu jenjang sekolah dengan jenjang berikutnya dan juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan.

d) Prinsip kepraktisan atau efisiensi.

Kurikulum hendaknya mudah diimplementasikan sesuai dengan rencana dan kemampuan sekolah.

e) Prinsip efektivitas.

Kurikulum harus bias dilaksanakan dengan cara efisien tetapi tingkat keberhasilannya tinggi.¹⁰⁹ Sedangkan prinsip khusus pengembangan kurikulum itu meliputi:

(1) Prinsip yang terkait dengan tujuan pendidikan.

Pengembangan kurikulum harus mengacu kepada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sekolah berdasarkan kebijakan pemerintah, survei atas persepsi dan kebutuhan masyarakat, survei terhadap pandangan ahli, survei *manpower*, serta pengalaman sekolah lain dalam menghadapi masalah yang sama.

(2) Prinsip yang terkait dengan pemilihan isi pendidikan.

Pengembangan kurikulum harus bisa menentukan materi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan dengan mempertimbangkan

¹⁰⁹Nana SaodihSukmadinata, *PengembanganKurikulumTeori Dan Praktek*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2017), 150-152.

tujuan, isi bahan pelajaran, dan unsur kurikulum lainnya yang harus disusun dalam urutan yang jelas.

- (3) Prinsip yang terkait dengan proses belajar mengajar.

Pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan pemakaian metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan.

- (4) Prinsip yang terkait dengan pemilihan media dan alat pengajaran.

Pemilihan media pembelajaran dan alat-alat bantu pembelajaran harus diperhatikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

- (5) Prinsip yang terkait dengan pemilihan kegiatan penilaian.

Pengembangan kurikulum harus memperhatikan bentuk evaluasi pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran dari kurikulum yang dikembangkan.¹¹⁰

C. Langkah Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses yang berjalan secara terus menerus (*continue*), bersifat dinamis dan selalu kontekstual disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan melakukan peninjauan atas komponen-komponen kurikulum. Taba (1962) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum bisa dilakukan dengan pendekatan induktif melalui langkah-langkah sebagai berikut¹¹¹ :

- a) Mendiagnosis kebutuhan,
- b) Merumuskan tujuan-tujuan berdasarkan kebutuhan,

¹¹⁰ Ibid. 152-154.

¹¹¹ Fred C. Lunenburg, *Curriculum Development: Inductive Models*, Schooling 2, no. 1 (2011): 1-8

- c) Memilih isi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan,
- d) Mengorganisasi isi,
- e) Memilih pengalaman belajar,
- f) Mengorganisasi pengalaman belajar,
- g) Mengevaluasi,
- h) Menguji keseimbangan isi kurikulum.

Setelah langkah-langkah itu dilaksanakan maka bisa dilakukan pemantauan untuk menemukan validitas dan kelayakan kurikulum itu kemudian dievaluasi dan dilakukan revisi apabila ditemukan kekurangan seimbangan pada langkah-langkah tersebut.

Dalam menentukan tujuan kurikulum, perlu mempertimbangkan beberapa factor, antara lain:

- a) Tujuan pendidikan nasional.
- b) Kesesuaian antara tujuan kurikulum dengan tujuan yang diharapkan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.
- c) Kesesuaian antara tujuan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat atau dunia usaha, yang mana mereka nantinya sebagai pengguna lulusan.
- d) Kesesuaian antara tujuan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.
- e) Kesesuaian antara kurikulum dengan sistem nilai dan tuntutan masyarakat.¹¹²

Dengan demikian kurikulum yang disusun berdasarkan tujuan yang

¹¹² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan kurikulum*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2012), 122.

ditetapkan akan efektif dan bisa menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas.

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren dapat merupakan lembaga pendidikan tradisional yang dilaksanakan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi ad din*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹¹³ Penyelenggaraan lembaga pondok pesantren berbentuk asrama dibawah ulama atau kyai dan dibantu oleh beberapa orang ustadz yang bertempat tinggal ditengah-tengah para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan. Mujamil Qomar mendefinisikan pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan di dukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.¹¹⁴

Salah satu ciri pesantren adalah asrama dengan para santri sebagai penghuninya¹¹⁵, yang kemudian istilah asrama ini terintegrasi dengan sebuah kata “pondok” yang sebenarnya berasal dari Bahasa Arab, “*funduk*” yang berarti hotel atau rumah penginapan.¹¹⁶ Karena pada kenyataannya pondok

¹¹³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 6.

¹¹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari transformasi ideologi menuju demokratisasi institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, tt), 2.

¹¹⁵Penghuni asrama (santri) dalam istilah asingnya disebut *boarders*. John M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 72.

¹¹⁶Kata “*fundûq* (tunggal)” atau “*fanâdik* (jamak)” berarti hotel penginapan. Lihat dalam Ahmad Warson Al-Munawwir, “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap,” *Yogyakarta: Pustaka Progressif*, 1997, 1073.

memang didesain seperti rumah penginapan. Pada perkembangannya, pondok menjelma menjadi sebuah kawasan “otonomi” yang bergerak dalam bidang pengajaran agama dan penyiaran Islam yang dimanajeri oleh kiai dengan beberapa ustadz sebagai asistennya dalam mentransformasikan ajaran-ajaran agama Islam kepada para santri.

Kemudian, istilah pesantren berasal dari akar kata *santri* dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Profesor John mengatakant bahwa istilah santri itu berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru yang mengajari ngaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang mempelajari buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.¹¹⁷ Kata *shastri* sendiri memiliki akar makna yang sama dengan kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau pengetahuan. Tetapi, bisa juga kata santri diambil dari kata *cantrik*, yaitu para pelayan begawan atau resi yang diberi upah berupa ilmu. Teori terakhir ini perlu dipertimbangkan karena di pesantren tradisional yang ada di pelosok pedesaan, santri tak jarang juga bertugas sebagai pembantu atau pelayan kyai.¹¹⁸ Konsekuensinya, kyai memberi makan kepada santri selama dia ada di pesantren dan juga mengajarkan ilmu agama kepadanya. Dalam perkembangan selanjutnya, kedua istilah tersebut digunakan secara bersama-sama menjadi istilah pondok pesantren.

¹¹⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982), 22–25.

¹¹⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan...15*.

Adapun unsur pesantren sesuai dengan arti etimologi maupun epistemologinya setidaknya ada 4 (empat) elemen pondok pesantren;¹¹⁹

- a) Kiai, yang merupakan elemen paling inti dalam pesantren. Tokoh pendiri atau juga pengasuh pesantren sering disebut sebagai Kiai.
- b) Pembelajaran kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning merupakan kegiatan pengkajian ilmu-ilmu agama yang tertulis dalam sebuah kitab berbahasa arab dengan kertas yang umumnya berwarna kuning yang bertujuan untuk mendidik dan mempersiapkan intelektual ahli dibidang ilmu agama yang menjadi kader kiai atau ulama masa depan.
- c) Masjid atau mushalla. Masjid atau mushalla merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai pusat kegiatan pembelajaran dan praktek ibadah para santri.
- d) Santri, yang merupakan kader kiai di masa depan. Dari pesantrenlah bermunculan para kiai muda penerus perjuangan Rasulullah dan para ulama, khususnya Wali Songo.¹²⁰ “Kiai” merupakan sebutan khas Jawa untuk seorang ulama. Orang Jawa dan Madura lebih mengenal kata *kiai* ketimbang *ulama*. Kiai biasanya memiliki kekuatan kharismatik dan dianggap sosok yang spesial. Para kiai merupakan orang-orang pilihan yang menjadi panutan para para santri dan masyarakat.¹²¹

Undang-undang nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren, pada Bab I Pasal 1 ayat 1 menyebutkan definisi Pondok pesantren sebagai lembaga yang

¹¹⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan...49.*

¹²⁰Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren; Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa (Disertasi)* (Jakarta: Institut Agama Islam Negeri atau IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002), 32.

¹²¹Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 87.

berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Alloh swt, menyemaikan akhlak mulia, serta memegang teguh ajaran islam *rahmatan lil alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai-nilai luhur bangsa indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia.

Menurut Imam Bawani, dilihat dari proses munculnya sebuah pesantren, maka urutan kelima elemen pesantren adalah : kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab klasik/kitab kuning. Kyai sebagai pendiri pesantren biasanya tinggal dipemukiman baru yang cukup luas, karena terpanggil untuk berdakwah, maka beliau mendirikan masjid yang biasanya bermula dari mushalla atau langgar sederhana. Ketika jamaah mulai ramai dan atau ada yang ingin menetap tinggal bersama kyai, maka mereka inilah yang biasanya disebut sebagai santri. kemudian dibangun pondok atau asrama santri agar keberadaan santri yang mukim itu tidak mengganggu ketenangan masjid serta keluarga kyai. Dengan bertempat di masjid, kyai melakukan pembelajaran kajian kitab kuning dengan para santrinya.¹²²

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mempunyai prinsip-prinsip yang didasarkan atas prinsip ajaran Islam. Seperti yang disinggung diatas bahwa pesantren bertujuan untuk melakukan pembelajaran yang mengarah pada *Tafaqquh Fi al din*. Mastuhu (1994) menyebutkan bahwa

¹²²Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 89–90.

tujuan pendidikan pesantren adalah untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim pada para santri. Yaitu kepribadian yang mencerminkan semangat beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat pada masyarakat dengan jalan menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad saw, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan ajaran agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat islam di tengah-tengah masyarakat (*izz al islam wa al muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.¹²³ Sedangkan KH Ali Maksum menganggap bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama.¹²⁴ Hal ini dikarenakan hampir seluruh materi pelajaran yang disajikan kepada santri adalah materi agama, bahkan ada beberapa pesantren menolak masuknya pelajaran umum. Searah dengan itu, Mukti Ali menyatakan bahwa tujuan pesantren ialah menyiapkan santri untuk mendalami dan menguasai ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al dīn*) dan sebagai lembaga reproduksi ulama (*reproduction of 'ulamā'*).¹²⁵

Pada pasal 3 Undang-undang nomor 18 tahun 2019 disebutkan bahwa tujuan diselenggarakannya Pesantren adalah untuk:

- a) Membentuk individu yang unggul diberbagai bidang, yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri,

¹²³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55-56.

¹²⁴Ali Ma'shum, *Ajakan Suci*, (Jogjakarta : LTN-NU, 1995), 97.

¹²⁵A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 5-6; Ihsan Harun, "Pondok Pesantren Modern: Politik Pendidikan Islam Dan Problematika Identitas Muslim," *Jurnal As-Salam* 2, no. 1 (31 Maret 2018): 53.

tolong menolong, seimbang, dan moderat;

- b) membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air, serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan
- c) meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara maupun kesejahteraan sosial masyarakat.

Sedangkan pada pasal 4 disebutkan bahwa fungsi pendidikan pesantren itu meliputi wilayah pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian tujuan pendidikan di pesantren itu adalah untuk membentuk kepribadian muslim agar memiliki pengetahuan dan wawasan ilmu-ilmu keagamaan yang diimplementasikan dalam bentuk karakter keimanan dan ketakwaan dan menyiapkan kader untuk melakukan pemberdayaan masyarakat di bidang keagamaan dan/atau melalui pendekatan keagamaan.

Menurut Mastuhu, kegiatan ibadah di pesantren itu ada dua macam:¹²⁶

- a) Melaksanakan doktrin agama atau perintah agama yang sudah jelas dan pasti, tanpa menanyakan alasannya atau memikirkan kenapa harus demikian. Sebab hal ini merupakan akidah yang harus diyakini kebenarannya. Ibadah dalam pengertian ini berorientasi pada kehidupan akhirat atau ukhrawi.

¹²⁶H. M. Djumransjah, "Pendidikan Pesantren dan Kemandirian Santri," Jurnal Ilmu Pendidikan 8, no. 2 (2016).

- b) Melaksanakan perbuatan yang benar, baik, dan bermanfaat bagi dirinya dan bagi kepentingan bersama yang meliputi manfaat lahiriyah dan batiniyah. Wujud ibadah kedua ini berorientasi kepada kehidupan duniawi.

Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid (1988), ada tiga unsur yang sangat khas dalam dunia pesantren dalam menata nilai pendidikannya, yaitu;

- a) Kepemimpinan kyai. Dalam hal ini muncul aspek yang sangat penting, yaitu pemeliharaan tradisi Islam yang berupa transformasi keilmuan kyai kepada para santrinya. Kepemimpinan kyai menyediakan kerangka bagi santri dalam menjalankan tugasnya untuk memelihara ilmu-ilmu agama. Kepemimpinan kyai terkait erat dengan kharisma kyai, yang berpengaruh sangat besar terhadap kehidupan pesantren.¹²⁷
- b) Literatur universal yang dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi yang secara langsung berkaitan dengan konsep kepemimpinan kyai yang unik. Kitab kuning menciptakan kesinambungan ‘tradisi yang benar’ dalam memelihara ilmu-ilmu agama sebagaimana yang diwariskan dalam masyarakat Islam oleh ulama-ulama dimasa lalu.
- c) Sistem nilai kepesantrenan yang unik yang juga tidak akan pernah lepas dari unsur sistem nilai yang lain yaitu kepemimpinan kyai dan literatur yang universal. Pembakuan ajaran-ajaran Islam tentang kehidupan

¹²⁷ Nama dan pengaruh sebuah pesantren berkaitan erat dengan kharisma Kyai. Kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian seorang pimpinan pesantren sangat menentukan tingkat dan kedudukan suatu pesantren. Lihat dalam Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 13

sehari-hari di pesantren mampu melegitimasi dua hal, yaitu; kitab kuning sebagai sumber tata nilai dan kyai sebagai model dari implementasi tata nilai itu pada kehidupan nyata.¹²⁸

Ketiga unsur utama pesantren tersebut tampak saling berkaitan dan sulit untuk dipisahkan. Akan tetapi berbagai tantangan dari luar pesantren menyebabkan pola masing-masing unsur itu terbuka untuk menerima perubahan-perubahan tertentu. Sebagai contoh sistem nilai pesantren tersebut harus memasukkan ijazah tertulis yang dikeluarkan pemerintah sebagai bukti kecakapan dan ketuntasan belajar. Kitab universal itu sekarang harus bersaing dengan bahan-bahan pengajaran yang lebih baru dan sederhana yang disusun untuk sekolah-sekolah agama negeri yang berada di pesantren. Disamping persaingan dalam literatur keagamaan, kepemimpinan kyai saat ini juga tunduk kepada rencana-rencana institusionalisasi yang dibebankan kepada pesantren, karena ada tuntutan dari luar maupun dari dalam pesantren itu sendiri. Hal ini akan sangat mempengaruhi perubahan watak, cakupan dan gaya kepemimpinan kiai di Pesantren.

Sesuai dengan tujuan pendidikan dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat, maka prinsip-prinsip pendidikan yang dilaksanakan di pesantren adalah :

- a) Teosentris. yaitu sistem pendidikan yang mendasarkan kepada pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses dan kembali kepada Tuhan. Semua aktifitas pendidikan dipandang

¹²⁸Abdurrahman Wahid, *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*, Dalam Sonhaji Shaleh (terj), 1988, 268–70.

sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan dan merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan seorang hamba. Pandangan ini menjadikan kecenderungan untuk mengutamakan orientasinya demi kehidupan ukhrowi.

- b) Sukarela mengabdikan. Karena semua kegiatan pendidikan itu adalah bagian dari ibadah, maka penyelenggaraan pesantren dilakukan secara sukarela dan mengabdikan kepada manusia sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan.
- c) Kearifan. Pesantren memberi penekanan akan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan pesantren dan dalam tingkah laku sehari-hari. Kearifan itu berupa sikap dan perilaku sabar, rendah hati, patih pada aturan agama, mampu mencapai tujuan tanpa menyakiti orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan orang banyak.
- d) Kesederhanaan. Sikap kesederhanaan dijadikan nilai luhur pesantren yang menjadi pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Sikap kesederhanaan identik dengan kemampuan bersikap dan berpikir yang wajar, proporsional dan tidak tinggi hati.
- e) Kolektivitas. Menumbuhkan sikap kebersamaan dalam hidup di pondok pesantren.
- f) Mengatur kegiatan bersama. Para santri mengatur semua proses kegiatan pembelajaran secara mandiri, mulai dari pembentukan organisasi internal santri, perencanaan program kegiatan, dan pelaksanaan program serta pengembangannya.

- g)** Kebebasan terstruktur. Para santri diberi kebebasan berekspresi tetapi tidak boleh bertentangan dengan aturan yang berlaku di pondok pesantren.
- h)** Mandiri. Para santri diajak untuk mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri. Dalam hal ini kemandirian individual santri dikorelasikan dengan kolektivitas santri dalam melaksanakan kemandirian bersama-sama teman yang lain.
- i)** Pesantren sebagai tempat mencari ilmu dan belajar melakukan pengabdian. pondok pesantren sebagai tempat belajar untuk mendapatkan ilmu agama yang kemanfaatan serta keberkahan ilmunya bisa didapat dengan melakukan pengabdian kepada guru atau kyainya.
- j)** Mengamalkan ajaran agama. Pondok pesantren tidak sekedar tempat mencari ilmu pengetahuan keagamaan saja tapi juga sebagai lingkungan yang tepat untuk belajar mengamalkan ilmu tersebut.
- k)** Tanpa ijazah. Keberhasilan belajar di pondok pesantren tidak diukur dari nilai dan angka yang ada di lembar ijazah sebagaimana madrasah formal. Tetapi keberhasilan belajarnya diukur dari sejauh mana santri itu mengamalkan ilmunya dan mampu mengabdikan dan berkarya ditengah masyarakat. Keberhasilan belajarnya tidak diukur dari nilai dan angka yang ada di lembar ijazah sebagaimana madrasah formal.

- d) Restu kyai. Para santri memiliki keyakinan bahwa semua aktifitas yang dilakukan santri di pondok pesantren itu harus mendapatkan restu kyai yang mendidiknya agar kehidupannya menjadi berkah.¹²⁹

Prinsip-prinsip pendidikan di pondok pesantren tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga membentuk sebuah nilai-nilai sosial dan tradisi yang dijadikan pedoman dalam kehidupan para santri di pondok pesantren.

1. Madrasah di Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan kelembagaan sesuai dengan perubahan zaman, terutama adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan kelembagaan pesantren bukan berarti menghilangkan ciri khas pesantren. Pada pasal 5 Undang-undang nomor 18 tahun 2019 disebutkan bahwa pesantren terdiri atas:

- a) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengajian Kitab Kuning.¹³⁰
- b) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk Dirasah Islamiah Dengan Pola Pendidikan Muallimin.¹³¹
- c) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum.¹³²

Pada era sekarang hampir semua pesantren menyelenggarakan madrasah formal yang terintegrasi dengan pendidikan umum. Madrasah

¹²⁹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 62-66.

¹³⁰ Ini kemudian disebut dengan pesantren/madrasah salafiyah.

¹³¹ Ini yang kemudian disebut dengan pesantren/madrasah muadalah.

¹³² Ini yang kemudian disebut pesantren yang menyelenggarakan madrasah formal.

formal pondok pesantren adalah madrasah yang melaksanakan sistem pondok pesantren, di mana siswa tinggal bersama kyai di pondok, yang selama 24 jam hidup dalam suasana belajar. Adapun kurikulumnya, untuk mata pelajaran umum sesuai dengan kurikulum nasional sedangkan mata pelajaran agamanya diprogramkan dan diatur oleh pondok, dengan tetap memperhatikan kurikulum nasional. Untuk bisa mengikuti ujian nasional yang diselenggarakan oleh negara.

Lahirnya madrasah ini merupakan perkembangan dari sistem pendidikan pesantren salafiyah yang di modifikasikan menurut model penyelenggaraan sekolah formal yang menggunakan sistem klasikal dengan memberikan pelajaran pengetahuan agama sekaligus pengetahuan umum.

Pada awal berdirinya, sebagian besar madrasah di Indonesia memberikan pelajaran ilmu-ilmu keagamaan dengan porsi yang lebih banyak daripada ilmu-ilmu umum. Namun hal ini menjadi berubah setelah terbitnya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 menteri yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri, dengan nomor surat no. 6 tahun 1975, no. 37/U/1975 DAN No. 36 tahun 1975 tertanggal 24 Maret 1975. Dengan keluarnya SKB tiga menteri tersebut, maka semua madrasah mengubah kurikulumnya menjadi 70% mata pelajaran umum, dan 30% mata pelajaran agama. Kebijakan ini berlaku bagi madrasah yang dikelola oleh kementerian agama dalam hal ini madrasah negeri. Sedangkan madrasah yang dikelola oleh masyarakat / penyelenggara swasta, maka ada yang menerapkan perbandingan 60% mata pelajaran agama dan 40% mata pelajaran umum,

ada juga yang menerapkan 70% mata pelajaran agama dan 30% mata pelajaran umum.¹³³

Tujuan peningkata mutu pendidikan pada madrasah adalah agar kualitas mata pelajaran umum dimadrasah menjadi sejajar dengan kualitas mata pelajaran umum di sekolah umum setingkat. Dengan harapan agar : (1) Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang sederajat. (2) Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas, dan (3) Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.¹³⁴

Agar kualitas mata pelajaran umum di madrasah mencapai kesetaraan dengan kualitas mata pelajaran umum di sekolah, maka dalam penyelenggaraan madrasah dilakukan peningkatan-peningkatan dibidang berikut ini: (1) Kurikulum, (2) Buku pelajaran; alat pendidikan lainnya dan sarana pendidikan pada umumnya, dan (3) Pengajar.¹³⁵

Dengan demikian diharapkan terjadi peningkatan kualitas mutu pendidikan madrasah dengan indikator: (1) Eksistensi madrasah sebagai lembaga pedidikan Islam menjadi mantap dan kuat, (2) Pengetahuan umum pada madrasah akan lebih baik, (3) Fasilitas fisik dan peralatan akan lebih disempurnakan, dan (3) Adanya *civil effect* dan terhadap ijazah madrasah.¹³⁶

Tetapi setelah keluarnya undang-undang sisdiknas No. 20 tahun 2013, madrasah diposisikan setara dengan lembaga pendidikan lainnya dan sebagai

¹³³ Lihat Ridlwan Nasir, *Mencari tipologi...*, 92.

¹³⁴ Abdur Rahman shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah*, (Jakarta : Dharma Bhakti, 1979),.14.

¹³⁵ Lihat Ridlwan Nasir, *Mencari tipologi...*, 92.

¹³⁶ Lihat Ridlwan Nasir, *Mencari tipologi...*, 93.

bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³⁷

Namun formalisasi madrasah tersebut menimbulkan problema tersendiri bagi penyelenggaraan pendidikan di pesantren. yaitu standar isi untuk mata pelajaran Pendidikan agama islam tidaklah dapat sesuai dengan standar kurikulum kajian keagamaan di pesantren yang fokus mendalami dan menguasai ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al dīn*) dan sebagai lembaga reproduksi ulama. Pada lampiran peraturan Menteri Agama no. 912 tahun 2013 disebutkan bahwa struktur mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab pada kurikulum madrasah meliputi : 1). Al Qur'an Hadits, 2). Akidah Akhlak, 3). Fikih, 4). Sejarah kebudayaan islam, dan 5). Bahasa Arab. Hal ini yang menimbulkan masalah pendidikan di madrasah pesantren karena aturan tersebut menjadikan materi kajian keagamaan yang biasa dipelajari di pondok pesantren tidak terwakili pada standar isi kurikulum madrasah. Maka Pengelola madrasah di pesantren dituntut untuk selalu melakukan strategi dan inovasi agar para santri yang belajar di madrasah pondok pesantren tetap bisa

¹³⁷ Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 3.

melakukan kajian-kajian keagamaan sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan pondok pesantren.

2. Metode dan kurikulum Pondok Pesantren.

Sebelum sistem madrasah diterapkan di pesantren, aktifitas pembelajaran di pesantren berlangsung di langgar (surau) atau masjid dalam bentuk metode pengajian. Kurikulum pembelajarannya juga masih sangat sederhana, yakni berupa inti ajaran Islam yang mendasar. Rangkaian tiga inti ajaran Islam yang berupa Iman, Islam, dan ikhsan atau doktrin, ritual dan etika telah menjadi perhatian kyai perintis pesantren sebagai muatan kurikulum yang harus diajarkan kepada santrinya. Penyajian tiga komponen ajaran tersebut dalam bentuk yang paling mendasar, sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual para santri dan kualitas keberagamannya pada saat itu.¹³⁸

Metode adalah cara atau jalan yang dipakai dan harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar secara interaktif yang terjadi antara peserta didik (*muta'allim*) dan pendidik (*learner* atau *mu'allim*) yang diatur berdasarkan kurikulum yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah seperangkat cara yang harus ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar antara murid dan guru untuk mencapai tujuan tertentu.

¹³⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren*, 109.

Metode pembelajaran yang berlangsung di dunia pesantren pada umumnya masih bersifat tradisional, yaitu masih berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dengan mempergunakan metode pembelajaran *original* atau asli dari pesantren. Metode-metode pembelajaran yang bersifat tradisional yang sudah menjadi *trade mark* pesantren antara lain¹³⁹:

- a) *Sorogan*; adalah metode pembelajaran individual (*individual learning process*) dimana seorang santri berhadapan langsung dengan kyai atau ustadz. Teknisnya santri membaca materi yang telah disampaikan oleh kyai, selanjutnya kyai atau ustadz tersebut mengoreksi kesalahan yang dilakukan oleh santri itu.¹⁴⁰
- b) *Bandongan/wetonan*; adalah metode pembelajaran secara kelompok (*group/methods*) dan bersifat klasikal (*collective learning process*), yaitu metode pembelajaran yang disampaikan secara langsung oleh kiai terhadap sekelompok peserta didik, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacakan atau diterjemahkannya dari sebuah kitab tertentu. Dalam pola pembelajaran ini, kiai membacakan manuskrip keagamaan klasik yang berbahasa Arab (kitab kuning), sementara para santri mendengarkan secara seksama sambil lalu memberi catatan pada kitab yang sedang dibaca.¹⁴¹

¹³⁹Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Depag RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, 2003), hlm. 73.

¹⁴⁰Mujahidin dan Taman, *Pesantren Kilat*, 46.

¹⁴¹Ibid, 47.

- c) *Musyawaharh/Mudzakaroh*; adalah metode pembelajaran secara diskusi yang membahas berbagai masalah temuan para santri, metode ini digunakan untuk mengolah argumentasi para santri dalam menyikapi masalah yang dihadapi, namun hanya dibatasi pada kitab-kitab tertentu saja.¹⁴²
- d) *Muhafazhah/Hafalan*; yaitu proses pembelajaran dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kiai atau ustadz. Dalam metode ini para murid diberi tugas untuk menghafalkan bacaan teks tertentu kemudian diuji hafalannya secara periodik atau insidental di hadapan pembimbing. Pada umumnya teknik ini dipergunakan pada dalil-dalil (ayat-ayat Al-Qur'ān dan Hadis), *qawâ'id* (kaidah kaidah), seperti kaidah *fihiyyah*, *ushûl al-fiqh*, kaidah tafsir, kaidah kebahasaan *Nahwu Sharaf*, dan lain-lain, yang biasanya berbentuk *nazham-nazham*, seperti *nazham 'Imrithi*, *Alfiyyah*, dan sebagainya.
- e) *Lalaran*; adalah metode pengulangan materi yang dilakukan oleh seorang santri secara mandiri. Materi yang dilalar adalah materi yang telah dibahas dalam metode sorogan dan wetonan. Dalam praktiknya seorang santri mengulang secara utuh materi yang telah disampaikan kyai atau ustadznya.¹⁴³

Di samping metode-metode yang sudah dijelaskan tadi, ada juga metode-metode pembelajaran dalam pesantren, seperti; metode musyawaroh

¹⁴² Ibid

¹⁴³ Ibid, 47-48.

(*bahtsul masa'il*), Metode pengajian, Metode demonstrasi/praktek ibadah, Metode rihlah ilmiah, Metode riyadhah.

Menurut Ali Ahmad Madkur, program pendidikan dalam prespektif islam dapat menggunakan beberapa macam *al tariqah* (metode), diantaranya : *al tariqah al qudwah* (metode keteladanan), *al tariqah al talqin* (metode pemahaman secara lisan), *al tariqah al masubah wa al uqubah* (metode memberikan ganjaran dan hukuman), *al tariqah al qissah* (metode cerita), *al tariqah takwin al adah al hasanah* (metode membuat tradisi/ kebiasaan yang baik), *al tariqah al tarbiyah bi al ahdas* (metode kajian perkara baru), *al tariqah al tarbiyah an tariq istismar al taqah al hasanah* (metode pendidikan dengan pengembanagn kekuatan untuk melahirkan kekuatan baik), *tariqah al syugl auqat al farag* (metode mengisi waktu-waktu kosong), *tariqah al munaqasyah wa al hiwar* (metode perdebatan dan diskusi), *tariqah hill al musykilat* (metode pemecahan masalah), dan lain sebagainya.¹⁴⁴

Marwan Sardijo menyatakan bahwa kitab-kitab yang lazim dikaji di pesantren adalah kitab-kitab yanag ditulis pada abad pertengahan (antara abad 12 M s/d 15 M).¹⁴⁵ Adapun kitab-kitab klasik yang dipelajari untuk mencetak calon ulama di pondok pesantren itu mencakup beberapa klasifikasi keilmuan. Antara lain : Nahwu (sintaksis Arab) dan Sharaf (morfologi), Fikih (hukum Islam), Usul Fikih (sistem yurisprudensi islam), Hadits, Tafsir, Tauhid (teologi Islam), Tasawuf dan akhlak (sufisme), Ilmu pengetahuan lain

¹⁴⁴ Ali Ahmad Madkur, *Manahij al tarbiyah fi al tasawwur al islami*, (Bairut: Dar al Nahdlah al arabiyyah, 1990), 429.

¹⁴⁵Marwan Sardijo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta; Penerbit Dharma Bakti, 1982), 31

yang selaras, seperti Tarikh (sejarah islam) dan Balaghah (retorik).

Sedangkan kitab yang dikaji antara lain :¹⁴⁶

No.	Mata Pelajaran	Nama Kitab yang dikaji
1	Nahwu dan Sharaf	Mutammimah, Ibnu Aqil, Kaelani Izzi, dan lain-lain.
2	Fikih	Fathul Wahhab, Minhaj Al-Abidin, Minhaj Al-Qawwim, Kifayat Al-Akhyar, Fathul Qarib, Fathul Mu'in, Bidayatul Mujtahid, Mizan Kubra, dan lain-lain
3	Ushul Fikih	Al-Waraqat, Jam'ul Jawami', Al-Bayan, Ghayat Al-Ushul, dan lain-lain.
4	Tafsir	Tafsir Al-Jalalain, Tafsir Ali Ash-Shabuni, Tafsir Al-Munir, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Ibriz, Durut At-Tafsir, Tafsir Al-Madrasi, dan lain-lain.
5	Hadits	Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Bulughul Maraam, Riyadush Sholihin, Jawahir Al-Bukhari, dan lain-lain.
6	Tauhid	<i>Tijan Ad-darari, Aqidah Al-awwam, Kifayah Al-awwam, Matn As-sanusiyah, Al-adnan, Kitab As-sa'adah, Matn As-</i>

¹⁴⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 2011), 87.

		<i>sanusiyah, Ushuluddin, Ad-din, Al-Islam, dan lain-lain.</i>
7	Tasawuf dan akhlak	<i>Durratun Nashihin, Ihya Ulumuddin, Tanbihul Ghafilin, Ta'lim Al-Muta'allim, Uqud Al-Lujain, At-Tarbiyah wa At-Ta'lim dan lain-lain.</i>

Untuk madrasah tingkat lanjut pertama, kitab yang dipergunakan antara lain:¹⁴⁷

- a) Nahwu, kitab-kitab :*Tahrirul Aqwal, Matan Al-Jurumiyah, dan Mutammimah,*
- b) Sharaf, *Matan Bina Salsalul Mukhdal, Al-Kailani* dan kadang-kadang sampai dengan *Al-Mathub.*
- c) Fiqih, *Matan Taqrib Fathul Qarieb* atau *Al-Bajuri, Fathul Mu'in* atau *I'anatut Thalibien.*
- d) Tauhid, *Matan Al-Sanusi, Kifayatul Awam* dan *Hudhudi.*
- e) Ushul fiqih, *Al-Waraqat, Al-Thaifatul Isyarah* dan *Ghayatul Wushul.*
- f) Manthiq, *Matan Al-Sullam, dan Idhahul Mubham.*
- g) Al-balaghah, *Majmu' Khamsir Rasail* dan *Al-Bayan.*
- h) Tasawuf/ Akhlak, *Maraghi Al-Ubudiyah* dan *Tanbih Al-Ghafilin.*

Sedang untuk tingkat lanjutan, kitab-kitab yang dipelajari antara lain:

¹⁴⁷Marwan Sardijo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta; Penerbit Dharma Bakti, 1982), 31-32.

- a) Nahwu, *Alfiyah* dan *Khurdi*
- b) Sharaf, *Mirahul Arwah*.
- c) Fiqih, *Al-Mahalli* dan *Fathul Wahab*
- d) Ushulfiqih, *Jam 'ul Jawami*
- e) Tauhid, *Ad-Dasuqi*
- f) Manthiq, *Isaghuji*, *As-Shaban* dan *AsySyamsiyah*.
- g) Al-Balaghah, *Jawahir Al -Maknun*
- h) Tasawuf, *Ihya Ulumuddin*.

Adapun untuk kajian kitab tingkat spesialisasi (tahassus), kitab yang dipakai para santri antara lain :

- a) Fikih, seperti: *Tuhfatul Muhtaj*, *Nihayatul Muhtaj*
- b) Hadist, seperti: *Fathul Bari*, *Qustalani*.
- c) Akhlak tasawuf, seperti: *Syarah Ihya Ulumuddin Ibn Arabi*.
- d) Tafsir, seperti: *Ibn Jarir At-Thabari* dan
- e) Kitab-kitab besar atau pengetahuan khusus lainnya

Dalam pelaksanaannya, penjenjangan dan pengelompokan kitab yang dikaji seperti diatas tidaklah mutlak. Bisa saja pesantren tertentu memberikan tambahan dan melakukan langkah-langkah inovasi, misalnya dengan menambahkan kitab-kitab yang populer, tetapi lebih mudah dalam penyajiannya, sehingga lebih efektif bagi para santri untuk menguasai materi. Muatan kurikulum yang sudah dirumuskan oleh departemen agama mengenai kurikulum madrasah dan pesantren, akan disesuaikan dengan kitab yang

diajarkan berdasarkan tingkatannya dan sifatnya fleksibel. Artinya, pesantren diberikan kewenangan untuk mengembangkannya.¹⁴⁸

Martin Van Bruinessen (1994) menyatakan bahwa kurikulum dan pengajaran di pesantren tidaklah distandardisasi. Setiap pesantren bisa mengajarkan kombinasi kitab yang berbeda-beda, dan banyak kyai-kyai yang dikenal sebagai ahli dalam kitab tertentu atau mempunyai spesialisasi bidang keilmuan tertentu.¹⁴⁹ Banyak santri yang berpindah dari satu pesantren ke pesantren yang lain untuk mempelajari kitab yang ingin mereka kuasai dari kyai pengasuh pesantren yg dituju. Steenbrink menggambarkan bahwa para santri banyak yang berkelana mencari ilmu kepada kyai yang terkenal mempunyai kemampuan dan keahlian dalam keilmuan tertentu.¹⁵⁰ Pada saat ini kejadian santri berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain itu tidak seramai beberapa puluh tahun yang lalu, meskipun masih dapat kita temui. Hal ini karena para santri kadang kala tidak hanya belajar di pesantren tetapi juga belajar di madrasah atau bahkan perguruan tinggi untuk mengembangkan keilmuannya secara lebih sistematis.

Dalam hal pengembangan kurikulum pendidikan, sekarang madrasah dan Pesantren dihadapkan pada tuntutan yang berkembang di masyarakat. bagaimana madrasah dan pesantren mampu melahirkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Madrasah dan pesantren tidak

¹⁴⁸Data ini dikumpulkan dan dikodifikasi oleh Departemen Agama RI, lihat dalam Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, hlm. 33-35

¹⁴⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, (Yogyakarta; Gading Publishing, 2012), Edisi revisi, hlm. 123

¹⁵⁰Kareel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta; LP3ES, 1986), hlm. 74, cerita lebih lengkap dijelaskan oleh Zamachary Dhofier, lihat dalam Zamachary Dhofier, *Tradisi Pesantren.....*, hlm. 26

bisa menghindar dari dinamika masyarakat. Sementara pada saat yang sama, proses pendidikan di madrasah selalu berupaya untuk mengendalikan jalannya kehidupan agar tetap berada di atas norma-norma yang di idealkan.¹⁵¹ Oleh karena itu pengembangan kurikulum madrasah dan pondok pesantren akan terus terbuka dan dinamis sesuai dengan arus perubahan dan perkembangan zaman.

E. Pengembangan kurikulum dalam perspektif Islam

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses penyusunan rencana kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran serta menentukan isi atau materi yang harus dipelajari dan bagaimana cara materi pelajaran itu disampaikan, termasuk didalamnya menentukan rumusan tujuan pembelajaran, fasilitas dan sarana pembelajaran sampai pada sistem evaluasi pembelajarannya. Ini menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan kurikulum merupakan kegiatan pengaturan proses pembelajaran agar proses tersebut bisa mencapai sasaran tujuan yang diharapkan. Setiap kegiatan memang seharusnya diatur dengan sebuah manajemen sedemikian rupa agar dinamika dalam proses kegiatan tersebut bias berjalan secara harmonis sesuai yang diharapkan. Bahkan dinamika pergerakan kehidupan di seluruh alam semesta ini juga telah diatur dengan baik oleh Allah swt. Agar semuanya berjalan pada jalur dan tugas pokoknya masing-masing sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya, yaitu kemanfaatan

¹⁵¹Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta;Kompas Gramedia,2002), hlm. 72

dan kemaslahatan bagi makhluk .Seperti yang disebutkan dalam QS. ArRa'd (13) : 2 berikut ini :

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلَّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

Artinya : Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.

Begitu juga dalam proses pembelajaran harus ada perencanaan kurikulum yang baik agar proses itu bias berjalan sesuai dengan yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam khazanah pendidikan islam, kurikulum pendidikan islam berbeda dengan kurikulum pada umumnya. Karena kurikulum dalam pandangan pendidikan islam berfungsi sebagai alat untuk mendidik generasi muda dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan potensi, bakat, kekuatan dan ketrampilan yang mereka miliki agar dipersiapkan secara matang guna melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Alloh di bumi¹⁵². Dengan demikian, kurikulum dalam pendidikan islam memiliki ciri-ciri utama, yaitu:

- a) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan pembelajarannya, Materi yang disampaikan, metode, alat/media dan teknik yang digunakannya bercorak islami.

¹⁵²Oemar Muhammad Al Thoumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langlung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 476.

- b) Cakupannya luas dan kandungannya menyeluruh, yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran islam yang menyeluruh yang mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran islam yang universal serta menjangkau semua aspek kehidupan, baik intelektual, psikologis, sosial dan spiritual.
- c) Bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang digunakan untuk pengembangan individu dan yang digunakan untuk pengembangan sosial.
- d) Bersikap menyeluruh dalam merencanakan seluruh mata pelajaran yang diperlukan anak didik, baik yang yang berorientasi keakhiratan maupun keduniaan.
- e) Kurikulum yang disusun harus sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

Terkait dengan materi kurikulum yang seimbang dan menyeluruh, Alloh swt sudah menganjurkan kepada manusia untuk tidak sekedar mencari pahala akhirat saja, tapi juga bagian kehidupan di dunia harus diperoleh. Dalam QS Al Qasas (28):77 disebutkan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.

Pada ayat diatas, Allah mengingatkan kepada manusia agar bisa memanfaatkan rizki yang diterimanya di dunia untuk mendapatkan pahala akhirat, dan dipersilahkan untuk tidak meninggalkan kebahagiaan dunia baik berupa makanan, minuman, pakaian serta kesenangan lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran yang telah digariskan oleh Allah swt.¹⁵³Ini menunjukkan bahwa Allah swt juga menganjurkan ada keseimbangan dalam kehidupan dunia.

Dalam QS Al Baqarah (2) : 200-203 Allah swt menyindir orang-orang yang saat ibadah haji hanya berdoa minta keuntungan duniawi saja. Seperti kemegahan, kemuliaan, kemenangan dan harta benda. Mereka hanya memperhatikan untung rugi duniawi saja dan tidak mengetahui hakikat dan rahasia Haji yang sebenarnya, bagi mereka keuntungan duniawi lebih utama dari keuntungan di akhirat.

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ۚ وَمِنَهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۚ ۲۰۱ أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۚ ۲۰۲

Artinya : (200) Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebihbanyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "YaTuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. (201). Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "YaTuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" (202). Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya

¹⁵³ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an & Tafsirnya*, Jilid VII, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), 339.

Pada akhir ayat diatas disebutkan bahwa Alloh swt menyebut orang-orang yang berdoa meminta kebahagiaan di dunia dan akhirat itulah orang yang mendapatkan keberuntungan.

Berdasarkan ciri khusus dan karakteristik kurikulum pendidikan islam yang disebutkan diatas, Al Syaibani menyebutkan bahwa prinsip kurikulum pendidikan islam, adalah :

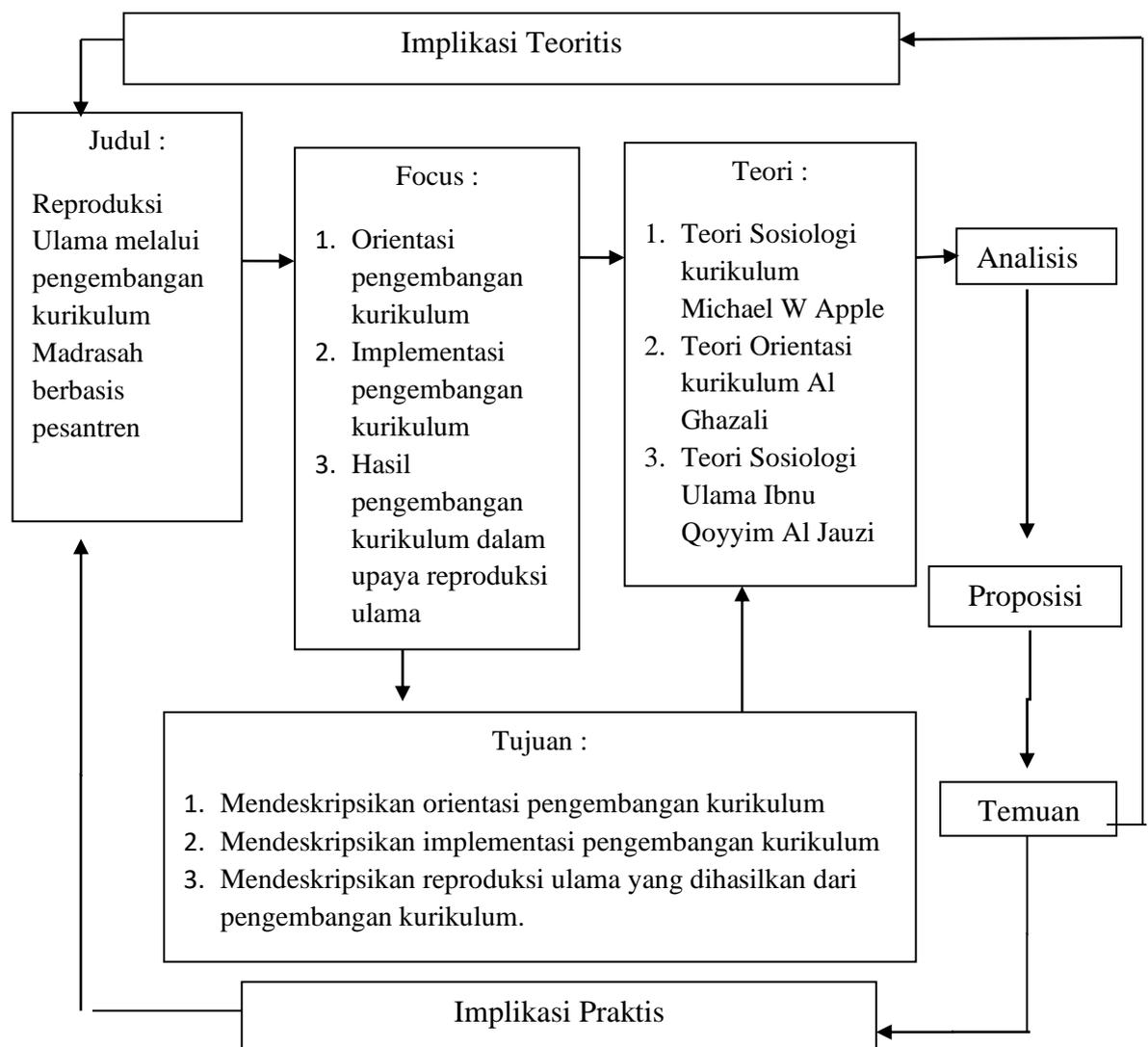
- a) Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilainya. Artinya bahwa setiap unsur dari kurikulum itu harus berdasarkan pada ajaran agama dan akhlak islami.
- b) Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan dan isi kurikulum.
- c) Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan isi kurikulum.
- d) Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan peserta didik.
- e) Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individu peserta didik, baik dari segi minat maupun bakat.
- f) Prinsip terbuka terhadap perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman..
- g) Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktifitas lainnya yang terkandung dalam kurikulum.¹⁵⁴

¹⁵⁴Oemar Muhammad al Toumy Al Syaibani, 519-525

Dengan demikian proses pengembangan kurikulum pendidikan islam itu harus berorientasi pada pengembangan potensi anak didik untuk memiliki kemampuan melaksanakan tugas sebagai khalifah Alloh dibumi, mendukung pelaksanaan ajaran-ajaran agama dan memiliki karakter islami.

F.Kerangka Penelitian

Proses berpikir disertai Reproduksi ulama melalui Pengembangan Kurikulum madrasah berbasis Pesantren adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan mengkaji secara mendalam tentang manajemen pengembangan kurikulum madrasah berbasis pondok pesantren di Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik, dalam upaya mereka untuk melakukan reproduksi ulama sebagai basis tradisi keilmuan pondok pesantren. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan mengungkap gejala-gejala yang dipelajari dalam konteksnya yang bersifat alamiah (*natural setting*)¹⁵⁵. Pada penelitian kualitatif ini, posisi peneliti merupakan instrumen kunci (*key informan*) dengan pengambilan informan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan) yang mana analisis data pada hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁵⁶

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*to understand*) fenomena sebagai gejala yang mengiringi peristiwa tertentu¹⁵⁷, terlebih studi

¹⁵⁵Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, ed., *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 3rd ed (Thousand Oaks: Sage Publications, 2005), 4–5.

¹⁵⁶Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 23.

¹⁵⁷Mudjia Rahardjo, *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*, Artikel Materi Kuliah Metodologi Penelitian, ditulis 01 Juni 2010, diakses pada tanggal 25 Agustus 2018.

kasus yang mengamatisecara empirik¹⁵⁸ dan teramati (*observable*)¹⁵⁹. Oleh karenanya, peneliti bertugas mengungkap sesuatu di balik yang tampak secara komprehensif pada kedua madrasah yang menjadi obyek penelitian.

Berdasarkan lokasi, bahan dan fenomena yang akan diteliti, maka penelitian tentang manajemen pengembangan kurikulum madrasah berbasis pondok pesantren di Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik dalam upaya mereka melakukan reproduksi ulama ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus, karena peneliti ingin menyelidiki secara cermat dan mendalam dan berusaha untuk menemukan makna dari suatu program, peristiwa, proses, dan aktifitas yang dilakukan oleh komunitas yang ada pada kedua madrasah yang berbasis pondok pesantren tersebut terkait manajemen pengembangan kurikulum madrasah dalam upaya mereka melakukan reproduksi ulama. Karena obyek penelitian ini lebih dari satu dan masing-masing memiliki karakteristik yang hampir sama, maka rancangan penelitian ini menggunakan jenis rancangan penelitian multi situs.

Penelitian ini bersifat deskriptif dan komparatif, dalam arti mendeskripsikan makna data dan fenomena tentang manajemen pengembangan kurikulum madrasah berbasis pondok pesantren di Madrasah

¹⁵⁸Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, 3rd ed, Applied social research methods series, v. 5 (Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2003), 1.

¹⁵⁹Steven J. Taylor, Robert Bogdan, dan Marjorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, Fourth edition (Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2016). Lihat juga dalam Mudjia Rahardjo, *Apakah Metode Studi Kasus Ilmiah*, Artikel Materi Kuliah Metodologi Penelitian, ditulis 22 Januari 2012, diakses pada tanggal 25 Agustus 2018.

Muallimin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik, dalam upaya mereka melakukan reproduksi ulama, yang ditangkap oleh peneliti berdasarkan temuan-temuan data di lapangan. Adapun sifat komparatif berarti penelitian ini membandingkan manajemen pengembangan kurikulum di Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik, dalam upaya mereka melakukan reproduksi ulama.

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang ada pada kedua situs tersebut untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori tentang manajemen pengembangan kurikulum madrasah berbasis pondok pesantren dalam upaya melakukan reproduksi ulama.

B. Kehadiran peneliti

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian interpretatif terhadap fenomena yang mengiringi suatu peristiwa. Oleh karena itu peneliti kualitatif sebagai alat/instrumen pengumpul data utama harus hadir di lapangan obyek penelitian dan mengamati secara intensif sampai mampu menemukan secara utuh apa yang dimaksudnya. Dengan demikian akurasi datanya bisa didapatkan dengan baik, yang mana hal ini tidak bisa diperoleh hanya berdasarkan hasil angket saja. Dalam penelitian ini, peneliti hadir langsung dan melakukan penelitian di Madrasah Muallimin Tambakberas Jombang dan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin

Suci Gresik untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan data di lapangan dan pada akhirnya melaporkan hasil penelitian.

Selain sebagai instrumen kunci, peneliti juga berkedudukan sebagai orang yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai dan menganalisis data kemudian membuat kesimpulan atas temuan data tersebut, yaitu manajemen pengembangan kurikulum madrasah berbasis pondok pesantren dalam upaya melakukan reproduksi ulama di Madrasah Muallimin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik. Adapun instrumen yang dipergunakan untuk penubnjang penelitian ini berupa : buku catatan, perekam suara (*recorder*) dan kamera.

C. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian manajemen pengembangan kurikulum madrasah berbasis pondok pesantren dalam upaya melakukan reproduksi ulama ini adalah Madrasah Muallimin yang berada di lingkungan PP Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin yang berada di lingkungan PP Mambaus Sholihin Suci Gresik.

Peneliti mengambil 2 (dua) *setting* penelitian karena asumsi dasar bahwa kedua madrasah berbasis pondok pesantren tersebut meskipun terdaftar sebagai madrasah formal yang berada dibawah hierarki kewenangan Kementerian Agama Republik Indonesia tetapi masih konsisten melakukan upaya *tafaqquh fidin* dalam proses pembelajarannya dan melestarikan tradisi

ilmiah pesantren dalam hal kajian kitab kuning (*turats*), sehingga melahirkan lulusan-lulusan yang berkualitas dalam ilmu keagamaan. Kedua Madrasah tersebut juga masih memperoleh kepercayaan yang tinggi dari masyarakat dilihat dari jumlah murid baru yang mendaftar setiap tahunnya. Berdasarkan dari kenyataan fenomena itulah peneliti melakukan penelitian di obyek tersebut.

D. Data dan Sumber data Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat, maka penelitian ini menentukan subyek penelitian untuk menggali data dari ketua yayasan, kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, kesiswaan, humasy, guru, alumni, siswa serta stakeholder Madrasah Muallimin Muallimat dan Madrasah aliyah Mambaus Sholihin. Subyek penelitian ini merupakan orang-orang yang terlibat dan berperan aktif dalam proses pengembangan kurikulum di kedua situs penelitian tersebut.

Penentuan subyek dan informan penelitian tersebut berdasarkan pada kriteria, antara lain (1) subyek memiliki peran penting dan strategis pada penentuan kebijakan pengembangan kurikulum di lokasi penelitian, (2) subyek cukup lama dan intensif menjadi bagian dari proses pembelajaran di madrasah yang menjadi lokasi penelitian, (3) subyek sangat memahami kondisi dan keadaan madrasah yang menjadi subyek penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut dan disesuaikan dengan tujuan penelitian, maka dalam

memilih informan, peneliti menggunakan teknik *purpose sampling*, *snowball sampling*, dan *internal sampling*.

E. Pengumpulan data

Untuk memperoleh data pada penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan dengan cara :

1. **Observasi;** yakni suatu teknik pengumpulan data lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada Madrasah Muallimin-Muallimat Tambakberas, Jombang dan Madrasah Aliyah Mamba'us Sholihin, Gresik. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara terbuka, dimana peneliti mendapatkan data lapangan yang terkait dengan fenomena yang muncul dipermukaan dan dapat ditangkap melalui pengindraan, yaitu seperti rapat-rapat rutin lembaga dan sekolah/madrasah dan materi pembelajaran guru dan lainnya.¹⁶⁰
2. **Interview;** yaitu suatu tehnik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab sepihak secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penelitian. Pada interview ini peneliti menggunakan 2 cara yaitu :
 - a) Interview terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti, dan menjadi sasarannya adalah kepala madrasah,

¹⁶⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada Press, 1980), 136.

wakil kepala, KTU, dan sebagian para pendidik baik dari situs satu maupun situs dua.

- b) Interview tak terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas dan dilakukan pada awal-awal penelitian, ini dilakukan peneliti dengan cara berdialog secara bebas tanpa pendirian dan sesuai dengan pokok-pokok penelitian.

Data yang dihasilkan melalui wawancara satu subyek setelah diinterpretasikan peneliti kemudian akan dipisahkan pada subyek lain. Demikian seterusnya sampai pada pembatasan sumber data yang telah ditentukan oleh peneliti.

3. **Dokumensi.** Teknik dokumentasi dilaksanakan untuk mendapatkan data-data yang bersifat dokumen yang berbentuk buku maupun arsip yang dimiliki sekolah/madrasah yang terkait dengan pengembangan kurikulum, diantaranya KTSP, buku satu sampai dengan buku 4. Hasil pengumpulan data dari kegiatan observasi dan wawancara menjadi lebih kredibel jika didukung dengan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Seperti data-data tentang kurikulum sekolah/madrasah, hasil rapat, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, jadwal pelajaran, jadwal kegiatan ekstra kurikuler atau foto-foto kegiatan.
4. **Triangulasi.** Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan menggunakan triangulasi ini sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek

kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Tujuan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Hal ini dikarenakan tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya.¹⁶¹

F. Analisis data dan penarikan kesimpulan

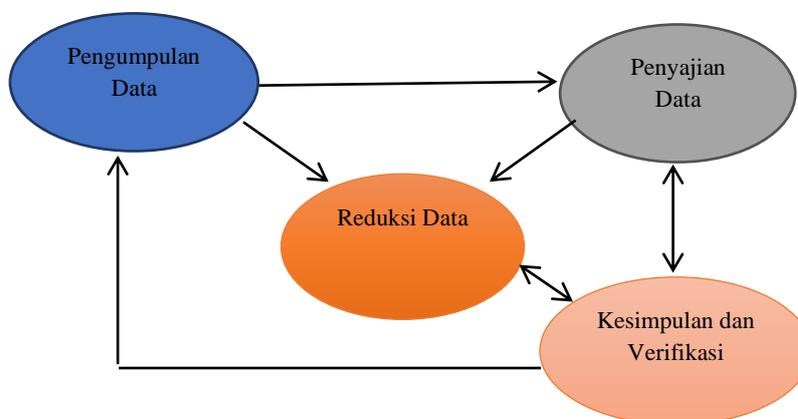
Karena kajian ini menggunakan studi kasus, maka proses analisis datanya juga akan disesuaikan dengan konstruksi dan mengikuti alur penelitian tersebut, dengan menganalisis dan menemukan fenomena pengembangan kurikulum madrasah dalam upaya reproduksi 'Ulamā' yang dilakukan di Madrasah Muallimin Muallimat Tambakberas Jombang dan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data adalah proses menyusun, memberikan kategorisasi data, dan memaknai tema atau pola yang dimaksudkan untuk memberikan pemaknaan¹⁶², aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai datanya jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Maka dapat disajikan pada gambar sebagai berikut:

¹⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2009), 241.

¹⁶²Matthew B. Miles dan A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994), 10.



Gambar : 3.1 Teknik analisis data Miles and Huberman.

Pada tahap yang pertama yaitu reduksi data, peneliti melakukan pemilihan data yang sesuai dengan tema penelitian. Peneliti menentukan serta mengelompokkan data sesuai dengan tema penelitian. Peneliti juga membuang data-data yang tidak sesuai dengan tema penelitian. Pada tahap penyajian data (*data displays*) peneliti membuat pola-pola untuk mengaitkan satu sama lain sesuai dengan tema kesimpulan. Pada tahap terakhir penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).

Setelah data selesai dianalisis, langkah selanjutnya yang akan dilakukan ialah mengabsahkan data penelitian agar kredibel dan dapat dipertanggungawabkan. Adapun proses keabsahan data ini dilakukan dengan menggunakan teknik kredibilitas data, audit *dependability*, dan konfirmasi data yang diperoleh dengan hasil penelitian (*confirmability*).¹⁶³

¹⁶³Ibid.128.

G. Keabsahan data

Setelah data selesai dianalisis, langkah selanjutnya yang akan dilakukan ialah mengabsahkan data penelitian agar kredibel dan dapat dipertanggungawabkan.¹⁶⁴Upaya yang dilakukan peneliti adalah menguji kebenaran data yang diperoleh dengan cara uji kredibilitas data (validitas internal), uji *transverability* (validitas eksternal), uji *dependability* (reabilitas), dan uji *confirmability* (obyektifitas).¹⁶⁵

¹⁶⁴Ibid.278.

¹⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung :Alfabeta, 2010), 366.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.

A. Paparan Data Situs Satu

1. Profil Madrasah Muallimin Tambakberas Jombang.

a. Sejarah perkembangan madrasah.

Madrasah Muallimin Tambakberas adalah madrasah formal terpadu yang terdiri dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muallimin Muallimat dan Madrasah Aliyah (MA) Muallimin Muallimat (MMA) Bahrul Ulum yang diselenggarakan dibawah pengawasan yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tanbakberas jombang. Salah satu dari 9 madrasah/sekolah setingkat SLTA yang ada di PP Bahrul Ulum ini¹ berdiri pada tahun 1953 sebagai kelanjutan jenjang Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum (MI BU) yang sudah berdiri lebih dulu. Tujuan didirikannya madrasah tersebut adalah untuk mencetak kader-kader guru agama yang mampu mengajarkan pendidikan dan nilai-nilai islam di tengah masyarakat.

Madrasah ini semula hanya dikhususkan untuk siswa putra (Muallimin) yang ditempuh selama 4 tahun. Lima tahun kemudian (tahun 1958), baru dibuka kelas untuk siswa putri (Muallimat). Peserta didik Muallimin masuk pagi dan peserta didik Muallimat masuk siang. Kurikulum yang digunakan selama 4 tahun jenjang pembelajarannya itu berdasar pada kurikulum sekolah Pendidikan Guru Agama tingkat pertama (PGAPN) 4 Tahun, Hanya saja untuk pelajaran agama menggunakan buku pegangan kitab kuning yang biasa dikaji di pesantren. Kemudian pada tahun 1964, madrasah muallimin muallimat ini menyempurnakan

¹ Madrasah/sekolah setingkat SLTA yang ada di PP bahrul Ulim : MAN 3, MA MMA, MAU WH, MA BU, MAI, MA FH, SMK TI, SMK Kreatif, SMA BU.

masa belajarnya menjadi 6 tahun, menyesuaikan dengan perubahan sistem pendidikan sekolah PGAN 6 tahun.

Pada tahun 1969, atas prakarsa KH Abdul Wahab Hasbulloh Madrasah Muallimin dirubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) untuk kelas 1 sampai kelas 3 dan; menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) untuk kelas 4 sampai kelas 6, berdasarkan SK Menteri Agama Nomor :23/1969 tanggal 4 Maret 1969. Perubahan kelembagaan ini membawa konsekuensi pada struktur kurikulum madrasah yang harus mengikuti aturan departemen agama. Akan tetapi setelah perubahan status itu dan berjalan beberapa tahun, tepatnya pada tahun 1972, atas dorongan K.H. Abdul Fattah Madrasah Muallimin yang menjadi embrio MTsAIN dan MAAIN itu berdiri kembali secara mandiri dan terpisah dengan MTsAIN dan MAAIN yang sudah ada. Hal ini dilakukan karena standar isi dari mata pelajaran yang diatur dalam kurikulum nasional itu kurang sesuai dengan karakteristik dan ciri khas dari madrasah Muallimin selama ini. Maka Madrasah Mullimin yang berdiri kembali itu susunan struktur kurikulumnya mengkombinasikan kurikulum pesantren, kurikulum sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun dan tambahan materi pelajaran umum.

Karena struktur kurikulum Madrasah Muallimin ini dalam sangat bercirikan kurikulum pesantren dan dirasa sangat berat bagi calon siswa yang akan belajar ke madrasah itu maka pada tahun 1982 didirikan Sekolah Persiapan Madrasah Muallimin Muallimat (SP MMA) atau *Madrasah I'dadiyah Lil Muallimin Wal Muallimat*. Madrasah ini atau lebih tepatnya tingkatan kelas ini ditempuh dalam 2 (dua) tahun untuk memberikan program matrikulasi bagi siswa

baru yang lulus dari sekolah umum tingkat pertama agar memiliki kemampuan keagamaan dasar untuk bekal melanjutkan ke Madrasah Muallimin Muallimat².

Pada tahun pelajaran 1983/1984, Madrasah Muallimin Muallimat mengikuti proses akreditasi Madrasah, yang secara administratif mengharuskan Madrasah ini dibagi menjadi 2 lembaga yaitu ; MMP (kelas 1-3) setingkat Tsanawiyah, MMA (kelas 4-6) setingkat Aliyah. Setelah pelaksanaan akreditasi ini, siswa Kelas 3 yang belum memiliki ijazah setingkat MTs/SMP bisa mengikuti Ujian Nasional dan memperoleh Ijazah madrasah formal, sedangkan siswa Kelas 6 dapat mengikuti Ujian Nasional setingkat Aliyah dengan jurusan IPS yang juga berhak memperoleh Ijazah madrasah formal. Pemisahan itu hanya bersifat administratif saja untuk memudahkan urusan administrasi madrasah dengan kementerian agama. Meski demikian, struktur pendidikan berjenjang 6 tahun sebagaimana struktur PGAN 6 tahun tetap dipertahankan dengan menggunakan komposisi materi kurikulum agama 75% dan 25% materi kurikulum umum.

peristiwa reformasi tahun 1998 menyebabkan terjadinya perubahan besar dalam sistem pendidikan nasional yang semula sentralistik menjadi desentralistik karena adanya kebijakan otonomi daerah, Madrasah Muallimin Muallimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang semakin menguatkan jati dirinya sebagai Madrasah berciri pendidikan pesantren yang fokus pada kajian kitab

² Kelas matrikulasi ini kemudian berdiri sendiri menjadi Madrasah Aliyah Idadiyah (MAI) sejak tahun 1992 sampai sekarang. Dan baru pada tahun pelajaran 2013/2014, kelas matrikulasi (kelas I A) dibuka kembali khusus untuk calon siswa lulusan SD atau MI selain alumni MI Bahrul Ulum.

kuning dan dikombinasikan dengan pelajaran umum. Madrasah ini berhasil diakreditasi dan mendapat nilai akreditasi B dan bisa menyelenggarakan ujian nasional secara mandiri. Siswa yang lulus Madrasah Muallimin akan mendapat 2 Ijazah, yaitu Ijazah Madrasah Aliyah jurusan IPS dan Ijazah Madrasah Muallimin Muallimat dengan 29 mata pelajaran gabungan antara Kurikulum Pesantren, kurikulum PGA dan kurikulum madrasah Aliyah Jurusan IPS, yang sudah mendapatkan status *muadalah* (diakui) dari Universitas al Azhar Kairo Mesir.

Ketika disahkannya Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Madrasah ini kembali melakukan penataan administrasi pendidikan dan kurikulum. Karena tuntutan Undang-undang tersebut yang menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal adalah SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK. Maka untuk menyesuaikan dengan undang-undang yang baru, Madrasah ini merubah namanya menjadi MTs Mu'allimin Mu'allimat dan MA Mu'allimat Mu'allimat dengan kelompok peminatan dibidang ilmu Bahasa. Namun struktur kurikulumnya tetap dipertahankan dan kitab-kitab kuning yang tradisi khazanah intelektualitaspesantren tetap menjadi referensi utama. Sistem Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan setelah UU Sisdiknas itu ternyata memberikan kesempatan kepada madrasah ini untuk melakukan perencanaan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik madrasahny masing-masing.

Pada tahun pelajaran 2020/2021 ini Madrasah Muallimin Muallimat Bahrul Ulum memiliki jumlah murid 2886 siswa dan jumlah tenaga pendidik/kependidikan sebanyak 175 Orang.

b. Profil Madrasah Mu'allimin Tambakberas Jombang.

1.	Nama Madrasah	Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun
2.	Alamat Lengkap Madrasah	Jl KH Wahab Chasbulloh Desa Tambakrejo Kec. Jombang Kab/Kota Jombang 61451 Propinsi Jawa Timur No. Telp (0321) 865280.
3.	Nama Kepala Madrasah	KH. Abdul Nashir Fattah Hasyim
4.	Nama Yayasan	Yayasan Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum
5.	Alamat Yayasan	Jl. KH Wahab Chasbulloh
6.	No. Tlp Yayasan	(0321) 869955
7.	No. Akte Pendirian Yayasan	NO.C-137.HT.03.01-TH. 2000
8.	Kepemilikan tanah	Pemerintah/ Yayasan/ Pribadi/ Menyewa/ Menumpang*)
9.	Status Tanah	Menumpang
10.	Luas Tanah	1.500 m ²
11.	Status Bangunan	Pemerintah/ Yayasan/ Pribadi/ Menyewa/ Menumpang*)
12.	Luas Bangunan	1.315 m ²
13.	Ciri Khas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lulusan mampu membaca kitab kuning (Kitab <i>Attahrir</i>); 2. Lulusan mampu terjun ke masyarakat di bidang sosial keagamaan; 3. Lulusan hafal Kitab Alfiah Ibn Malik minimal 350 bait; 4. Dalam Ujian Akhir siswa-siswi mengikuti: <ol style="list-style-type: none"> a. Ujian baca kitab kuning; b. Ujian praktek mengajar; c. Ujian tulis
14.	Nilai Prinsipil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebenaran 2. Kepercayaan 3. Komunikatif 4. Inovatif

Tabel 4.1: Profil Situs Satu

2. Upaya reproduksi ulama' melalui orientasi kurikulum

Upaya menciptakan kader guru agama yang mampu mengajarkan pendidikan dan nilai-nilai islam di tengah masyarakat sebagai tujuan utama

berdirinya Madrasah Muallimin Muallimat (MMA) dilakukan dengan mengembangkan kurikulum pendidikan yang mengarah pada terwujudnya lembaga pendidikan yang berkualitas. Diantaranya upaya itu adalah dengan pengembangan orientasi kurikulum yang berbasis matapelajaran. Sebagaimana Nasir Fatah, kepala MMA menyatakan:

Kita sadari bahwa MMA ini memiliki sejarah cukup panjang terkait pengembangan kurikulumnya. Akan tetapi kami memilih kurikulum yang orientasinya bagaimana menanamkan peserta didik yang memiliki kekokokhan dari sisi keagamaan sekaligus mengadopsi kurikulum modern walau persinya sekitar 25%. Dan semua kurikulum yang diberlakukan di MMA memiliki tujuan bagaimana outcomesnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yaitu menjadi pendamping masalah masalah keagamaan.³

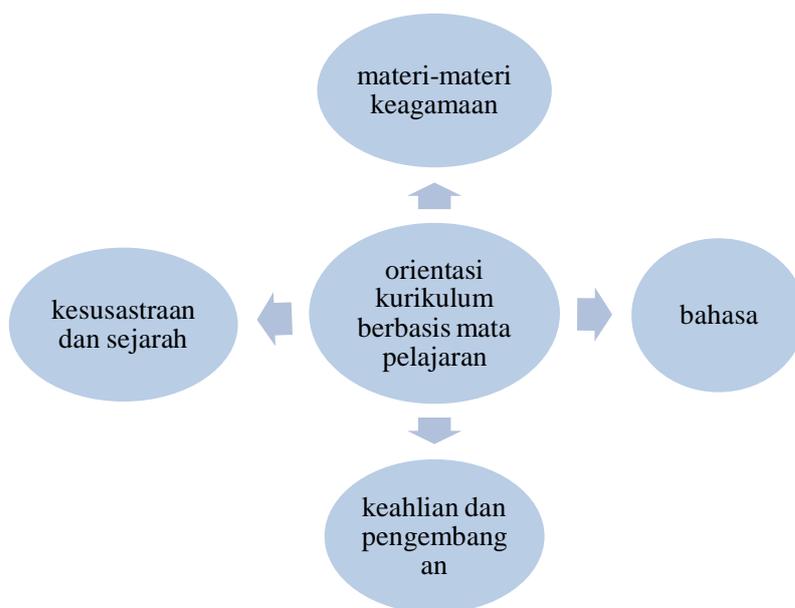
Hal tersebut juga dikuatkan oleh Abdur Rohim, wakil kepala I, bahwa seiring semakin berkembangnya MMA terutama jumlah siswa yang cukup banyak, maka bagaimana materi-materi yang disajikan memiliki keterkaitan dengan keinginan semua warga madrasah yaitu, diantaranya, mencetak ulama' yang dibekali kekuatan dalam membumikan nilai-nilai agama sekaligus kecakapan dalam domain sosial. Maka semuanya sangat bergantung sejauhmana kemas orientasi kurikulum mampu memandu secara *link and match*.⁴ Secara jelas apa yang digambarkan oleh Nasir dan Rohim terdapat hirarki orientasi kurikulum yang dikembangkan di MMA sebagai berikut:

³Nasir Fatah, wawancara (Jombang, 24 Juli 2020)

⁴Abdur Rohim, wawancara (Jombang, 24 Juli 2020)

a. Orientasi berbasis mata pelajaran

Penentuan orientasi pengembangan kurikulum berbasis mata pelajaran diklasifikasikan sebagai berikut :



Bagan 4.1: Hierarki orientasi kurikulum MMA

- 1) Materi-materi keagamaan. Materi ini merupakan materi yang dirancang dalam rangka membekali peserta didik agar tidak hanya memahami dan menghayati. Akan tetapi mampu menginternalisasi nilai-nilai sebagai akibat dari proses pembelajaran. Materi pelajaran Agama ini merupakan pengembangan dari struktur kurikulum madrasah yang ditentukan oleh kurikulum nasional. Adapun materi mata pelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut:
 - (a) Rumpun Aqidah Akhlak: Tauhid dan akhlak/tasawuf
 - (b) Rumpun al-Qur'an Hadits: Tafsir, ilmu Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits.

- (c) Rumpun Fikih: ilmu Fikih, ushul Fikih, qawaid Fikih, Faraidh dan Tarikh Tasyri’.
- 2) Materi-materi kebahasaan. Materi kebahasaan menjadi mutlak untuk disajikan sebagai alat dan prasyarat dalam rangka memahami materi-materi keagamaan yang mayoritas berbasis kitab kuning. Sehingga materi kebahasaan menjadi penopang sukses dan tidaknya peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Materi-materi tersebut adalah:
- (a) Bahasa Indonesia
- (b) Rumpun Bahasa Arab: Bahasa Arab Kurikulum nasional, Nahwu, Sharaf, Balaghah, Ilmu arudh, Muthala’ah, Insyah, dan Khat/Imla’.
- 3) Materi keahlian dan pengembangan. Sebagaimana Hasbulloh, salah satu pendidik MMA menyatakan:

Bahwa materi keahlian ini sangatlah penting dalam rangka mewujudkan lembaga pendidikan yang memiliki kesesuaian dengan tuntutan masyarakat. Sebab, pengembangan kurikulum keahlian inilah yang mampu menjadi daya dorong tersendiri dan menjadi potret atas *link and match* apa yang dibutuhkan masyarakat ke depan. Termasuk menyadarakan kepada peserta didik bahwa mereka akan menjadi salah satu penjaga agama, alias seorang tokoh di masyarakatnya masing-masing.⁵

Materi keahlian yang dikembangkan di MMA meliputi :
Matematika, IPA, IPS, Antropologi, Ekonomi, Ilmu Jiwa, Ilmu Pendidikan, Didaktik, dan Ilmu Falaq.

⁵Hasbulloh, wawancara (Jombang, 24 Juli 2020)

- 4) Materi kesusastraan dan sejarah. Sesuai dengan ciri lembaga pendidikan yang maju adalah lembaga pendidikan yang tetap menjadikan pemikiran para tokoh-tokoh sebagai inspirasi untuk mengembangkan keilmuan apapun, termasuk ilmu-ilmu yang dikembangkan di pesantren. Hal ini sebagaimana pernyataan Imron Rosyadi, wakil kepala II:

Dalam rangka mengembangkan kurikulum yang kami implementasikan, maka rancangannya harus berorientasi pada keumatan dan keindonesiaan. Oleh karenanya, kajian-kajian terkait dengan kesusastraan dan kesejarahan menjadi sesuatu yang urgen. Kita menyadari betul bahwa justru peserta didik kami tidak ingin hanya pandai membaca kitab-kitab yang berbahasa arab akan tetapi lemah dari sisi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sangatlah penting dalam rangka menyuguhkan makna-makna bahasa arab ke Indonesia.⁶

Penguatan materi tersebut terbagi menjadi tiga segmen, yaitu:

- (a) Sejarah Kebudayaan Islam, pada materi ini diharapkan peserta didik memiliki kepekaan dalam pengembangan keilmuan dan pendalaman terhadap pemikiran tokoh-tokoh Islam
- (b) Sejarah Indonesia, pada materi ini disajikan fakta-fakta keindonesiaan melalui pelajaran yang bisa dihayati oleh peserta didik dalam rangka menguatkan dan kecintaan terhadap bangsa Indonesia.
- (c) Sejarah PP. Bahrul ‘Ulum, sebagai bentuk internalisasi terhadap almamater peserta didik yang menyajikan sejarah mulai berdiri

⁶Imron Rosyadi, wawancara (Jombang, 28 Juli 2020)

sampai berkembangnya pondok pesantren dan fenomena-fenomena yang melekat dan mewarnainya. Sehingga peserta didik mampu memahami sepenuh jiwa dalam rangka membangun alaqah batiniyah dengan para pendiri dan pengasuh pondok pesantren.

b. Orientasi Pelestarian Nilai Pesantren

Dalam pandangan Islam, sistem nilai itu terbagi atas dua macam, yaitu sistem nilai yang turun dari Allah SWT, yang disebut nilai *ilahiyyah*, dan sistem nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai *insaniyyah*. Dalam menentukan orientasi pengembangan kurikulumnya, Madrasah Muallimin sebagai madrasah yang berada di lingkungan pondok pesantren dituntut untuk mampu mempertahankan nilai-nilai yang berlaku di pondok pesantren. Sebagaimana AchmadMusyaffak, wakil kepala II menyatakan bahwa:

Karena lembaga pendidikan MMA ini menyatu dengan pondok pesantren maka nilai ilahiyyah dan nilai insaniyyah menjadi penting dalam rangka membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan peserta didik yang nantinya menjadi panduan hidup di tengah-tengah masyarakat yang juga mendukungnya. Tugas kurikulum selanjutnya adalah menciptakan situasi-situasi dan program tertentu untuk melestarikan kedua nilai tersebut dalam proses pembelajaran.⁷

Hal ini dita'kid oleh Nasir Fatah, kepala MMA bahwa menurut beliau nilai-nilai kepesantrenan yang kontennya adalah nilai ilahiyyah

⁷Ahmad Musyafak, wawancara, (Jombang, 27 Juli 2020)

dan nilai insaniyah menjadi mutlak yang harus diformulasikan dalam proses belajar mengajar. Sebab, pesantren sebagai miniatur dari sebuah masyarakat besar dan luas bertugas membentuk karakter bentuk yang berciri khas pesantren.⁸

Hal senada juga disampaikan Muslimin Abdillah, bahwa kurikulum yang berorientasi pada nilai menjadi urgen yang harus ditransformasikan kepada peserta didik agar mereka memiliki kemampuan adaptasi yang cepat dan solutif atas problem-problem keumatan.⁹

Adapun pelestarian nilai kepesantrenan yang dilakukan di MMA itu diwujudkan dalam bentuk penggunaan referensi kitab kuning yang merupakan tradisi keilmuan pesantren, sistem pembelajaran yang masih kental dengan nuansa pembelajaran pesantren. Sebagaimana disampaikan oleh Abdul Rokhim Makruf, wakil Kepala bidang kurikulum :

Metode pembelajaran yang digunakan untuk mata pelajaran keagamaan menggunakan cara seperti metode pengajian bandongan di pesantren, guru membaca kitab dan memberi makna bahasa Jawa sedangkan murid mendengarkan sambil memberi makna kitabnya sesuai bacaan guru dengan aksara Jawa Pegon. Di saat yang lain murid disuruh membaca kitab dengan makna bahasa Jawa di depan gurunya (metode sorogan).¹⁰

Selain itu juga pelestarian nilai kepesantrenan juga diwujudkan dalam peraturan-peraturan tertulis seperti tata tertib siswa, tata tertib

⁸Nasir Fatah, wawancara, (Jombang, 27 Juli 2020)

⁹Muslimin Abdillah, wawancara, (Jombang, 27 Juli 2020)

¹⁰Abdur Rokhim Makruf, wawancara, (Jombang, 24 Agustus 2020).

guru, aturan madrasah terkait kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan juga peraturan-peraturan tidak tertulis yang sudah dikonstruksi menjadi sebuah kultur di lingkungan madrasah. Pelestarian nilai kepesantrenan ini juga diupayakan melalui rekrutmen guru yang mensyaratkan kriteria-kriteria tertentu untuk mendukung upaya internalisasi nilai pesantren di madrasah. Rekrutmen guru didasarkan pada kriteria keilmuan, sifat wira'i dan kematangan usia. Sisi kecakapan akademik guru tidak sekedar didasarkan pada ijazah jenjang pendidikan yang dimilikinya, tetapi pengalaman mengajar dan kualitas keilmuan keagamaan yang sudah diakui oleh banyak pihak. Seperti yang disampaikan oleh Nasir Fattah :

Untuk bisa menjadi guru di MMA ini kami mensyaratkan harus lulusan pesantren. Baik itu guru mapel agama maupun non agama. Paling tidak untuk guru mapel non agama itu yang bersangkutan harus *familier* dengan iklim pesantren. Juga didasarkan pada penilaian masyarakat yang sering berinteraksi dengan yang bersangkutan.¹¹

Kebanyakan para guru yang direkrut adalah alumni pondok pesantren Bahrul Ulum, khususnya alumni MMA dan alumni pesantren-pesantren salafiyah yang menjadi tokoh agama di wilayah tempat tinggal mereka masing-masing.

c. Orientasi Kecakapan Sosial

Pengembangan kurikulum MMA juga mempertimbangkan kecakapan sosial siswa yang diharapkan mampu mengajarkan ajaran-

¹¹Abdul Nasir Fattah, *Wawancara*, Jombang 24 Juli 2020.

ajaran islam di tengah Masyarakat. Lukman Hakim, ketua program khusus, menyatakan bahwa:

Untuk menciptakan kecakapan sosial, perlu diadakan penekanan tugas-tugas kepada peserta didik sebagai bagian dari makhluk sosial yang mengemban kewajiban kolektif untuk menciptakan kesejahteraan bersama di tengah-tengah masyarakat, dan mereka bukan sekadar makhluk individu dengan tugas-tugas individualnya saja. Oleh karenanya, orientasi kurikulum berbasis sosial ini menjadi pembuktian terkait dengan sejauhmana peranan para alumni nantinya di masyarakat. Maka, dalam konteks MMA perlunya rancangan kurikulum yang membekali peserta didik akan hal kesosial-masyarakatan.¹²

Penekanan atas kewajiban kolektif tersebut, menurut Nasir Fatah:

Beban kolektif yang merupakan sarana untuk memahami berbagai peradaban dan kebudayaan yang terorganisir dan demonstratif. Sehingga peserta didik mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat walaupun perkembangan itu tidak mencapai pada titik kulminasi. Hal ini karena kehidupan adalah perkembangan, tanpa perkembangan berarti tidak ada kehidupan, sehingga dalam konteks MMA menyiapkan sedari awal yang *including* pada orinetasi kurikulum yang telah kami siapkan.¹³

Adapun penguatan materi tersebut dikembangkan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler sebagai berikut¹⁴ :

¹²Lukman hakim, wawancara, (Jombang, 24 Juli 2020)

¹³Nasir Fatah, wawancara, (Jombang, 27 Juli 2020)

¹⁴BukuBuku pedoman pendidikan dan profil madrasah, 21.

- 1) Pengiriman peserta Bhakti Sosial. Tujuannya untuk melatih kepekaan sosial siswa dalam memahami karakteristik masyarakat dan mengetahui gejala sosial keagamaan yang muncul di tengah masyarakat.
- 2) Pengiriman Khatib Jum'at. Tujuannya untuk Melatih ketrampilan siswa dalam menyampaikan khutbah Jum'ah.
- 3) Pengiriman Imam dan Bilal sholat Tarawih. Tujuannya untuk melatih siswa memiliki keberanian dan ketrampilan menjadi imam tarawih, bilal dan memberikan pengajian kultum setelah tarawih..
- 4) Pengiriman da'i. Tujuannya untuk melatih kepercayaan diri dan ketrampilan siswa dalam menyampaikan kajian da'wah di masyarakat. (*publik speaking*).
- 5) Pembinaan seni Islami. Tujuannya untuk meningkatkan ketrampilan dan mengembangkan jiwa seni para siswa dalam kegiatan seni Hadrah, Kaligrafi, Qiro'ah dll.

d. Orientasi Potensi Peserta Didik

Sekalipun MMA merupakan lembaga pendidikan Islam yang hampir 70% menyajikan mata pelajaran berbasis kitab kuning, akan tetapi orientasinya tetap berpusat pada peningkatan potensi peserta didik.

Sebagaimana yang telah dikatakan Imron Rosyadi:

Kurikulum berorientasi pada peserta didik merupakan langkah penting sekaligus menjadi pertimbangan awal saat kami merancang kurikulum yang akan diterapkan di MMA disemua jenjang. Sebab ini memberikan pedoman pada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya, serta kebutuhan peserta didik.

Orientasi ini diarahkan kepada pembinaan tiga dimensi pesertadidiknya.¹⁵

Semua Orientasi pengembangan kurikulum madrasah tersebut dikembangkan dengan merumuskan Visi dan Misi madrasah. Adapun visi madrasah adalah untuk menghasilkan lulusan berprestasi yang unggul dalam ilmu umum dan ilmu Keagamaan serta berbudi pekerti luhur, yang kemudian visi tersebut dielaborasi pada Misi madrasah sebagai berikut :

1. Mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum ke dalam kurikulum pendidikan agama.
2. Mempertahankan sistem pembelajaran tradisional yang masih relevan dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, kreatif, inovatif, produktif, yang berorientasi pada mutu pendidikan dan senantiasa menumbuhkan semangat unggul secara intensif kepada seluruh warga madrasah.
3. Mengembangkan keahlian siswa dalam menguasai ilmu-ilmu keagamaan, ilmu sosial kemasyarakatan, dan ketrampilan membaca kitab kuning.
4. Membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti luhur, berilmu amaliah, dan beramal secara ilmiah.
5. Meningkatkan kualitas dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.

¹⁵Imron Rosyadi, wawancara, (Jombang, 24 Juli 2020)

6. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan belajar secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.¹⁶

Dari konsep visi dan misi madrasah tersebut kemudian ditetapkan arah tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh madrasah. Tujuan yang diharapkan oleh Madrasah Muallimin Muallimat itu dirumuskan secara lebih kongkrit dalam rumusan berikut:

1. Unggul dalam penguasaan materi dasar-dasar ajaran Islam. Ini diharapkan agar siswa mampu menuntaskan dengan baik semua materi mata pelajaran yang telah diselesaikannya di setiap jenjang kelas.
2. Unggul dalam prestasi ilmu yang dipelajarinya. Ini diharapkan siswa memiliki wawasan terbuka sehingga bisa menggabungkan dan mengelaborasi kajian-kajian keagamaan yang sudah dipelajarinya dalam kajian ilmu pengetahuan umum.
3. Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan umum terutama bidang mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Ini diharapkan para siswa mampu memiliki ketrampilan berbahasa Indonesia, bahasa arab, dan bahasa inggris yang baik.
4. Unggul dalam kemampuan ketrampilan membaca kitab kuning. Ini diharapkan para siswa memiliki ketrampilan melakukan kajian terhadap kitab-kitab turats sudah turun temurun dikaji di pesantren.

¹⁶Buku pedoman pendidikan dan profil madrasah, 13

5. Unggul dalam bidang dakwah di masyarakat. Ini diharapkan para siswa mampu memiliki ketrampilan berdakwah dan mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan pada masyarakat.¹⁷

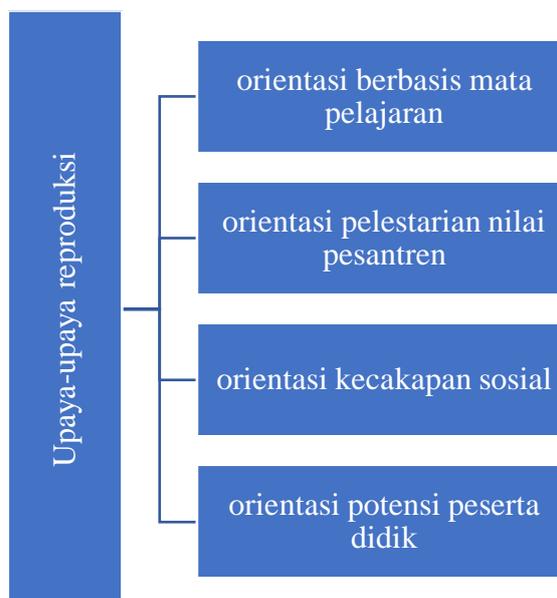
Dengan menetapkan visi, misi dan tujuan madrasah Muallimin Muallimat ini diharapkan orientasi pengembangan kurikulum yang dilaksanakan bisa melahirkan lulusan yang memiliki ketrampilan dalam membina masyarakat di bidang agama, memiliki pemahaman ajaran-ajaran agama dengan baik sebagai bekal mereka terjun di masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan kepala Madrasah berikut ini :

“Yang jelas kita berharap lulusan madrasah ini bisa menjadi *muallim* seperti nama madrasah ini. Indikatornya itu mereka tidak kaget atau gagap ketika mulai terjun di masyarakat dan siap berperan ditengah masyarakat. Makanya kita bikin kegiatan bakti sosial, pengiriman khotib jumat, pengiriman dai untuk ngisi pengajian di daerah-daerah. harapkan lulusan MMA itu siap mental dan siap ilmu ketika harus berkiprah di masyarakat untuk mendidik masyarakat di bidang keagamaan”.¹⁸

Keempat orientasi pengembangan kurikulum sebagaimana yang dirancang oleh MMA merupakan pengembangan dari visi misi yang menjadi panduan dalam rangka mewujudkan tujuan dari sebuah lembaga pendidikan di lingkungan pesantren Bahrul ‘Ulum. Dan itu merupakan cita-cita luhur para pendiri dan pengasuh yang kini diberi amanat untuk mengembangkannya. Gambaran secara umum terkait dengan upaya reproduksi ulama pada situs satu.

¹⁷Buku pedoman pendidikan dan profil madrasah, 17

¹⁸Nasir Fattah, *wawancara*, (Jombang, 5 Agustus 2020).



Bagan 4.2: Konsep Upaya Reproduksi Ulama MMM-BU

3. Implementasi Pengembangan Kurikulum.

a. Struktur Kurikulum Madrasah

Kurikulum adalah jantungnya pendidikan yang merupakan gambaran konstruksi dan wajah pendidikan yang diterapkan di sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum bukan sekedar isi pelajaran atau instruksional pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, tetapi kurikulum juga merupakan simbol interaksi sosial antara lembaga pendidikan dengan stakeholder yang memiliki kepentingan terhadap produk hasil kurikulum itu. kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang mencakup aspek tujuan belajar (*objectives*), materi/isi

(*content*), pengalaman siswa (*experiences*), dan hasil kegiatan belajar (*outcomes*).¹⁹

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa pengembangan kurikulum madrasah Muallimin Bahrul Ulum Tambakberas jombang ini diorientasikan agar bisa melahirkan lulusan yang memiliki ketrampilan dalam membina masyarakat di bidang agama, memiliki pemahaman ajaran-ajaran agama dengan baik sebagai bekal mereka terjun di masyarakat. Dalam buku profil madrasah disebutkan bahwa isi/materi kurikulum yang direncanakan dalam proses pembelajaran di MMA. Adapun sebaran mata pelajaran yang direncanakan dalam proses pembelajaran di dalam tiap tingkatan kelas adalah sebagai berikut.²⁰

NO	MATA PELAJARAN	K E L A S / JTM per minggu								Jumlah JP
		I	II	III	IIIB	IIIB	IV	V	VI	
1	Pendidikan Agama Islam									
	Aqidah Akhlak									
	a. Tauhid	2	2	3	2	2	1	1	-	13
	b. Akhlaq/Tasawuf	1	2	2	1	1	1	1	2	9
	Al Quran Hadits									
	a. Tafsir	4	4	4	4	3	3	3	3	28
	b. Ilmu Tafsir	-	-	-	-	-	1	1	-	2
	c. Hadits	4	4	4	3	3	2	3	2	25
	d. Ilmu Hadits						1	2	2	5
	Fiqih									
	a. Fiqih	5	5	4	4	3	3	3	4	31
	b. Ushul Fiqih	-	-	2	-	2	2	2	2	10
	c. Qowaid Fiqh	-	-	-	-	-	2	2	2	6
	d. Faro'idl	-	3	-	2	-	-	-	-	5
	e. TarehTasyri'	-	-	3	-	2	2	2	2	11
	Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2	2	-	-	-	-	8
2	PPKn	1	-	-	1	-	1	1	-	4
3	Bahasa Indonesia	2	-	-	2	4	2	2	2	14
	Sastra Indonesia	-	-	-	-	-	-	-	2	2

¹⁹Sebagaimana lampiran dalam buku induk pengembangan kurikulum MMA tahun 2018-2019.

²⁰Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam buku profil dan buku panduan pembelajaran MMA

4	Bahasa Arab									
	a. Bhs. Arab Kurikulum	-	-	-	-	-	-	-	2	2
	b. Nahwu	7	10	10	7	4	3	-	-	41
	c. Shorof	2	3	2	2	-	-	-	-	9
	d. Balaghoh	-	-	2	-	2	2	2	-	8
	e. Arudl	-	-	-	-	-	2	-	-	2
	f. Muthola'ah	2	3	2	2	2	2	2	2	17
	g. Insyah	2	2	2	2	2	2	2	-	14
	h. Khot / Imla'	-	2	-	-	-	-	-	-	2
5	Matematika	2	-	-	2	4	2	2	4	16
6	Sejarah	-	-	-	-	-	-	1	-	1
7	Bahasa Inggris	2	-	-	2	4	2	2	4	16
8	I P S	2	-	-	2	-	-	-	-	4
9	I P A	2	-	-	2	4	-	-	-	8
10	Antropologi	-	-	-	-	-	2	2	2	6
11	Ekonomi	-	-	-	-	-	1	-	-	1
12	Ilmu Falak	-	-	-	-	-	2	2	-	4
13	Ilmu Mantiq	-	-	-	-	-	1	1	-	2
14	Ilmu Keguruan									
	a. Ilmu Jiwa	-	-	-	-	-	-	2	1	3
	b. Ilmu Pendidikan	-	-	-	-	-	1	2	2	5
	c. Didaktik	-	-	-	-	-	-	-	2	2
JUMLAH JAM PELAJARAN		42	42	42	42	42	42	42	42	336
JUMLAH MATA PELAJARAN		16	12	13	17	15	23	22	18	36

Tabel 4.2: Struktur Kurikulum Situs satu

Sedangkan sumber belajar yang dijadikan pegangan wajib beserta ruang lingkup pembahasan kajian pada tiap mata pelajaran adalah sebagai berikut:²¹

Mata pelajaran	Kitab Pegangan	Kelas	Ruang Lingkup
Rumpun Aqidah Akhlaq :			
Tauhid	فتح المجيد	1, 2	Mengkaji tentang 50 aqidah umat islam, yang terdiri dari sifat wajib, sifat jaiz dan sifat muhal bagi alloh dan rasul, mukjizat serta peristiwa - peristiwa yang dialami manusia di akhirat.
	أم البراهين	3, 4, 5	Kajiannya hampir sama dengan فتح المجيد tapi lebih detail disertai dengan dalil aqli dan dalil naqli serta beberapa kajian mendalam tentang kalimat Tauhid.
Akhlak/Tasawuf	تعالميم المتعلم	1, 2, 3	Mengkaji tentang segala sesuatu yang terkait dengan etika dan

²¹Buku panduan dan profil MMA, 27

			tata cara yang harus ditempus seorang pencari ilmu..
	نظم الأدكباء	6	Mengkaji tentang etika beribadah kepada alloh dan sikap perbaiki jiwa : Takwa, Syariah, thariqah, hakikat, taubat, menjaga anggota tubuh, qanaah, Zuhud, tasawuf, tawakal, ikhlas, memanfaatkan waktu, membaca wirid, membaca al qur'an, belajar ilmu syariah, keistimewaan orang berilmu, etika belajar, etika makan, etika tidur, motivasi beribadah, amalan-amalan ibadah yang baik, upaya perbaiki jiwa, keistimewaan membaca shalawat, dzikir dan doa, pandangan beberapa ulama terkait etika beribadah dan pembersihan jiwa.
Rumpun Al Qur'an Hadits:			
Tafsir	تفسير الجلالين	1,2,3,4,5,6	Mengkaji tafsir sederhana dari ayat-ayat al Qur'an 30 juz. .
Ilmu tafsir	Faidhul Khobir	4, 5	Mengkaji tentang : Tempat dan waktu turunnya ayat Al Qur'an: Makkiy-madaniy, Hadhari-safary, Laily-nahary, shaify-shita'iy, firashi, asbab an nuzul, ayat yang pertama dan terakhir turun. Kajian Sanad : al mutawatir, al ahad, al syad, bacaan al Qur'annya Nabi, riwayat para sahabat. Seputar tatacara membaca Al qur'an : al Waqf, al ibtida', Imalah, Mad, Tahfif al hamzah, al Idgham. Terkait lafadz Al qur'an : Al gharib-al mu'rob, al majaz, al musytarak, al mutaradif, al istiarah, al tasybih. Pembahasan makna ayat yang terkait dengan hukum : al am, al khash, al mujmal, al muawwal, al mafhum, al muthlaq-al muqayyad, al nasih-al mansuh, al muawwal. Pembahasan makna ayat yang terkait dengan lafadz : Al Fashl, al wash, al ijaz, al ithnab, al musawah, al Qasr. Seputar nama-nama Nabi dan malaikat serta nama kunyah dan

			laqab.
Hadits	بلوغ المرام	1,2,3,4, 5,6	Mengkaji tentang hadits-hadits yang menjadi dalil hukum islam / fikih
Ilmu Hadits	تيسير مصطلح الحديث	4,5,6	Mengkaji tentang : Pembagian jenis dan kriteria hadits secara mendetail. Perawi hadits : persyaratan perawi, Jarh wa al ta'dil, Tata cara periwayatan hadits. Etika ahli hadits dan orang yang belajar hadits. Sanad hadits. pengetahuan tentang riwayat hadits.
Rumpun Fikih :			
Fiqh	فتح الوهاب	1,2,3,4, 5,6	Mengkaji tentang hukum-hukum islam mulai dari masalah ibadah, muamalah, faraid, wasiat, terkait harta rampasan perang, seputar hukum pernikahan, hukum pidana dan perdata islam.
Ushul Fiqh	نظم الورقات	3	Mengkaji tentang kaidah hukum islam yang meliputi : 1. pembagian hukum islam dan penjelasan istilah dalam kajian ushul fikih (taklifi, wadh'I, rukhsah, azimah, wajib, mandub, mubah, maktuh, haram, shahih, fasid), ilmu dlaruri, iktisabi, nadhar, istidlal, dhan, wahm, syak. 2. pembagian kalam dan majaz. 3. penjelasan tentang Amar dan nahi, amm dan Khas, muthlak dan muqayyad, mukhashish dan munfasil, mujmal dan mubayyan. 4. tentang perbuatan Nabi dalam kerangka pensyariaan hukum. 5. Nasakh, Taarudh (benturan antar dalil), ijma', khabar, qiyas. 6. Tentang urutan dalil, syarat mufti dan mustafti, taqlid dan ijtihad. 1
	لب الأصول	4,5,6	Mengkaji tentang : Kaidah Al Qur'an : Mantuq, Mafhum, Hurf, Al Amr, Al Am, al Tahsis, Al Muthlaq al muqayyad, Al Mujmal, al Bayan, Al Naskh. Kaidah Hadits : Al Sunnah, al Akhbar, tingkatan tahammul.

			Kaidah Ijma Kaidah Qiyas Kaidah Istidlal Kaidah Ta'adul dan Al Tarajih Kaidah tentang ijtihad
Qawaid Fiqh	نظم ممن فرائد البهية	4,5,6	Mengkaji tentang kaidah-kaidah yang dijadikan pedoman para ulama dalam merumuskan hukum islam, yang berisi : 5 kaidah pokok hukum islam. 40 kaidah pengembangan dari kaidah pokok hukum islam. 20 kaidah hukum islam yang masih diperdebatkan dikalangan ulama'. Permasalahan yang muncul disekitar kaidah-kaidah hukum islam.
Faraid	عدة الفارض	2	Mengkaji tentang ilmu pembagian harta waris islam.
Tarikh Tasyri'	تاريخ التشريع الإسلامي لمحمد حضري بك	3,4,5,6	Mengkaji tentang : Dasar-dasar penerapan hukum islam dan sejarah penerapan hukum islam Sejarah penerapan hukum islam pada masa Rasulullah, masa sahabat senior sampai sahabat yang junior beserta kondisi sosiologis masyarakat dan peristiwa penting yang terkait dengan penerapan hukum islam yang muncul pada masa itu. Tokoh-tokoh ahli hukum islam (mufti) pada masa sahabat. Sejarah terbentuknya madzhab fikih.. Ulama-ulama ahli fikih era imam madzhab dan kitab-rujukan masing-masing madzhab. Runtuhnya kota Baghdad dan metode ijtihad masa itu. Terputusnya hubungan antara ulama di dunia islam saat ini.
Rumpun Bahasa Arab :			
Nahwu	الخلاصة لابن مالك	1,2,3,4	Mengkaji tentang kaidah-kaidah gramatika bahasa arab secara lengkap
Sharaf	نظم المقصود	1,2	Mengkaji tentang kaidah-kaidah morfologi bahasa arab secara detail.
Balaghoh	قواعد اللغة العربية	3	Mengkaji tentang kaidah sastra dalam bahasa arab
	الجواهر المكنون	4,5	Kajian lanjutan tentang kaidah

			sastra dalam bahasa arab
Arudh	ترتيب الشيخ الحاج عبد الجليل	4,5	Kajian tentang kaidah-kaidah sya'ir bahasa arab.
Mutholaah / Bahasa Arab	العربية للناشئين وتعلم اللغة العربية	1,2,3,4,5,6	Mengkaji <i>maharah kalam</i> dan <i>maharah qiroah</i> .
Insyah	التعبير الموجه للمستوى المتوسط واستعداد المدرس	1,2,3,4,5,6	Mangkaji tentang <i>maharah kitabah</i>
Ilmu Falaq	سلم النيرين	4,5	Kajian tentang kaidah ilmu astronomi untuk menentukan awal bulan hijriyah dan waktu sholat.
Ilmu Mantiq	ايضاح المبهم	4,5	Kajian tentang kaidah-kaidah ilmu logika
Sejarah Islam	التاريخ الإسلامي لمحي الدين	1,2	Kajian tentang sejarah seputar khulafa' al rasyidin.
Bahasa & Sastra Indonesia	Buku Paket	1,2,3,4,5,6	Sesuai dengan standar ruang lingkup yang ada pada keputusan menteri agama tentang struktur kurikulum nasional
Bahasa & sastra Inggris	Buku Paket	1,2,3,4,5,6	Idem
PPKn	Buku Paket	1,2,4,5	Idem
Matematika	Buku Paket	1,2,3,4,5,6	Idem
IPA	Buku Paket	1,2,3	Idem
IPS	Buku Paket	1,2	Idem
Antropologi	Buku Paket	4,5,6	Idem
Ekonomi	Buku Paket	4	Idem
Sejarah	Buku Paket	5	Idem
Bahasa Arab kurikulum	Buku Paket	6	Idem
Rumpun Ilmu Keguruan:			
Ilmu Jiwa	Buku Ayyatuhan Nafsul Muthmainnah	4,5	
Ilmu Pendidikan	Buku Kaifa Nurabbi Abnaana	4,5,6	
Didaktik	Modul Didaktik	6	

Tabel 4.3: Sumber/maraji' pembelajaran

Untuk metode pembelajaran bersifat fleksibel dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang efektif dan yang mampu dilaksanakan oleh Guru. Hal ini telah dijelaskan oleh Ahsanun Naim, wakil kepala bidang kurikulum II:

Metode pembelajaran yang diterapkan para pendidik sangatlah fleksibel, termasuk mata pelajaran keagamaan

dengan cara seperti metode pengajian bandongan di pesantren, guru membaca kitab dan memberi makna bahasa Jawa sedangkan murid mendengarkan sambil memberi makna kitabnya sesuai bacaan guru dengan aksara Jawa pegon. Di saat yang lain murid disuruh membaca kitab dengan makna bahasa Jawa di depan gurunya (metode sorogan).²²

Terkait metode pembelajaran ini, sebagaimana pada buku panduan telah dijelaskan secara umum agar dijadikan pedoman para pendidik saat mereka menyampaikan materi di ruang-ruang kelas. Setelah itu guru memberi penjelasan materi pelajaran dengan berbagai media pembelajaran yang sesuai. Sedangkan untuk pelajaran non Agama menggunakan metode yang bervariasi, bisa diskusi, ceramah dan metode-metode modern yang lain dengan memanfaatkan perangkat teknologi yang dimiliki madrasah. Adapun media yang digunakan bisa berupa gambar, praktik di laboratorium, praktik di lapangan, praktik di masyarakat.²³

Disamping materi pembelajaran kurikuler, ada juga kegiatan penunjang akademik yang masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler, berupa:

- 1) Bimbingan pendalaman materi belajar. Tujuan kegiatan ini untuk Menambah materi dan pendalaman mata pelajaran tertentu
- 2) Bimbingan membaca kitab kuning. Tujuannya untuk meningkatkan ketrampilan siswa dalam membaca kitab, memberikan makna, menyebutkan kedudukan kata dan menjelaskan pemahaman isi dengan benar;

²²Ahsanun Na'im, wawancara (Jombang, 25 Agustus 2020)

²³Buku panduan dan profil MMA, 23

- 3) Bimbingan Intensif. Tujuannya untuk mendampingi belajar siswa agar kemampuan akademik siswa meningkat dan mencapai ketuntasan belajar.
- 4) Praktik Ibadah. Tujuannya untuk melatih ketrampilan melakukan ritual ubudiyah dan ajaran Islam dengan benar.
- 5) Praktik Ru'yatul Hilal. Tujuan untuk Melatih ketrampilan melaksanakan Ru'yatul hilal secara langsung dan tepat.
- 6) Bedah Buku/Kitab. Tujuan nya agar siswa bisa mengkaji lebih dalam terhadap kandungan buku/kitab yang dibedah oleh ahlinya
- 7) Bahtsul Masail. Tujuannya untuk melatih siswa menyelesaikan dan menjawab persoalan-persoalan keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat.²⁴

Selain itu juga ada kegiatan ekstra kurikuler penunjang minat, bakat dan kepribadian siswa yang diprioritaskan pada siswa-siswi kelas 4, yang terdiri dari:

- 1) Bhakti Sosial. Tujuannya untuk melatih kepekaan sosial siswa dalam memahami karakter masyarakat dan mengetahui masalah sosial keagamaan yang muncul di tengah masyarakat.
- 2) Pengiriman Khatib Jum'at, Imam dan Bilal Tarawih serta Da'i. Tujuannya untuk melatih ketrampilan siswa dalam menyampaikan khutbah Jum'ah, menjadi imam dan petugas bilal serta berdakwah di masyarakat
- 3) Pembinaan delegasi lomba. Tujuannya untuk melatih kemampuan dan kesiapan mental siswa untuk berkompetisi.
- 4) Pembinaan seni Islami. Tujuannya untuk menumbuh minat dan ketrampilan dalam kesenian Islami (Hadrah, Kaligrafi, Qiro'ah dll)

²⁴Abdur Rohim Makruf, *wawancara*, (Jombang, 24 Agustus 2020) dan lihat juga Buku panduan dan profil MMA, 20

- 5) Pembinaan kemampuan IT. Tujuannya untuk Melatih siswa memiliki ketrampilan dibidang teknologi dan informasi.²⁵

Dengan melihat data tersebut berarti materi pembelajaran di Madrasah Muallimin disampaikan di dalam ruang kelas dan ditunjang dengan kegiatan akademik diluar kelas serta dalam bentuk ekstra kurikuler pendukung pengembangan minat dan bakat siswa.

a. Evaluasi dan Penilaian hasil pembelajaran

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan hasil belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran, sebagaimana Nasir Fatah menyatakan bahwa:

Madrasah Muallimin Muallimat melakukan kegiatan evaluasi hasil pembelajaran berupa : (1). Tes tulis yang berupa Penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, (2). Tes kemampuan baca kitab kuning yang telah ditentukan sesuai dengan jenjang kelas masing-masing, (3). Tes kelancaran hafalan Nadham alfiyah Ibnu Malik yang batasannya disesuaikan dengan jenjang kelas masing-masing. (4). Keaktifan siswa dalam kehadiran mengikuti pembelajaran KBM. Keempat bentuk evaluasi tersebut digunakan sebagai parameter untuk menentukan kelayakan siswa dalam proses kenaikan kelas, dan (5). Ujian praktek mengajar, yang menjadi syarat kelulusan bagi siswa kelas 6 dan dilaksanakan setelah Ujian Nasional.²⁶

Adapun kitab yang dipakai untuk menguji ketrampilan membaca kitab kuning adalah kitab *Fathul Qarib al Mujib* (untuk kelas 1, 2 dan kelas

²⁵Abdur Rohim Makruf, *wawancara*, (Jombang, 24 Agustus 2020)

²⁶Nasir Fatah, *wawancara*, (Jombang, 24 Agustus 2020).

3) Dan kitab *Tuhfatut Thullab* (untuk kelas 4, 5 dan kelas 6). dengan batasan maqra' yang ditentukan berdasarkan tingkat kelas masing-masing²⁷

Kitab dan batas maqra' yang harus dibaca untuk semester ganjil adalah sebagai berikut:²⁸

Kelas	Kitab	Batas Maqra'
1	فتح القريب المجيب	كتاب الطهارة s.d. فصل وشرايط وجوب الصلاة : ص ١٢
2		كتاب الطهارة s.d. فصل فى احكام الشفعة : ص ٣٦
3		كتاب الطهارة s.d. فصل فى احكام الجزية : ص ٦٠
4	تحفة الطلاب	كتاب الطهارة s.d. كتاب الصلاة : ص ١٩
5		كتاب الطهارة s.d. باب محرمات الاحرام : ص ٥٧
6		كتاب الطهارة s.d. فصل فى بيان الانكحة الباطلة : ص ٩٥

Tabel 4.4: Batas/maqra' pembelajaran

Sedangkan batasan maqra' yang harus di baca untuk semester genap adalah sebagai berikut:

Kelas	Kitab	Batas Maqra'
1	فتح القريب المجيب	كتاب الطهارة s.d. كتاب أحكام الزكاة
2		كتاب الطهارة s.d. كتاب أحكام الفرائض والوصايا

²⁷Sebagaimana buku panduan dan profil MMA, 22 dan juga hasil wawancara dengan Ahmad Musyaffak, (Jombang, 25 Agustus 2020)

²⁸Disarikan dari buku induk kurikulum MMA, 23

3		كتاب الطهارة s.d. إنتهاء الكتاب
4	تحفة الطلاب	كتاب الطهارة s.d. كتاب الزكاة ؛ باب الفدية : ص ٤٩
5		كتاب الطهارة s.d. كتاب الفرائض ؛ فصل فى بيان ميراث الحنثى المشكل: ص ٩٢
6		كتاب الطهارة s.d. كتاب الطلاق ؛ باب الحضانة : ص ١١٢

Tabel 4.5: Batas/maqra' pembelajaran

Untuk ukuran dan kriteria penilaian dalam ujian ketrampilan membaca kitab kuning adalah:²⁹

- 1) Kelancaran membaca kitab gundul (tanpa makna)
- 2) Pemahaman isi kitab dan kesimpulan
- 3) ketepatan menerapkan kaidah Nahwu dan shorof.

Sedangkan tema penilaian untuk materi ketepatan menerapkan kaidah nahwu dan shorof meliputi:³⁰

SHOROF		NAHWU
تصريف لغوي	تصريف اصطلاحي	Jabatan/kedudukan kata
بناء	صيغة	Mengi'rob

²⁹buku panduan dan profil MMA, 25

³⁰buku panduan dan profil MMA, 27

زيادة + مجرد	واقع	المبني والمعرب
اعلال	فائدة	عامل + معمول
مجهول + معلوم	وزن + موزون	تركيب
		اعراب لفظي + اعراب محلي
		عامل لفظي + عامل معنوي

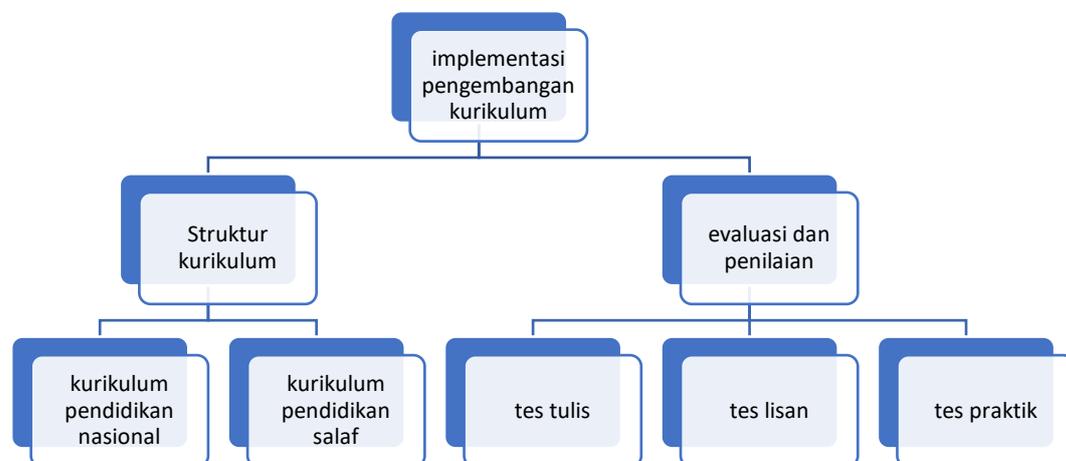
Tabel 4.6: Batas/maqra' pembelajaran

Untuk evaluasi pembelajaran yang berupa hafalan nadzom Alfiyah Ibnu Malik hanya diberikan kepada kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 saja dengan ketentuan sebagai berikut:³¹

- 1) Kelas I harus hafal dengan lancar bait 1 – 150 dari Nadham Alfiyah Ibnu Malik;
- 2) Kelas II harus hafal dengan lancar bait 1 – 200 dari Nadham Alfiyah Ibnu Malik;
- 3) Kelas III harus hafal dengan lancar bait 1 – 250 dari Nadham Alfiyah Ibnu Malik.

Sebagaimana paparan terkait implementasi pengembangan kurikulum situs satu, maka bisa digambarkan sebagaimana berikut:

³¹Observasi di lapangan dan sebagaimana dalam buku panduan dan profil MMA, 28



Bagan 4.3: Implementasi pengembangan Kurikulum MMM-BU

4. Implikasi pengembangan kurikulum dalam upaya reproduksi ulama.

Pola pengembangan kurikulum yang telah dilakukan Madrasah Muallimin Muallimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dengan struktur kurikulum yang mengkombinasikan kurikulum pesantren salaf, kurikulum sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun dan tambahan materi pelajaran umum sebagaimana ditentukan oleh kurikulum nasional secara umum menimbulkan hasil yang positif dalam upaya madrasah melakukan reproduksi ulama. Sebagaimana Nasir Fatah menyatakan bahwa:

Pengembangan kurikulum yang selama ini kami lakukan merupakan terobosan terbaik dari pengembangan kurikulum sebelumnya yang hanya memakai sistem tradisional murni. Upaya ini paling tidak sangat berpengaruh terhadap 3 hal, yaitu: (1) kualitas peserta

didik, (2) tingkat kepercayaan masyarakat pada madrasah, dan (3) kualitas lulusan.³²

Dari penjelasan tersebut, ditemukan pada situs satu tiga implikasi dari pengembangan kurikulum dalam rangka mereproduksi ulama' yang mengarah pada hasil pengembangan kurikulum di MMA, yaitu:

a. Kualitas akademik peserta didik

Pengembangan kurikulum Madrasah Muallimin Muallimat yang berorientasi pada reproduksi ulama memberikan pengaruh positif pada peningkatan kualitas akademik siswa yang dibuktikan dengan ketuntasan belajar para siswa dalam kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilakukan tiap semester (ujian semester) baik yang berbentuk ujian tulis maupun ujian lisan. Dan juga dilihat dari banyaknya prestasi siswa pada kompetisi-kompetisi keagamaan yang diikuti oleh para siswa baik di tingkat lokal antar santri PP Bahrul ulum Tambakberas, tingkat kabupaten, tingkat propinsi, maupun tingkat nasional. Hal ini disampaikan oleh Muslimin Abdillah, bahwa:

Prestasi peserta didik setiap tahun selalu meningkat secara signifikan. Tolok ukurnya adalah tingkat ketuntasan para siswa dalam kegiatan evaluasi pembelajaran tiap semester dan juga keberhasilan mereka dalam kegiatan kompetisi-kompetisi ilmiah yang diadakan oleh pihak luar madrasah.³³

Apa yang dituturkan oleh Muslimin juga diamini oleh Ribhan, salah satu peserta didik kelas XI, ia menuturkan:

Alhamdulillah, dua tahun saya belajar di MMA ini telah mendapatkan wawasan keilmuan yang banyak. Dan bukan

³²Nasir Fatah, wawancara (Jombang, 25 Agustus 2020)

³³Muslimin Abdillah, wawancara, (Jombang, 26 Agustus 2020)

hanya substansi kelimuannya saja, akan tetapi bagaimana cara mendapatkan ilmu itu dengan baik dan benar. Baik tentu dari sisi cara bagaimana kami ini mampu mengembangkan wawasan melalui peta konsep yang dibangun oleh guru-guru kami. Sementara benar, karena kami di pesantren sehingga hal yang wajib diperhatikan adalah proses pengalihan ilmu atau eeh... apa yaa namanya itu, tranfer ilmu dari seorang guru kepada seorang murid itu shahih sanadnya.³⁴

Data 4 tahun terakhir prestasi siswa Madrasah muallimin Muallimat pada berbagai kompetisi keagamaan yang diikuti mereka, diantaranya adalah sebagai berikut ³⁵:

NO	Jenis Lomba	Juara	Level kejuaraan	Nama Peserta	Kelas
1	Lomba Baca kitab (Osis Meeting)	1	Tingkat PP Bahrul Ulum	Malika Balqis	5 C
2	Lomba Karya Tulis Remaja (Osis Meeting)	1	Tingkat PP Bahrul Ulum	Khoirun Nisa Nur Fadhilah	3 A-2
3	Lomba Qiroatus Syi'ir Tahiyah Arabiyyah (KSM)	3	Tingkat kabupaten	Naflah	5 C
4	Lomba Olimpiade B.Arab (KSM)	3	Tingkat kabupaten	Naily Syarofah	5 C
5	Lomba Dai (Islamic SMADA Competition-MA)	1	Tingkat propinsi	Siti Rahmawati	5 D
6	Lomba Dai (Islamic SMADA Competition-MTs)	1	Tingkat propinsi	Faza Ahsana	2 B-2
6	Lomba festival shalawat albanjari Al Mahfudz/El Mava	Harapan 1	Tingkat propinsi	Grup	
7	Lomba Baca kitab (Unisma)	1	Tingkat propinsi	M. Robah Barlaman	4 D
8	Lomba Olimpiade Nahwu Sharaf	2	Tingkat propinsi	M. Khoirun Najah	3 A-3

³⁴Muhammad Ribhan Salim, wawancara, (Jombang, 26 Agustus 2020)

³⁵ Muslimin Abdillah, S,Ag. wawancara,(Jombang, 9 oktober 2020).

	(UINSA)				
9	Lomba MHQ (Gebyar Brawijaya Nasional) Qur'ani	1	Tingkat nasional	Alimul Hakim	4 A

Tabel 4.7: Prestasi akademik/non akademik

Data-data prestasi tersebut menggambarkan bahwa ciri-ciri ulama' yang menjadi outcomes madrasah telah berhasil. Dari data tersebut pula bisa dilihat bahwa pengembangan kurikulum di Madrasah Muallimin Tambakberas jombang menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kualitas peserta didik sebagai kader-kader ulama.

b. Kualitas lulusan di tengah masyarakat

Pengembangan kurikulum di MMA dalam upaya melakukan reproduksi ulama juga memberikan dampak terhadap kualitas lulusannya. Ini ditunjukkan dengan banyaknya lulusan Madrasah ini diterima di Perguruan tinggi negeri untuk jurusan sosial non agama maupun di perguruan tinggi keagamaan islam negeri. Bahkan banyak yang melanjutkan belajar ke perguruan tinggi di timur tengah, seperti Universitas Al Azhar (Mesir), Universitas Chourtum (Sudan), Mujamma' Syeh Ahmad Kaftaro (Suriyah), Universitas Hasan II (Maroko)³⁶. Bahkan dalam 5 tahun terakhir ini ada 3 lulusan Madrasah muallimin Muallimat yang mendapatkan beasiswa khusus (*golden ticket*) untuk melanjutkan kuliah di Universitas Al Azhar Mesir dari Ketua Lajnah pentashih al Qur'an Dr. Muhlis Hanafi, MA (2 kali) dan dari ketua ikatan

³⁶Muslimin Abdillah, S.Ag, *Wawancara*, (Jombang, 9 Oktober 2020).

alumni Universitas Al azhar Mesir di Indonesia, Dr. TGH. Zainul Majdi, MA (1 kali)³⁷.

Selain itu kualitas lulusan MMA ketika berperan aktif dalam komunitas masyarakat dinilai memiliki kualitas yang bagus. Ifi Nurdiana, Wakil Rektor II UIN Maliki Malang memiliki penilaian terhadap lulusan Madrasah Muallimin Muallimat yang ada di Kampus UIN Maliki Malang. Beliau mengatakan:

Kualitas akademiknya secara umum bagus, penguasaan kitab cukup baik, pemikiran cukup terbuka, namun dari sisi penguasaan bahasa masih kurang. Lulusan Madrasah Muallimin Muallimat yang menjadi mahasiswa di perguruan tinggi dapat mengikuti perkembangan keilmuan yang ada, tidak kesulitan beradaptasi, cukup menonjol pengetahuan agamanya, dan percaya diri. Untuk kalangan dosen atau karyawan juga sangat bagus, potensi keagamanya tidak kalah dengan pesantren salaf. Dan yang saya tahu, lulusan Madrasah Muallimin Muallimat hampir semuanya berperan di tengah masyarakat dan sangat kuat pemahaman Aswajanya.³⁸

Sedangkan KH Abdul Mujib Adnan, Pengasuh Pesantren mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, memiliki penilaian sendiri. Beliau mengatakan bahwa :

Untuk mencetak akademisi yang ulama dan ulama yang akademis itu perlu SDM seperti lulusan madrasah Muallimin Muallimat. Untuk mengembangkan keilmuan di kampus melalui pembacaan literatur-literatur islam klasik harus bisa membaca kitab kuning dengan baik. Makanya di Ma'had al Jami'ah UIN sunan ampel surabaya, ada program P2KM (potensi pengembangan keagamaan mahasiswa) yang melaksanakan kajian penguasaan kitab kuning,

³⁷Abdur Rohim Makruf, *wawancara*, (Jombang, 24 Agustus 2020).

³⁸Dr. Ifi Nurdiana, M.Si, *wawancara*, (Malang, 13 Oktober 2020).

dan itu pengajarnya adalah lulusan Madrasah muallimin Muallimat tambakberas.³⁹

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas akademik lulusan lulusan Madrasah Muallimin Muallimat Tambakberas sangat kompetitif di lingkungan kampus. Sedangkan lulusan Madrasah Muallimin Tambakberas ketika kembali ke masyarakat juga banyak yang dipercaya untuk menjadi panutan dibidang agama. KH Abdul Mujib Adnan, M.Ag mengatakan :

Untuk alumni Mu'alimin yang terjun di masyarakat walaupun alumni tersebut sederhana atau biasa-biasa saja ketika di madrasah dulu, rata-rata mereka menjadi Kyai dan menjadi panutan di masyarakat di daerahnya masing-masing, mulai dari kota besar dan kota kecil yang jadi rujukan atau jadi panutan di masyarakat rata-rata alumni Mu'alimin, saya melihat alumni Mu'alimin itu tidak hanya kurikulum atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) akan tetapi juga ada faktor bathin yang kemudian bisa menopang mereka yang pada akhirnya bisa menjadi panutan masyarakat, orang berpengaruh atau terjun di organisasi ke-NU-an dan rata-rata mempunyai kiprah masing-masing didaerahnya.”⁴⁰

Komentar yang hampir sama juga disampaikan oleh Drs.HM. Taufiq, MM, Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Blitar, beliau mengatakan :

Alumni MMA itu disatu sisi untuk menjadi calon ulama' cukup kuat dan banyak alumni dari PP. Bahrul Ulum terutama dari Muallimin Muallimat itu ada yang menjadi Kyai, pengasuh Pondok pesantren atau setidaknya menjadi ustadz yang mampu menjawab persoalan di masyarakat karena kemampuan ilmu agamanya”.⁴¹

Sedangkan pihak Madrasah Muallimin Muallimat sendiri melihat kualitas lulusannya sudah mengarah kepada tujuan pembelajaran yang

³⁹KH Abdul Mujib adnan, *wawancara*, (Surabaya, 16 oktober 2020).

⁴⁰KH Abdul Mujib Adnan, *wawancara*, (Suarabaya, 16 oktober 2020)

⁴¹ Drs HM. Taufiq, MM, *wawancara*, (Jombang, 23 oktober 2020).

diharapkan yaitu mencetak kader ulama. Abdur Rohim selaku wakil Kepala bidang kurikulum menyatakan :

Ketika para alumni sudah kembali ke masyarakat, banyak yang menjadi tokoh masyarakat, tokoh agama, pengurus NU, pemangku pesantren, akademisi, bahkan tokoh politik. Ini menjadi tolok ukur sederhana bahwa apa yang kita lakukan dalam pengembangan kurikulum di MMA ini membuahkan hasil yang bagus".⁴²

Apa yang disampaikan oleh Abdur Rokhim Ma'ruf ini ternyata tidak jauh dari hasil angket yang disebarakan kepada alumni Madrasah Muallimin Muallimat yang lulus mulai tahun 2000 sampai tahun 2015. Ini berarti usia respondennya dibawah 40 tahun. Angket ini disebarakan melalui aplikasi google form dan disebarakan secara acak. Setelah disebarakan selama 6 hari (6 – 11 Desember 2020) terdapat 245 responden dengan sebaran tahun kelulusan yang merata. Aktifitas keagamaan para responden, menunjukkan hasil sebagai berikut:

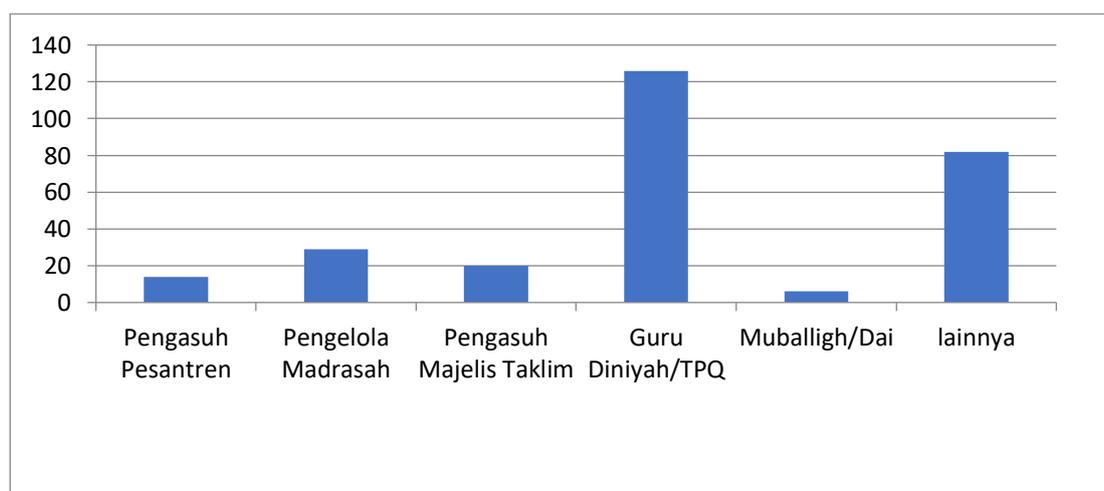


Diagram 4.1: Aktivitas Alumni MMM-BU

⁴² Abdur Rohim Makruf, *Wawancara*, (Jombang, 24 Agustus 2020).

Pada aktivitas lainnya menunjukkan aktivitas sebagai konsultan spiritual, dewan pengawas syariah, pengasuh yayasan yatim piatu, penggerak aktifitas keagamaan masyarakat (jamaah dzibaiyah, manaqih, sholawat), peneliti, penerjemah dan lain-lain.

Dari wawancara dengan kepala kementerian agama, akademisi dan juga pihak Madrasah Muallimin Muallimat, dan hasil angket diatas, menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pada madrasah Muallimin Tambakberas menjadikan peranan lulusan ketika kembali ke masyarakat itu diperhitungkan dan menjadi panutan di bidang keagamaan, termasuk banyak yang dipercaya menjadi pengurus ormas keagamaan (Nahdlatul Ulama, MUI), pengasuh pesantren, pengelola madrasah, akademisi dan lain sebagainya.

Sebagaimana upaya, implementasi dan implikasi pengembangan kurikulum yang dilakukan situs satu dalam mereproduksi ulama, maka bisa di lihat sebaran ulama alumni MMM-BU, walau hanya sebagian namun bisa dianggap keterwakilan para ulama yang dihasilkannya sebagaimana berikut:

No.	Nama Almuni	Jabatan	Alamat
1	KH Masruri Mughni,	Pengasuh PP Al Hikmah	Benda Sirampog Bumiayu
2	KH Moh. Djamaludin Ahmad	Pengasuh PP Al Muhibbin Bahrul Ulum	Tambakberas
3	KH Affandi	Pengasuh pesantren	Brebes

4	H. Fathul Huda	Tokoh agama	Tuban
5	KH Ahmad Munadi	Pengasuh PP Sunan Drajat	Pandaan Pasuruan
6	KH Imron Rosyadi	Pengasuh PIQ	Sukorejo Pasuruan
7	KH Abdurrahman Wahid	Tokoh agama, Mantan Presiden RI	Jakarta
8	KH Salim Azhar,	Pengasuh PP Roudlatul Thullab & Rais Syuriah PCNU	Lamongan
9	KH Mujib Imron	Pengasuh PP Al Yasini & Wakil Bupati Pasuruan	Pasuruan
10	Dr. Joni Musa, MA	Ketua MUI	Jambi
11	KH Nurkholis	Tokoh Agama	Bangil
12	KH Khoirul Anam,	pengasuh PP Al Hidayah	Ngawi
13	KH Rofiudin Sulhan,	Pengasuh PP Al Musthofawiyah Anggota DPRD Tuban	Tuban
14	KH M. Nashrullah Baqir	Pengasuh PP Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan	Lamongan
15	KH. Ahmad Zaini	Pengasuh PP Al Azhar Bangil	Bangil
16	KH Abbas Fathoni,	Wakil Ketua PCNU	Bangil
17	Ny. Hj. Maftuhah Mustiqowati,	Pengasuh PP Mambaul Hikam	Diwek Jombang
18	KH Habibul Mahbub	Pengasuh PP Mambaul Hikam	Tanggulangin Sidoarjo
19	Dra. Hj. Shinta Nuriyah	Tokoh Perempuan	Jakarta
20	KH Asmuni Zen,	Pengasuh PP Minhajut Thullab Baujeng Beji	Baujeng Beji Pasuruan
21	DR. Hj Syafiiyah Fattah,	Pengasuh PP Al Fatimiyah Akademisi UIN	Mmalang
22	KH Sholahudin Masruri	Pengasuh PP Al Hikmah Bumiayu, ketua MUI	Brebes

23	KH Imron Djamil,	Pengasuh PP Kiyai Mojo	Tembelang Jombang
24	KH Mushoffa	Ketua PCNU Madiun	Madiun
25	Nadisa Astawi, Lc., MA.	Akademisi, Institutir Fahmina. Pengasuh Yayasan Nirwana Jati Gemilang Cirebon.	Cirebon

Tabel 4.10: Sebaran Alumni MMM-BU

c. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap madrasah

Pengembangan kurikulum untuk melakukan upaya reproduksi ulama selain memiliki manfaat yang besar bagi perkembangan kualitas keilmuan peserta didik dan lulusannya juga memiliki manfaat dalam meningkatkan kuantitas sarana prasarana serta peserta didiknya. Nasir Fattah, kepala MMA, menuturkan :

Alhamdulillah, saya pikir 5 tahun terakhir ini perkembangan MMA cukup pesat. Baik dilihat dari sisi pertambahannya peserta didik disetiap tahun ajaran baru dan yang kedua adalah adanya tuntutan untuk selalu mengembangkan madrasah secara fisik, pemenuhan saran yang menjadi hal utama seiring peningkatan jumlah peserta didik.⁴³

Pengembangan kurikulum yang dilakukan juga mempengaruhi tingkat kepercayaan dan minat masyarakat untuk mendaftarkan anak-anaknya ke Madrasah Muallimin Muallimat lebih meningkat. Terkait dengan meningkatnya perolehan peserta didik ini, Abdul Adhim, pembina OSISPutra menyatakan bahwa:

⁴³Nasir Fattah, wawancara, (25 Agustus 2020)

Sekalipun seleksinya cukup ketat, diantaranya harus memiliki basis kemampuan terhadap membaca kitab kuning dan bahasa Arab, tidak menjadikan rendahnya minat masyarakat untuk mempercayakan kepada MMA untuk mendidik anak-anak mereka. Sehingga lonjakan penerimaannya pun tiak bisa dihindari. Hampir, kalau dirata-rata, peningkatannya cukup signifikan perolehan peserta didik baru putra-putri yang harus diterima.⁴⁴

Ini dibuktikan dengan jumlah pendaftaran siswa baru selama 5 tahun terakhir sebagai berikut⁴⁵ :

Siswa	Tahun Pelajaran				
	2016-2017	2017-2018	2018-2019	2019-2020	2020-2021
Putra	854	1060	1182	1304	1424
Putri	876	986	1212	1303	1462
Jumlah	1730	2046	2394	2607	2886

Tabel 4.8: Hasil PPDB MMM-BU

Sementara Mukarromah, pembina OSIS putri juga menyatakan bahwa:

Dampak dari pengembangan kurikulum, baik secara komprehensif maupun holistik cukup signifikan dan memberikan respon yang positif terhadap kemajuan madrasah. Semua komponen madrasah secara bersama-sama mengawal dan dengan serius mengimplementasikannya dalam proses belajar mengajar. Sehingga peserta didik merasakan adanya keseriusan dari pihak madrasah untuk benar-benar mewujudkan lembaga pendidikan yang kelak melahirkan para tokoh-tokoh yang berkontribusi positif terhadap lingkungannya.⁴⁶

⁴⁴ Abdul Adhim, wawancara, (Jombang, 24 Agustus 2020)

⁴⁵ Data tata usaha MMA.

⁴⁶ Mukarromah, wawancara, (Jombang, 7 september 2020)

Selain itu, dengan pola pengembangan kurikulum tersebut maka memunculkan sebuah *branding* madrasah Muallimin Muallimat sebagai madrasah pencetak kader ulama. Seperti yang disampaikan oleh Wakil Kepala madrasah, Bapak H. Abdur Rohim Ma'ruf⁴⁷:

Respon masyarakat sangat bagus dan bahkan meminta agar kurikulum Madrasah ini jangan dirubah. Masyarakat sendiri yang menjuluki madrasah Muallimin Muallimat ini sebagai madrasah pencetak kyai. Dan banyak tokoh agama, kyai pengasuh pesantren, tokoh masyarakat maupun akademisi kampus yang penasaran dengan kurikulum Madrasah Muallimin-Muallimat ini, kemudian mereka berkunjung ke sini menanyakan budaya akademik yang ada di madrasah dan akhirnya anaknya didaftarkan ke Madrasah ini.

Ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah memiliki penilaian tersendiri pada madrasah sehingga membentuk segmentasi calon siswa baru yang akan mendaftar di madrasah ini. Kepala Kantor kementerian agama Kabupaten Blitar, M. Taufiq. mengatakan⁴⁸:

Saya melihat Madrasah Muallimin Muallimat ini jika dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang tidak sempurna tapi punya kelebihan-kelebihan yang luar biasa yang tidak di miliki oleh madrasah pada umumnya baik di lingkungan pesantren maupun diluar pesantren, terutama yang berkaitan dengan ikhtiar untuk mencetak calon ulama', maka sesungguhnya Madrasah ini mendekati ideal. Kurikulumnya di modifikasi, disatu sisi para peserta didik disiapkan untuk menjadi kader calon ulama' tetapi disisi lain kurikulum yang sangat penting yang tidak bisa ditinggal oleh kementerian agama tetap dipertahankan dengan kuantitas yang berbeda, semisal pada pelajaran

⁴⁷ Abdur Rohim Makruf, *wawancara*, (Jombang, 24 Agustus 2020).

⁴⁸Drs H. M. Taufiq, MM, *wawancara*, (jombang, 23 Oktober 2020).

Matematika yang seharusnya 4 – 5 jam menjadi 2 jam pelajaran, jadi tetap ada modifikasi hanya saja jumlahnya dikurangi dan jam nya diganti materi-materi untuk menuju pembentukan calon ulama', saya katakan ini memang bentuk yang tidak ideal untuk kategori madrasah dibawah kementerian agama, tetapi ini sebuah terobosan sebagai bentuk ikhtiar dalam rangka untuk mencetak calon-calon ulama.

Hal ini juga ditegaskan Ilfi Nurdiana, Wakil rektor II UIN Maliki Malang. Beliau mengatakan⁴⁹ :

Madrasah Muallimin Tambakberas ini memiliki distingsi yang kuat, yaitu tidak saja mencetak ulama namun mencetak ulama yang intelek, yang menguasai berbagai bidang ilmu agama juga ilmu umum.

Abdul Mujib Adnan, Pengasuh pesantren mahasiswa Al Jami'ah UIN Sunan Ampel Surabaya juga menyatakan hal yang hampir sama. Beliau mengatakan⁵⁰ :

Menurut saya harus ada yang berani seperti Mu'alimin, banyak lembaga-lembaga pendidikan di pesantren yang tidak berani seperti Mu'alimin sehingga harus berjuang untuk menata administrasi baik luar maupun dalam untuk kurikulum pesantrennya, kalo boleh saya utarakan sebenarnya Pondok Pesantren Tambakberas ya Mu'alimin itu kurikulumnya dengan muatan-muatan keagamaan yang sudah dirancang oleh para pendahulunya.

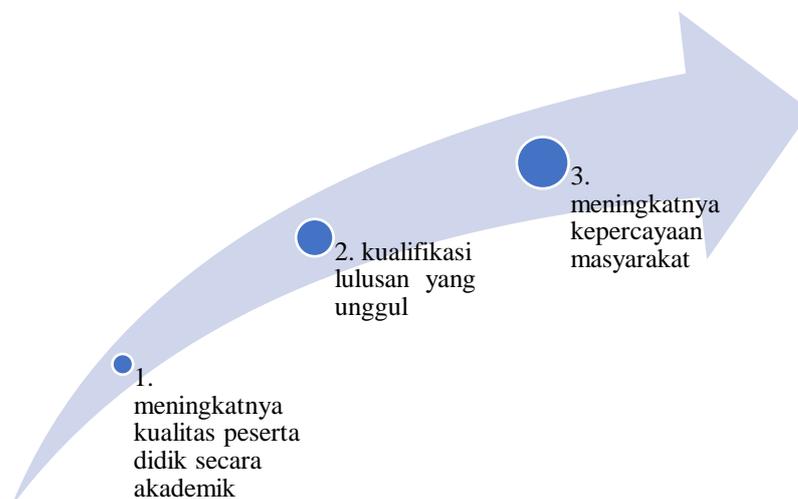
Dengan melihat respon masyarakat ini ternyata inovasi pengembangan kurikulum yang dilakukan Madrasah Muallimin Tambakberas ini telah mendapat dukungan moral dari masyarakat, kementerian agama juga

⁴⁹Dr, Hj, Ilfi Nurdiana, *wawancara*, (Malang, 13 oktober 2020).

⁵⁰ KH.Abdul Mujib Adnan, M.Ag, *wawancara*, (Surabaya, 16 Oktober 2020).

akademisi karena dianggap mampu mewujudkan deferensiasi kurikulum yang berorientasi pada *tafaqquh fi ad din* untuk melahirkan lulusan yang ahli dibidang agama dan kader-kader ulama’.

Sebagaimana paparan tentang implikasi pengembangan kurikulum dalam rangak mereproduksi ulama’ pada situs satu, maka berimplikasi sebagaimana gambar berikut ini:



Bagan 4.4: Implikasi Pengembangan kurikulum

5. Hasil penelitian situs satu

Dari paparan data penelitian melalui pendekatan wawancara mendalam sekaligus data-data observasi, maka bisa digambarkan temuan penelitian situs satu sebagaimana tabel berikut ini:

No	Fokus	Temuan
	Orientasi pengembangan	1. Orientasi berbasis mata pelajaran
		2. Orientasi pelestarian nilai Pesantren

1	kurikulum	3. Orientasi kecakapan sosial
		4. Orientasi potensi peserta didik
2	Implementasi pengembangan kurikulum	1. Struktur kurikulum madrasah yang masih dominan kurikulum pesantren dengan mengakomodir kurikulum nasional dengan menambah keahlian dibidang didaktik/pengajaran
		2. Evaluasi dan penilaian hasil pembelajaran yang berupa ujian tulis akhir semester, ujian hafalan alfiyah ibnu malik, ujian baca kitab, ujian prakter mengajar.
3	Hasil pengembangan kurikulum dalam upaya reproduksi ulama	1. Peningkatan kualitas akademik peserta didik.
		2. Kualitas Lulusan yang bisa diterima masyarakat.
		3. Meningkatnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap madrasah.

Tabel 4.9: Hasil Penelitian Situs Satu

B. Paparan Data Situs Dua

1. Profil Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik.

Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin berdiri tahun 1984 di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Latar belakang berdirinya Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin ini merupakan tuntutan sekaligus kesinambungan dari Madrasah Tsanawiyah

Mambaus Sholihin yang telah berdiri beberapa tahun sebelumnya. Pada awal berdirinya, Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin hanya memiliki 3 ruang kelas paralel. Kini jumlah kelas paralel di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin telah mencapai 47 kelas. Saat ini Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin telah resmi mendapatkan status diakui oleh DEPAG. Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin juga secara berturut-turut telah berhasil mendapatkan status “Terakreditasi A” sejak tahun 2005 hingga tahun 2020 ini.

Secara geografis, letak bangunan dan gedung Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin berdiri di dua area Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, yakni di area pondok putra yang bersebelahan dengan masjid jami’ desa Suci untuk gedung MA. Mambaus Sholihin Putra, dan satunya berada di sebelah timur Masjid jami’ Suci atau di seberang jalan di depan masjid yang diperuntukkan untuk gedung Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin putri. Karena berada di bawah naungan pondok pesantren, maka seluruh siswa Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin diwajibkan untuk bertempat tinggal di dalam pondok dan asrama yang kesehariannya dipantau dan diawasi secara non stop oleh pengurus pondok yang laporan dan perkembangannya disampaikan kepada pihak madrasah secara berkala. Dalam hal penjurusan, Madrasah Aliyah memiliki tiga jurusan utama; Jurusan Ilmu Pengetahuan Keagamaan (IPK), jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Jurusan Ilmu Pengetahuan Keagamaan (IPK) ini diklasifikasi lagi dalam tiga bentuk program sesuai

dengan konsentrasi bidang keilmuan; program Reguler, program Tahfidh dan program Unggulan. Kesemua program dan jurusan ini memiliki materi kurikulum yang sama hanya saja bobot dan standarnya berbeda sesuai dengan program dan jurusan masing-masing. Ini berarti bahwa materi-materi kepesantrenan seperti nahwu, shorof, ushul fiqh, mustholah hadits, balaghoh dan lainnya menjadi materi wajib di semua program dan jurusan.

Madrasah Aliyah memiliki beberapa program dan kegiatan unggulan, di antaranya adalah: Haflah Khotmil Alfiyah yang diselenggarakan di tiap akhir tahun untuk seluruh siswa kelas akhir, Haflah Tahfidh Al-Qur'an yang diperuntukkan bagi siswa penghafal Al-Qur'an yang diadakan di akhir tahun, Diklat Metode Pengajaran Al-Qur'an Metode An-Nahdhiyah bagi siswa kelas akhir, Imtihanul Amali (IMA) atau biasa disebut Praktek Kerja Lapangan (PKL) bagi siswa kelas akhir setelah pelaksanaan Ujian Nasional, serta kegiatan-kegiatan lainnya.

2. Upaya reproduksi ulama' melalui orientasi kurikulum

a. Orientasi berbasis integrasi

Sebagaimana Madrasah yang menjadi bagian dari sistem pembelajaran di pondok pesantren, Madrasah aliyah Mambaus Sholihin (MA MBS) ini memiliki keyakinan dasar (*core beliefs*) bahwa Madrasah adalah bagian yang tak terpisah dari pesantren, sehingga madrasah harus mewujudkan nilai-nilai dasar (*core value*) yang menjadi tujuan pembelajaran pesantren. Wakil kepala madrasah mengatakan:

”Terkait hal ini romo Yai Masbuhin sering menekankan dan mengulang-ulang statemen *al madrasatu Juz’un min al ma’had* (madrasah adalah bagian yang tidak terpisah dari pondok pesantren) diberbagai forum untuk menunjukkan bahwa pemahamantersebut harus selalu menjadi pegangan utama dalam mengembangkan madrasah.⁵¹

Sebagaimana pernyataan pengasuh tersebut, Waka Kurikulum juga memberikan keterangan tambahan bahwa:

Bentuk integrasi yang dimaksud adalah integrasi antara lembaga pendidikan salaf (pondok pesantren) dengan lembaga modern yang sistem pengelolaannya mengikuti sistem pemerintah (MI s/d PT). Hal ini merupakan tuntutan dari berbagai pihak, terutama masyarakat sekaligus wujud bahwa Pondok Pesantren Mambaus Sholihin ini lentur dan selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman.⁵²

Memang butuh waktu yang cukup panjang untuk menyesuaikan saat implementasi sistem kurikulum yang awalnya tradisional kemudian harus mengalami perubahan walaupun tidak signifikan. Akan tetapi, sedikit banyak memiliki dampak termasuk pergeseran pemikiran para asatidz dan ustadz.⁵³

Pernyataan senada juga disampaikan waka kesiswaan bahwa:

Awal diberlakukannya kurikulum yang baru merupakan hal yang cukup menyita waktu bagi kami. Namun, orientasi kurikulum yang jika dicermati sangat baik buat masa depan lembaga pendidikan di pondok, maka tidak alasan bagi kami untuk menerapkannya dengan penuh tanggungjawab dan profesionalisme. Dan, alhamdulillah, seiring perkembangan waktu kami semua akhirnya bisa melaksanakan dengan penuh senang hati.⁵⁴

⁵¹Ustadz Siroj, *wawancara*, (Gresik, 9 Oktober 2020).

⁵²Ahmad Tohari, *wawancara*, (Gresik, 9 Oktober 2020)

⁵³Muhammad Suhaimi, kepala madrasah, *wawancara* (Gresik, 10 Oktober 2020)

⁵⁴Sirojuddin, *wawancara*, (Gresik, 9 Oktober 2020)

Namun, pernyataan berbeda disampaikan oleh kepala madrasah bahwa:

Sejak awal saya merupakan salah satu orang yang ngotot untuk diadakan perubahan yang cukup visioner terkait dengan kurikulum ini. Orientasi yang dibangun harus berbasis salaf-modern. Artinya bahwa, pondok pesantren tidak boleh merasa nyaman dengan kurikulum-kurikulum lama, akan tetapi harus ada terobosan baru yang cukup relevan dengan perkembangan zaman, walau harus dimulai dengan cara mengintegrasikan antara kepentingan pesantren dengan cita-cita pendidikan modern. Nah... alhamdulillah, berkat kerja keras dan loby-loby yang cukup intens kami semua perlahan-lahan bisa mewujudkannya penerapan kurikulum yang berorientasi pada integrasi secara kelembagaan.⁵⁵

b. Orientasi berbasis kesalehan sosial

Adapun tujuan utama pondok pesantren yang harus diperjuangkan oleh madrasah adalah melahirkan santri yang *Alim, Sholih* dan *Kafi*. Sebagaimana disampaikan oleh ketua yayasan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin berikut ini :

Bahwa kita ingin mencetak santri-santri Mambaus Sholihin yang *Alim, Sholih* dan *Kafi*. Kriteria *Alim* berarti memiliki kualifikasi akademik ilmu keagamaan yang baik, *Sholih* berarti menjalani aktifitas dan ritual keagamaan yang baik serta *Kafi* berarti memiliki kecakapan untuk berinteraksi sosial sehingga mampu mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dan dakwah di tengah masyarakat.⁵⁶

Pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah mambaus sholihin ini juga didasarkan pada kenyataan sosial terkait kondisi keagamaan yang

⁵⁵Muhammad Suhaimi,, *wawancara* (Gresik, 10 Oktober 2020)

⁵⁶ Muhammad Ma'ruf, *wawancara*, (Gresik,10 september 2020).

terjadi ditengah masyarakat, sehingga menjadikan pengasuh pondok memberikan arah pengembangan pendidikan di pondok pesantren. Hal ini diseperti disampaikan Wakil kepala madrasah, bahwa :

”Romo KH Masbukhin Faqih mengharapkan para santrinya tidak sekedar belajar dan mengaji saja, tetapi harus mampu mengajarkan ilmu yang sudah dipelajarinya untuk disampaikan dan diajarkan pada masyarakat. hal ini ditekankan karena beliau melihat sendiri kondisi sosial keagamaan masyarakat di beberapa daerah bahkan di luar jawa yang memprihatinkan dan juga banyak pengaduan masyarakat terkait hal itu. Maka beliau menilai masyarakat sangat membutuhkan dakwah dari orang-orang pesantren yang dianggap memiliki keilmuan keagamaan yang luas dan mampu memahami kultur masyarakat serta luwes dalam mengajarkan dan mengamalkan ajaran islam. oleh karena itu beliau sangat menginginkan para santrinya untuk bisa menjadi penggerak kegiatan-kegiatan keagamaan di tengah masyarakat”.⁵⁷

Dengan demikian para pemangku kebijakan di MA Mambaus Sholihin berharap lulusannya nanti mampu memiliki ketrampilan dan kompetensi yang sesuai dengan harapan masyarakat.

c. Orientasi *tafaqquh fi al-Diin*

Madrasah aliyah ini pada mulanya adalah madrasah diniyah yang mengajarkan kajian-kajian kitab kuning. Tetapi karena melihat perkembangan dan kebutuhan masyarakat akhirnya madrasah aliyah ini mengadopsi kurikulum nasional sebagaimana madrasah formal lainnya untuk melengkapi kurikulum pesantren yang sudah berjalan sebelumnya.

Waka bidang kurikulum menyampaikan :

Cikal bakal Madrasah Aliyah mambaus Sholihin ini adalah pendidikan diniyah pondok pesantren untuk

⁵⁷Sirojuddin, *Wawancara*, (Gresik, 9 Oktober 2020).

mencetak kader-kader yang alim, sholeh, dan kafi. Kemudian madrasah ini mengadopsi kurikulum nasional untuk melengkapi dan menyempurnakan pendidikan di pondok pesantren.”⁵⁸

Hal ini dilakukan agar pelajaran kepesantrenan yang sudah dilakukan menjadi lebih sempurna sehingga diharapkan para lulusan madrasah ini lebih mudah mengembangkan karirnya ditengah masyarakat dan menyebarkan ilmu yang diperolehnya dari pondok pesantren Mambaus sholihin. Kyai Masbuhin Faqih yang menyatakan bahwa :

Saya berharap santri-santri saya itu dimana pun berada harus bisa memperjuangkan agama Alloh. Dan memperjuangkan agama Alloh itu tidak harus satu pintu. Makanya banyak santri-santri yang saya suruh jadi pegawai.⁵⁹

Meskipun Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin ini mengadopsi kurikulum nasional sampai memperoleh sertifikat akreditasi dari BAN S/M dengan nilai akreditasi A,⁶⁰ Akan tetapi kultur pondok pesantren masih sangat dipertahankan dalam suasana pembelajaran di madrasah sehingga ikut mempengaruhi pengembangan kurikulumnya. Waka bidang kurikukum menyampaikan sebagaimana berikut :

Meskipun telah mengadopsi kurikulum nasional, akan tetapi materi pelajaran kepesantrenan tetap diajarkan. Dan materi kepesantrenan yang disempurnakan dengan kurikulum nasional itu memiliki penekanan pada penguasaan ketrampilan bahasa inggris yang meniru sistem pendidikan di pondok pesantren Gontor, kemudian penekanan kultur ubudiyah yang mencontoh di pondok pesantren Sawah Pulo Surabaya serta penekanan kajian-

⁵⁸AchmadTohari, *wawancara*, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=MYnFTpqCqmI&t=401s>, diakses tanggal 9 Oktober 2020

⁵⁹KHMasbuhin faqih, *Wawancara*, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=okpRN-7W0zY>

⁶⁰Sirojuddin, *Wawancara*, (Gresik, 9 Oktober 2020).

kajian kitab kuning yang meniru pondok pesantren Langitan Tuban”.⁶¹

Dari kondisi dan pertimbangan-pertimbangan diatas kemudian madrasah aliyah Mambaus Sholihin mengembangkan visi madrasah yang dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Menguasai ilmu pengetahuan yang luas.
- 2) Menjadikan ajaran dan nilai islam sebagai pandangan dan sikap hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengimplementasikan ilmu yang dikuasai serta mengajarkannya.
- 4) Mengamalkan ilmu serta menjadi suri tauladan bagi masyarakat.
- 5) Mengoptimalkan kepekaan terhadap pembaharuan.
- 6) Memiliki kemandirian, kemampuan beradaptasi dan survive di lingkungan⁶².

Kemudian visi madrasah itu dielaborasi dalam misi madrasah sebagaimana berikut:

- 1) Membina siswa dalam mempelajari ajaran islam, menjalankan ibadah dan berakhlakul karimah.
- 2) Membimbing siswa dalam meningkatkan prestasi belajar.
- 3) Meningkatkan kualitas siswa yang melanjutkan keperguruan tinggi baik dalam negeri maupun mancanegara.
- 4) Memupuk minat, bakat serta kreatifitas siswa dibidang keislaman, teknologi, ketrampilan, olahraga, seni dan budaya.

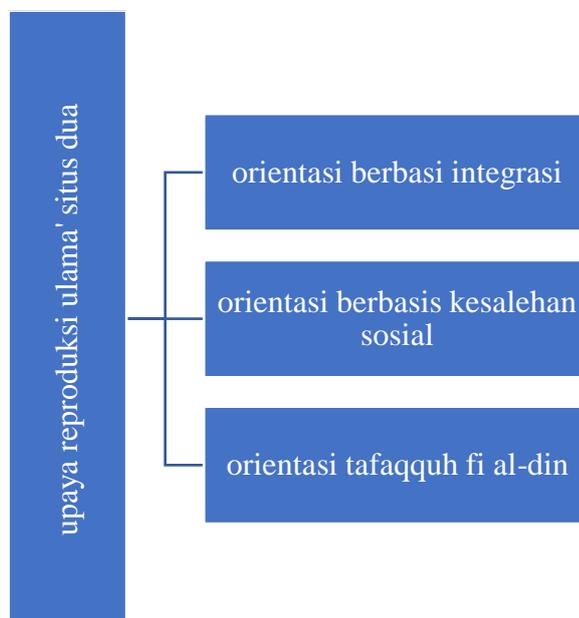
⁶¹ AchmadTohari, wawancara, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=MYnFTpqCqmI&t=401s>, diakses tanggal 9 Oktober 2020.

⁶² Dokumen kurikulum madrasah 2019/2020.

- 5) Menumbuhkan kreatifitas siswa untuk melakukan kegiatan social dan keislaman dalam bentuk imtihan amali.
- 6) Meningkatkan kualitas SDM serta disiplin guru dan karyawan dalam bentuk pelatihan dan lain-lain.
- 7) Menumbuhkan kreatifitas guru dan karyawan melalui MGMP, pelatihan manajemen, administrasi dan lain-lain⁶³

Setelah visi dan misi madrasah ditentukan kemudian disusun tujuan madrasah sebagai berikut :

- 1) Menjalankan amanat UUD 1945.
- 2) Menyempurnakan program pesantrenMambausSholihin.
- 3) MemenuhikebutuhanmasyarakatdalamhalpendidikanIslam⁶⁴



Bagan 4.5: Upaya Reproduksi Ulama Situs Dua

⁶³Dokumen kurikulum madrasah 2019/2020

⁶⁴Dokumen kurikulum madrasah 2019/2020

3. Implementasi Pengembangan Kurikulum

a. Struktur Kurikulum Madrasah

Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin memiliki tiga kelas penjurusan; Jurusan Ilmu Pengetahuan Keagamaan (IPK) dengan 3 (tiga) program, yaitu program Tahfidz, program unggulan dan program reguler. Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang masing-masing memiliki 2 (dua) program; program akselerasi dan program tahassus.⁶⁵ Dalam dokumen kurikulum madrasah, tampak bahwa materi kurikulum yang diajarkan adalah

No	Materi	kelas X			Kelas XI			Kelas XII		
		Tahfidz	Unggulan	Reguler	Tahfidz	Unggulan	Reguler	Tahfidz	Unggulan	Reguler
Kurikulum Nasional										
1	Akhlak	1	2	2	1	1	1	1	1	1
2	bahasa Arab	3	4	4	3	3	4	3	4	4
3	Sejarah kebud. Islam	0	0	0	0	0	0	0	1	1
4	Bahasa Indonesia	0	2	2	0	2	2	2	2	2
5	Bahasa Inggris	0	4	4	0	3	3	2	3	3
6	Matematika	0	2	2	0	2	2	2	3	3
7	PPKn	0	0	0	0	0	0	0	1	1
Kurikulum Lokal										
8	Nahwu	8	14	10	10	14	14	5	5	5
9	Shorof	2	0	4	0	0	0	0	0	0
10	Hadits	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11	Mustholah hadits	0	2	2	0	3	3	0	4	4

⁶⁵Sirojuddin, *Wawancara*, (Gresik, 9 Oktober 2020).

12	Ilmu Tafsir	2	2	2	2	3	3	2	3	3
13	Fikih	4	4	4	4	3	4	4	5	5
14	Ushul Fiqh	0	2	2	2	3	3	2	3	3
15	Aqidah	1	1	1	1	1	1	0	0	0
16	Al Qur'an	0	1	2	0	1	1	0	0	0
17	Tajwid	2	1	0	0	0	0	0	0	0
18	Ilmu Faraid	0	0	0	0	0	0	0	2	2
19	Ilmu Falaq	0	0	0	0	0	0	0	2	2
20	Ilmu Balaghoh	0	0	0	0	2	0	0	2	2
Jmlh JTM/Minggu		24	42	42	24	42	42	24	42	42
Jumlah Mapel		9	14	14	8	14	13	10	16	16
Jumlah jam Mapel Kurnas		4	14	14	4	11	12	10	15	15
Jumlah Jam Mapel Mulok		20	28	28	20	31	30	14	27	27
Prosentase kurnas		17%	33%	33%	17%	26%	29%	42%	36%	36%
Prosentase mulok		83%	67%	67%	83%	74%	71%	58%	64%	64%
Jumlah prosentase mapel		100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Tabel 4.11: Struktur Kurikulum MA-MS

Adapun sebaran mata pelajaran pada masing-masing jurusan dan program tersebut dirangkum dalam bagan berikut ini⁶⁶ :

1. Jurusan Ilmu Pengetahuan keagamaan (IPK)

No	Materi	kelas X			Kelas XI			Kleas XI		
		Tahfidz	Unggulan	Reguler	Tahfidz	Unggulan	Reguler	Tahfidz	Unggulan	Reguler
Kurikulum Nasional										
1	Akhlak	1	2	2	1	1	1	1	1	1
2	bahasa Arab	3	4	4	3	3	4	3	4	4
3	Sejarah kebud. Islam	0	0	0	0	0	0	0	1	1
4	Bhs. Indonesia	0	2	2	0	2	2	2	2	2

⁶⁶ Dokumen kurikulum Madrasah 2019/2020

5	Bhs.Ingggris	0	4	4	0	3	3	2	3	3
6	Matematika	0	2	2	0	2	2	2	3	3
7	PPKn	0	0	0	0	0	0	0	1	1
Kurikulum Lokal										
8	Nahwu	8	14	10	10	14	14	5	5	5
9	Shorof	2	0	4	0	0	0	0	0	0
10	Hadits	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11	Mustholah hadits	0	2	2	0	3	3	0	4	4
12	Ilmu Tafsir	2	2	2	2	3	3	2	3	3
13	Fikih	4	4	4	4	3	4	4	5	5
14	Ushul Fiqh	0	2	2	2	3	3	2	3	3
15	Aqidah	1	1	1	1	1	1	0	0	0
16	Al Qur'an	0	1	2	0	1	1	0	0	0
17	Tajwid	2	1	0	0	0	0	0	0	0
18	Ilmu Faraid	0	0	0	0	0	0	0	2	2
19	Ilmu Falaq	0	0	0	0	0	0	0	2	2
20	Ilmu Balaghoh	0	0	0	0	2	0	0	2	2
Jmlh JTM/Minggu		24	42	42	24	42	42	24	42	42
Jumlah Mapel		9	14	14	8	14	13	10	16	16
Jumlah jam Mapel Kurnas		4	14	14	4	11	12	10	15	15
Jumlah Jam Mapel Mulok		20	28	28	20	31	30	14	27	27
Prosentase kurnas		17%	33%	33%	17%	26%	29%	42%	36%	36%
Prosentase mulok		83%	67%	67%	83%	74%	71%	58%	64%	64%
Jumlah prosentase mapel		100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Tabel 4.12: Struktur Kurikulum IIK MA-MS

2. Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

No	Materi	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
		Aksel	Tahasus	Aksel	Tahasus	Aksel	Tahasus
Kurikulum Nasional							
1	Akhlak	2	2	1	1	1	1
2	Bahasa Arab	3	3	3	3	4	4

3	Sejarah kebudayaan Islam	0	0	0	0	1	1
4	Bhs. Indonesia	2	2	2	2	2	2
5	Bhs. Inggris	3	3	2	2	3	3
6	Matematika	2	2	3	3	5	5
7	PPKn	0	0	0	0	1	1
8	Kimia	1	1	2	2	2	2
9	Fisika	1	1	2	2	2	2
10	Biologi	1	1	2	2	2	2
Kurikulum Mulok							
11	Nahwu	10	10	14	14	5	5
12	Shorof	4	4	0	0	0	0
13	Hadits	1	1	1	1	1	1
14	Mustholah hadits	0	0	2	2	2	2
15	Ilmu Tafsir	0	0	2	2	2	2
16	Fikih	5	6	2	2	4	4
17	Ushul Fiqh	2	0	2	2	1	1
18	Aqidah	1	1	1	1	0	0
19	Al Qur'an	3	3	1	1	0	0
20	Tajwid	1	1	0	0	0	0
21	Ilmu Faraid	0	0	0	0	2	2
22	Ilmu Falaq	0	0	0	0	2	2
	Jumlah JTM/Minggu	42	42	42	42	42	42
	Jumlah Mapel	16	16	16	16	18	18
	Jumlah jam Mapel Kurnas	15	15	17	17	23	23
	Jumlah Jam Mapel Mulok	27	27	25	25	19	19
	Prosentase kurnas	36%	36%	40%	40%	55%	55%
	Prosentase mulok	64%	64%	60%	60%	45%	45%
	Jumlah prosentase maple	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Tabel 4.13: Struktur Kurikulum MIA MA-MS

3. Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

No	Materi	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
----	--------	---------	----------	-----------

		Tahassus	Tahassus	Aksel	Tahassus
	Kurikulum Nasional				
1	Akhlak	2	1	1	1
2	Bahasa Arab	3	3	4	4
3	Sejarah kebudayaan Islam	0	0	1	1
4	Bhs Indonesia	2	2	2	2
5	Bhs Inggris	3	2	3	3
6	Matematika	2	2	3	5
7	PPKn	0	0	1	1
8	Sosiologi	1	2	2	2
9	Geografi	1	2	2	2
10	Ekonomi	1	2	2	2
11	Akuntansi	0	1	2	2
	Kurikulum Mulok				
12	Nahwu	10	14	5	5
13	Shorof	4	0	0	0
14	Hadits	1	1	1	1
15	Mustholah hadits	0	2	2	2
16	Ilmu Tafsir	0	2	2	2
17	Fikih	6	2	4	4
18	Ushul Fiqh	0	2	1	1
19	Aqidah	1	1	0	0
20	Al Qur'an	3	1	0	0
21	Tajwid	1	0	0	0
22	I'lal	1	0	0	0
23	Ilmu Faraid	0	0	2	2
24	Ilmu Falaq	0	0	2	2
	Jumlah JTM/Minggu	42	42	42	42
	Jumlah Mapel	16	17	19	19
	Jumlah jam Mapel Kurnas	15	17	23	23
	Jumlah Jam Mapel Mulok	27	25	19	19
	Prosentase kurnas	36%	40%	55%	55%
	Prosentase mulok	64%	60%	45%	45%
	Jumlah prosentase Mapel	100%	100%	100%	100%

Tabel 4.14: Struktur Kurikulum MA-MS

Selain kegiatan akademik diatas, Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin juga memiliki program wajib diluar kelas yang berupa *Imtihan amali* atau biasa disebut praktek kerja lapangan (PKL), yaitu latihan berdakwah ditengah masyarakat. wakil kepala madrasah bidang kesiswaan mengatakan

”Kegiatan *imtihan amali* ini dilakukan oleh siswa kelas XII setelah melakukan ujian Nasional. Mereka dikirim ke beberapa daerah selama 1 bulan untuk membantu menjadi tenaga pendidik di Madrasah ibtidaiyah yang ada di daerah tersebut. Kegiatan ini kerjasama dengan LP Maarif NU Gresik”.⁶⁷

Pada kegiatan *imtihan amali* ini para peserta diberi tugas mengisi kegiatan di masjid dan mengajak al qur’an anak-anak santri TPQ setempat. Sebelum berangkat para peserta Imtihan amali dibekali beberapa materi diklat, antara lain kepramukaan, pendalaman bahasa arab dan inggris, pengobatan ala Nabi (*Thibb an nabawi*), metode pengajaran Al Qur’an (TPQ), Strategi pembelajaran pada Madrasah Ibtidaiyah, jurnalistik dan kepenulisan, Motivasi Pengabdian dan penguatan paham keaswajaan.⁶⁸

Setelah para siswa menuntaskan kegiatan belajar di kelas XII, mereka juga diwajibkan mengikuti program pengabdian pada pesantren selama 1 tahun setelah lulus dari madrasah. Ketua yayasan pondok pesantren Mambaus Sholihin mengatakan :

⁶⁷ Surojudin, wawancara, (Gresik,.....

⁶⁸ Buku panduan imtihan amali.

”Kegiatan pengabdian ini bersifat wajib bagi semua siswa yang lulus dari Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin, sebagai syarat pengambilan ijazah. Selama 1 tahun mereka diperbantukan menjadi pengurus pesantren pada bidang yang dipilih mereka masing-masing dari sekian banyak departemen kepengurusan di pesantren. Selain itu mereka juga wajib mengikuti kajian-kajian keislaman di kampus INKAFA”.⁶⁹

Dengan melihat data diatas berarti materi pembelajaran di Madrasah aliyah Mambaus sholihin ini dikembangkan berdasarkan kelas penjurusannya dan program pilihannya masing-masing. Sedangkan untuk materi kajian kepesantrenan diberikan materi yang sama pada setiap penjurusan dan kelas program yang ada dan dengan penekanan yang sama pada ketrampilan bahasa asing, budaya pesantren yang kuat dan kegiatan latihan pengabdian kepada masyarakat.

b.Evaluasi dan Penilaian pembelajaran

Untuk mengetahui hasil belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran, Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin melakukan kegiatan evaluasi hasil pembelajaran pada tiap tingkat kelas masing-masing yang berbentuk ujian tulis dan ujian lisan. Waka bidang kesiswaan mengatakan :

Evaluasi pembelajaran yang kami lakukan itu terdiri dari ujian tulis untuk semua mata pelajaran dan ujian lisan yang terdiri dari ujian baca Al qur’an, hafalan nadham alfiyah, ketrampilan berbahasa arab dan bahasa Inggris.⁷⁰

⁶⁹ KH Muhammad ma’ruf, wawancara, (gresik, 10 september 2020)

⁷⁰ Ustadz sirojuddin, wawancara, (gresik,.....)

Adapun ketentuan penilaian ujian lisan dijelaskan sebagai berikut⁷¹ :

1. Ujian hafalan alfiyah ibnu malik. Dengan ketentuan materi yang diujikan sebagai berikut :

KELAS	JUMLAH NADHOM	AWAL	AKHIR
X	IPKU 1-200	مقدمة (قال محمد هو ابن مالك * أحمد ربي الله خير مالك)	لا التي لنفي الجنس (مرفوعا أو منصو أو مركبا* وإن رفعت أولا لاتنصبا)
X	IPK, IPA, IPS THS 1-100	مقدمة (قال محمد هو ابن مالك * أحمد ربي الله خير مالك)	الموصول (وبعضهم أعرب مطلقا وفي * ذا الحذف أيا غير أي يقتضي)
XI	IPKU 1-600	مقدمة (قال محمد هو ابن مالك * أحمد ربي الله خير مالك)	الإستغائة (ولام مااستغيث عاقبت الف* ومثله اسم ذوتعجب الف)
XI	IPK, IPA, IPS 1-450	مقدمة (قال محمد هو ابن مالك * أحمد ربي الله خير مالك)	ابنية المصادر (واستعد استعادة ثم اقم* اقامة وغالبا ذا التنازم)

⁷¹ Dokumen kurikulum Madrasah,

XII	IPKU	1-1000	مقدمة (قال محمد هو ابن مالك * أحمد ربي الله خير مالك)	الادغام (احصى من الكافية الخلاصة * كما اقتضى غنى بلا خصاصة)
XII	IPK,IPA,IPS	1-850	مقدمة (قال محمد هو ابن مالك * أحمد ربي الله خير مالك)	التصغير (ومن بترخيم يصغر اكتفى * بالأصل كالعطيف يعنى المعطفا)

Tabel 4.13: Juknis Ujian MA-MS

Adapun langkah-langkah ujian lisan hafalan tersebut diatur dengan cara setiap anak ditanya jumlah hafalan dan diberi 5 - 10 pertanyaan sambung nadham sesuai nadham yang telah dihafalnya. Setiap pertanyaan diberi waktu menjawab maksimal 30 detik. Penguji mencatat jumlah hafalan sesuai hasil tes dengan pola penilaiannya sebagai berikut :

NO	KELAS	POINT
1	X IPK Unggulan	Setiap perolehan nadhom dibagi 2
2	X IPK Akselerasi & Tahassus	Setiap perolehan nadhom dibagi 1
3	XI IPK Unggulan	Setiap perolehan nadhom dibagi 6
4	XI IPK/IPA/IPS	Setiap perolehan nadhom dibagi 4,5
5	XII IPK Unggulan	Setiap perolehan nadhom dibagi 10
6	XII IPK/IPA/IPS	Setiap perolehan nadhom dibagi 8,5

Tabel 4.14: Juknis ujian MA-MS

2. Ujian Baca Al Qur'an, dengan ketentuan sebagai berikut :

Kelas	Materi	Kelas	Materi	Kelas	Materi
X	IPK non Tahfidz/IPA/IPS القرآن الكريم (سورة الفاتحة – البقرة الجزء الأول) هدية المستفيد (مقدمة ختم)	XI	IPK non Tahfidz/IPA/IPS القرآن الكريم (سورة الفاتحة – البقرة الجزء الأول- الثاني) هدية المستفيد (مقدمة – ختم)	XII	IPK non Tahfidz/IPA/IPS القرآن الكريم (سورة الفاتحة – البقرة كلها) هدية المستفيد (مقدمة – ختم)
X	IPK Tahfidz (الجزء ١- ٣) ثلاثة أجزاء	XI	IPK Tahfidz (الجزء ٨- ١٢) خمسة أجزاء	XII	IPK Tahfidz (الجزء ١٨- ٢١) (أربعة أجزاء

Tabel 4.15: Juknis ujian Baca Al-Qur'an MA-MS

Adapun pola Penilaiannya diatur sebagai berikut :

NO	KELAS	ASPEK	KETENTUAN	NILAI	
A	X, XI, XII (IPKnonTahfidz ,IPA,IPS)	QIRO'AH	75 poin = Mampu membaca dengan benar, baik dan lancar 50 poin = Mampu membaca dengan benar, baik tapi kurang lancar 25 poin =Membaca tapi kurang baik serta kurang lancar	75	100
B		TAJWID	5 poin =	25	

		(5 pertanyaan @ =5 Poin)	Menjawab dengan benar 3 poin = Menjawab mendekati benar 1 poin = Menjawab tapi salah	
C	X, XI (IPK, Tahfidz)	HAFALAN	Target = 30 Poin Kelancaran = 40 Poin Fashohah = 30 Poin	100

Tabel 4.16: Pola Penilaian Baca Al-Qur'an MA-MS

Hal ini dengan catatan untuk pertanyaan Tajwid dimulai dari hukum nun sukun / Tanwin sampai Qolqolah. Siswa yang tidak mampu membaca surat al baqarah, maka dialihkan ke juz 'Amma. Mengisi keterangan tidak mampu pada kolom penilaian untuk siswa yang nilainya dibawah 80 poin.

3. Ujian Baca kitab

Kitab yang harus dibaca pada ujian baca kitab ini adalah Kitab فتح القريب untuk semua kelas dengan batasan sesuai tingkatan masing-masing kecuali kelas X IPA & IPS program Tahassus yang menggunakan kitab المبادئ الفقهية الجزء الثالث

Adapun fokus penilaian pada bidang *Qira'at* dengan ketentuan sebagai berikut:

No	Nilai	Kriteria
1	50	Mampu membaca maqra' dan maknanya dengan benar dan baik
2	40	Mampu membaca maqra' dan maknanya dengan benar tapi kurang lancar dengan toleransi kesalahan 1-5
3	30	Mampu membaca maqra' dan maknanya dengan benar tapi kurang lancar dengan toleransi kesalahan 6-10
4	20	Mampu membacamaqra' dan maknanya dengan benar tapi kurang lancar dengan toleransi kesalahan di atas 10
5	10	Mampu membaca maqra' tapi tidak mampu menyertakan maknanya
6	5	Tidak bisa membaca

Tabel 4.17: penilaian pada bidang *Qira'at* MA-MS

Sedangkan fokus penilaian pada bidang *Tarjamah* dengan ketentuan sebagai berikut:

No	Nilai	Kriteria
1	25	Mampu menterjemah maqra' dengan benar dan lancar/sempurna
2	15	Menterjemah maqra' dengan benar tapi kurang sempurna
3	5	Menterjemah maqra' kurang benar

Tabel 4.18: penilaian pada bidang *tarjamah* MA-MS

Dan fokus penilaian pada bidang *Tarqib/qawaid* dengan ketentuan siswa harus mampu menjawab 5 pertanyaan dengan tiap soal

bernilai 5 poin dengan masing-masing kriteria/kolom bernilai 1 poin jika menjawab dengan benar, dan bernilai 0 jika jawabannya salah. Adapun batasan bab untuk pertanyaan bidang *Tarqib/qawaid* adalah sebagai berikut :

Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
الكلام	الكلام	الكلام
علامات الإعراب	علامات الإعراب	علامات الإعراب
مرفوعات الاسماء	مرفوعات الاسماء	مرفوعات الاسماء
منصوبات الاسماء	منصوبات الاسماء	منصوبات الاسماء
	مخفوضات الاسماء	مخفوضات الاسماء

Tabel 4.19: penilaian pada *Tarqib/qawaid* MA-MS

Adapun batasan Materi ujian baca kitab adalah sebagai berikut :

Kelas	Batas materi ujian
X IPK Unggulan	(كتاب) أحكام (البيوع. – (فصل) في أحكام المساقاة
Kelas X IPK T/R & IPA Akselerasi	المقدمة – (فصل) في نواقض الوضوء
Kelas X IPA – IPS Tahassus	المقدمة – الأوقات التي تكره فيها صلاة النافلة
Kelas XI IPK Unggulan	(فصل) في طلاق الحر والعبد – (فصل) في أحكام الحضانة
Kelas XI IPK T/R, IPA, IPS	(فصل) في عدد مبطلات الصلاة – (فصل) وصلاة الكسوف
Kelas XII IPK Unggulan	(كتاب) أحكام (الصيد والذباح والضحايا – (فصل) في أحكام النذور

Kelas XII IPK T/R, IPA, IPS	كتاب أحكام البيوع وغيرها من المعاملات - (فصل) في الضمان
-----------------------------	---

Tabel 4.20: Batasan Baca KitabMA-MS

4. Ujian bahasa arab.

Pada ujian lisan Bahasa arab ini menggunakan referensi kitab berikut :

Kelas X : دروس اللغة العربية الجزء الأول:

Kelas XI : دروس اللغة العربية الجزء الثاني:

Kelas XII : تعليم اللغة العربية:

Adapun batasan materi yang diujikan :

Kelas	Materi	Kelas	Materi	Kelas	Materi
X	١. الدرس الأول (دروس إضافية)	XI	الدرس الأول الوحدة (١) (مرحلة الشباب)	XII	١. الدرس الأول (الحضارة الإسلامية بين الأمس واليوم)
	الوحدة (٢) (المراقق العامة في المدرسة)		الوحدة (٢) (يوم في الحياة الشباب الصالح و العاص)		٢. الدرس الثاني الرحلات والثقافة) الإسلامية)
	٢. الدرس الثاني الوحدة (١) (في البيت)		الوحدة (٣) (مجالس الشباب الصالحين و مجالس الشباب العصاة)		الدرس الثالث القسم الأول (البخاري امام المحدثين) (ابن سنا الفيلسوف المسلم)
	الوحدة (٢) (في المعهد العلمي)		الوحدة (٥) تنظيم الوقت		القسم الثاني (عمر و المعارضة)
			الوحدة (٦) المرأة والعمل خارج البيت		

Tabel 4.21: batasan materi ujian MA-MS

Ketentuan standar kompetensi batas minimal untuk ujian lisan bahasa arab ini adalah 50 Point, dengan kriteria sebagai berikut :

NO	ASPEK	KETENTUAN	POINT
A	Qiro'ah	1. 30 Poin = Mampu membaca dengan benar dan baik 2. 15 Poin = Membaca Mendekati Benar 3. 5 Poin = Membaca Tapi Salah	30
B	Terjemah	1. 25 Poin = Mampu Menterjemah Dengan Benar Dan Baik 2. 15 Poin = Menterjemah Mendekati Benar 3. 5 Poin = Menterjemah Tapi Salah	25
C	Muhadastah (5 Pertanyaan @ Soal = 5 Poin)	1. 5 Poin = Mampu Menjawab Dengan Benar Dan Baik 2. 4 Poin = Menjawab Mendekati Benar 3. 2 Poin = Menjawab Tapi Salah	25
D	Mufrodat (Takwinul Jumlah) (2 Soal @ Soal = 10	1. 10 Poin = Mampu Menjawab Dengan Benar Dan Baik 2. 5 Poin = Menjawab Mendekati Benar 3. 2 Poin = Menjawab Tapi Salah	20

	Poin)		
TOTAL			100

Tabel 4.22: batasan materi ujian MA-MS

5. Ujian Bahasa Inggris

Ujian lisan Bahasa Inggris menggunakan referensi LKS Kresnayang dipakai pada pembelajaran di kelas, dengan materi yang diujikan sebagai berikut :

CLASS	CONVERSATION	VOCABULARIES	GRAMMAR	READING/ TRANSLATE
X IPK /IPA/IPS	1. Personal information 2. your family	1. Borobudur Temple 2. The Amazing Taj Mahal in India	1. Exclamatory sentence 2. Personal pronoun	1. Borobudur Temple 2. The Amazing Taj Mahal in India
XI IPK/IPA/IPS	1. Daily activity in the boarding 2. Hobby and aspiration	1. Why books are important for us 2. Welfare	1. Passive voice	3. Why books are important for us 4. Welfare

XII IPK/IPA/IPS	1. Future planning	1. Traffic Accident	1. Conditional sentence	3. Traffic Accident
	2. The boarding and it's program	2. West Java's Kertajati Airport Begin Operating in 2018		4. West Java's Kertajati Airport Begin Operating in 2018

Tabel 4.22: batasan materi ujian Bahasa InggrisMA-MS

Adapun Standar ketuntasan belajar minimal ujian lisan bahasa inggris adalah 50 point. Dengan aspek dan kriteria penilaian berikut :

NO	ASPEK	KRITERIA	POIN
A	READING	a) 20 poin = Mampu membaca dengan benar dan baik. b) 10 poin = Membaca mendekati benar. c) 5 poin = Membaca tapi salah.	20
B	TRANSLATION	a) 20 poin = Mampu menterjemah dengan benar dan baik. b) 10 poin = Menterjemah mendekati benar.	20

		c) 5 poin = Menterjemah tapi salah.	
C	CONVERSATION (4 soal @ soal= 5 poin)	a) 5 poin = Mampu menjawab dengan benar dan baik. b) 3 poin = Menjawab mendekati benar. c) 2 poin = Menjawab tapi salah.	20
D	VOCABULARIES (2 soal @ soal= 10 poin)	a) 10 poin = Mampu menyusun kalimat dengan benar dan baik. b) 5 poin = Menyusun mendekati benar. c) 2 poin = Menyusun tapi salah.	20
E	GRAMMAR (2 soal @ soal = 10 poin)	a) 10 poin = Mampu menjawab dengan benar b) 5 poin = Menjawab mendekati benar . c) 2 poin = Menjawab tapi salah.	20
TOTAL			100

Tabel 4.23: Teknik penilaian ujian Bahasa Inggris MA-MS

Implementasi pengembangan kurikulum situs dua bisa digambarkan sebagaimana berikut:



Bagan 4.9: Implementasi Pengembangan kurikulum Situs Dua

4. Implikasi pengembangan kurikulum dalam upaya reproduksi ulama.

Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh Madrasah aliyah Mamba'us Sholihin Gresik dilakukan dengan mengombinasikan kurikulum nasional dan tradisi keilmuan pesantren. Madrasah ini menggunakan struktur kurikulum nasional sesuai dengan kelas penjurusannya. Hanya saja untuk mata pelajaran pendidikan agama islam itu dikembangkan dengan menggunakan kurikulum pesantren dan sumber belajar yang berbasis kitab kuning. Selain itu juga untuk mata pelajaran rumpun pendidikan agama islam dan bahasa arab dikembangkan dengan menambahkan beberapa kajian-kajian materi kepesantrenan yang ruang lingkupnya lebih luas dari standar yang ditetapkan oleh kurikulum nasional.

a. Kualitas akademik peserta didik

Dengan dikembangkan kurikulum yang kolaboratif dengan memadukan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional, maka para siswahas harus beradaptasi dengan banyaknya muatan kurikulum yang harus dituntaskan sehingga dalam perjalanannya penerapan pengembangan kurikulum menjadikan semangat baru para siswa. Mereka merasa mendapatkan asupan keilmuan yang komprehensif.

Peningkatan kualitas akademik siswa juga dibuktikan dengan tuntasnya semua evaluasi dan penilaian pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa. untuk menentukan kriteria ketuntasan belajar siswa itu berupa ujian tulis (ujian semester dan ujian akhir tahun) dan ujian lisan yang berupa : ujian hafalan Nadham Alfiyah Ibnu Malik, Baca Al Qur'an (kelancaran, tajwid dan hafalan surat pilihan), Baca Kitab (*qiroah, tarjamah, qawaid*), Bahasa Arab (*qiroah, muhadatsah, mufrodat, tarjamah*), dan bahasa Inggris (*coversation, vocabulary, grammer dan reading/translet*). Sehingga dengan ketuntasan itu para siswa mampu menguasai semua materi pelajaran yang disajikan madrasah. Seperti yang disampaikan oleh sirojudin :

Dengan pengembangan kurikulum yang dilakukan di sini, para siswa mau tidak mau harus mampu beradaptasi dengan segala tuntutan pelajaran yang dibebankan. Karena sejak awal masuk tahun pelajaran sudah kita sosialisasikan. Dan alhamdulillah para siswa bisa mengikuti semua aktifitas pembelajaran dengan

baik bahkan dengan semua ujian-ujian yang harus dilakukan. Termasuk kegiatan pengabdian wajib pasca kls XII.⁷²

Hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya prestasi siswa pada kompetisi-kompetisi keagamaan yang diikuti oleh para baik di tingkat kabupaten tingkat propinsi Jawa Timur, maupun tingkat nasional. Data 10 tahun terakhir prestasi siswa Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin pada berbagai kompetisi keagamaan yang diikuti mereka, diantaranya adalah sebagai berikut :

NO	Jenis Lomba	Juara	Level kejuaraan
1	Lomba Cerdas Cermat bahasa Arab (ITHLA' IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2010)	III	Tingkat Pulau Jawa
2	MTQ Cab. Tafsir Al Qur'an Bahasa Indonesia (2010)	I	Tingkat Kabupaten Gresik
3	Lomba Imathah (IAIN Sunan Ampel, 2012)	III	Tingkat propinsi Jawa Timur
4	Musabaqah Fununul Islam cab. Kompetisi	III	Tingkat pulau Jawa

⁷²Sirojudin, *wawancara*, (Gresik, 9 Oktober 2020).

	Sains Al qur'an (CSS-Mora ITS, 2013)		
5	Musabaqah Fununul Islam cab. MTQ Putra (CSS-Mora ITS, 2013)	I	Tingkat pulau Jawa
6	Gebyar Apresiasi Khazanah araby (UIN Maliki, 2013)	Umum	Tingkat pulau Jawa
7	Musabaqah Qiroatil Kutub (Kemenag, 2015)	Umum	Tingkat propinsi Jawa Timur
8	Lomba Baca Kitab (MMA Jombang, 2014)	III	Tingkat pulau Jawa-Bali
9	Musabaqah Qiroatil Kutub (Kemenag, 2014)	I	Tingkat Nasional
10	Aksioma cab. Fahmil Qur'an Putra (Kemenag, 2015)	1	Tingkat kabupaten Gresik

Tabel 4.24: Prestasi Peserta didik akademik-non akademik MA-MS

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas akademik para siswa mengalami peningkatan yang bagus. Baik ketika dievaluasi internal oleh

pihak madrasah maupun ketika dikompetisikan dengan pihak lain dalam sebuah ajang kompetisi ilmiah yang diadakan oleh lembaga luar pesantren.

b. Tingkat kepercayaan masyarakat kepada lulusan.

Pengembangan kurikulum yang diterapkan di MA Mambaus sholihin ini secara tidak langsung juga memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap lembaga lulusan MA Mambaus Sholihin. Para alumni banyak yang bisa memberikan kontribusi positif di tengah-tengah masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang dilakukan madrasah dianggap bisa mengikuti dinamika perkembangan jaman tanpa menghilangkan karakter khas kajian ilmiah di pesantren dalam melakukan upaya *Tafaqquh fi ad din*.

Banyak masyarakat yang mengajukan permintaan ke Pesantren agar para alumni MA Mambaus Sholihin bersedia menjadi guru agama di wilayah-wilayah yang membutuhkan, sehingga Pengasuh pondok pesantren Mambaus Sholihin menugaskan beberapa alumninya untuk menjadi guru agama di wilayah yang dibutuhkan.

Mahfudz, ketua alumni PP Mambaus Sholihin mengatakan :

Banyak masyarakat dan bahkan pengasuh pesantren yang meminta ke kami agar dikirim lulusan Mambaus Sholihin. Dan selama ini kami banyak mengirim alumni PP mambaus Sholihin ke pesantren-pesantren di wilayah Madura, juga ke komunitas masyarakat di Jambi, Batam serta wilayah-wilayah lain di sekitar Gresik.⁷³

⁷³Sirojuddin, *wawancara*, (Gresik, 9 Oktober 2020).

M. Ghufron, salah satu lulusan MA Mambaus Sholihin yang ditugaskan untuk menjadi tenaga pendidik dan tokoh agama di daerah Pakal Benowo Surabaya sejak tahun 2012 sampai sekarang, mengatakan :

Sejak diperintah kyai untuk mengabdikan dan berdakwah di Pakal, saya mengajar di madrasah diniyah dan keliling memberi pengajian dan pembinaan agama di musholla-musholla dan masjid yang ada di situ. Ternyata yang dibutuhkan masyarakat itu pertama adalah pembinaan karakter atau akhlak, jadi harus bisa menjadi teladan di bidang akhlak, baru kemudian keilmuan keagamaan. Alhamdulillah sampai sekarang kalau ada permasalahan agama di masyarakat, mereka rujukannya ke rumah saya. ini untuk urusan keagamaan baik yang terkait hukum maupun pengamalan tradisi keagamaan. Dan ini semua berkah dari apa yang saya dapat di MA Mambaus Sholihin.”⁷⁴

Ada juga Abdul Haris, lulusan MA Mambaus Sholihin yang ditugaskan untuk berdakwah di Pulau Galang Kota Batam Propinsi kepulauan Riau sejak 2016. Beliau mendirikan TPQ, menggerakkan pengajian majelis taklim di masjid-masjid, dan menjadi penggerak aktifitas keagamaan masyarakat di wilayah tersebut sampai akhirnya sekarang diangkat menjadi penyuluh agama kota Batam. Beliau mengatakan :

”Di Mambaus Sholihin kami di gembleng oleh kyai untuk bisa menjadi santri yang Alim, Sholeh dan Kafi. Dan dimotivasi untuk bisa memenuhi kebutuhan keagamaan masyarakat di luar Jawa. Apa yang saya terima di MA Mambaus sholihin sangat berpengaruh sekali terhadap kemampuan saya untuk berdakwah di Batam, karena muatan kajian keagamaannya sangat banyak daripada madrasah yang mengikuti kurikulum nasional yang murni.”⁷⁵

Informasi diatas menunjukkan bahwa para lulusan MA Mambaus sholihin bisa diterima masyarakat karena memiliki ketrampilan dan

⁷⁴ Ust. Ghufron, M.Pd.I, *wawancara*, (Surabaya, 3 November 2020).

⁷⁵ Ust. Abdul Haris, S.Pd.I, *Wawancara*, (4 november 2020)

kemampuan untuk berdakwah dan menjadi penggerak aktifitas keagamaan masyarakat dimana mereka tinggal.

Selain itu pengembangan kurikulum yang dilakukan madrasah juga bisa menjadikan banyaknya lulusan Madrasah ini diterima di perguruan tinggi keagamaan islam negeri (PTKIN). Bahkan banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi di timur tengah, seperti Universitas Al Azhar (Mesir), Universitas Khourtum (Sudan), Universitas Al Ahqaff (Yaman), Mujamma' syekh ahmad Kaftaro (Suriah), perguruan Tinggi di Turki dan juga Amerika Serikat⁷⁶.

Muhammad Zamzami, Kaprodi Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, menilai :

“Secara umum, kurikulum yang ditawarkan oleh MA Mambaus Sholihin sangat ideal untuk penguatan pemahaman keagamaan para siswa. Saya tidak ingin menggeneralisasi bahwa seluruh lulusan dapat secara proporsional menjadi alumni yang punya kualitas ideal pada bidang keagamaan. Karena tetap saja ada banyak celah yang membuat kurikulum tidak dapat terserap dengan baik. Akan tetapi secara umum kualitas kurikulum cukup baik untuk mencetak calon ulama.”⁷⁷

Informasi diatas menunjukkan bahwa para lulusan MA Mambaus sholihin bisa diterima masyarakat karena memiliki ketrampilan dan kemampuan untuk berdakwah dan menjadi penggerak aktifitas keagamaan masyarakat dimana mereka tinggal. Selain itu juga menjadikan lulusan MA Mambaus Sholihin memiliki kemampuan akademik untuk melanjutkan studi di beberapa perguruan tinggi islam, baik di dalam maupun luar negeri.

⁷⁶Sirojudin, *wawancara*, (Gresik, 9 Oktober 2020).

⁷⁷ Dr. Muhammad Zamzami, *wawancara*, (Surabaya, 30 Oktober 2020).

c. Perkembangan kelembagaan pesantren.

Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin yang mengintegrasikan *core believe* dan *core value* pondok pesantren ke dalam kurikulum madrasah, menjadikan pesantren secara kelembagaan menjadi lebih berkembang. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya masyarakat yang memercayakan putra-putrinya bersekolah dan mengaji di Madrasah Aliyah dan sekaligus mondok di PP Mambaus sholihin.

Peningkatan yang signifikan ini menjadi bukti bahwa penerapan orientasi pengembangan kurikulum ini bisa dikatakan berhasil. Secara kuantitatif, jumlah siswa yang terdaftar pada madrasah tersebut mengalami peningkatan. Siswa tersebut juga sekaligus menjadi santri yang menetap di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Ketika terjadi penurunan jumlah siswa / santri baru itu karena disebabkan karena banyak faktor, antara lain adanya calon siswa yang dikirim ke cabang Pesantren Mambaus Sholihin yang ada di kecamatan Benjeng Gresik.⁷⁸ Data statistik yang ada pada dokumen tata usaha madrasah menunjukkan jumlah siswa dalam 5 tahun terakhir seperti pada tabel berikut⁷⁹ :

Siswa	Tahun Pelajaran				
	2015-2016	2016-2017	2017-1018	2018-2019	2019-2020
Putra	755	849	867	879	849

⁷⁸Sirojudin, *wawancara*, (Gresik, 9 Oktober 2020).

⁷⁹ Data tata usaha MA Mambaus Sholihin.

Putri	991	1075	1135	1079	1083
Jumlah	1746	1924	2002	1958	1932

Tabel 4.25: Data Statistik MA-MS

Hal ini juga terlihat pada tingginya harapan masyarakat kepada PP Mambaus Sholihin untuk membuka cabang pesantren di daerah lain. Dan sampai sekarang tercatat ada 7 cabang PP Mambaus Sholihin yang sudah berdiri diluar lokasi utama pondok pesantren tersebut.⁸⁰ Yaitu :

No	Cabang	Alamat
1	PP Mambaus Sholihin 2	Sanan Kulon Blitar Jawa Timur
2	PP Mambaus Sholihin 3	Benjeng Gresik Jawa Timur
3	PP Mambaus Sholihin 4	Masohi Maluku
4	PP Mambaus Sholihin 5	Balong Panggang Gresik Jawa Timur
5	PP Mambaus Sholihin 6	Jimbrana Bali
6	PP Mambaus Sholihin 7	Bintan Riau
7	PP Mambaus Sholihin 8	Senori Tuban Jawa Timur

Tabel 4.26: Pondok Pesantren MA-MS

⁸⁰M. Makruf, *wawancara*, (Gresik, 10 Oktober 2020).

Selain itu, pengembangan kurikulum seperti yang telah dilakukan diatas ternyata mampu mewujudkan deferensiasi tersendiri bagi Madrasah ini. Madrasah ini menjadi menjadi institusi yang mewujudkan tujuan dari Pondok pesantren Mambaus sholihin, yaitu melahirkan santri yang Alim, Sholeh dan Kafi. Dengan mengimplementasikan prinsip tersebut dalam sturuktur kurikulum dan semua aktifitas pembelajaran madrasah, maka didapati bahwa upaya tersebut mampu menguatkan branding madrasah pesantren yang melakukan upaya *tafaqquh fid din*.

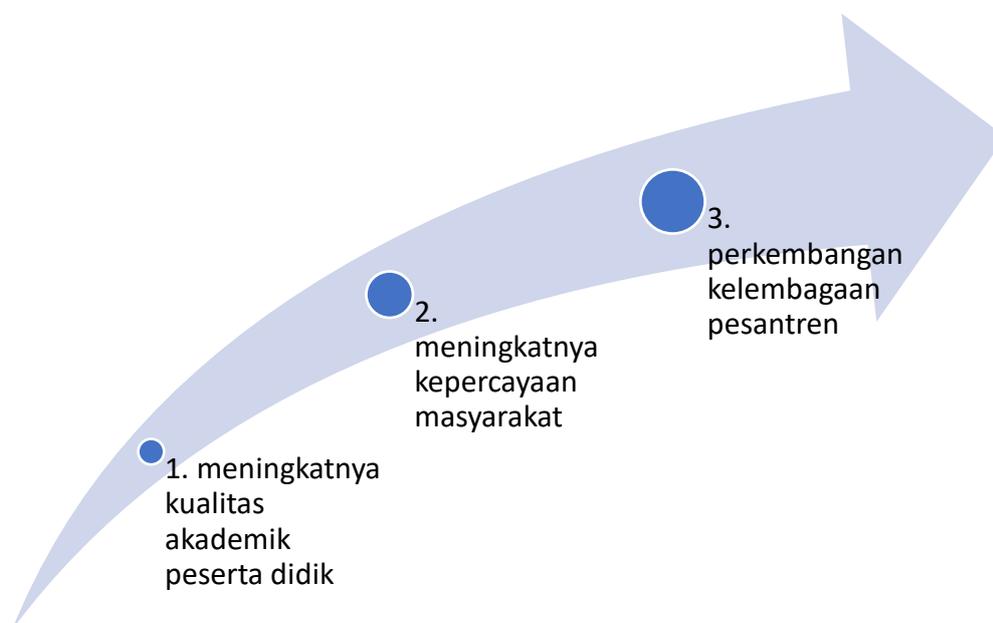
Para akademisi kampus memberi penilaian yang baik terhadap kualitas pembelajaran di MA Mambaus Sholihin. Salah satunya adalah Nasrulloh, kaprodi Tafsir Hadits UIN Maliki Malang memberikan penilaian:

Pondok Pesantren Mamba'us sholihin itu sudah tepat menggabungkan antara tradisi ulama klasik atau ulama salaf dan tidak mengesampingkan pembaharuan dari ilmu modern untuk perkembangan zaman.⁸¹

Dengan melihat perkembangan kuantitas jumlah santri sekaligus pesantren cabang yang meningkat serta pengakuan pihak luar atas perkembangan pendidikan di MA Mambaus Sholihin seperti tersebut diatas, maka pengembangan kurikulum yang didesain oleh madrasah aliyah Mambaus Sholihin bisa dikatakan menemukan kesuksesannya dan berhasil memberikan hasil positif atas perkembangan kelembagaan pondok pesantren Mambaus Sholihin.

⁸¹ Dr. Nasrulloh, *wawancara* , (Malang, 16 Oktober 2020).

Dari paparan terkait dengan implikasi pengembangan kurikulum situs dua dalam rangka mereproduksi ulama adalah sebagaimana digambarkan berikut ini:



Bagan 4.10: Implikasi pengembangan kurikulum MA-MS

5. Hasil Penelitian Situs Dua

Dari paparan data penelitian melalui pendekatan wawancara mendalam sekaligus data-data observasi, maka bisa digambarkan temuan penelitian situs satu sebagaimana tabel berikut ini:

No.	Fokus	Temuan
1	Orientasi pengembangan kurikulum	1. Orientasi berbasis integrasimadrasah pada nilai pesantren
		2. Orientasi berbasis kesalehan sosial dengan mewujudkan misi utama pesantren.

		3. Orientasi tafaqquh fi al-Diin
2	Implementasi pengembangan kurikulum	1. Struktur kurikulum madrasah yang dominan kurikulum pesantren dengan paduan kurikulum nasional sebatas untuk persyaratan ujian nasional.
		2. Evaluasi dan penilaian hasil pembelajaran dalam bentuk ujian tulis, ujian ketrampilan membaca Al Qur'an, hafalan alfiyah, ketrampilan bahasa asing dan <i>imtihan amaly</i> .
3	Implikasi pengembangan kurikulum	1. Meningkatkan kualitas akademik siswa
		2. Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lulusan
		3. Perkembangan kelembagaan pesantren

Tabel 4.27: Data Penelitian Pondok Pesantren MA-MS

Dari paparan data sebagaimana dalam tabel tersebut maka bisa dijabarkan sebagaimana berikut:

a. Upaya orientasi pengembangan kurikulum

Setelah dipaparkan data penelitian di Madrasah aliyah Mambaus Sholihin terdapat temuan penelitian terkait orientasi pengembangan kurikulum pada madrasah tersebut :

- (1) Ada penekanan yang tegas dari pengasuh PP Mambaus Sholihin bahwa keyakinan dasar (*core believe*) yang harus disadari bersama bahwa madrasah adalah bagian yang tak terpisahkan

dari pondok pesantren. Oleh karena itu Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin sebagai bagian dari proses pendidikan yang ada di Pondok pesantren tersebut harus ikut serta mewujudkan upaya PP Mambaus Sholihin dalam mencapai tujuannya, yaitu melahirkan santri yang alim, sholeh dan kafi. Hal inilah yang kemudian menjadi landasan filosofis Madrasah ini dalam melakukan upaya-upaya pengembangan kurikulumnya.

- (2) Pengaruh pemikiran pengasuh PP Mambaus sholihin sebagai tokoh sentral di pesantren sangat mendominasi dalam menentukan kerangka pengembagn kurikulum Madrasah aliyah Mambaus sholihin.
- (3) Faktor sosio religius masyarakat menjadi pertimbangan kuat bagi pengasuh dalam menentukan orientasi pengembangan kurikulum madrasah aliyah Mambaus Sholihun.
- (4) Pengembangan kurikulum dengan mengadopsi kurikulum nasional dan tradisi intelektual pesantren itu untuk mendapatkan pengakuan (*recognized*) dari pemerintah atas kualitas lulusan Madrasah Aliyah Mambaus sholihin,
- (5) Ada upaya meningkatkan kualitas kompetensi siswa dengan menggabungkan metode pembelajaran PP Darussalam Gontor dibidang ketrampilan bahasa inggris dan bahasa arab, metode pembelajaran PP Sawah Pulo Surabaya dibidang tradisi

ubudiyah siswa dan metode pembelajaran PP Langitan Tuban dibidang tradisi pengajian kitab kuning.

b. Implementasi pengembangan kurikulum.

Madrasah Aliyah mambaus Sholihin membuka 3 program penjurusan, yaitu jurusan ilmu pengetahuan keagamaan (IPK/IJK) dengan 3 kelas program : tahfidz, unggulan dan reguler, kemudian jurusan ilmu pengetahuan Alam (IPA/MIPA) dan jurusan ilmu pengetahuan sosial (IPS/IIS) yang masing-masing jurusan tersebut membuka 2 kelas program: Akselerasi dan tahassus.

- (1) Untuk kelas penjurusan ilmu pengetahuan keagamaan (IPK), program tahfidz fokus pada tahfidz Al Qur'an sehingga mata pelajaran yang dirancang untuk proses pembelajarannya hanya 24 jam tatap muka /minggu. Sedangkan untuk program unggulan dan reguler dirancang 42 jam tatap muka / minggu sebagaimana jurusan program ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS), dengan sebaran mata pelajaran keagamaan lebih banyak daripada mata pelajaran kurikulum nasional. Mata pelajaran kurikulum nasional dipadatkan pada kelas XII saja untuk persiapan menghadapi Ujian nasional Madrasah..
- (2) Sumber belajar untuk mata pelajaran kurikulum lokal adalah kitab kuning untuk melestarikan tradisi ilmiah pondok pesantren. Adapun kitab kuning yang dipakai sebagai sumber belajar pada semua program penjurusan itu hampir sama semua. Hanya ada beberapa

mata pelajaran yang menggunakan kajian kitab kuning dengan nama kitan dan pengarang yang berbeda..

- (3) Selain kegiatan akademik, ada kegiatan non akademik yang harus dilakukan oleh siswa Madrasah aliyah Mambaus Sholihin untuk meningkatkan ketrampilan berdakwah dan jiwa pengabdian pada masyarakat, yaitu kegiatan *imtihan amaly* atau latihan dakwah ditengah masyarakat selama 1 bulan menjelang kelulusan para siswa yang dilanjutkan dengan kegiatan wajib pengabdian selama 1 tahun setelah kelulusan siswa dengan menjadi pengurus pondok pesantren sambil mengikuti kajian keagamaan di kampus INKAFA.
- (4) Evaluasi pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa berupa :ujiantulis untuk semua mata pelajaran, ujian hafalan Alfiyah ibnu Malik, ujian baca Al qur'an, ujian baca kitab فتح القريب untuk semua kelas dengan batasan sesuai tingkatanmasing-masing kecuali kelas X IPA & IPS program Tahassus yang menggunakan kitab المبادئ الفقهية الجزء الثالث dan ujian ketrampilan bahasa Arab dan bahasa Inggris.
- (5) Ada kewajiban melakukan imtihan amaly ke wilayah yang ditentukan madrasah untuk latihan pengabdian masyarakat di bidang keagamaan yang dilaksanakan setelah ujian nasional dan juga kewajiban mengabdi ke pesantren selama 1 tahun pasca lulus MA Mambaus Sholihin.

c. Implikasi pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum yang telah dilakukan MA Mambaus Sholihin ternyata mampu memberikan dampak positif terhadap madrasah sebagai berikut :

- (1) Terwujudnya distingsi kurikulum bagi Madrasah sehingga dianggap mampu mewujudkan tujuan dari Pondok pesantren Mambaus sholihin, yaitu melahirkan santri yang Alim, Sholeh dan Kafi.
- (2) Pengembangan kurikulum nasional dilakukan sesuai dengan kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan (*recognisi*) dari pemerintah bagi lulusan MA Mambaus Sholihin yang berbentuk ujian Nasional dan direncanakan dalam kurikulum berdasarkan jurusan dan peminatan kelas. Sedangkan pengembangan kurikulum lokal keagamaan melalui perencanaan struktur kurikulum itu dibuat tidak berbeda pada setiap kelas penjurusan dan program, hanya terjadi pemetaan tingkat kemampuan siswa saja di setiap kelas penjurusan dan program. Sedangkan untuk program tahfidz, jumlah mata pelajarannya lebih sedikit dibanding program yang lain karena memberi waktu yang luas bagi peserta didik untuk menghafalkan ayat-ayat Al Qur'an sesuai dengan batas minimal hafalan yang sudah ditentukan.
- (3) Adanya permintaan dari masyarakat yang cukup tinggi kepada para alumni MA Mambaus Sholihin untuk bersedia menjadi guru agama di wilayah-wilayah yang membutuhkan.

- (4) Banyaknya lulusan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin yang diterima di perguruan tinggi keagamaan islam negeri (PTKIN) dan juga percaya diri untuk melanjutkan belajar ke perguruan tinggi di timur tengah.
- (5) Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap MA mambaus sholihin masih tinggi sehingga mampu mengembangkan pesantren cabang di beberapa daerah diluar lokasi pesantren induk.
- (6) Terdapat peningkatan prestasi akademik dan non akademik siswa diajang kompetisi bidang keagamaan yang diadakan oleh pihak luar pesantren.

C. Hasil temuan penelitian lintas situs

FOKUS	INDIKATOR	LOKUS PENELITIAN		TEMUAN LINTAS SITUS
		Situs 1	Situs 2	
Orientasi pengembangan kurikulum	Upaya-upaya pengembangan kurikulum	1. orientasi berbasis mata pelajaran 2. Orientasi pelestarian nilai pesantren 3. Orientasi pada kecakapan sosial 4. Orientasi potensi peserta didik	1. Orientasi berbasis integrasi 2. Orientasi berbasis kesalehan sosial 3. Orientasi tafaqqiuh fi al-Diin	1. berorientasi pada mempertahankan tradisi intelektual pesantren yang berbasis kitab kuning. 2. Mempertahankan nilai-nilai pesantren dalam budaya pembelajaran di madrasah 3. berorientasi pada

				<p>ketrampilan berdakwah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dibidang keagamaan.</p>
Implementasi pengembangan kurikulum	Strategi penerapan pengembangan kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur kurikulum madrasah yang masih dominan kurikulum pesantren dengan mengakomodir kurikulum nasional dengan menambah keahlian dibidang didaktik/pengajaran. 2. Evaluasi dan penilaian hasil pembelajaran yang berupa ujian tulis akhir semester, ujian hafalan alfiyah ibnu malik, ujian baca kitab, ujian prakter mengajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur kurikulum madrasah yang dominan kurikulum pesantren dengan paduan kurikulum nasional sebatas untuk persyaratan ujian nasional. 2. Evaluasi dan penilaian hasil pembelajaran dalam bentuk ujian tulis, ujian ketrampilan membaca Al Qur'an, hafalan alfiyah, ketrampilan bahasa asing dan <i>imtihan amaly</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan kurikulum tradisi intelektual pesantren yang lebih dominan dengan menambah beberapa kurikulum nasional yang dibutuhkan untuk melakukan ujian nasional sebagai syarat pengakuan (<i>recognisi</i>) negara. 2. Evaluasi komprehensif terhadap semua tahapan belajar siswa.
Hasil yang diperoleh	Dampak positif	1. Peningkatan kualitas	1. Peningkatan kualitas	1. Terjadi peningkatan

dengan pengembangan kurikulum untuk melakuakn upaya reproduksi ulama	terhadap beberapa komponen atas pengembangan kurikulum	akademik peserta didik 2. Diakuinya kualitas lulusan di tengah masyarakat. 3. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi madrasah cenderung meningkat.	akademik peserta didik 2. Meningkatnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lulusan. 3. Terjadinya Perkembangan kelembagaan madrasah.	kualitas akademik siswa. 2. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lulusan menjadi tinggi sehingga diterima ditengah masyarakat dan memudahkan mereka berdakwah melakukan kajian islam 3. Terjadi perkembangan kelembagaan yang bagus terhadap institusi madrasah dan pesantren.
--	--	---	--	---

Tabel 4.28: Hasil Temuan Lintas situs

D. Proposisi Penelitian

1. Proposisi Satu

- a. Dibutuhkan strategi khusus untuk mewujudkan upaya reproduksi Ulama' di pondok pesantren khususnya dalam pengembangan kurikulum madrasahny, agar para alumni mampu memiliki kontribusi positif di masyarakat. Peranan mereka tentu sangat menjadi tolok ukur

betapa penting dan strategisnya pesantren sebagai lembaga pendidikan yang merasa bertanggungjawab akan ketersediaan sosok yang alim dan memiliki wawasan yang luas terkait dengan persoalan-persoalan agama. Hal ini tentu, menjadikan pesantren selalu berupaya secara maksimal baik melalui ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dimensi tersebut akan menjadi desain baik pengembangan kurikulum, implementasinya sehingga berimplikasi secara maksimal dan positif di tengah-tengah masyarakat.

- b. Kurikulum yang dirancang berorientasi pada integrasi kajian atas materi keilmuan yang menjadi tradisi intelektual pesantren dengan komponen kurikulum nasional agar lulusan memiliki wawasan keilmuan agama yang berkualitas dan mendapatkan recognisi secara formal dari negara melalui penerbitan ijazah kelulusan madrasah aliyah sehingga bisa menjadi bekal untuk memberikan kontribusi yang positif dan adaptif di masyarakat.
- c. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan tetap menitikberatkan pada misi pondok pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi addin* yang memiliki keterkaitan antara dimensi perkembangan lembaga dengan ketersediaan kebutuhan masyarakat dalam urusan sosial keagamaan, sehingga pengembangan kurikulum tidak sekadar mengikuti perkembangan kurikulum nasional tetapi juga berorientasi pada kebutuhan akan kaderisasi ahli-ahli dibidang kajian agama islam.

- d. Selain penguatan tradisi keilmuan pesantren, Kurikulum juga dikembangkan berdasarkan kebutuhan *stakeholder* atas lulusan/output pesantren dengan memberikan ketrampilan untuk bersosialisasi dengan masyarakat melalui perencanaan kegiatan peningkatan bakat dan minat siswa.

2. Proposisi Dua

- a. Implementasikan kurikulum dilakukan dengan cara memadukan antara kurikulum pesantren (berbasis pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandingan dan syawir) dengan mengakomodir kurikulum nasional yang tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- b. Implementasi Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh Madrasah muallimin tambakberas jombang ditekankan pada ketrampilan mengajar yang diwujudkan dalam mata pelajaran ilmu pendidikan, psikologi pendidikan dan didaktik. Juga diberikan ketrampilan sosial lainnya yang diwujudkan dalam kegiatan ekstra kurikuler.
- c. Implementasi kurikulum pada MA Mambaus Sholihin, selain difokuskan pada penguasaan materi pembelajaran juga ditekankan pada ketrampilan berbahasa asing dan ketrampilan mengajar yang diwujudkan pada kegiatan imtihan amaly..

- d. Kegiatan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan sangat ketat melalui kegiatan-kegiatan evaluasi yang telah ditentukan pada kedua madrasah. Termasuk evaluasi kemampuan membaca kitab kuning.

3. **Proposisi Tiga**

- a. Pengembangan kurikulum yang dilakukan pada kedua madrasah tersebut mampu meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat kepada pondok pesantren sebagai lembaga pencetak kader-kader ulama, sehingga lulusan dari kedua madrasah tersebut mendapatkan penilaian yang positif dari stakeholder sehingga para alumni mudah diterima masyarakat untuk mengembangkan keilmuan keagamaannya. Dan ini meningkatkan kepercayaan diri para siswa dan mempengaruhi penilaian wali siswa untuk mendaftarkan sekolah anak-anaknya ke madrasah tersebut.
- b. Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh kedua madrasah tersebut menuntut untuk menjaga kualitas kompetensi tenaga pendidiknya dengan melakukan seleksi tenaga pendidik baru yang ketat agar bisa menjaga keberlangsungan visi dan misi madrasah yang tidak bisa dilepaskan dari tradisi pondok pesantren. Termasuk mensyaratkan para tenaga pendidik untuk terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakatnya.
- c. Pengembangan kurikulum yang visioner mampu meningkatkan pengembangan manajemen kelembagaan madrasah dengan bertambahnya sarana dan prasarana madrasah bahkan adanya

pengembangan cabang pondok pesantren Mambaus Sholihin di beberapa daerah yang mengadopsi kurikulum madrasah aliyah Mambaus Sholihin. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat positif dalam rangka menjawab kebutuhan masyarakat luas terhadap pendidikan agama yang berkualitas.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan mendialogkan antara hasil temuan dengan teori-teori yang digunakan berdasarkan analisis temuan lintas situs. Fokus penelitian ini adalah orientasi pengembangan kurikulum, implementasi pengembangan kurikulum dan implikasi pengembangan kurikulum dari lokasi penelitian di Madrasah Muallimin-Muallimat Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik yang keduanya adalah madrasah berbasis pondok pesantren. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melakukan rekonstruksi baru dalam upaya pengembangan kurikulum madrasah berbasis pondok pesantren dalam upaya reproduksi ulama. Dari hasil analisa ini akan dapat diketahui bagaimana persamaan dan perbedaan kedua obyek penelitian itu dalam melakukan pengembangan kurikulumnya.

A. Upaya reproduksi orientasi Pengembangan Kurikulum

Dalam melakukan pengembangan kurikulum madrasah memang diperlukan kajian dan telaah yang terus menerus karena perubahan kondisi sosial masyarakat yang menjadikan kurikulum harus menyesuaikan di setiap perubahannya. Dinamika perubahan kurikulum dibarengi dengan makin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Oleh sebab itu sebagaimana Imam Mawardi menyatakan bahwa dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan beberapa prinsip, diantaranya adalah orientasi pengembangan kurikulum.¹Orientasi kurikulum harus didasarkan pada komponen yang bisa menjadikan pendidikan, terutama proses pembelajaran agar tidak salah arah sekaligus bisa dikembangkan sesuai tuntutan masyarakat kepada dunia pendidikan demi ketercapaiannya pendidikan yang lebih berkualitas. Robert S. Zais mengatakan bahwa proses pengembangan kurikulum dimulai dari asumsi-asumsi filosofis sebagai sistem nilai (*value sistem*) atau pandangan hidup suatu komunitasdimana madrasah itu berada. Selain itu juga harus mempertimbangkan asas psikologis dan asas sosial budaya termasuk juga asas teknologis. Langkah-langkah pengembangan kurikulum dimulai dengan mendiagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan kebutuhan yang diinginkan oleh para stekholder, memilih isi atau materi serta pengalaman belajar, dan evaluasi atas capaian hasil pembelajaran.

Adapun madrasah formal yang berada di pondok pesantren memiliki tanggung jawab besar akan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anak-anak didiknya karena disatu sisi madrasah pondok pesantren harus bisa memenuhi tuntutan masyarakat yang meminta agar lulusan pesantren memiliki kemampuan keilmuan sebagai kader ulama yang bisa

¹Imam Mawardi, *Orientasi Ideal Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah: Analisis Dasar Kebijakan Mutu Pendidikan Islam*, Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education Management (ACIEM), 2018, hlm. 1247

memberikan pencerahan keagamaan kepada masyarakat, tapi disisi lain madrasah di pesantren juga harus mengikuti aturan kebijakan pemerintah melalui pelaksanaan kurikulum nasional.

Madrasah Muallimin Muallimat memang didirikan untuk mengembangkan pola pendidikan pesantren dalam sebuah institusi madrasah formal dengan tanpa menghilangkan identitas dan ciri khas pendidikan pesantren. Formalisasi madrasah ini menjadikan jenjang pendidikan Madrasah yang semula ditempuh selama 6 tahun sebagaimana kurikulum PGA kemudian berubah menjadi jenjang Madrasah Tsanawiyah untuk kelas 1 – 3 dan jenjang madrasah aliyah untuk kelas 4-6. Meskipun demikian dalam pelaksanaannya jenjang Madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah itu dijadikan jenjang terpadu yang berkelanjutan dalam mempertahankan identitasnya sebagai madrasah diniyah di lingkungan pondok pesantren. Ini sebagaimana disampaikan oleh kepala madrasah, KH Nasir Fattah bahwa Madrasah Muallimin Muallimat Bahrul Ulum ini sejak awal didirikan mengadopsi pola kurikulum sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) dengan tujuan untuk mencetak kader-kader guru agama yang mampu mengajarkan ajaran dan nilai-nilai agama islam kepada masyarakat, sebagaimana *maqsud al a'dhom* dari pesantren itu sendiri, yaitu tempat belajar ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*). Oleh karena itu madrasah ini memilih peminatan kepada ilmu-ilmu sosial (IIS).

Sebagaimana Madrasah Muallimin Muallimat Bahrul Ulum, Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin juga merupakan madrasah yang berada di

lingkungan pondok pesantren. Madrasah ini menjadi kepanjangan tangan dari Pondok pesantren Mambaus sholihin yang menjadi induknya. Madrasah ini memiliki keyakinan dasar (*core beliefs*) yang sering disampaikan oleh pengasuh utamanya, KH, Masbuhin Faqih, bahwa Madrasah adalah bagian dari pesantren, sehingga madrasah harus mewujudkan nilai-nilai dasar (*core value*) yang menjadi tujuan pembelajaran pesantren ,yaitu melahirkan santri yang *Alim*, *Sholih* dan *Kafi*. *Alim* berarti memiliki kualifikasi akademik keilmuan keagamaan yang baik, *Sholih* berarti menjalani aktifitas dan ritual keagamaan yang baik serta *Kafi* berarti memiliki kecakapan untuk berinteraksi sosial sehingga mampu mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan di tengah masyarakat.

Karena kegiatan kajian-kajian keagamaan di pondok pesantren Mambaus Sholihin lebih banyak dilaksanakan di Madrasah Aliyah Mambaus sholihin, maka pengaruh pemikiran pengasuh pesantren sangat mendominasi dalam menentukan corak pengembangan kurikulumnya. KH Masbukhin Faqih mengharapkan para santrinya tidak sekedar belajar dan mengaji saja, tetapi harus mampu mengajarkan ilmu yang sudah dipelajarinya untuk disampaikan dan diajarkan pada masyarakat. Beliau melihat kondisi religius masyarakat di beberapa daerah bahkan di luar jawa serta banyak mendapat pengaduan masyarakat akan kondisi religius masyarakat disuatu daerah. Maka beliau menyimpulkan bahwa masyarakat sangat membutuhkan dakwah dari orang-orang pesantren yang dianggap memiliki keilmuan keagamaan yang luas dan mampu memahami kultur masyarakat serta luwes dalam

mengajarkan dan mengamalkan ajaran islam. oleh karena itu beliau sangat menginginkan para santrinya untuk bisa menjadi penggerak kegiatan-kegiatan keagamaan di tengah masyarakat. Hal ini kemudian menjadi salah satu landasan filosofis dan sosiologis yang dipertimbangkan dalam melakukan upaya pengembangan kurikulum madrasah Aliyah mambaus sholihin.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dan madrasah yang ada di dalamnya memang mempunyai prinsip-prinsip pembelajaran yang bersumber dari prinsip ajaran islam. Seperti yang disebutkan dalam QS At Taubah : 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Pada ayat ini Allah swt. mengajak umat islam untuk mempertahankan eksistensi syiar islam selain melalui kekuatan pertahanan (perang) juga melalui pendidikan untuk mendalami kajian-kajian keislaman (*tafaqquh fi ad din*) agar syiar ajaran islam bisa terus berlangsung sehingga bisa melahirkan kader-kader pendidik yang mampu mengajarkan tuntunan islam untuk masyarakat dan generasi-generasi berikutnya.

Dalam QS Al Baqarah : 151 juga disebutkan :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya :Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan mensucikankamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, sertamengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

AtauQS Al ahzab: 45-46:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا

Artinya: Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi

Dua ayat diatas menyebutkan tugas-tugas kenabian yaitu : (1)

Membacakan ayat-ayat Al Qur'an, (2) Mensucikan jiwa (*TazkiyatunNafs*), (3) Mengajarkan isi dari al Qur'an dan ilmu pengetahuan, (4) Mengajarkan apa saja yang belum diketahui umatnya, (4) Saksi terhadap orang-orang yang telah menerima risalahnya, (5) pembawa kabar gembira kepada orang-orang yang menerima ajakan Nabi dan mengamalkan petunjuknya(6) pemberi peringatan kepada orang-orang yang mengingkari ajakannya (7) menjadi seorang da'i yang berdakwah mengajak manusia mengakui keesaan dan kemaha sempurna Allah juga mengajak manusia untuk beribadah dengan tulus ikhlas. (8) pemberi petunjuk jalan penerang untuk mengantarkan manusia menuju jalan keimanan agar mereka bahagia dunia dan akhirat.

Ayat-ayat diatas menunjukkan nilai-nilai dasar (*core values*) dan

keyakinan dasar (*core beliefs*) yang dijadikan landasan filosofis oleh Madrasah Muallimin Muallimat dan juga Madrasah Aliyah mambaus Sholihin untuk mengembangkan kurikulumnya agar mampu melahirkan lulusan yang memiliki kualifikasi untuk melanjutkan misi kenabian sebagaimana yang disebutkan pada ayat diatas melalui upaya *tafaqquh fi ad din*(konsentrasi mendalami kajian-kajian keagamaan).

Selain mempertimbangkan landasan filosofis pendidikan di pondok pesantren, kedua madrasah yang menjadi obyek penelitian ini juga memahami akan harapan masyarakat yang tinggi terhadap *putpesantren*. Oleh karena itu dalam upaya pengembangan kurikulumnya, madrasah ini selain mempertimbangkan banyak hal yang bersumber pada nilai agama, juga mempertimbangkan nilai-nilai sosial atau kultur budaya yang relevan. Kurikulum yang dikembangkan itu mempertimbangkan kearifan lokal dan tradisi pesantren, karena dengan kearifan lokal ini menjadikan madrasah memiliki deferensiasi yang menjadi ciri khas dan keunggulan madrasah tersebut. Dan ternyata hal ini didukung oleh masyarakat yang menghendaki madrasah mempertahankan kajian keagamaan pondok pesantren untuk dimasukkan dalam kurikulum pembelajarannya.

Selain mempertimbangkan landasan filosofis pendidikan di pondok pesantren, kedua madrasah yang menjadi obyek penelitian ini juga memahami akan harapan masyarakat yang tinggi terhadap *putpesantren*. Oleh karena itu dalam upaya pengembangan kurikulumnya, madrasah ini selain mempertimbangkan banyak hal yang bersumber pada nilai agama, juga

mempertimbangkan nilai-nilai sosial atau kultur budaya yang relevan. Kurikulum yang dikembangkan itu mempertimbangkan kearifan lokal dan tradisi pesantren, karena dengan kearifan lokal ini menjadikan madrasah memiliki deferensiasi yang menjadi ciri khas dan keunggulan madrasah tersebut. Dan ternyata hal ini didukung oleh masyarakat yang menghendaki madrasah mempertahankan kajian keagamaan pondok pesantren untuk dimasukkan dalam kurikulum pembelajarannya.

Michael W Apple mengatakan bahwa secara sosiologis kurikulum merupakan sebuah ranah/arena tempat para pelaku sosial bertarung dan bertukar konsep untuk meloloskan kepentingannya agar konsep itu diakomodasi sehingga pihak tersebut mendapatkan hasil dari produk (*outcomes*) kurikulum itu. Kurikulum diibaratkan sebuah media ruang yang di dalamnya terjadi pertarungan antar stakeholder yang memiliki kepentingan dan kuasa yang ada dimasyarakat untuk memproduksi atau menghasilkan sekaligus mereproduksi berbagai pengetahuan yang ada dalam konsep kurikulum tersebut. Adanya pertarungan konsep antara stakeholder yang memiliki kepentingan dalam konsep kurikulum itu terjadi karena stakeholder tertentu berkeinginan mempertahankan dominasi dan pengaruhnya melalui struktur kurikulum yang akan dijalankan dalam sisitem pendidikan.

Disinilah terjadi perebutan idealisme isi kurikulum pembelajaran di kedua obyek penelitian ini. Karena disatu sisi madrasah dituntut masyarakat untuk mampu menghasilkan kader ulama masa depan tapi

disisi yang lain pemerintah menentukan regulasi pendidikan dengan berbagai standar pendidikannya agar arah tujuan pendidikan sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Dalam hal ini pemerintah sebagai salah satu stakeholder madrasah di pondok pesantren berkepentingan untuk melaksanakan kurikulum nasional pada semua madrasah yang terdaftar secara formal di kementerian agama, agar tujuan pendidikan nasional yang diharapkan bisa terwujud. Akan tetapi apabila madrasah di pondok pesantren menjalankan kurikulum nasional secara utuh maka akan mengalami dilematis. Hal ini karena akan menimbulkan pertentangan dengan misi pendidikan di pondok pesantren yang dituntut untuk melahirkan kader-kader ulama.

Pondok pesantren harus berani mengambil kebijakan pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan madrasah formal tanpa meninggalkan misi utama pendidikan di pondok pesantren. Karena menurut A.V Kelly, pendidikan merupakan asset penting bagi negara dalam upaya mempersiapkan kualitas generasi muda sehingga kebijakan negara dalam mengelola pendidikan nasional sering dimanfaatkan oleh kepentingan politik dengan menjadikannya salah satu komoditas untuk meraih dukungan politik. Maka disinilah terjadi potensi adanya hegemoni negara atas pendidikan di pondok pesantren. Meminjam istilahnya Antonio Gramsci, Pondok pesantren harus bisa melakukan counter atas hegemony yang dilakukan pemerintah/negara dalam menentukan regulasi kebijakan pendidikan nasional yang merugikan misi pondok pesantren.

Menurut Gramsci, ada dua tipe intelektual dalam masyarakat yang diharapkan bisa mengimbangi hegemoni negara. Yaitu, *pertama*; intelektual tradisional. Intelektual ini bersikap independen, otonom, serta menjauh dari kehidupan masyarakat. Mereka hanya mengamati serta mempelajari kehidupan masyarakat dari kejauhan, dan sering bersifat konservatif dan anti perubahan². Kelompok ini menjaga kesinambungan historis sehingga tidak memungkinkan terjadinya perubahan radikal dalam kehidupan sosial dan politik. *Kedua*; intelektual organik. Intelektual ini yang menanamkan ide, dan menyebarkan ide-ide dari kelas sosial yang berkuasa kepada masyarakat serta turut aktif dalam mengkondisikan pembentukan masyarakat yang diinginkan. Intelektual yang kedua ini adalah orang yang berperan aktif dalam kehidupan masyarakat, serta mampu menanamkan kesadaran baru yang menyingkap sisi negatif sistem lama yang masih berlaku dan mampu mengorganisir masyarakat.

Disinilah letak strategis pondok pesantren yang berada dibawah kendali seorang Kyai, yang memiliki celah sebagai intelektual organik untuk melakukan penyeimbangan atas regulasi pendidikan nasional yang berpotensi menghambat terwujudnya tujuan dari pendidikan di pondok pesantren untuk mencetak kader-kader ulama.

Oleh karena itu, orientasi pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh MMA Tambakberas jombang dan MA Mambaus Sholihin Gresik bisa digambarkan sebagaimana berikut:

² Choirul Mahfud, *politik pendidikan islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2016, 18



Bagan 5.1: upaya orientasi pengembangan kurikulum

Dari bagan tersebut bisa dipahami bahwa orientasi pengembangan kurikulum dari kedua madrasah yang berbasis pondok pesantren ini didesain agar lulusan pondok pesantren bisa *sholihun likulli zaman wa makan*, dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Orientasi Berbasis Matapelajaran

Orientasi berbasis mata pelajaran karena menentukan materi atau isi pelajaran yang akan diberikan ke peserta didik. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan Sirojuddin (MA MBS) dan Abdurrohim (MMA) bahwa madrasah yang berada di pesantren harus ditata sedemikian rupa agar khazanah keilmuan dan tradisi intelektual

pesantren tidak terkikis perlahan dengan adanya kurikulum nasional yang diadopsi untuk mengembangkan kualitas lulusan agar bisa mendapatkan pengakuan (recognisi) dari pemerintah. Dalam konteks inilah kedua situs tersebut telah bersikap fleksibel dan akomodatif dengan menggabungkan matapelajaran pesantren (kurikulum salaf) dengan matapelajaran kurikulum nasional. hal ini dilakukan agar madrasah pondok pesantren tetap bisa mencetak kader-kader ulama dan di satu sisi memiliki kemampuan mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman.

Dalam konteks pendidikan di pesantren ada tiga hal kajian keilmuan yang perlu diintegrasikan, yaitu:



Bagan 5.2: konsep integrasi keilmuan madrasah berbasis pesantren

Sebagaimana gambar tersebut menandakan bahwa pendidikan-pendidikan di pesantren perlahan-lahan tapi pasti mengadopsi dan memodifikasi kurikulumnya dengan 3 jenis kurikulum tersebut agar kualitas peserta didik dan lulusannya memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Hal ini dilakukan dengan

menentukan isi/bahan pelajaran yang harus dipelajari siswa dan menentukan buku panduan yang akan dikajinya.

Kedua situs penelitian itu melakukan identifikasi kebutuhan mata pelajaran yang merupakan khazanah keilmuan pesantren maupun mata pelajaran kurikulum nasional. adapun untuk mata pelajaran kepesantrenan, dikembangkan sesuai dengan tradisi intelektual pesantren berbasis kitab kuning yang sebenarnya merupakan pengembangan dari mata pelajaran Pendidikan agama Islam yang berdasarkan kurikulum nasional. sedangkan mata pelajaran non Pendidikan agama Islam dalam kurikulum nasional itu diambil sesuai dengan kebutuhan sebatas untuk penguasaan materi mata pelajaran yang akan diujikan dalam ujian yang berstandar nasional.

2. Orientasi pelestarian nilai luhur

Orientasi pengembangan kurikulum yang menjadikan nilai-nilai sebagai basis pengembangannya mungkin hal baru di dunia pesantren. Secara substantif, basis pelestarian nilai ini merupakan tradisi secara konsisten dan keberlanjutan bagi dunia pesantren. Kemasan kurikulum lebih dikembangkan pada kebiasaan luhur, akhlak mulia dan sikap sederhana. Oleh karenanya, lembaga MMA dan MA MBS mempertahankannya tentu dengan bentuk formulasi yang baru, dan menganggap pentingnya orientasi pengembangan kurikulum yang

menjadikan nilai-nilai sebagai basis.³ Dan inilah, menurut Ahmad Musyafak yang menjadi daya dorong dalam rangka mewujudkan *outcomes* yang militan dalam hal tradisi-tradisi nilai luhur.⁴ Begitu juga Muhammad Suhaimi, menekankan pada nilai-nilai kesalehan sosial dan membangun kepedulian secara sosial.⁵ Sementara Nur Hidayat, menyatakan bahwa ciri khas pendidikan di pesantren adalah menekankan pada penguatan karakter dengan cara menjaga nilai-nilai luhur dan tradisi-tradisi bentukan. Dan inilah, yang menjadikan pesantren dipercaya oleh masyarakat sebagai penjaga dan pelestari nilai-nilai luhur yang mengedepankan akhlak mulia.⁶

3. Orientasi kesalehan sosial

Internalisasi nilai-nilai kesalehan sosial menjadi poin penting dalam mengembangkan kurikulum di dunia pendidikan, terutama pendidikan yang berada di dunia pesantren. Sebenarnya, kesalehan sosial menjadi *goal* dari semua proses pembelajaran yang telah diupayakan bertahun-tahun, karena dari sinilah pesantren merasa berhasil manakala para alumuninya menjadi mercusuar atas keberhasilannya selama ini.⁷ Sementara Muhammad Ma'ruf, Ketua Yayasan MA MBS menyatakan

³Abdul Majir, *Dasar Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hlm. 31

⁴Wawancara, (Jombang, 27 Juli 2020).

⁵Wawancara, (Gresik, 10 Oktober 2020)

⁶Nur Hidayat, *Kontribusi Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Bangsa*, *Medikom| Jurnal Ilmu Pendidikan dan dakwah*, - journal.staislantaboer.ac.id, 2020

⁷Sebagaimana yang telah dijelaskan Nasir Fatah, kepala MAMM-BU, wawancara (Jombang, 27 Juli 2020), dan hal ini didukung dengan pendapatnya Tatang Muhtar, dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, Sumedang; UPI Sumedang Press, 2018, hlm. 51

bahwa upaya-upaya proses pembelajaran yang telah menjadi kebiasaan akan menumbuhkembangkan tradisi-tradisi dan sikap kesalehan sosial yang tinggi. Pendapat Ma'ruf ini selaras dengan penelitian Hamimah bahwa untuk membentuk kesalehan sosial bagi peserta didik tentu sangat dibutuhkan pembentukan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan yang disisipkan dalam setiap proses pembelajaran baik secara internal maupun eksternal.⁸

4. Orientasi tafaqquh fii al-Diin

Terkait dengan orientasi pengembangan kurikulum berbasis tafaqquh fii al-Diin merupakan ciri khas dari lembaga-lembaga pendidikan yang berada di dunia pesantren.⁹ Problematika dan tantangan pendidikan yang berada di pesantren memang cukup berat. Satu sisi harus terbuka dengan tuntutan zaman dan masyarakat yang dinamis tapi disisi yang lain tuntutan untuk mempertahankan diri sebagai lembaga pusat pengkajian agama. Oleh karena itu menekankan orientasi *tafaqquh fii al-diin* menjadi prioritas atau bahkan sudah menjadi hak paten bagi pendidikan yang berada di pesantren.¹⁰

⁸Muhammad Ma'ruf, *wawancara*, (Gresik, 10 september 2020). Hamimah, *Budaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Kesalehan Sosial Siswa*; (Studi Multi Kasus di MTs. Darussalam Ketapang Sampang dan MTs. Al Falah Al Islami Jrengik Sampang Madura), Thesis, UIN Sunan Ampel, 2019, hlm. 140

⁹Mukhamat Saini, *Model Pengembangan Pesantren Ramah Anak Sebagai Upaya Deradikalisasi Keagamaan Sejak Dini*, TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM, 2(1), 73-91. <https://doi.org/10.29138/tabyin.v2i1.31>

¹⁰S. Suparno, *Problematika dan tantangan Pendidikan Pondok Pesantren di Era Informasi*, *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 2018 - jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id

5. Orientasi pada kecakapan sosial Santri

Perkembangan kurikulum harus tetap mempertimbangkan perkembangan pemikiran santri sebagai obyek dan subyek dari sebuah kurikulum. Hal ini tidak lain dalam rangka ketercapaian kompetensi lulusan para santri di masa depan. Pengelolaan kurikulum yang berorientasi pada perkembangan santri merupakan salah satu strategi agar lembaga pendidikan mampu mendesain secara efektif untuk mewujudkan visi dan misi madrasah, termasuk MMA dan MA MBS. Hal inilah yang diharapkan dari seorang kepala madrasah yang menginginkan para alumninya bisa mengembangkan diri untuk bermanfaat bagi masyarakat setelah mereka lulus dari madrasah/pondok pesantren. Maka rancangan kurikulum madrasah berbasis kecakapan sosial bagi madrasah di pesantren dirancang sebagaimana berikut:

Gambar 5.3 Bagan orientasi pengembangan kurikulum berbasis kecakapan sosial



Berdasarkan bagan tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut:

(a) Penguatan Tradisi Pesantren

Kurikulum ini sebagai model dan strategi bahkan otorisasi pesantren dalam rangka membentuk karakter yang memiliki ciri khas lulusan pesantren yang memiliki kepribadian yang santun, kesadaran beragama yang kuat, memiliki ketrampilan dalam melaksanakan tradisi-tradisi keagamaan yang sudah mengakar di masyarakat tersendiri. Pada point inilah yang bisa membedakan antara hasil proses belajar di pesantren dengan proses pembelajaran di luar pesantren.

(b) Pengembangan Bakat-Minat Santri

Dalam rangka membekali para santri baik yang berada di MMA dan MA MBS dengan latar yang berbeda, tradisi yang berbeda dan bahasa yang berbeda pula, mereka diberi ketrampilan yang mendukung proses pembelajaran di kelas melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang berbasis tradisi intelektual pesantren yang lebih bersifat *hidden kurikulum*.

(c) Pembekalan pengabdian masyarakat

Pembekalan kegiatan-kegiatan yang lebih memprioritaskan pada ketrampilan dan kecapakanberdakwah ditengah masyarakat diberikan dalam bentuk bakti sosial, pengiriman imam tarawih, khatib jumat, da'i, dan praktek mengajar ditengah masyarakat. Selain itu juga dibentuk masyarakat binaan pesantren sebagai bentuk kerjasama pondok pesantren/madrasah dengan masyarakat.

Dengan pembekalan tersebut diharapkan para siswa madrasah di pesantren tetap memiliki spirit dakwah yang menjadi *core value* pondok pesantren dan terbentuk kepribadian sebagai seorang lulusan pondok pesantren.

B. Implementasi Pengembangan Kurikulum

1. Menerapkan perpaduan kurikulum pesantren dan kurikulum modern

Dalam rangka mengimplementasikan orientasi pengembangan kurikulum lembaga-lembaga pendidikan yang berada di pesantren, termasuk lembaga pendidikan MMA dan MA MBS keduanya sama-sama menerapkan kurikulum integratif antara kurikulum yang telah lama diterapkan yaitu kurikulum berbasis keagamaan-pesantren kemudian dipadukan dengan kurikulum formal, yaitu kurikulum nasional baik dari Kemendikbud maupun Kemenag RI. Berpaduan ini menjadi hal alternatif dalam rangka mengimplementasikan pengembangan kurikulum untuk mencapai kompetensi kelulusan para santri terutama membekali mereka agar memiliki kekokohan nilai-nilai keagamaan sekaligus penguatan dan kecakapan dalam hal keilmuan umum.

Menurut al-Ghazali, penyusunan kurikulum pendidikan Islam memiliki urutan yang sangat penting, dan urutan ini menunjukkan prioritas yang harus diperhatikan dalam sistem pendidikan Islam. urutan di maksud adalah sebagai berikut:

Pertama; al-Quran dan as-Sunnah meliputi ilmu agama tafsir, hadist, fiqh. Memperlajari Al-Quran dan Sunnah menempati urutan pertama dalam pendidikan Islam karena sebelum belajar ilmu apapun, seorang muslim harus terlebih dahulu mempelajari Quran dan Sunnah sebagai bekal utama dan pertama dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. *Kedua*, ilmu-ilmu bahasa (bahasa Arab), nahwu, shorof, fiqh lugah. Urutan kedua adalah ilmu bahasa khususnya bahasa Arab karena ilmu ini sebagai alat pengantar ilmu agama khususnya belajar Al-Quran dan Sunnah. Juga karena Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab, serta sebagian besar ilmu Hadits ditulis dalam sumber utamanya dalam bahasa Arab. *Ketiga*, ilmu-ilmu yang termasuk kategori wajib kifayah, yaitu ilmu kedokteran, ilmu hitung dan berbagai keahlian, termasuk ilmu syiasah (politik). *Keempat*, ilmu-ilmu budaya seperti syair, sastra, sejarah serta sebagai cabang filsafat, seperti matematika, logika, sebagai ilmu kedokteran yang tidak membicarakan persoalan metafisika, ilmu politik dan etika.

Kedua situs penelitian ini melakukan identifikasi kebutuhan mata pelajaran dengan menginventarisir khazanah keilmuan pesantren yang harus dipelajari siswa sekaligus menggabungkan dengan muatan mata pelajaran kurikulum nasional. adapun untuk mata pelajaran yang berbasis tradisi intelektual pesantren itu berupa kajian-kajian materi keagamaan yang berbasis kitab-kitab turats (kitab kuning) dan itu sebenarnya merupakan pengembangan dari muatan mata pelajaran Pendidikan agama

islam kurikulum nasional. sedangkan mata pelajaran non Pendidikan agama islam dalam kurikulum nasional itu diambil sesuai dengan kebutuhan sebatas untuk penguasaan materi mata pelajaran yang akan diujikan dalam ujian berstandar nasional.

Adapun inventarisasi mata pelajaran yang direncanakan pada MMA Tambakberas jombang adalah sebagai berikut :

1. Materi-materi Pendidikan Agama Islam.
 - (a) Rumpun Aqidah Akhlak: Tauhid dan akhlak/tasawuf
 - (b) Rumpun Qur'an Hadits: Tafsir, ilmu Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits.
 - (c) Rumpun Fikih: ilmu Fikih, ushul Fikih, qawaid Fikih, Faraidh dan Tarikh Tasyri'.
2. Materi-materi kebahasaan.
 - (a) Bahasa Indonesia
 - (b) Rumpun Bahasa Arab: Bahasa Arab Kurikulum nasional, Nahwu, Sharaf, Balaghah, Ilmu arudh, Muthala'ah, Insya', dan Khat/Imla'.
3. Materi keahlian dan pengembangan.
 - (a) Matematika
 - (b) IPA
 - (c) IPS
 - (d) Antropologi
 - (e) Ekonomi
 - (f) Ilmu Jiwa
 - (g) Ilmu Pendidikan

- (h) Didaktik
 - (i) Ilmu Falaq
4. Materi kesusastraan dan kesejarahan.
- (a) Sejarah Kebudayaan Islam
 - (b) Sejarah Indonesia
 - (c) Sejarah pesantren yang bersangkutan.

Sedangkan struktur matapelajaran yang direncanakan di MA MBS itu disesuaikan dengan kelas penjurusan masing-masing. Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin memiliki tiga kelas penjurusan; Jurusan Ilmu Pengetahuan Keagamaan (IPK) dengan 3 (tiga) program, yaitu program Tahfidz, program unggulan dan program regular. Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang masing-masing memiliki 2 (dua) program, yaitu program akselerasi dan program tahassus. Pada tiap kelas penjurusan itu dibagi menjadi 2 kelompok kurikulum, yaitu kurikulum nasional yang terdiri dari mata pelajaran yang diujikan dengan standar nasional, dan kurikulum lokal berupa pengembangan dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang terdiri dari kajian-kajian kitab pesantren. Pembagian struktur kurikulum mata pelajaran pada tiap kelas penjurusan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dari target yang akan dicapai pada tiap-tiap jenjang kelas.

2. Evaluasi terhadap hasil belajar siswa

Dalam konteks pengembangan kurikulum lembaga di MMA dan MA MBS evaluasi menjadi hal yang penting dalam rangka mengevaluasi

baik terkait dengan orientasi pengembangan kurikulum maupun implementasi dari sebuah proses belajar mengajar yang telah dicanangkan. Hal ini akan menentukan efektivitas dan efisiensi pengawalan terhadap kurikulum yang telah diterapkan sekaligus dalam jangka panjang menjadi bahan pertimbangan apakah orientasi pengembangan kurikulum layak untuk diteruskan ataukah justru akan dihentikan lalu dilakukan perubahan. Bentuk-bentuk evaluasi ini bisa dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan pesantren melalui evaluasi atas pemahaman kajian-kajian keagamaan yang telah dipelajarinya, juga ditambah dengan kemampuan membaca kitab kuning yang menjadi sumber kajian klasik literasi pesantren. Selain itu juga evaluasi lainnya yang diharapkan mampu mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan para siswa.

C. Implikasi Pengembangan Kurikulum

1. Meningkatnya kualitas akademik siswa

Dilakukannya orientasi pengembangan kurikulum dan implementasinya secara berkala diharapkan memiliki signifikansi dalam hasil yang diharapkan yaitu lahirnya kader-kader ulama. Implikasi dari upaya tersebut pada peningkatan kualitas akademik siswa dan penguasaan materi pelajaran merupakan dampak yang cukup menonjol dibanding implikasi yang lain. Hal ini bisa dilihat dari tingkat ketuntasan belajar dalam evaluasi program pembelajaran dan penilaian akhir semester serta berjalan lancarnya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diagendakan. Ini

berarti bahwa diberlakukannya kurikulum integrasi antara kurikulum yang telah lama diterapkan di pesantren (materi-materi kepesantrenan) dengan kurikulum nasional (Kemendikbud dan Kemenag), berangsur-angsur mampu menjadi tangga untuk menambah wawasan dan kualitas akademik para siswa. Padahal sejak awal baik Madrasah MMA maupun MA MBS menerapkan sistem dan standarkenaikan kelas yang sangat ketat sehingga siswa yang lolos dalam evaluasi pembelajaran tersebut benar-benar memiliki kualitas akademik yang bagus.

Selain itu prestasi akademik yang diperoleh para siswa di masing-masing madrasah tersebut pada ajang kompetisi akademik yang diselenggarakan pihak luar. Ini menunjukkan bahwa para siswa memiliki kompetensi keilmuan yang bagus dan mental yang kuat sehingga mampu berprestasi di beberapa ajang kompetisi itu.

2. Kepercayaan masyarakat terhadap lulusan

Pengembangan kurikulum madrasah itu dirancang agar para siswa bisa melakukan proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan visi dan misi madrasah dengan harapan setelah melakukan proses pembelajaran itu output /lulusannya bisa memiliki kualifikasi akademik yang diharapkan oleh stakeholder dan pengguna lulusan (masyarakat). Ketika lulusan madrasah yang berbasis di pondok pesantren itu bisa diterima dengan baik oleh masyarakat maka hal itu bisa dikatakan kalau proses pembelajaran di madrasah telah menemukan keberhasilannya. Sebagaimana harapan masyarakat, lulusan madrasah yang berbasis pondok pesantren diharapkan

bisa menjadi tokoh agama yang mampu melakukan transformasi ilmu-ilmu keagamaan dan memiliki otoritas di masyarakat dalam bidang keagamaan.

Adapun proses pengembangan kurikulum yang dilakukan Madrasah MMA Tambakberas Jombang dan MA MBS Gresik telah menunjukkan hasilnya dalam bentuk kualitas akademik output / lulusannya. Banyak diantara lulusan dari kedua madrasah tersebut yang mengabdikan di masyarakat dan melakukan tugas-tugas keulamaan. Ulama tidak hanya mengurus masalah keagamaan saja tetapi juga mengatasi berbagai persoalan sosial yang timbul di masyarakat melalui pendekatan keagamaan.

Dari hasil wawancara para tokoh masyarakat dan akademisi bisa dilihat bahwa lulusan kedua madrasah tersebut hampir sama, dalam hal mampu memberikan pengaruh positif di bidang keagamaan pada masyarakat. Mulai dari banyaknya lulusan yang diterima di PTKIN maupun perguruan tinggi di timur tengah, sampai banyaknya lulusan yang mampu mendirikan pondok pesantren, menjadi pemimpin majelis ta'lim, guru agama/diniyah, pengelola madrasah, muballigh/da'i, serta penggerak kegiatan keagamaan masyarakat, bahkan lulusan MA MBS banyak yang dikirim berdakwah dan menjadi tokoh agama ke luar Jawa. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat kepada lulusan madrasah MMA Tambakberas Jombang dan juga MA MBS Gresik.

3. Pengembangan kelembagaan madrasah dan pesantren

Yang tidak kalah pentingnya dari pengembangan kurikulum untuk melahirkan kader-kader ulama ini adalah pengelolaan intitusi madrasah yang lebih baik. poin ini sangat menentukan ketercapaian dari sebuah visi misi lembaga pendidikan, termasuk MMA dan MA MBS. Berapa banyak lembaga yang awalnya baik dan maju namun gulung tingkar dikarenakan para stakeholder-nya tidak menerapkan pengelolaan yang profesional. pengelolaan lembaga pendidik setidaknya berdampak pada masa depan lembaga pendidikan itu sendiri. Pengelolaan yang baik dan profesional menjadi tolok ukur apakah orientasi pengembangan kurikulum berikut implementasinya berjalan efektif atau tidak.

Dengan desain pengembangan kurikulum yang dibuat sedemikian rupa ini, menghasilkan dampak positif pada lembaga yang berupa semakin bertambahnya infrastuktur madrasah dan bahkan MA MBS mampu membuka 8 cabang pondok pesantren yang sistem pembelajaran dan struktur kurikulumnya mengadopsi dari sistem pembelajaran dan struktur kurikulum madrasah dan pesantren induknya.

D. Bangunan Konseptual Temuan Penelitian

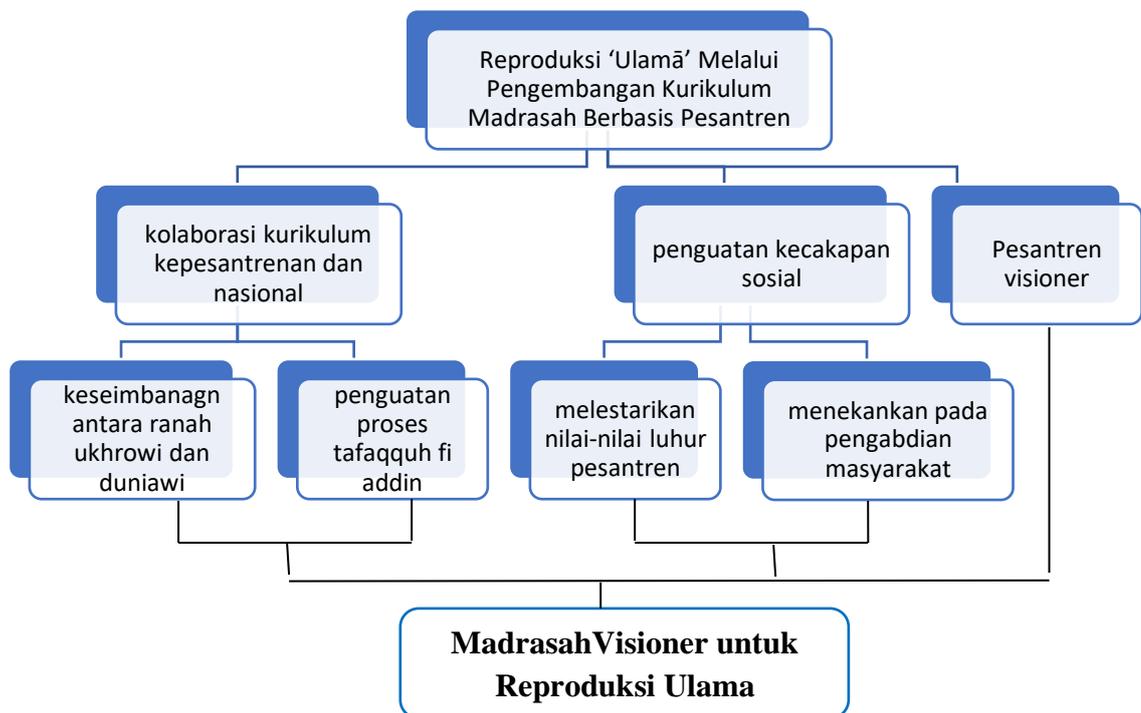
Setelah mengkaji hasil-hasil penelitian lapangan baik situs satu maupun situs dua, lalu kemudian disandingkan dan didiskusikan dengan teori-teori yang relevan, maka temuan penelitian bisa disajikan sebagai berikut:

Fokus	Indikator	Deskripsi/simpulan temuan
FP 1	Orientasi pengembangan kurikulum	Orientasi kurikulum yang dikembangkan berbasis pelestarian intelektualitas pesantren dalam rangka tafaqquh fii al-din dan mengedepankan kecakapan sosial serta nilai-nilai luhur pesantren
FP 2	Implementasi pengembangan kurikulum	Penerapan kurikulum integratif antara kurikulum kepesantrenan dan kurikulum nasional dengan melestarikan tradisi kajian kitab turats yang menjadi ciri khas intelektualitas pesantren dan didukung dengan evaluasi pembelajarann yang ketat.
FP 3	Hasil dari pengembangan kurikulum	Hasil yang terwujud setelah pengembangan kurikulum ini adalah : kualitas akademik siswa meningkat, kepercayaan masyarakat kepada lulusan yang tinggi dan terjadinya kemajuan kelembagaan madrasah dan pondok pesantren.

Tabel 5.1: Temuan penelitian

Melalui strategi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang berada di pesantren dengan cara menitik beratkan pada orientasi pengembangan kurikulum yang berbasis tafaqquh fii al-din dan penguatan karakter kecakapan sosial akan mampu mendorong lembaga-lembaga yang berada di pesantren untuk berupaya semaksimal mungkin agar bisa mencapai tujuan dari visi misi lembaga, terutama melahirkan alumni-

alumni yang memiliki kualifikasi akademik yang menjadikannya memiliki otoritas keagamaan di tengah masyarakat yang pada akhirnya mampu menjadi ‘ulamā’ yang mewarisi misi perjuangan para Nabi (*al-‘ulamā warathah al-anbiyā*). Temuan tersebut bisa terkonsep sebagaimana gambar berikut ini:



Bagan 5.3: Bangunan konseptual kurikulum madrasah kader ulama

Dari bagan tersebut bisa dinyatakan sebagai kebaruan dalam penelitian kali adalah bahwa madrasah berbasis pondok pesantren benar-benar mampu melakukan reproduksi ulama' meskipun tetap mengikuti aturan kurikulum nasional. Hal ini tentu melalui proses-proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Pola pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan kurikulum pesantren dan kurikulum nasional, meskipun porsi kurikulum pesantren harus lebih dominan dengan menekankan :
 - a. pembelajaran yang berbasis *tafaqquh fii al-Din*; pola ini menjadi ciri khas dan target hampir semua lembaga pendidikan yang berada di pesantren. Penguatan *tafaqquh fii al-Din* melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis kitab-kitab turats (kitab kuning) sebagai tradisi intelektual pesantren dan evaluasi pembelajaran yang ketat agar standar ketuntasan penguasaan materi pelajaran bisa terpenuhi dengan baik. Selain itu selalu menerapkan pola berpikir ilmiah dan amaliyah. Dalam arti harus mampu memiliki wawasan keagamaan yang baik serta memiliki rasa tanggung jawab untuk mengamalkan keilmuan tersebut agar mampu memberi keteladanan pada masyarakat.
 - b. Berpikir seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi. Dalam hal ini selalu ditanamkan kesadaran dalam proses pembelajaran bahwa dibutuhkan sebuah pengakuan (recognisi) dari pemerintah atas hasil belajar di madrasah agar para lulusannya nantinya lebih mudah beradaptasi dan diterima oleh masyarakat.
2. Penguatan kecakapan sosial. Pengembangan kurikulum madrasah berbasis pesantren harus juga memperhatikan kecakapan sosial siswa, karena mereka adalah para santri pesantren yang memiliki tanggung jawab sosial untuk melakukan pengabdian pada masyarakat

khususnya di bidang keagamaan. Oleh karena itu harus diberikan aktifitas-aktifitas pembelajaran yang bisa meningkatkan kecakapan sosial siswa melalui :

- a. Pelestarian nilai-nilai luhur pondok pesantren. Program-program kegiatan pembelajaran yang direncanakan di madrasah harus mampu mendukung dilestarikannya nilai luhur akhlakul karimah dan moralitas yang menjadi kultur pondok pesantren di lingkungan madrasah sehingga menjadi *hidden curriculum* bagi madrasah tersebut yang bermanfaat untuk memberi stimulus dalam pembentukan karakter kader ulama.
 - b. Menanamkan kesadaran untuk melakukan pengabdian di masyarakat. Sebagai madrasah yang berada di pondok pesantren, maka juga santri di pesantren, maka madrasah harus menerapkan core value (nilai-nilai dasar) pondok pesantren yang oleh masyarakat dinilai sebagai tempat pengkaderan tokoh-tokoh agama sehingga lulusannya siap mewarisi perjuangan para nabi dalam memberikan dakwah pada masyarakat. Maka nilai-nilai pengabdian harus selalu ditanamkan pada para siswa sehingga mereka memiliki kecakapan sosial sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat.
3. Proses-proses pengembangan kurikulum yang telah dikembangkan oleh madrasah harus diimbangi juga dengan kualitas pembelajaran dan tradisi pesantren yang kuat. Pondok pesantren yang menjadi induk

dari madrasah harus mampu mempertahankan bahkan meningkatkan iklim pembelajaran sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren. Dengan demikian pondok pesantren dan madrasah saling mempengaruhi dan bersinergi untuk menciptakan kader-kader ulama.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan kajian teori, paparan data dan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian dengan tema Kesuksesan kepemimpinan kepala madrasah dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Muallimin Tambakberas Jombang dan Madrasah Aliyah Mamba'us Sholihin Suci Gresik, sebagai berikut:

1. Upaya orientasi pengembangan Kurikulum dirancang dengan pola-pola sebagai berikut: (a) Orientasi pengembangan kurikulum dirancang yang mendukung upaya reproduksi ulama; (b) berorientasi pada pelestarian nilai-nilai luhur pesantren; (c) orientasi pada kesalehan sosial yang mencerminkan kepribadian seorang lulusan pesantren; (d) orientasi pada upaya tafaqquh fi ad din; dan (e) orientasi pada kecakapan sosial untuk membentuk jiwa pengabdian pada masyarakat .
2. Implementasi pengembangan kurikulum dengan cara sebagai berikut:
 - (a) Penerapan kurikulum kolaboratif antara kurikulum kepesantrenan dengan kurikulum Nasional dengan melestarikan tradisi kajian kitab turats yang menjadi ciri khas intelektualitas pesantren, serta (b) Pelaksanaan evaluasi pembelajaran ketat yang berjenjang dan bertahap baik itu triwulan maupun semesteran.

3. Implikasi dari pengembangan kurikulum dalam upaya melakukan reproduksi ulama di kedua situs adalah: (a) adanya peningkatan kualitas akademik siswa; (b) adanya kepuasan dan kepercayaan yang tinggi di masyarakat terhadap lulusan kedua madrasah tersebut sehingga memudahkan para lulusan berperan aktif melakukan pemberdayaan masyarakat khususnya dibidang keagamaan; (c) adanya perkembangan dan kemajuan kelembagaan institusi madrasah dan pondok pesantren. Selain infrastruktur madrasah yang semakin besar dan berkualitas di kedua situs, juga MA MBS mampu melakukan pembukaan cabang pondok pesantren MBS dengan semua sistem pendidikannya di 8 lokasi seluruh Indonesia.

Dengan mekanisme pengembangan kurikulum tersebut maka lulusan dari Madrasah Muallimin Tambakberas jombang dan MA mambaus sholihin Suci Gresik yang memiliki kualifikasi akademik, ketrampilan sosial dan kepercayaan untuk melakukan pembinaan masyarakat dibidang keagamaan sebagai bagian dari tugas dan fungsi ulama sebagai pewaris nabi.

B. Implikasi Penelitian

Konsep pengembangan kurikulum madrasah berbasis pondok pesantren dalam upaya melakukan reproduksi ulama di MMATambakberas Jombang dan MA MBS Gresik berimplikasi minimal dua hal, yaitu implikasi pada dimensi teoritis dan dimensi praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini merupakan pengembangan dari teori yang dikembangkan sebelumnya oleh Imam Ghazali yang secara simultan ada 4 tahapan; (a) kajian keilmuan dasar (al-Quran dan as-Sunnah), (b) kemudian kebahasaan, (c) ilmu-ilmu muamalah, sosial dan politik serta (d) ilmu-ilmu budaya seperti syair, sastra, sejarah serta sebagai cabang filsafat. Juga pengembangan dari konsep Ibnu Qoyyim al Jauzi yang menyatakan bahwa ulama itu memiliki tanggung jawab sosial sebagai figur yang menentukan pergumulan umat Islam di semua lini kehidupan. Dalam konteks penelitian ini, pengembangan kurikulum madrasah berbasis pesantren yang memiliki tradisi keilmuan untuk mencetak kader ulama itu dikembangkan dengan menambah orientasi kurikulum yang berbasis pelestarian nilai-nilai luhur pondok pesantren dan kecakapan sosial untuk melahirkan output yang memiliki wawasan keagamaan yang kompeten sekaligus terampil melakukan pengabdian masyarakat dibidang keagamaan.

2. Secara Praktis

Penerapan konsep pengembangan kurikulum ini secara praktis bisa diterapkan diberbagai madrasah formal yang berada di pondok pesantren tanpa kehilangan substansi atau ruh pendidikan di pesantren. Karena penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang dilaksanakan di pesantren mampu melahirkan dan merancang para santri untuk berkontribusi positif dalam tugas-tugas keulamaan yang berupa

pembimbingan dibidang keagamaan pada masyarakat, pengembangan keilmuan agama dan kepedulian pada masalah-masalah keumatan. Dengan mengolaborasikan antara tradisi ilmiah pondok pesantren dan kurikulum nasional, diharapkan reproduksi ulama itu bisa dilaksanakan meski melalui madrasah formal yang ada di lingkungan pondok pesantren.

C. Saran.

Perubahan kondisi sosial masyarakat yang diakibatkan karena perkembangan teknologi yang luar biasa harus diantisipasi dengan baik oleh para pemangku kebijakan di madrasah MMA maupun MA MBS:

- a. Pengasuh pondok pesantren dan Kepala Madrasah harus terus mengembangkan orientasi kurikulum madrasah yang adaptif terhadap kemajuan teknologi dan tuntutan perkembangan zaman. Hal ini agar para lulusan madrasah tetap bisa menyampaikan wawasan keilmuan dan pendampingan keagamaan masyarakat dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat era society 5.0.
- b. Selain memperkuat tradisi keilmuan pondok pesantren, madrasah pesantren harus mampu meningkatkan kualitas para pendidiknya sehingga dengan profesionalismenya mampu membaca perubahan zaman guna menyiapkan kader-kader ulama yang bisa memenuhi tuntutan masyarakat.
- c. Para alumni madrasah pesantren harus selalu didorong untuk berperan aktif dan berkontribusi positif bagi perkembangan masyarakat agar

kepercayaan masyarakat kepada lembaga pondok pesantren semakin kuat serta lulusan madrasah pesantren tetap memiliki peran sebagai *problem solving* bagi umat.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Dadang. *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- Ajzen, I. 2001. *The Theory of Planned Behavior, Organizational Behavior and Human Decision Process*.
- Al-Anshāri, Abdullah bin Hasyim. *Syarḥ Qathr an-Nadā wa Baall ash-Shadā* (Beirut: Dār al-Fikr, 2008).
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al Maraghi*, jilid 8, Beirut :Dar al Fikr, tt.
- Al Razi, Fahrudin Bin Dhiyauddin Umar Muhammad. *Tafsir al Fahrual Razi*, jilid 13, Beirut: Dar Al fikr, 1994.
- Al Syaibany, Omar Muhammad Al Toumy. *Falsafah pendidikan islam*, terj. Hasan Langgulung, (Cet.I Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Ali, A Mukti. *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).
- Anwar, Rosehan. dkk, *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan dan Khazanah keagamaan*(Jakarta: ProyekPengkajian dan Pengembangan dan Lektur Pendidikan Agama, 2003).
- Apple, Michael W. *Ideology and Curriculum* (Routledge, 2004).
- Asrohah, Hanun. *Pelebagaan Pesantren; Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa (Disertasi)* (Jakarta: Institut Agama Islam Negeri atau IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002).
- Azra, Azyumardi. *esei-esei intelektual muslim dan pendidikan islam*, (Cet.I, Jakarta: Logos, 1999).
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta;Kompas Gramedia,2002).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Bandura, Albert. "Influence of Models' Reinforcement Contingencies on the Acquisition of Imitative Responses," *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 1, No. 6 (Juni 1965).
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1993).
- Basid, Abdul. "Integrasi Madrasah Diniyah Takmiliyah Ke Sekolah di Kota Cirebon," *Penamas* 31, no. 1 (2018).
- Bogdan, R.C & Biklen, S.K, *Qualitative research for education: An Introduction to Theory and method*, (Boston : Allyn and Bacon), 1982.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, (Yogyakarta; Gading Publishing, 2012) , Edisirevisi.
- Bukhory, Umar. "Status Pesantren Mu'adalah: Antara Pembebasan dan Pengebirian Jatidiri Pendidikan Pesantren," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 19, no. 1 (2012).
- Bull, Ronald Alan Lukens. "A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction" (PhD Thesis, Arizona State University, 1997).
- Cornbleth, Catherine. *An America Curriculum?*, Teachers College Record, 1998.

- D. B. Macdonald, *Ulama, dalam EJ Brill, First Encyclopaedia of Islam 1913-1936, EJ* (Brill. Leiden, 1987) Fasa, Muhammad Iqbal. "Gontor as the Learning Contemporary Islamic Institution Transformation Toward the Modernity," *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 14, no. 1 (30 Juni 2017): 141–74, <https://doi.org/10.24239/jsi.v14i1.462.141-174>.
- Dasuki, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum Pesantren As-Sunniyyah Kencong Jember*, jurnal *Falasifa*, Vol. 10 Nomor 2 September 2019.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2014).
- Dawam, Ainur Rafiq, Ahmad Ta'arifin, dan Khoiron Durori, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Lista Fariska Putra, 2004).
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln, ed., *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 3rd ed (Thousand Oaks: Sage Publications, 2005).
- Depag RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 2004).
- Departemen Agama RI, "Pendidikan Islam Pendidikan Nasional Paradigma Baru," Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta; Departemen Agama RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003).
- Dewey, John. *Democracy and Education*, (cet. IV, New York: The Macmillan Company, 1964)
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 2011).
- Djumransjah, H M. "Pendidikan Pesantren dan Kemandirian Santri," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2016).
- E. W. Lane, *Arabic-English Lexicon Vol. H*. (Cambridge: Lexion, 1984), 2138–40.
- Echols, John M. *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Efendi, Djohan. *Ulama dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991).
- Eksan, Moch. *Kiai Kelana: Biografi KH. Muchith Muzadi*, (Yogyakarta: LKiS, 2000).
- Fatmawati, Erma. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren Mahasiswa*, (Disertasi UIN Maliki Malang, 2015)
- Gozali, Muhtar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Muatan Local Qiroatul Kutub Di Madrasah Aliyah Lingkungan Pesantren*, (Disertasi UIN Maliki Malang, 2015).
- H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan pendidikan: manajemen pendidikan nasional dalam pusaran kekuasaan*, Jakarta: Rineka cipta, 2009.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II* (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada Press, 1980).

- Hadijaya, Yusuf. Pengembangan Kurikulum Integratif Pendidikan Dasar Dan Menengah Menuju Pembelajaran Efektif Sebuah Analisis Kritis, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22, No. 2, Juli-Desember 2015 ISSN: 0854-2627
- Hamalik, Oemar. *Manajemen pengembangan kurikulum*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hamalik, Oemar. “Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum,” Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hamimah, *Budaya Sekolah Dalam Membentuk Sikap Kesalehan Sosial Siswa; (Studi Multi Kasus di MTs. Darussalam Ketapang Sampang dan MTs. Al Falah Al Islami Jrengik Sampang Madura)*, Thesis, UIN Sunan Ampel, 2019.
- Harun, Ihsan. “Pondok Pesantren Modern: Politik Pendidikan Islam Dan Problematika Identitas Muslim,” *Jurnal As-Salam* 2, no. 1 (31 Maret 2018).
- Harun, Ihsan. “Politik Pendidikan Islam (Kaitannya dengan Eksistensi Pesantren di Indonesia),” *GEMA* 7, no. 1 (2018).
- Hasyim, Umar. *Mencari Ulama Pewaris Nabi*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983, 14.
- Hidayat, Nur. Kontribusi Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Bangsa, *Medikom/ Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah*, - journal.staislantaboer.ac.id, 2020.
- Hsukby, Badaruddin. *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Ibnu Rusydi, “Pengaruh Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Hubungannya Dengan Akhlak Siswa Di Sekolah (Penelitian Di Mts Al-Ghozali Kab. Indramayu),” *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1, March (2018).
- Ichwan, Moch Nur. “Official Ulema and the Politics of Re-Islamization: The Majelis Permusyawaratan Ulama, Shari’atization and Contested Authority in Post-New Order Aceh,” *Journal of Islamic Studies* 22, no. 2 (1 Mei 2011): 183–214, <https://doi.org/10.1093/jis/etr026>.
- Kelly, A.V, *The Curriculum Theory And Practice Fifth Edition*, London, Sage Publications, 2004.
- Kementerian Agama RI, *Al Qur’an & Tafsirnya*, Jilid VII, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010).
- Kementerian Agama, *Al Qur’an dan tafsirnya*, jilid VIII, (Jakarta, Penerbit Lentera Abadi, 2010).
- Khaeruddin dan Mahfudz Junaidi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta; MDC Jawa Tengah dan Pilar Media, 2007).
- Lawton, Denis. *Curriculum Studies and Educational Planning* (Hodder and Stoughton London, 1983).
- Lunenburg, Fred C. *Curriculum Development: Inductive Models*, Schooling 2, no. 1 (2011).
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (cet.I, Jakarta: Bina aksara, 1987).

- Ma'shum, Ali. *Ajakan Suci*, (Jogjakarta : LTN-NU, 1995).
- Madkur, Ali Ahmad. *Manahij al tarbiyah fi al tasawwur al islami*, (Bairut: Dar al Nahdlah al arabiyyah, 1990).
- Mahfud, Choirul. *politik pendidikan islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Majelis Permusyawaratan Ulama, *Kumpulan UUD, Perda, Qanun dan Instruksi Gubernur Tentang Keistimewaan Nanggro Aceh Darussalam* (Banda Aceh: Majelis Permusyawaratan Ulama, 2004).
- Majelis Permusyawaratan Ulama, *Kumpulan UUD, Perda, Qanun dan Instruksi Gubernur Tentang Keistimewaan Nanggro Aceh Darussalam* (Banda Aceh: Majelis Permusyawaratan Ulama, 2004)
- Majid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Majir, Abdul. *Dasar Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).
- Mawardi, Imam. *Orientasi Ideal Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah: Analisis Dasar Kebijakan Mutu Pendidikan Islam*, Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education Management (ACIEM), 2018.
- Mayasaroh, Kiki. "Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 1, January (2020).
- Miles Matthew B dan A. M. Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994).
- Moh Rofie, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan)," *Reflektika* 12, no. 2 (2018).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Raja Grafindo Persada, 2005).
- Muhtar, Tatang dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, Sumedang; UPI Sumedang Press, 2018.
- Muhtarom H.M., *Pondok Pesantren Tradisional di Era Globalisasi (Kasus Reproduksi Ulama di Kabupaten Pati Jawa Tengah)*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004).
- Mujib, Abduldand Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana Prenada Media Group, 2007)
- Nasir, Ridlwan. *Mencari tipologi format pendidikan ideal pondok pesantren ditengah harus perubahan*, (Jogjakarta: Putaka Pelajar, 2010).
- Nicholls, Audrey dan S. Howard Nicholls, *Developing A Curriculum: A Practical Guide*, (Routledge, 1972).
- Patria, Nezar dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara & hegemoni*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 1999.

- Qin, Marcelo M. Suárez-Orozco Desirée. *Globalization: Culture and Education in the New Millennium* (USA: University of California Press, 2004).
- Qodir, Abd. “Membangun Kepribadian Santri Melalui Integrasi Pendidikan Di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Kelutan Ngronggot Nganjuk,” *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 7, no. 1 (2017).
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002).
- Rahardjo, Mudjia. *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*, Artikel Materi Kuliah Metodologi Penelitian, ditulis 01 Juni 2010, diakses pada tanggal 25 Agustus 2018.
- Rosyad, Ali Miftakhu, dan Muhammad Anas Maarif, “Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020).
- Safitri, Tulaihah Ning. Potensi Santri Dalam Transformasi Digital Literacy Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Di Pondok Pesantren Modern, *Mozaic: Islam Nusantara, 2020-* journal.unusia.ac.id
- Saini, Mukhamat. Model Pengembangan Pesantren Ramah Anak Sebagai Upaya Deradikalisasi Keagamaan Sejak Dini, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 7391. <https://doi.org/10.29138/tabyin.v2i1.31>
- Salahuddin, Marwan. Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah, *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 2012 - jurnal.iainponorogo.ac.id
- Sardijo, Marwan dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta; Penerbit Dharma Bakti, 1982).
- Segal, Gerry, Borgia, Dan and Jerry Schoenfeld, The motivation to become an entrepreneur, *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 11 No. 1, 2005
- Shaleh, Abdur Rahman. *Penyelenggaraan Madrasah*, (Jakarta : Dharma Bhakti, 1979).
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2001).
- Siregar, Muammar Kadafi. “Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018).
- Siswanto, “Standar Kompetensi Lulusan Pesantren Mu’adalah Di Dirasatul Mualimin Islamiyah Al-Hamidy,” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 11, no. 1 (Januari 2014): 177–206, <https://doi.org/10.19105/NUANSA.V11I1.186>.
- Steenbrink, Kareel A. *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta; LP3ES, 1986).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2010).
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999).

- Sukiman, Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2008.
- Sukmadinata, Nana Saodih. *pengembangankurikulumteori dan praktek*, Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2017.
- Sunyoto, Agus. *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011).
- Supaat, “Transformasi Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional,” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 15, no. 1 (2011): 155–86, <https://doi.org/10.21831/pep.v15i1.1092>.
- Suparno, S. Problematika dan tantangan Pendidikan Pondok Pesantren di Era Informasi, *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 2018 - jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id
- Taylor, Steven J, Robert Bogdan, dan Marjorie L. DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, Fourth edition (Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2016).
- Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Depag RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, 2003).
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga. Cetak ketiga. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI dan Balai Pustaka, 2005, 1200.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2001).
- Wahid, Abdurrahman. *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*, Dalam Sonhaji Shaleh (terj), 1988.
- Wahidin, Ade. “Konsep Ulama Menurut Al-Qur’an (Studi Analitis atas Surat Fathir Ayat 28),” *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 01 (1 November 2017): 42, <https://doi.org/10.30868/at.v1i01.168>.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*, 3rd ed, Applied social research methods series, v. 5 (Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2003).
- Zais, Robert S. *Curriculum: Principles and Foundations* (Ty Crowell Company, 1976).
- Zakaria, Gamal Abdul Nasir. “Pondok Pesantren: Changes and Its Future,” *Journal of Islamic and Arabic Education* 2, no. 2 (2010).
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. “Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern Sistem,” *TSAQAFAH* 11, no. 2 (2015).
- Zuhaili, Wahbah. *al Tafsir al Munir*, Juz 22 (Beirut : Dar al Fikr al Muashir, 1991).

Curriculum Vite

Data Pribadi

Nama : M. Wafiyul Ahdi

Tempat, tanggal Lahir: Jombang, 21 Maret 1979

Alamat : Tambakberas Tengah 3/3 Tambakrejo Jombang

Nama Istri : Himmatul Aliyah

Nama anak : Amira Farha Fairuza
 Aqila Naura Safira
 Arifa Feydia Uzma
 Azma Nusaiba Rahma
 Adiba Abqariya Mumtaza

Pendidikan Formal

2016-2021 : S-3 MPI Pascasarjana UIN Maliki Malang

2009-2011 : S-2 PAI/Fikih Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya

2001-2006 : S-1 Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia
 Jogjakarta

1997 : MA Al I'dadiyah Jombang

1993-1996 : SMPN 1 Tembelang Jombang

1987-1993 : SDN Tambakrejo 1 Jombang

Pendidikan Non Formal

2005 : دورة التأهيلية للائمة والخطباء والمدرسين الدينية :
 Mujamma' Syekh Ahmad Kaftaro Damaskus Suriah

2000-2005 : Program Tahfidz Al Qur'an PP Annur Ngrukem Bantul
 Jogjakarta

1993-2000 : PP Langitan Widang Tuban

Pengalaman Organisasi

2017-2021 : Ketua Umum Yayasan PP Bahrul Ulum Tambakberas
Jombang

2017-2022 : Wakil Katib Syuriah PCNU Jombang

Pengalaman Kerja Fungsional & Struktural

2018-2022 : Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas KH
Wahab Hasbulloh (UNWAHA) Jombang

2016-2018 : Kaprodi Pendidikan Bahasa Arab FAI UNWAHA
Jombang

2015-Sekarang : Dosen Fakultas Agama Islam UNWAHA

2007-2015 : Guru Honorer MTSN 3 Jombang

2006-2011 : Kepala SMK TI Annajiyah Jombang